BAB 1

PLAYBOY PEMALAS

Clara Pov

Aku merapikan kemeja putih bercorak bunga hitam serta rok hitam yang dibelikan orang tuaku saat mereka liburan ke Jepang beberapa bulan yang lalu, baju dan rok ini sengaja aku pilih karena hanya baju ini yang menurutku cocok untuk dikenakan saat bertemu pimpinan perusahaan yang akan aku temui hari ini. Jujur aku bukan type wanita yang selalu memoleskan make up di wajahku atau mengenakan baju cantik setiap hari, baju harianku hanya kaos dan celana jeans. Bagiku buat apa berdandan cantik jika aku sama sekali tidak bisa menikmatinya dengan kedua mataku.

Kata Bunda minimal berdandanlah agar ada lelaki tertarik dengan diriku, bukan tertarik secara fisik tetapi agar *inner beauty* yang tersimpan di dalam diriku bisa keluar. Aku hanya bisa tertawa mendengar perkataan Bunda, cantik agar lelaki tertarik padaku? hahaha buat apa? toh tidak akan ada lelaki normal mau mendekati wanita cacat seperti aku jika di luar

sana berserakan wanita normal yang lebih cantik dan sempurna dibandingkan diriku.

Setelah yakin penampilanku sudah lebih baik dan rasa percaya diri yang tadi sempat hilang lalu muncul kembali, Aku lalu membuka tas tangan dan mengeluarkan sebuah alat yang sudah menjadi teman baik dan selalu menemani kemanapun aku pergi selama ini. Aku menyunggingkan senyum agar rasa gugup ini hilang.

"Kamu yakin nggak mau ayah antar sampai ke lobby? gedung ini baru loh dan kamu belum hafal sudut-sudut sempit, Ayah takut nanti...." aku memegang tangan ayah agar tidak terlalu mengkuatirkan diriku, tawaran ayah langsung aku tolak dengan gelengan kepala. Bagiku memutuskan menerima tawaran bekerja sebagai mentor pribadi di perusahaan keluarga Baswedan berarti harus siap mental untuk mandiri tanpa bantuan siapapun termasuk ayah meski tujuannya baik agar aku tidak terluka.

“Aku bisa sendiri kok yah, ayah jangan kuatir… kapan lagi aku bisa mandiri jika ayah selalu mengkuatirkan aku, aku bukan anak kecil lagi loh umurku saja sudah 26 tahun tapi ayah

selalu memperlakukan aku layaknya anak TK, kapan aku bisa mandirinya” balasku dengan pelan, Ayah sepertinya tidak suka ditolak tapi sifatku yang keras membuatnya memilih mengalah.

“Baiklah… sebenarnya ayah tidak suka kamu bekerja disini, kenapa tidak di kantor ayah saja jadi ayah bisa mengawasi kamu, tapi ya sudahlah ayah bukan setahun dua tahun mengenal kamu, kamu type orang yang nggak akan mau menerima tawaran hanya berdasarkan garis keturunan” aku tertawa saat ayah mengerti aku dibandingkan orang lain, ayah menghidupkan mesin mobil dan berlalu meninggalkan aku sendirian, aku melambaikan tanganku dengan senyum merekah.

Aku membuka lipatan tongkat dan berjalan menuju lobby utama gedung yang akan menjadi tempat kerjaku mulai hari ini, telingaku mendengar bisik-bisik orang yang membicarakan tentang kekuranganku, tapi Aku memilih tersenyum dan bersikap acuh, bagiku tujuan datang ke perusahaan ini hanya untuk bekerja dan bekerja, peduli setan orang-orang membicarakanku di belakang toh mereka sendiri yang akan menanggung dosa.

Aku berhenti tepat di depan meja resepsionis, aku yakin ini meja resepsionis terdengar dari seringnya bunyi dering telepon "Selamat pagi mbak, saya Clara Raisya Arizona... pagi ini saya disuruh menghadap Bapak Brian Bara Baswedan jam 8 pagi ini, bisa tolong mbak cek apakah Bapak Brian sudah datang atau belum ya" tanyaku ke resepsionis dengan ramah dan sopan, aku mendengar suara keyboard komputer, aku yakin mbak resepsionisnya sedang memeriksa namaku di daftar tamu.

"Bapak Brian sudah datang mbak, dan sudah menunggu kedatangan Mbak Clara, ayo ikuti saya… saya akan antar Mbak ke ruang pertemuan, nama saya Rahayu" resepsionis bernama Rahayu itu mencoba mengambil tanganku tapi aku langsung menghalau tangan resepsionis itu dengan pelan.

"Silahkan jalan duluan mbak, saya memang buta tapi indera pendengaran yang saya miliki mampu menuntun saya menuju ruang pertemuan, silahkan" aku menyuruhnya untuk jalan duluan, mbak bernama Rahayu akhirnya memilih jalan di depanku, setiap langkahnya aku dengar menggunakan telingaku, berapa jumlah langkahnya juga aku hitung, pokoknya aku harus

belajar mengenal perusahaan ini dengan cepat agar kelak tidak menyusahkan Rahayu lagi.

"Terima kasih dan maaf sudah menyusahkan mbak Rahayu untuk mengantar saya, tapi mbak tenang saja saya sudah belajar kok untuk pergi sendiri" aku langsung melipat kembali tongkat andalanku dan memasukkan ke dalam tas tanganku lagi.

"Wahhh ternyata apa yang mbak bilang benar ya, hanya dengan mendengar mbak bisa mengikuti saya... hebat!!!" Rahayu memegang tanganku saking kagumnya, mungkin kagum dengan kemandirian yang aku miliki meski berstatus penyandang disabilitas.

"Kecacatan bukan alasan untuk menjadi lemah dan cengeng, karena lemah dan cengeng hanya akan menjadi boomerang bagi diri sendiri. Saya memang buta dan cacat, tapi fungsi otak, pendengaran dan hidung bisa membuat saya tau bagaimana lawan bicara saya. Mbak pasti belum makan, memakai parfum merek Bulgari, dan sekarang mbak sedang memutar-mutar cincin pernikahan, benar? dan dari merk parfum serta ramahnya mbak aku yakin kerja di perusahaan ini hanya selingan belaka?" tebakku.

"Wahhhhh benar-benar... saya bekerja disini karena ingin… ah sudahlah itu hanya akan menjadi rahasia saya saja, ya sudah Pak Brian mungkin sudah menunggu di dalam, ayo masuk mbak… sampai jumpa lagi, senang bisa berteman dengan mbak" dia kembali menyalamiku, ah senangnya bisa berteman dengan Rahayu, sepertinya dia orang baik.

"Ayo semangat!!!" Aku memberi semangat pada diri sendiri dan berharap bos baru bukan type bos yang suka menyiksa anak buahnya. Setelah tenang aku membuka pintu dan suasana hening sangat kentara dari dalam ruang pertemuan, seakan tidak ada penghuninya, aku mencoba meraba keberadaan manusia yang ada di ruang pertemuan dengan hendusan hidung dan indera pendengaranku, bunyi suara dengkuran meyakini jika memang ada manusia diruangan ini.

"Pagi Pak" sapaku dengan sopan.

Tidak ada sahutan.

"Ehemmmm Pagi Pak" sapaku sekali lagi. Tetap tidak ada sahutan yang ada dengkuran semakin terdengar dengan sangat jelas, aku

menghela nafas. Nah ini yang aku tidak suka dari keluarga kaya pasti pemimpinnya mempunyai otak sekecil otak udang, menjadi CEO atau pimpinan hanya berdasarkan garis keturunan yang sebenarnya mereka tidak pantas dan layak menduduki jabatan penting.

Pikiran jelek langsung hinggap di benakku jika Brian yang menjadi atasan baruku bertype pemalas dan serampangan. Aku mengeluarkan tongkatku lagi dan berjalan menghampiri kursi untuk mencoba menyapa lebih dekat.

"Pak, maaf saya asisten baru Bapak" ujarku memberitahu siapa diriku, tapi tetap saja tidak ada sahutan yang ada suara khas orang tertidur terdengar semakin nyaring di telingaku dan pikiran jelek yang tadi sempat hinggap menjadi kenyataan. Aku membuang nafas dan memilih untuk menunggu sampai atasanku bangun dari tidur nyenyaknya.

"Ahhhhh sayang... bra ini nggak cocok buat kamu, kekecilan sampai putingnya kelihatan... ih gemes deh pengen nyusu!!" aku memutar kembali badanku setelah mendengar ucapan bernada cabul dari mulut atasanku. Aku menggenggam tongkat dengan kuat saking

geramnya mendengar kata-kata cabul dari mulut orang yang seharusnya memperlakukanku dengan sopan.

"Pak, tolong jangan campur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan, saya mendengar reputasi Bapak sebagai CEO lumayan bagus dan ternyata apa yang mereka gosipkan tidak sesuai dengan kenyataan" ujarku dengan geram.

"Hahahahaha geli babe.... Aih unyu banget sih kamu kalo marah, makin sexy loh dimata aku, buka dong bikini two piece-nya akukan pengen jilatin" Aku semakin marah dan merasa terhina mendengar ucapannya, aku mencoba berdiri lebih dekat dan mencium aroma alcohol dari mulutnya.

"Ya ilah ini orang pake acara mabuk segala pantasan ngigaunya parah" aku meletakkan kedua tanganku di pinggang dan mencari cara untuk membuat atasanku bangun dan sadar dari mabuk. Aku mengarahkan tongkat ke arah kakinya, dan memukul dengan pelan agar ia sadar dari mabuknya, tapi tidak ada reaksi sedikitpun. Sekali lagi tapi lebih keras, aku merasakan kakinya bergerak meski sedikit tak lama ia kembali melanjutkan tidurnya. Aku

memukulnya sekali lagi dan kali ini sangat sangat keras sampai terdengar teriakan dari mulutnya.

Aku tersenyum penuh kemenangan, dan melipat kembali tongkat serta memasukkan ke dalam tas tangannya lagi.

"Ah sialan!!! Berani banget lo bangunin gue pake cara bar-bar seperti tadi, lo kira gue anak TK!!!" teriaknya dengan kasar. Aku tidak peduli dan menantangnya dengan telingaku memasang radar agar bersiap jika suatu saat ia membalas dengan memukulku.

"Maaf Bapak Brian... bukannya kita ada janji temu ya jam 8 teng dan menurut jam saya ini, janji temu kita sudah lewat 5 menit yang lalu dan bagi saya time is money" Aku menunjuk kearah jam khusus yang dibelikan ayah, jam khusus bagi tunanetra seperti diriku.

Tak lama aku mendengar suara tawanya seakan apa yang aku ucapkan penuh dengan lelucon yang menggelikan.

"Hahahaha aduh aduh perut gue sakit.... Begini ya nona cantik tapi sayangnya judes,

kasar, belagu, sombong, sok kecakepan pake kacamata hitam di dalam ruangan, elo salah ngenalin orang... aduh neng mata elo buta kali ya!!!, gue bukan Brian, gue... ehemmmm Alvin Bara Baswedan, bujangan terkece di gedung ini" ujarnya dengan percaya diri, aku menggigit bibir yang akan aku lakukan setiap aku melakukan kesalahan.

"Shit!!!! Ternyata gue salah orang... whattttt bujangan terkece di gedung ini, prettttt nggak punya kaca kali ya di rumah atau mungkim dianya ngaca di kubang kerbau? Aku yakin lelaki cabul seperti dia hanya menggunakan harta dan tahta untuk bisa hidup, ya Tuhan jangan sampai aku berurusan dengan lelaki ini," rutukku dalam hati, "wait, Alvin Bara Baswedan? jangan-jangan...astaga! ternyata aku harus berurusan dengan kodok cabul ini, nasib nasib." sambungku lagi dalam hati.

"Ya maaf... maklum orang buta seperti saya memang suka salah mengenali orang apalagi mengenali orang nggak penting seperti anda" aku membuka kacamataku, dan suasana hening langsung tercipta di antara kami.

"Baiklah, maaf tadi saya menginterupsi mimpi anda... silahkan lanjutkan mimpi mesumnya, ah iya setau saya di sini adalah kantor bukan rumah apalagi hotel, tidak sepantasnya seorang pewaris bertingkah laku seperti anda, saya jamin perusahaan ini akan gulung tikar jika mempunyai pemimpin tidak bertanggung jawab seperti anda" ujarku dengan keras dan sangat penuh sindiran, aku langsung mengibaskan rambutku dan mungkin mengenai wajahnya, ah masa bodo orang mesum seperti dia memang pantas diberi pelajaran agar kelak lebih menghargai wanita, baik aku ataupun wanita lainnya.

"Eh eh eh" dia sepertinya tidak suka dengan ucapanku, tapi aku mengacuhkan panggilannya dan tetap berjalan keluar meninggalkan ruang rapat agar terhindar dari bajingan mesum seperti dia.

****

BAB 2

GALAK

Aku mendengus kesal saat mendengar siulan dari belakang, pasti itu lelaki cabul yang aku pukul tadi, beuhhhh nggak di mimpi nggak di dunia nyata selalu menggoda wanita cantik. Amit-amit ya Tuhan jangan sampai dia berani menggodaku.

"Hai cantik, bokap ada?" dengan gaya slenge-an dia bertanya ke wanita yang aku perkirakan sekretaris ayah-nya, aku tertawa sinis mendengar caranya menggoda sekretaris tadi.

"Mas Alvin, ini kantor dan nggak enak dilihat orang" bisik sekretaris yang malu di dengar olehku. Aku tertawa sinis dan memasang earphone di telinga lebih baik mendengar lagu daripada mendengar gombalan murahannya.

"Stttsss nggak apa-apa dia buta, jadi aman lahacia kita" bisiknya pelan, dikiranya aku tidak dengar bisikannya, sekretaris itu tetap menolak dan aku mendengar suara langkah kaki mendekatiku. Aroma parfum tercium sangat

keras di hidungku, aku berusaha menahan nafas agar dia tidak tersinggung.

< "Mbak silahkan masuk juga" kata sekretaris menyuruhku untuk masuk.

"Terima kasih" balasku dengan sopan dan melewati Alvin begitu saja tanpa mengacuhkan siulan yang dikeluarkannya lagi untukku.

"Cantik sih sayang buta" ujarnya dengan pelan, aku mengacuhkan ucapannya yang aku anggap hanya gurauan anak kecil yang belum dikasih permen.

"Wah wah wah seluruh keluarga Baswedan ternyata sedang reunion ya... what's up Bro... long time no see" aku mendengar Alvin menyapa orang-orang yang ada di ruangan ini, aku masih berdiri mematung dan menunggu mereka mempersilahkanku untuk masuk.

"Lo kira-kira dong kalo datang ke kantor, mulut tolong dibersihkan, bau alcohol masih tajam... lo nggak kapok kena marah ayah lagi?" aku mendengar suara yang hampir sama dengan suara Alvin mengomeli Alvin dan dibalas dengan

suara cekikikan seperti tidak peduli dengan omelan itu.

"Ehem... kalian ini kapan sih bisa lebih dewasa.... bisa nggak tiru Brian, saat usia kalian segini ayah...." aku berusaha menahan tawa mendengar ceramah panjang khas bapak-bapak yang aku tebak pasti Pak Galih Bara Baswedan saat menasehati anak-anaknya, aku pasti pusing jika setiap hari harus meladeni mereka yang seenaknya, tapi aku salut Pak Galih bisa menghandle kenakalan mereka.

"Maaf, anda harus melihat suasana memalukan seperti tadi" ujar Pak Galih setelah selesai memarahi anak-anaknya. Aku yang merasa tidak enak memilih tersenyum saja.

"Clara?" aku memutar kepalaku ke arah suara yang memanggil namaku, Aku mencoba mengendus bau yang terasa tidak asing baginya.

"Ya ampun... Clara Raisya Arizona? Balerina yang dulu sempat booming 5 tahun yang lalu?" ujar lelaki yang berdiri di samping Alvin, pertanyaannya kembali membuka luka yang susah payah aku kubur, aku hanya tersenyum walau kecut.

"Anda kenal saya?" tanyaku pelan.

"Calvin... Calvin Bara Baswedan" aku menerima uluran tangannya lalu tersenyum setelah mengingat Calvin yang dulu sempat menjadi penonton yang selalu setia hadir di setiap pertunjukkannya.

"Oh ternyata Bapak kerja disini juga?" tanyaku pelan, ia tertawa dengan malu.

"Nggak kok... aku kembarannya Alvin" dia mengambil tanganku dan kami bersalaman, aku teringat bagaimana dulu dia selalu setia memberiku bunga, Calvin sangat ramah dan sopan sangat berbeda dibandingkan saudara kembarnya yang playboy dan pemalas.

"Oh, jadi siapa diantara mereka yang harus saya mentorin?" tanyaku membuka topik utama keberadaanku diperusahaan ini.

"Ah iya, sampai lupa” Pak Galih mendekatiku dan memberikan sebuah amplop ke tanganku.

"Saya sudah ubah dokumen ini menjadi tulisan Braille, jadi silahkan pelajari dan kamu Alvin mulai sekarang belajar menjadi pemimpin

yang baik dengan guru yang khusus ayah carikan untuk mengubah sikap dan perilaku seenak udel-mu" ujar Pak Galih dengan keras, aku mendengar hembusan nafas dari mulut Alvin.

“Iya iya nggak perlu juga ayah ulang lagi, aku akan nurutin semua mau ayah… puas? Jadi bolehkan aku pulang dulu, ngantuk nih hoammmmm” ya ampun masih ngantuk? Pak Galih nggak salah pilihkan orang pemalas seperti dia bakal memegang pucuk pimpinan, aku yakin jika dia yang menjadi CEO perusahaan ini bakal gulung tikar.

****

Hari pertama menjadi mentor Alvin Bara Baswedan membutuhkan tenaga ekstra, untuk itu sebelum berangkat ke kantor aku terlebih dahulu sarapan, ah tidak bukan sarapan tapi makan pagi dengan menu nasi putih satu piring, lauknya berupa ayam, ikan dan daging serta sayur lodeh kesukaanku. Pokoknya 4 sehat 5 sempurna ditambah susu putih 2 gelas, beuhhhh 2 hari berperang dengannya bakal aku ladeni, pokoknya aku nggak boleh kalah darinya sampai masa mentorku selesai 3 bulan lagi.

"Kamu kelaparan ya nak, makannya lahap bener seperti belum makan sebulan saja" tanya Bunda saat melihatku makan dengan rakus-nya.

Aku mengangguk lalu menggelengkan kepalaku "Bukan lapar Bun, tapi aku harus menyimpan tenaga lebih untuk hari ini dan hari-hari berikutnya selama 3 bulan ini akan menjadi ajang perang antara aku dan Alvin" balasku sambil mengunyah kerupuk udang yang selalu ada setiap aku makan. Bunda dan Ayah tertawa mendengar gerutuanku.

"Hahaha memangnya anak Pak Galih galak ya?" tanya Ayah penasaran.

"Bukan galak sih Yah, tapi banyak tingkah ya biasa anak orang kaya yang selalu menganggap uang segalanya dan bekerja itu hanya main-main saja padahal beban berat bakal diberi ke pundaknya… apalagi yang nanyanya Alvin beuhhhhh jika aku boleh memberi nilai antara 0-10 maka aku akan beri nilai 0, nggak punya otak dan tau-nya hanya buang-buang uang orang tua tanpa peduli bagaimana susahnya Pak Galih mencari uang" aku mendengar suara koran dilipat.

"Kamu sanggup menjinakkan dia?" tanya ayah dengan nada serius.

“Masalah gampang Yah, dalam 3 bulan dia akan berubah menjadi manusia yang lebih baik, menjadi penerus Group Baswedan yang mempunyai kredibilitas tinggi, bukan hanya sekedar mendompleng nama Baswedan di belakang nama mereka. Aku tau ujian yang diberikan Pak Galih hanya sebagai cambukan agar dia bisa sadar dan bisa lebih bertanggung jawab" ujarku dengan penuh percaya diri. Ya, aku yakin bisa menjinakkan bajingan bernama Alvin dan untuk itu aku harus punya tenaga ekstra, rencana apa yang akan dia lakukan kepadaku agar aku menyerah menjadi mentornya.

****

Aku meletakkan beberapa buku dan juga tas tangan di meja yang sudah disediakan di ruang pertemuan yang diubah menjadi ruang belajar, aku tidak bisa merasakan kehadiran Alvin di dalam ruangan ini sedangkan kemarin aku sudah mewanti-wanti agar dia datang lebih cepat.

Brakkkkk

Saat aku sedang menyiapkan materi tiba-tiba aku mendengar suara pintu dibuka dengan kasar, aku mencium aroma alcohol dan wanita dari tubuh tamu yang tidak punya sopan santun ini.

"Sorry Miss... gue telat" ujarnya acuh, aku mengeram kesal... bagiku murid yang terlambat tidak layak untuk menjadi murid-ku.

"Maaf, kelas ini tidak menerima murid yang datangnya telat... jadi silahkan Bapak keluar dan datang lagi besok" usirku dengan halus.

"Ya ilah gue telat 10 menit doang bukan telat berjam-jam, au ah... permisi!" dia mengacuhkan laranganku dan tetap berniat untuk masuk, aku mengambil tongkat yang aku simpan di bawah meja dan saat dia melewati mejaku tanpa ampun aku langsung memukul kaki-nya.

"Awwwww astaga!!!! Lo kira gue anak SD kalo telat dihukum!!" teriaknya, aku tidak peduli dan masih memukulnya sampai dia keluar dari ruang kelasku. Dasar penganggu dan perusak suasana!!.

"Miss Clara... tolong jangan menggunakan kekerasan, bukannya bisa diomongkan secara baik-baik" aku merasakan tongkatku dipegang dan ditahan agar tidak memukul Alvin. Aku mengendus bau tubuh yang sama saat aku berada diruangan Pak Galih.

“Pak Brian?” tanyaku.

“Iya, saya Brian… tadi saya tanpa sengaja lewat dan melihat pertengkaran kalian” balasnya

"Maaf Pak Brian... saya hanya ingin murid-murid saya menuruti aturan yang saya buat, saya paling tidak suka murid datang terlambat, saya ingin murid saya bisa mengatur waktu mereka sebaik mungkin dan dimulai dengan tidak datang terlambat saat mengikuti kelas saya" ujarku memberi alasan kenapa aku bisa segalak ini jika menyangkut waktu belajar.

"Saya tau dan saya mengerti, tapi tidak dengan menggunakan kekerasan, bukannya ada istilah 'anak kecil yang manja jika dikerasin akan semakin manja', ya kan miss?" ujarnya memberi istilah sekaligus bermakna sindiran tajam.

"Wah wah wah gue kira lo datang untuk jadi penolong gue, eh ujung-ujung lo nyindir gue... iya gue anak manja!!! Makanya biarkan gue masuk!!!" gerutu Alvin dengan kesal, aku membuang nafas dan tidak mau memperpanjang masalah.

"Oke, saya izinkan masuk tapi hari ini saja... besok jam 8 teng saya akan kunci pintu dan jika Bapak sekali lagi telat saya tidak akan memberi izin lagi untuk masuk" aku mundur dan kembali ke meja kerjaku.

“Terima kasih Miss Clara, saya permisi dulu” aku mendengar suara langkah kaki menjauh dan tak lama suara pintu terbuka lalu tertutup dan aku yakin Pak Brian sudah keluar dari ruang belajar ini.

"Baiklah, sesuai aturan yang kita buat bersama pak Galih... kelas dimulai pukul 8 Pagi dan berakhir pukul 8 malam, ada 2 sesi... sesi pertama dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang, kemudian istirahat makan siang dan waktu bebas dari jam 12 siang sampai jam 2 siang, kemudian dilanjutkan sesi kedua dari jam 2 siang sampai jam 8 malam" kataku memberitahu sesi-sesi waktu pembelajaran yang akan kami

lakukan selama 3 bulan kedepan, gerutuan terdengar dari mulut Alvin.

"Astaga!!! Itu belajar apa kerja rodi sih"

"Kalo Bapak tidak suka, Bapak boleh meninggalkan kelas ini... saya tidak pernah memaksa murid saya untuk ikut belajar sama saya" balasku.

"Oke oke..." dia memilih diam.

"Baiklah, pelajaran pertama tentang tata krama pimpinan perusahaan" aku menghampiri mejanya dan meletakkan modul yang akan menjadi topik pembelajaran di sesi pertama.

"Terima kasih" aku merasakan tanganku dipegangnya dan entah kenapa terasa seperti aliran listrik, aku menghalau tangannya dan langsung memukulkan modul itu ke sembarangan arah, peduli setan kena apa.

"Lo buta ya, ini kepala bukan...." dia menghentikan suaranya, "sorry..." sambungnya.

"Saya memang buta pak Alvin... baiklah, silahkan buka modul halaman pertama" aku

langsung memulai pelajaran dan tidak peduli dengan ucapan maafnya, bagiku apapun yang dia ucapkan hanya angin lalu dan aku tidak akan merasa rendah diri karena kekuranganku.

****

Bab 3
Gombalan Playboy

Akhirnya kelas berakhir lebih cepat dari jadwal seharusnya, efek marah-marah seharian tadi karena ulah Alvin yang selalu mencari gara-gara membuat perutku berontak minta diberi makan, apalagi saat makan siang tadi nafsu makan tiba-

tiba menghilang saat Alvin menganggu makan siangku dengan sengaja duduk di meja yang sama.

Aku melangkah menyusuri lobby gedung untuk menunggu kedatangan ayah yang berjanji akan menjemputku, hampir 10 menit aku menunggu mobil ayah tak kunjung datang. Aku mengambil ponsel dan mencoba menghubungi ayah.

"Halo ayah dimana?"

"Maaf sayang, aduh jalanan macet banget... ayah masih jauh padahal sudah dari jam setengah 7 tadi ayah berangkat dari rumah"

"Wah... ya sudah aku pulang naik Taxi saja"

"Yakin nggak mau nunggu ayah saja?"

"Nggak deh Yah, kelamaan kalo aku nunggu Ayah datang, besok aku ada kelas lagi dan seluruh tubuhku rasanya mau rontok"

"Baiklah, hati-hati dan jangan lupa ponsel kamu selalu diaktifkan"

"Iya, bye ayah”

Aku menyimpan ponselku dan berniat mencari taksi, baru beberapa langkah meninggalkan lobby, tongkatku merasakan ada kaki yang menghalangi langkahku. Aku berhenti dan mundur beberapa langkah, aroma maskulin kembali tercium di hidungku. Ah aku ingat aroma parfum yang dipakai Brian, saudaranya Alvin.

"Miss Clara" aku mendengar suara Brian menyapaku.

"Ya Pak Brian, ada yang bisa saya bantu" tanyaku dengan ramah.

"Miss Clara pulang sendirian? tidak adakah keluarga atau teman atau pacar yang menjemput, tidak baik wanita pulang sendirian semalam ini apalagi kondisi miss Clara…" tanyanya, aku tersenyum dan menggeleng, aku yakin dia pasti mau bilang kondisi wanita cacat seperti aku tidak boleh pulang sendirian demi keselamatan diri sendiri

"Tadi sih rencananya ayah yang akan jemput, tapi ayah terjebak macet dan saya nggak punya pacar pak, jadi lebih baik saya pulang sendiri,

takut kemalaman... Bapak tidak pulang?" tanyaku.

"Bro!!!" suara menyebalkan itu kembali terdengar dari belakang diriku, aku heran tujuan pak Galih mengangkat Alvin sebagai penerus apa sih, menjadi tutornya seharian ini aku bisa mengambil kesimpulan jika Alvin jauh dari kriteria pemimpin yang baik dan dia belum layak memegang jabatan penting, sedikitpun dia tidak fokus belajar dan asyik dengan dunianya sendiri.

"Nunggu Alvin, dia mau nebeng pulang karena mobilnya disita Ayah makanya saya menunggu disini... Miss Clara mau ikut pulang bersama kami?, rumah kita sepertinya searah" tawarnya, aku langsung menggelengkan kepala. Mungkin jika hanya Brian tawaran itu akan langsung aku terima, berhubung di mobil yang sama juga ada Alvin, sorry dengan berat hati aku akan menolak tawarannya.

"Nggak usah, takut merepotkan" balasku.

"Nggak repot kok, ya kan Bro?" tanya Brian kepada Alvin.

"Kalo Miss Clara nggak mau jangan dipaksa Bro, mungkin dipikirannya kita-kita bakal lecehin atau cabulin dia... di otaknya yang pintar itu kita-kita ini bajingan tengik dan apapun yang kita lakukan selalu salah, ya kan miss?" sindirnya tajam. Aku mengeram kesal dan berjalan mendekatinya, aku mengangkat tongkatku dan terdengar suara grasak grusuk "ya ilah masa gue mau dipukul lagi?" sambungnya dengan suara kesal.

"Siapa yang mau mukul anda, saya hanya mau melipat tongkat saya kok, baiklah saya terima tawaran kalian jika tidak merepotkan tolong antarkan saya pulang ke rumah, puas!" kataku tajam. Aku mendengar kekehan Brian dan melewati Alvin dan mengacuhkannya, aku mengikuti langkah Brian menuju parkir mobil.

“Silahkan masuk Miss Clara” tawar Brian saat kami akhirnya sampai di tempat parkir, aku tersenyum dan masuk ke dalam mobil Brian, aku memilih duduk di belakang dan sepertinya lebih aman dibandingkan duduk di depan. Baru aku menutup pintu, tiba-tiba aku merasakan ada seseorang duduk di sampingku.

"Sorry gue biasa duduk di belakang" ujarnya acuh sambil duduk, aku mendengus kesal dan berdoa jangan sampai playboy ini mengambil kesempatan dalam kesempitan, aku memegang tongkat sebagai alat pelindung jika dia berani menyentuhku.

"Jangan takut Miss Clara, Alvin memang jarang duduk di depan, biasanya dia akan langsung tidur jika mobil mulai jalan, sudah jadi kebiasaannya sejak kecil" balas Brian menenangkanku, aku mencoba untuk percaya.

Ternyata Brian benar, baru 5 menit mobil melaju meninggalkan kantor samar- samar aku mendengar suara dengkuran dari arah samping. Aku membuang nafas lega dan memasukkan tongkatku lagi ke dalam tas milikku. Suasana mobil hening karena Brian lebih memilih diam begitupun aku yang memilih diam. Mungkin hanya dengkuran Alvin dan suara musik saling sahut menyahut memecahkan keheningan malam.

"Bundaaaaa" aku mendengar igauan dari mulut Alvin, dan betapa terkejutnya aku saat merasakan kepalanya bersandar di bahuku. Aku

hendak menjauhkan kepalanya tapi tangannya tiba-tiba memelukku.

"Bunda... Alvin kangennnn sama Bunda"

"Ckckckck kebiasaan! dia memang begitu kalo tidur, suka mengingau dan memeluk siapapun yang ada di sampingnya, jangan takut Miss Clara, saya bisa jamin Alvin tidak akan berbuat macam-macam" oke aku bukannya takut, hanya saja aku merasa tidak nyaman dia tidur di bahuku apalagi ini untuk pertama kalinya ada laki-laki asing bersandar di bahuku, tak lama tangannya semakin kurang ajar dengan memelukku dengan erat, rasanya nafasku langsung tercekat dan peluh membasahi keningku.

"Pak Al... Alvin... saya nggak nyaman anda peluk" aku mencoba mendorong tubuhnya menjauh tapi sepertinya tenagaku kalah jauh dari tenaganya, Alvin sangat berat dan sedikitpun tubuhnya tak beranjak dari tubuhku.

"Hmmm Baby Honey tubuh kamu empuk banget kayak sofa... jadi pengen nidurin kamu" aku mengeram kesal setelah mendengar ucapan bernada cabul dari mulutnya, dengan sisa

kekuatan yang ada aku langsung mendorong tubuhnya menjauh dariku.

"Makan tuh sofa!!!" teriakku saat dia mengaduh kesakitan saat kepalanya terbentur jendela, aku mendengar suara tawa dari Brian, tawa yang baru sekali ini aku dengar semenjak mengenal dia, aku pikir dia tidak bisa tertawa karena dari nada suaranya terdengar kaku, dingin dan seperti ada menyimpan luka.

"Sialan!! Sakit!!!" gerutunya.

“Syukurin, makanya jadi manusia jangan seenaknya. Tidak semua wanita bisa anda lecehkan. Oke saya memang buta tapi saya bukan wanita lemah, laki-laki seperti anda harus belajar sopan santun dan tata krama dalam memperlakukan wanita” ujarku dengan keras dan tegas, tawa Brian semakin terdengar dan aku tidak mendengar upayanya membela diri.

“Wanita itu memang makhluk lemah dan anda terlalu memandang tinggi diri anda Miss Clara, sedikitpun tidak ada di diri anda yang masuk dalam kriteria wanita yang mau saya tiduri, anda buta dan tidak sexy bahkan untuk jadi selingan saja saya tidak berminat, bahkan jika anda

pasrah dan meminta saya untuk tidur dengan anda, dengan keras saya akan menolak… lebih baik bayar pelacur daripada tidur dengan anda" balasnya dengan sangat kasar dan menusuk hati.

"Bro!" aku mendengar Brian berusaha menghentikan pembicaraan kami yang kian memanas, aku mengeram dan mengangkat tangan kananku dan dengan kesadaran penuh aku layangkan tanganku ke wajahnya, sangat keras dan penuh kebencian. Selama ini aku diajarkan untuk jangan pernah membenci orang tapi kali ini kesabaranku habis, bajingan bernama Alvin Bara Baswedan akan aku masukkan dalam daftar manusia yang patut dibenci.

Plakkkkk

"Pak Brian, tolong hentikan mobilnya" ayo Clara jangan pernah menangis, jangan pernah menunjukkan kelemahan kamu di depannya.

"Tapi di sini sangat rawan Miss, saya minta maaf atas nama Alvin… mungkin dia mabuk dan tanpa sadar mengucapkan kata-kata sejahat itu, sekali lagi saya minta maaf" ujarnya dengan

nada penuh penyesalan, “bro, lo sadar nggak sih kalo ucapan lo sangat keterlaluan? ayo minta maaf” ujar Brian.

“Malas, dia duluan kok yang cari gara-gara… kalo dia mau turun ya sudah turunin, biar dimakan harimau” ancamnya, aku tertawa sinis dan kembali meminta Brian menghentikan mobilnya. Lebih baik aku dimakan harimau daripada berada satu mobil dengan laki-laki seperti dia.

“Saya bisa karate kok pak, jadi jangan kuatir” ujarku berbohong, laju mobil mulai melambat dan akhirnya berhenti, tanpa banyak kata aku langsung turun dan membanting pintu, cukup sekali ini aku naik ke mobil yang sama dengan Alvin, pokoknya mulai sekarang Alvin Bara Baswedan aku coret dari daftar manusia yang pantas dihormati.

Suasana mencekam sangat terasa saat tak satupun taksi berhenti di depanku, angin kencang semakin membuat bulu kudukku berdiri, hari ini rasanya menjadi hari paling sial di hidupku. Seharusnya sekarang aku sudah duduk tenang di rumah dan menikmati waktu bersama

ayah dan bunda tapi nyatanya aku berdiri di tepi jalan sendirian dalam kegelapan malam.

“Makanya jangan sok berani, lemah tapi sok kuat” suara itu lagi.

“Alvin?”

“Ya, siapa lagi kalo bukan saya. Sudahlah dimaki, dipukul dan kini saya terpaksa menjaga anda daripada saya kena dampak buruk saat Brian ngadu ke ayah” ujarnya dengan nada sinis.

“Saya tidak butuh anda menjaga saya” ujarku tak kalah sinis, aku memilih berjalan menyusuri trotoar, yang penting aku menjauh dari dia, langkah kakinya terdengar mengikutiku. Aku semakin mempercepat langkah kakiku.

“Memangnya saya ikhlas menjaga anda, saya juga terpaksa demi menghindari kebawelan Ayah”balasnya, aku menghentikan langkahku dan memutar tubuhku sambil mengacungkan tongkat ke arahnya.

“Seharusnya makhluk seperti anda musnah dari muka bumi agar wanita-wanita tak berdosa

aman dan jauh dari marabahaya" aku mendengar kekehan dari mulutnya.

"Anda belum mengenal saya nona manis, wanita-wanita cantik dan sempurna akan berlomba-lomba untuk bisa tidur dengan saya, saya tinggal menjentikkan jari dan mereka akan bertekuk lutut dan dengan ikhlas menyerahkan tubuh sexy mereka ke tangan saya, 1… 2…3 bahkan kalo saya mau 10 wanita bisa saya pakai seharian" ujarnya dengan bangga, seolah wanita itu makhluk paling rendah di muka bumi, rasa kesal membuatku membalas ucapannya.

"Ya, playboy seperti anda , apa sih yang nggak bisa anda dapatkan dengan ketampanan dan uang yang anda miliki, tapi apakah anda bahagia? Apakah dengan tidur dengan wanita-wanita murahan itu anda bisa membangun keluarga? tidak… karena anda hanya bisa mendapatkan tubuh mereka tapi bukan hati, karena bagi wanita baik-baik hati dan cinta akan mereka serahkan kepada laki-laki baik bukan playboy seperti anda" aku mendengar kekehan dari mulutnya. Shit! Kenapa aku terpancing dan meladeni playboy seperti dia, pertengkaran ini tidak akan berakhir jika salah satu dari kami sama-sama keras kepala.

“Oh ya? ucapan anda membuat saya tertantang nona manis, bagaimana kalo saya menginginkan tubuh anda, tidur dengan wanita buta akan menjadi pengalaman tersendiri dan akan saya simpan sebagai kenangan, kenangan buruk hahahaha”

Plakkkkk

“Brengsek!”

***

Bab 4

Serangan Laki-laki Asing

Ada tangan asing memegang tanganku untuk melerai pertengkaran antara aku dan Alvin, andai saja dia tidak melerai dan menahanku mungkin bajingan cabul ini akan babak belur atau mungkin akan kehilangan nyawanya karena tongkatku ini, untungnya Tuhan masih berbaik hati dan kali ini nyawanya bisa selamat, tapi aku tidak menjamin akan ada kesempatan kedua jika dia sekali lagi mengucapkan kata-kata menghinaku.

“Miss Clara, sudah sudah jangan diladeni… bukannya pepatah mengatakan meladeni orang gila akan membuat kita ikutan gila” aku menurunkan tongkat yang sejak tadi ingin aku pukulkan ke kakinya.

“Elo bilang gue gila? ckckckc elo saudaranya siapa sih kok malah ikut ngatain gue!” cerocos Alvin dengan kesal.

“Lo gila kalo masih berani adu mulut dengan Miss Clara” ujarnya membelaku, aku menantangnya dengan mendongakkan kepalaku, “sekali lagi saya minta maaf atas semua kelakuan Alvin” sambungnya dengan nada menyesal sudah membiarkan aku mengalami hal memalukan seperti tadi.

"Bisa tolong carikan taksi untuk saya, hari semakin larut dan orang di rumah bisa ribut kalo jam segini saya belum juga tiba di rumah" mintaku, jika aku masih meladeninya bisa-bisa malaikat maut akan segera datang lalu mencabut nyawaku atau nyawa dia.

"Hari sudah terlalu larut Miss, lebih baik saya saja yang mengantar Miss pulang" balasnya, aku menggeleng dan menolak ajakannya, lebih baik aku pulang sendiri daripada berada di dalam satu mobil bersama bajingan cabul tak tau diri ini.

"Udahlah Bro, kalo dia nggak mau ya jangan dipaksa" aku semakin memegang erat tongkatku, mendengar suaranya saja, aura membunuhku muncul kembali.

Sabar Clara, jangan terpancing!

"Diam lo! nggak malu apa bertengkar sama perempuan, mending lo ganti tuh celana dengan rok, cemen!" gerutu Pak Brian, hampir saja aku terkekeh geli mendengar ucapan Pak Brian, "maaf Miss, jangan marah lagi dan terima tawaran saya. Saya janji dia nggak akan ikut bersama kita, jadi silahkan naik ke mobil saya"

mintanya lagi, aku akhirnya mengalah dan memilih masuk ke dalam mobil Pak Brian.

“Woyyyyy gue pulang naik apa!” aku mendengar teriakannya, aku tersenyum penuh kemenangan. Bye bye bajingan cabul, berdoalah semoga taksi ada melewati jalan ini. Mobil mulai melaju kencang meninggalkan bajingan cabul itu yang masih berteriak meminta Pak Brian menghentikan mobil.

“Sekali lagi saya minta maaf atas ketidaknyamanan Miss setiap bertemu dengan Alvin” ujarnya pelan dan sangat tersirat rasa bersalah karena membiarkan bajingan cabul itu melakukan sekehendak hatinya.

“Bukan Bapak yang salah tapi kenapa Bapak yang meminta maaf, baji… dia saja acuh dan enggan meminta maaf” dia tertawa dan mulai memperlambat laju mobilnya.

“Saya tidak mau Miss Clara marah dan membatalkan kelas, Ayah bisa ngamuk dan memarahinya lagi. Saya tidak mau keluarga kami kembali ribut karena masalah sepele, jadi lebih baik saya mengalah dan meminta maaf atas nama dia” jawabnya penuh rasa tanggung

jawab. Pak Brian sangat berbeda dibandingkan Alvin, tapi kenapa Pak Galih malah memilih Alvin menjadi pewarisnya.

"Saya… pesimis Pak Alvin bisa menjadi pemimpin yang baik, sampai saat ini sekalipun dia tidak pernah serius setiap mengikuti kelas saya, ada saja ulah yang dibuatnya. Tidur, telat, menggoda saya dengan kata-kata cabul… fiuhhhh jika seperti ini terus saya yakin perusahaan akan gulung tikar setelah diambil alihnya" aku mendengar Pak Brian tertawa mendengar ucapanku yang terkesan menyepelekan Alvin.

"Miss terlalu memandang rendah Alvin, Alvin memang brengsek dan bajingan tapi otaknya encer, Ayah tidak akan pernah salah memilih siapa yang pantas mewarisi semua jaringan bisnis Baswedan Group. Dari kami bertiga hanya dia yang pantas, dia lulusan salah satu universitas ternama di Amerika, IQ-nya diatas saya dan saudara kembarnya. Jadi Miss Clara jangan pernah sekali-kali meremehkan Alvin" ujar Pak Brian yang terkesan membela Alvin.

Aku tertawa sinis, "Kaya, tampan, pintar… semua itu tidak berarti jika sifat, sikap dan etika

jauh dari norma dan agama, bagi saya manusia yang tidak mempunyai sifat, sikap dan etika sama saja dengan manusia gagal” balasku dengan keras.

“Ya, saya tidak bisa memaksa Miss untuk menerima Alvin tapi cobalah pelan-pelan agar semua hal yang membuatnya dicap sebagai manusia gagal lambat laun hilang dan Alvin bisa menjadi manusia baik seperti keinginan Miss Clara”

“Sulit Pak, sekali bajingan akan selamanya menjadi bajingan… percayalah!”

****

Aku menghempaskan tubuhku ke atas ranjang, rasa nyaman membuatku malas beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan seluruh tubuh yang terasa lengket karena keringat setelah seharian beraktivitas di luar rumah.

“Clara” aku berdecak kesal dalam hati saat mendengar Bunda memanggil namaku, Bunda pasti mau bertanya kenapa aku bisa pulang selarut ini.

“Bun, aku ngantuk dan lelah… kalo Bunda mau nanya-nanya, lebih baik besok saja ya” balasku dengan kelopak mata masih tertutup rapat, tak lama aku merasakan ranjangku bergoyang dan Bunda memukul tanganku pelan.

“Kamu darimana saja? kenapa jam segini baru pulang” cerocos Bunda tanpa henti, tebakanku benar dan Bunda baru akan keluar jika aku menjawab semua pertanyaannya, aku mendengus dan membuka kelopak mataku.

“Macet Bun, Bunda kayak nggak tau Jakarta saja” jawabku asal, aku yakin Bunda nggak akan menerima begitu saja alasan yang aku buat, dia akan semakin kepo dan mengorek alasan yang sebenarnya.

“Kamu pikir Bunda anak kemarin sore ya, yang bisa dibungkam dengan alasan mainstream seperti terkena macet, jarak kantor ke rumah ini nggak akan menghabiskan waktu 3-4 jam, dan setau Bunda kamu sudah pulang dari jam 7 tadikan? Tapi kenapa baru sampai jam 11.” Cetusnya dengan nada mengintimidasiku.

“Bunda kayak detektif saja, pokoknya aku nggak kemana-mana dan nggak kenapa-napa

toh buktinya aku sekarang ada di sini dalam kondisi sehat tanpa mengalami luka bahkan lecet saja tidak, jadi aku mohon berhenti mengkuatirkan aku ya Bun, aku sudah dewasa dan bisa jaga diri sendiri" balasku, Bunda menepuk pelan tanganku sekali lagi.

"Kamu ini dibilangin ngeyelllll"

"Hihihi sorry Bun, *i love you so much*… suer aku nggak kenapa-napa kok, jadi Bunda tenang saja ya" aku mencoba menenangkan hatinya agar Bundaku ini tidak berpikir macam-macam, aku tidak mau menyusahkan kedua orangtuaku dengan masalah-masalah di kantor, sebisa mungkin aku akan menyelesaikan dengan caraku sendiri.

"Ya sudah, lebih baik kamu mandi lalu istirahat"

"Iya Bundaaaa"

Setelah pintu kamar tertutup dan aku yakin Bunda sudah tidak berada di kamar, aku langsung bergegas membuka tas dan mengeluarkan modul yang tadi siang sama sekali tidak disentuh Alvin.

“Besok kita lihat sepintar apa Alvin Bara Baswedan” aku tersenyum penuh arti dan tak sabar menunggu datangnya esok hari, aku akan membuatnya sadar dengan memberikan ujian tertulis dan aku yakin dia tidak akan mampu menjawab soal buatanku dengan baik dan benar.

****

Rasa kantuk membuatku malas-malasan menghabiskan nasi goreng buatan Bunda, andai hari ini kelas tidak ada, aku pasti sudah bergelung dalam selimut dan melanjutkan tidurku.

“Ayo dimakan nasi gorengnya, jangan cuma diaduk-aduk… nggak baik loh buang-buang makanan, di luar sana…” ya ya ya Bunda kembali dengan segala nasehan dan kuliah tujuh menitnya, selalu seperti ini jika Bunda melihatku tidak menghabiskan sarapan.

“Iya Bun” mau tidak mau aku mulai menyuap sesendok demi sesendok daripada sepagi ini aku harus menerima ocehan Bunda.

“Ah iya, hari ini sepertinya Ayah tidak bisa mengantar kamu… kamu bisakan pergi sendiri,

naik taksi saja biar lebih aman dan Ayah sudah pesan kok taksi kamu, mungkin sebentar lagi datang” ujar Ayah. Aku mengangguk dan memberi tanda oke dengan jariku.

“Iya nggak apa-apa, aku pergi naik taksi saja” balasku.

Titttt tittt

“Nah itu taksinya, Bun maaf ya sarapan kali ini tidak aku habiskan… kasihan supir taksinya kelamaan nunggu” elakku sambil meminum susu putih yang sudah tersedia di atas meja.

“Ckckckc hati-hati!” teriak Bunda, aku mengangguk dan mengeluarkan tongkat andalanku.

“Selamat pagi Mbak, silahkan naik” sapa supir taksi dengan sangat ramah, aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih atas kebaikannya membantuku membuka pintu.

“Tujuan kita kemana ya Mbak”

“Gedung Baswedan Group, Kuningan”

“Baik Mbak Clara”

Bahkan supir taksi ini tau siapa namaku, ah mungkin Ayah yang memberitahunya tadi. Aku menikmati pagi ini dengan sengaja membuka jendela, angin berhembus membuatku hanya bisa menikmati kemacetan dengan suara klakson serta caci maki pengendara motor. Bahkan aku tidak sadar jika taksi sudah berhenti di lobby andai supir taksi tidak memberitahuku.

“Berapa Mas?”

“Gratis Mbak, saya senang bisa mengantar Mbak Clara… jadi Mbak tidak perlu membayarnya”

Wah hari ini ternyata menjadi hari keberuntunganku, naik taksi gratis sepagi ini hihihihi.

“Terima kasih banyak ya Mas, semoga rezeki Mas lancar jaya”

“Aminnnn”

Aku memilih keluar dan masuk ke lobby gedung, sepertinya aku datang terlalu cepat

karena suasana lobby masih sepi, tapi ya sudahlah lebih baik datang duluan daripada datang paling akhir. Kali ini tidak ada Rahayu yang menyapaku tiap pagi, sepertinya dia juga belum datang.

Lebih baik aku menunggu Alvin di kelas sambil mempersiapkan materi yang akan aku uji hari ini, aku menekan tombol lift dan saat akan menekan tombol lantai tiba-tiba aku mendengar langkah kaki ikut masuk ke dalam lift. Aku memilih berdiri tidak terlalu jauh dari tombol, tapi anehnya orang asing itupun memilih berdiri di sampingku.

“Maaf, Mas atau Mbak mau ke lantai berapa?”

“6” balasnya singkat dengan suara berat, ah ternyata kami ke lantai yang sama.

“Oh”

“Mbak Clara ke lantai 6 juga kan?” tanyanya seolah mengenalku.

“Iya, Mas mengenal saya?”

“Tentu saja, saya sangat mengenal Mbak Clara luar dalam” jawabnya dengan suara menakutkan, bulu kudukku langsung berdiri. Siapa dia dan kenapa bisa mengenalku, rasanya aku tidak pernah mengenal orang sedekat ini.

“Alvin?” entah kenapa aku teringat hanya 1 nama yang suka mengangguku, jangan-jangan laki-laki asing ini adalah Alvin.

“Siapa Alvin? saya tidak mengenal Alvin”

“Oh maaf, saya pikir Mas adalah teman saya” kataku malu karena menuduh Alvin.

“Saya bukan teman, tapi sebentar lagi saya akan menjadi teman hidup kamu, menjadi suami yang akan membahagiakan”

“Kamu siapa!” aku mundur beberapa langkah dan memegang tongkatku dengan sangat erat, siapa laki-laki asing ini, kenapa ucapannya sangat menakutkan. Dia memegang tanganku dan dengan refleks aku menjatuhkan tongkat saking kagetnya.

“Jangan takut, saya tidak akan menyakiti kamu… saya mencintai kamu” aku menggeleng

dan semakin menjauhinya tapi langkahku terhenti saat tubuhku beradu dengan dinding lift.

“Jangan sentuh saya!” makiku dengan kasar.

“Jangan teriak sayang, aku janji nggak akan melakukan hal yang menyakiti kamu… tidur dan setelah bangun kamu sudah menjadi milikku untuk selama-lamanya” bau menyengat tercium di hidungku saat dia meletakkan sesuatu di hidungku, pandanganku mulai menghitam dan rasa takut membuatku memanggil nama orang yang paling aku benci saat ini.

“Al…Alvin tolong…” rintihku pelan.

“Upsss sorry, silahkan lanjutkan ciumannya”

****

Bab 5
Menggodanya Sangat Mengasyikkan

Alvin Pov

Aku tertawa setiap mengingat bagaimana reaksi Clara setiap aku mengucapkan kata-kata

cabul, kata-kata yang sengaja aku ucapkan agar dia semakin tidak menyukaiku, agar dia berhenti menjadi mentor yang sengaja Ayah tunjuk untuk mengajarkanku tentang seluk beluk perusahaan yang sangat tidak aku sukai.

Tidak ada yang tau bagaimana benci dan muaknya aku memakai jas yang hampir mencekik leherku ini, aku merasa terikat dan dadaku sesak. Andai saja Ayah tidak mengancam akan menendangku dari rumah dan jauh dari Bunda, mungkin waktu itu tantangan yang Ayah beri tidak akan pernah aku terima.

Entah sejak kapan hubunganku dengan Ayah semakin lama semakin memburuk, perang dingin diantara kami bermula saat aku baru tamat dari bangku SMA, cita-citaku sejak kecil ingin menjadi musisi. Seorang penyanyi, toh suaruku tidak jelek-jelak amat bahkan bisa dibilang bermodal suara lumayan bagus, aku sering menjuarai lomba menyanyi antar sekolah dan karena bakat menyanyiku ini juga banyak sekolah musik di Amerika menawarkan beasiswa.

Termasuk Colombia University yang selalu menjadi impian di dalam hidupku, karena disana

melakukan kemitraan dengan Juilliard di mana para mahasiswa dapat berpartisipasi dalam The Exchange atau The Joint Program. Tapi semua hanya sekedar impian belaka, saat aku menyerahkan kertas berisi pengumuman bahwa aku satu-satunya pelajar dari Indonesia yang mendapat beasiswa kepada ayah, kertas itu dirobek dan dibuang begitu saja layaknya sampah, Ayah tidak mengizinkan aku untuk mengambil kuliah seni, baginya aku hanya seorang anak yang harus mewariskan semua hartanya dan seni bukan termasuk rencana dari masa depan yang diaturnya untukku.

Semenjak itu aku menjadi anak pemberontak, aku tetap kuliah di Colombia University tapi dengan jurusan yang sangat aku benci dan terpaksa aku ambil atas paksaan Ayah. Bisa dihitung hanya beberapa kali aku masuk untuk belajar dan sisanya aku habiskan untuk bernyanyi dari satu café ke café lainnya.

Kehidupan malam membuatku mengenal Drug, Sex dan menghabiskan uang untuk hal-hal tidak penting, bagiku ini cara menunjukkan kepada Ayah jika hidupku hancur karena sikapnya yang keras dan egois.

Saat tau aku menyia-nyiakan kuliah dan menghabiskan waktu hanya untuk hura hura, bersenang-senang, free sex dan Drug. Ayah murka dan mencabut semua fasilitas yang diberinya, apartemen mewah yang selama ini aku tempati juga disita, kartu kredit dan mobil juga ditariknya. Hanya baju yang melekat menjadi satu-satunya harta yang bisa aku bawa

Menyerahkah aku dengan keadaan?

Tidak!!

Aku semakin melawan dan melawan, tidak terhitung banyaknya cacian, makian, tamparan yang Ayah berikan untuk membuatku sadar dan menjadi boneka yang bisa diaturnya lagi. Aku bertekad tidak akan mau menjadi boneka penerus ayah, hidupku terlunta-lunta dari apartemen satu ke apartemen lainnya dan aku hanya bisa hidup dari belas kasihan teman-teman sepergaulan yang sama bejadnya denganku. Sex, party, drug mungkin menjadi makanan sehari-hariku.

Bukankah ada pepatah bilang bahwa kita akan tau manakah teman yang bisa dianggap teman saat kita dalam kesusahan? Teman-

temanku awalnya masih baik menerimaku, memberiku makan dan tempat tinggal, tapi lama kelamaan mereka menganggapku beban, padahal dulu saat aku masih menerima fasilitas yang diberikan Ayah, mereka seperti parasit yang selalu menempeliku setiap saat. Mereka mulai menjauh dan lama-lama menghilang satu persatu.

Aku masih tidak menyerah dan semakin menghancurkan hidupku dengan Drug, mungkin semua jenis Drug sudah aku coba dan konsumsi. Hanya satu yang aku hindari, menggunakan alat suntik dan Sex tanpa kondom.

2 tahun yang lalu menjadi awal mula perubahan dalam hidupku, Bunda datang dan menangis memohon agar aku berhenti membuatnya menangis, tetesan airmatanya dan permohonannya membuatku sadar jika aku terlalu bodoh menyia-nyiakan hidup hanya untuk menunjukkan kepada ayah jika aku bisa hidup tanpa uang darinya. Hari itu menjadi awal mula kehidupanku, aku menjauhi Drug dan bersedia direhabilitasi, menyelesaikan kuliahku yang sempat tertunda dan kembali ke Indonesia beberapa bulan yang lalu dengan langkah dan kehidupan baru, meski di dalam hati seni dan

musik masih menjadi impian terpendam dalam hatiku.

Brian tertawa untuk kedua kalinya dan aku sampai kaget mendengar tawanya lagi "Wah Tuan Brian Bara Baswedan yang selama ini terkenal sebagai laki-laki paling cool diantara 3 Baswedan Bersaudara ternyata bisa tertawa toh" sindirku tentang sifat dingin yang selama ini ditonjolkan dihadapan orang-orang, tapi dihadapanku Brian sama seperti Calvin, cerita, penuh tawa dan juga mempesona.

"Cool? Manusia memang gampang menilai dari permukaan, mereka selalu beranggapan kalo gue itu laki-laki cool, sombong, angkuh dan keras kepala. Mereka pasti tidak mengenal gue secara pribadi, gue tetaplah manusia biasa yang suatu saat bisa tertawa, menangis bahkan jatuh cinta meski orang yang gue cintai..." Brian menghentikan ucapannya, wah tumben ini anak curhat masalah cinta, selama ini aku kira isi otaknya hanya kerja dan kerja ternyata Brian tetaplah manusia biasa yang memiliki hati dan perasaan.

"Siapa?" tanyaku penasaran siapa wanita beruntung yang mendapatkan hati Brian, aku

yakin 100 % jika Brian masih perjaka ting ting meski usianya lebih tua dariku, trauma masa lalu dan kehidupan keluarganya yang miris membuat Brian tertutup dan mungkin membenci wanita yang bersifat sama dengan Ibu Kandungnya, ah iya Brian ini sebenarnya bukan kakak kandungku, dia anaknya kembaran Bunda, Aunty Arum namanya. Bunda merawat dan mengasuh Brian serta Brianna, kembarannya semenjak masih bayi. Bahkan bisa dibilang Ayah lebih menyayangi Brian dibandingkan diriku.

Ah aku merindukan Bibiku itu, apa kabarnya sekarang... sudah lama rasanya aku tidak menjenguknya, jika waktu sedikit luang mungkin aku akan mendatangi tempatnya beristirahat.

"Stttsss R A H A S I A" dia sengaja menekankan 7 huruf itu, fiuhhh rasa penasaranku kian menjadi-jadi dan aku yakin wanita yang dicintai Brian pasti akan bahagia mendapatkan lelaki yang tidak pernah tersentuh wanita sekalipun, sangat berbeda denganku yang sudah terjamah puluhan wanita, dan 2 tahun ini menjadi waktu yang panjang sejak terakhir aku menyentuh wanita.

"Menurut lo Clara type wanita seperti apa? Arghhh mengingat tingkahnya membuat harga diri gue tercabik-cabik dan gue semakin bergairah menggodanya, melihat dia melayangkan tongkatnya ketubuh gue semakin membuat… ahhhh apa ya namanya" aku memutar otakku untuk mencari jawaban dari sikapnya kepadaku, "ah iya jangan-jangan dia... dia pemuja BDSM ya" mendengar istilah kelainan sexual dari mulutku membuat Brian menginjak rem mobilnya secara mendadak.

"Gila!!! Lo mau mati hah!" gerutuku kesal.

"Lo yang gila... Clara bukan penyuka BDSM, bahkan gue bisa bertaruh jika wanita itu tidak tau apa itu BDSM, jangan samakan semua orang dengan diri lo yang cabul dan mata keranjang" sindir Brian tajam, iya deh iya yang masih perjaka ting ting memang enak kalo sudah mulai memberi ceramah, aku mendengus dan menatap jalanan pagi ini. Pagi-pagi buta Brian datang dan menjemputku untuk mengikuti kelas yang diajarkan Clara, sebenarnya aku malas tapi mengganggunya dengan keusilanku menjadi keasyikan baru dalam hidupku yang monoton.

Tok tok tok

Aku kaget saat mendengar suara jendela mobil diketuk dari luar, jangan-jangan saat rem tadi Brian tanpa sengaja menyenggol mobil orang. Aku melihat seorang wanita muda berusaha mengintip melalui jendela.

"Jangan Bro, siapa tau maling... perampok atau jangan-jangan kuntilanak" bulu kudukku merinding membayangkan sepagi ini ada hantu mengganggu kami.

"Ah elo, pagi-pagi mana ada kuntilanak, ngakunya preman tapi sama kuntilanak saja bisa takut" aku langsung mengangguk, aku tidak takut dengan apapun, tapi lututku langsung goyah saat berhadapan dengan kuntilanak dan turunannya. Brian lalu keluar dan menutup pintu dan samar-samar aku mendengar pembicaraan mereka tentang 'ganti rugi', rasa penasaran membuatku memilih keluar dari mobil dan melihat mobil sedan terparkir dengan sedikit lecet di ujung Bumper-nya.

"Alah jangan banyak omong, pokoknya saya minta Mas ganti rugi!!! Hari ini saya sedang badmood akibat ulah pacar saya yang bermain hati dan sekarang Mas juga bikin saya naik darah dengan kepolosan dan keluguan untuk

membuat saya menyerah untuk minta ganti rugi!!" oh pantas emosi wanita ini menggebu-gebu, pacarnya selingkuh toh. Poor of you mbak cantik tapi sayang diduain. Aku menikmati pertengkaran mereka sambil bermain game di ponselku, sesekali aku berteriak sambil menyela pertengkaran mereka.

“Shit!” mereka berhenti bertengkar dan menatapku bersamaan, “sorry, gue game over… silahkan lanjutkan” ujarku sambil bermain game lagi, wanita itu semakin beringas dan tetap bersikeras meminta Brian mengganti rugi kerusakan mobilnya.

"Nggak! Saya tidak merasa tidak menabrak mobil anda. Silahkan lihat Bumper mobil saya, sedikitpun tidak terlihat lecet, jadi bisa saja mobil anda menabrak mobil lain dan dengan culasnya anda meminta gati rugi kepada saya, cara yang licik dan kampungan” balas Brian, buset Brian bisa juga semarah ini.

“Pokoknya ganti rugi!” teriak wanita itu lagi.

”Kenapa saya harus ganti rugi, lagian anda diduain kenapa ngamuknya sama saya sih"balas Brian tak mau kalah, wah baru kali ini aku

melihat Brian berani melawan wanita, ckckck ini tidak akan berhenti jika salah satu pihak tidak mau mengalah.

"Mbak dan Mas bisa nggak cooling down dulu, masalah tidak akan selesai jika kalian masih teriak seperti tadi” ujarku yang mulai gerah mendengar pertengkaran mereka, “lo juga bro masa melawan mbak-mbak patah hati sih" kataku sambil memberi kode Brian untuk tutup mulut dulu.

"Dia patah hati kok dilampiasin ke gue, itu yang nggak gue terima"balas Brian tak mau kalah. Ih ini anak mulutnya ternyata bisa nyinyir juga.

"Mbak yang sedang diduain... eh maksud saya mbak... aduh siapa ya nama mbak" kataku bertanya.

"Nama saya Ayana, panggil saja Aya" ah Ayana, aku menjulurkan tangan dan menyalaminya.

"Tom Cruise, eh Alvin... nama boleh nggak mirip tapi wajah boleh diadu... beuhhhhh jauh beda heheheh" aku berusaha mencairkan

suasana kaku di antara mereka. Wanita bernama Ayana dan Brian sedikitun tidak tertawa, wajah mereka masih terlihat kesal. Brian mendengus kesal dan menatapku seakan candaan yang aku buat sangat tidak bermutu, memang sih tidak bermutu tapi yang terpenting Brian tidak lagi melawan wanita yang sedang galau ini.

****

Bab 6
Tertuduh

"Gue Alvin, dan mas ganteng yang sok dingin tapi masih perjaka ini eh..." aku tertawa saat Brian melebarkan bola matanya seakan hendak melompat menerkamku, "maksud saya... Mas Ganteng ini namanya Brian... B R I A N bacaannya Briyan bukan Braiyan ya mbak"

ujarku sengaja mengeja nama Brian agar dia sedikit lebih santai.

"Whatever!!!" wanita itu mengangkat tangannya tidak peduli dengan nama Brian.

"Briyan kek Braiyan kek yang penting ganti rugi!!!"balas wanita itu masih menggebu-gebu dengan tatapan seperti ingin membunuh Brian saat ini juga.

"Gini aja deh mbak, sebagai ganti rugi atas rusaknya mobil Mbak, Mbak silahkan datang ke perusahaan kami dan semua kerusakan mobil Mbak saya yang akan menanggung biaya perbaikannya" aku menyerahkan kartu nama milikku. Brian murka dan hendak merampas kartu nama itu tapi aku menahan tangannya dan berbisik di telinganya.

"Biar dah nggak seberapa juga, daripada lo dan gue sewot ngeladenin cewek patah hati... cukup si cantik Clara yang membuat gue kalang kabut, jangan ada lagi wanita-wanita aneh di sekitar kita lagi, bisa-bisa kita mati muda… kecuali elo mau mengobati patah hatinya, lumayan bro meski galak tapi wajahnya tak kalah cantik dibandingkan Clara" bisikku pelan. Wanita

itu menyimpan kartu nama yang aku beri tadi lalu berlalu sambil mengibaskan rambut panjangnya hingga mengenai wajah Brian, Brian mengeram dan berniat mengejarnya andai saja aku tidak keburu menahan tangannya.

“Sabar Bro, elo mau masalah ini bertambah panjang?” tanyaku, dia menghempaskan tangannya dan kembali masuk ke dalam mobil, dan setelah aku masuk, tanpa basa basi Brian melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, aku tau kekesalannya masih belum hilang dan ngebut adalah caranya menyalurkan semua kemarahannya.

"Wohoooooo gue belum mau mati Bro, slowdown babe…” aku menepuk bahunya agar emosinya hilang, dia menatapku dan tak berapa lama laju mobil mulai pelan dan dia tertawa sinis kepadaku.

Brukkkkkk

Aku shock saat mobil Brian terhenti akibat benturan lumayan keras, senyum penuh kemenangan sangat kentara dari wajahnya. Aku melihat mobil milik wanita tadi terlihat lebih

ringsek dibandingkan tadi, aku menggelengkan kepala dan berdecak kesal sambil melihat Brian yang masih tersenyum penuh kemenangan.

“Lo sengaja?” tanyaku, dia mengangkat bahunya dan keluar dari mobil untuk kesekian kalinya. Masalah ini tidak akan selesai dalam waktu singkat, lebih baik aku pergi naik taksi daripada timbul masalah baru dengan Clara.

Aku keluar dari mobil dan kembali melihat pertikaian sengit antara Brian dan wanita itu, “Bro, gue duluan… takut telat” teriakku sambil menghentikan taksi, Brian mengangkat tangannya dan membuat gerakan menutup telinga karena teriakan dan kemarahan wanita tadi.

Aku bersiul mengikuti musik yang mengalun dari Earphone yang terpasang di telingaku sambil berjalan serampangan memasuki lobby kantor, beberapa pegawai menyapaku tapi aku acuhkan. Agar mereka sadar jika aku bukan orang yang tepat untuk mereka hormati sebagai pemimpin.

“Pagi Pak Alvin” sapa resepsionis dengan wajah ramah. Aku mendekati mejanya dan

melepaskan Earphone dari telingaku, aku mendekati wajahnya dan berbisik pelan bahkan suaraku bagai cicitan burung.

"Calvin tidak pulang tadi malam dan gue yakin dia bersama elo kan?” wajahnya memerah dan juga panik, matanya memandang sekeliling lobby dan membalas ucapanku dengan suara tergagap.

“Sa…saya tidak mengenal Pak Calvin, mana mungkin dia bersama saya. Lagipula saya sudah menikah Pak.” bisiknya pelan, aku melihatnya memainkan tangannya dengan gelisah, peluh membasahi keningnya. Aku tertawa melihat kegugupannya, aku mengedipkan sebelah mataku dan menghembuskan nafasnya.

“Elo mungkin lupa kalo wajah gue dan dia sangat mirip, dan serapat apapun dia menyembunyikan hubungan kalian, sebagai saudara kembarnya gue pasti tau isi hati dan tingkah lakunya meski kami jarang berdua” tebakku, affair Calvin dengan wanita ini sudah tercium hidungku sejak 1 bulan yang lalu saat aku memergoki Calvin keluar hotel berdua dengannya, awalnya aku kira mereka hanya memiliki hubungan satu malam, tapi nyatanya

hubungan mereka lebih dari itu. Hubungan mereka sudah bertahun-tahun terjalin bahkan sejak masih berseragam SMA, aku terlalu sibuk dengan diriku hingga acuh dengan perubahan sikap Calvin.

Dia menundukkan wajahnya seperti malu menatap mataku, mungkin dia sadar jika hubungan itu sudah sangat salah saat dia masih berstatus istri orang lain, “Ya sudah, gue tidak akan menghakimi lo dan Calvin, gue hanya mengingatkan saja. Jangan biarkan Calvin semakin jatuh ke jurang lebih dalam, gue nggak tau kenapa kalian masih bersama sedangkan elo sudah menikah dan memiliki suami” dia mengangkat wajahnya dan terlihat genangan airmata di ujung matanya.

“Saya sangat mencintai Calvin, Pak… pernikahan itu hanya…” dia menghentikan ucapannya saat ada karyawan lain menyapanya.

“Sorry, gue kira elo perawan dan bisa diajak dinner… eh nyatanya sudah menikah” aku sengaja mengalihkan pembicaraan kami agar karyawan tadi tidak curiga kenapa aku berlama-lama di meja resepsionis, wanita itu menunduk untuk kesekian kalinya. Karyawan tadi

menatapku dengan tatapan sinis serta terkesan menuduhku sebagai lelaki hidung belang.

“Nanti kita lanjutkan, gue nggak akan meminta elo meninggalkan Calvin karena gue mengenal dia luar dalam, semakin banyak orang melarangnya dia akan semakin menggila bahkan rela melakukan apapun demi keinginannya, saran gue cuma satu… cintai dia seperti dia mencintai elo” ujarku dengan tulus sebelum meninggalkan meja resepsionis sambil kembali memasang Earphone ke telingaku. Saat hampir tiba di depan lift beberapa karyawan grasak grusuk sambil melihat angka di lift. Aku menghampiri mereka dan bertanya apa yang terjadi dan kenapa banyak karyawan masih berada di lantai satu ini.

“Ada apa?” tanyaku ke salah satu karyawan yang berdiri di depanku.

“Kayaknya lift macet pak, sejak tadi dia berhenti di lantai 6 dan sama sekali tidak bergerak” balasnya, aku melihat angka 6 tertera di dinding.

“Sudah panggil operatornya?” tanyaku lagi.

“Sudah, tapi satpam bilang mereka terkena macet parah dan sedikit telat datangnya” balasnya lagi, aku mengangguk tanda mengerti dan entah kenapa kakiku terpancing untuk mencari tau apa yang terjadi, tanpa buang-buang waktu aku berlari menuju tangga darurat. Aku melepaskan jas dan dasi yang sejak tadi hampir mencekik leherku.

“Fiuh anggap saja olah raga pagi”ujarku sebelum mulai berlari menaiki anak tangga satu persatu. Nafasku mulai habis saat masih berada di lantai 5, satu lantai lagi dan aku bisa tau apa yang terjadi di dalam lift.

“Haaaahhhhhhhh akhirnya, gila men pagi-pagi sudah harus kerja sekeras ini” aku mencoba menormalkan detak jantung serta nafasku yang masih ngos-ngosan, setelah nafas serta detak jantungku mulai normal aku mencoba menekan tombol lift dan wohooooo tanpa butuh waktu lama lift mulai terbuka, aku melihat seorang laki-laki sedang menghadap dinding lift dan menutupi wanita di depannya.

“Upsss sorry, silahkan lanjutkan ciumannya” mataku melihat sebuah tongkat yang sangat aku

kenali, tongkat yang beberapa hari ini menjadi benda yang paling aku benci.

Senyumku berubah menjadi kewaspadaan ditambah samar-samar aku mendengar suara cicitan meminta pertolongan, lift aku biarkan tertutup rapat dan radar tanda bahaya membuatku bergegas kembali menekan tombol dan saat terbuka tanpa buang waktu aku langsung masuk dan bergegas menutup lift agar laki-laki tadi tidak keburu kabur.

“Maaf Mas ciumannya saya interupsi” ujarku dengan senyum seringai, laki-laki itu memutar tubuhnya dan aku melihat Clara sudah lunglai tak sadarkan diri dalam pelukannya, dia melihat kearahku dan membalas senyumku dengan senyum tak kalah menyeramkan.

“Lebih baik anda keluar jika masih mau hidup dengan tenang” ancamnya, aku tertawa dan menyandar di dinding lift sambil menyilangkan tanganku di dada.

“Masalahnya sejak lahir, hidup gue tidak pernah tenang dan sepertinya ini kesempatan bagus untuk mengakhiri hidup gue yang membosankan ini, aduh kok gue malah pesimis

ya… ckckckc lupakan ucapan gue tadi, bagaimana kalo kita menikmati wanita itu berdua. Elo duluan deh dan setelah itu baru gue" dia semakin mengeratkan pelukannya, seperti enggan melepaskan Clara dari pelukannya. Aku melihat tangannya merogoh saku jaket dan aku melihat dia mengeluarkan sebuah pisau lipat dan mengarahkannya kepadaku.

"Wohooooo santai Bro" aku mengangkat tangan seolah-olah takut dengan ancamannya, dia membuar gerakan supaya aku keluar dari lift, aku melihat tongkat hanya berjarak 10 cm dari kakiku dengan gerakan pelan aku berusaha mengarahkan tongkat tadi agar gampang aku mengambilnya.

"Keluar atau elo mati hari ini!" peluh membasahi wajahnya, untungnya dia tidak memperhatikan kakiku mengambil tongkat, "Clara milik gue!" teriaknya lagi.

"Oh namanya Clara ya, wah elo beruntung Bro bisa memiliki wanita secantik dia" balasku, dia tertawa sambil menatap Clara. Tatapan posesif dan mengerikan, aku tidak menyangka wanita seperti Clara bisa mengenal laki-laki seperti dia.

“Sudah lama gue mengagumi dan mencintainya, 15 tahun… 15 tahun gue hanya bisa menatapnya dari kejauhan dan hari ini akhirnya gue bisa memeluk dan menyentuh tubuhnya”

“Ooooo wah lama ya, kalo elo memang mencintainya bukannya cara ini akan membuat dia semakin takut dan membenci elo?” pancingku.

“Tidak masalah, yang terpenting dia bisa gue miliki seutuhnya” balasnya sambil menyentuh pipi Clara, saat dia mulai lengah dengan sigap aku mengambil tongkat dari lantai dan tanpa buang waktu tongkat itu aku pukulkan ke tangannya, pisau tadi terlepas dan jatuh dari genggamannya.

“Brengsek!” teriaknya, Clara terjatuh saat dia menghambur ke arahku, aku melayangkan tongkat sekali lagi dan kali ini tepat sasaran mengenai kepalanya, dia mengaduh kesakitan dan kali ini aku menendang perutnya agar dia tidak berani lagi mendekati Clara.

“Hahahaha elo pikir gue akan menyerah? tidak!” Aku semakin menekan dadanya dengan

kakiku, dia meringis kesakitan sambil berusaha melepaskan kakiku dari dadanya.

“Bangs*t, mati lo!” ujarku dengan geram, orang gila seperti dia harus dimusnahkan agar tidak ada lagi wanita-wanita lemah menjadi korban kegilaannya.

“Arghhhhhhhhh” teriaknya sambil mendorong kakiku, hampir saja keseimbanganku hilang andai aku tidak segera memegang dinding lift, dia menatapku dengan tatapan membunuh, “awas lo!” dia berdiri dan memungut topinya yang terjatuh.

“Sayang…” dia berniat menyentuh Clara sekali lagi tapi aku kembali mengarahkan kakiku untuk menendangnya, dia melihatku dengan tatapan marah dan menjauhi Clara lalu menekan tombol lift. Setelah kepergiannya aku mendekati Clara dan menepuk pelan pipinya, aku hendak menggendongnya saat mendengar beberapa langkah kaki di belakangku.

“Alvin! Masalah apa lagi yang kamu lakukan hah!” suara keras Ayah membuatku memutar tubuh, ya ya ya pasti Ayah langsung menuduhku bak penjahat tanpa bertanya terlebih dahulu,

baginya apapun yang aku lakukan adalah kesalahan dan masalah baru untuknya.

****

Bab 7
Selalu Salah

Hampir saja aku membalas tuduhan Ayah andai Brian yang berdiri di belakang Ayah tidak memberi kode dengan tangannya yang memohon agar aku tidak terpancing dan

membalas makian serta tuduhan Ayah, aku memilih mengalah dan mengacuhkan omelan Ayah.

“Kapan kamu dewasanya…” omel Ayah tak henti-henti meski aku memilih untuk menutup rapat mulutku dan mencoba menggendong Clara yang masih tak sadarkan diri dan terbaring di lantai, Brian datang membantuku.

“Bla bla bla bla bla” ujarku pelan di telinga Brian.

“Jangan dilawan, lebih baik lo bawa Clara ke klinik di bawah dan setelah itu jelaskan apa yang terjadi di antara kalian” balasnya sambil berbisik, aku tertawa sinis.

“Memangnya cara pandang Ayah akan berubah jika gue menjelaskan kejadian yang sebenarnya? nggak Bro, bagi Ayah…” aku mendengus sambil menatap Ayah, aku berdiri sambil menggendong Clara, sebelum keluar aku berhenti tepat di sampingnya, “baginya gue hanya seorang anak pembawa masalah, jadi buat apa gue susah payah membersihkan nama gue.” kali ini aku tidak berbisik dan bisa dibilang suaraku terdengar jelas di telinganya.

“Bro…”

“Tapi ya sudahlah, anggap saja ini memang kesalahan gue” sambungku lagi sebelum keluar membawa Clara menuju klinik, sepanjang jalan aku memperhatikan wajahnya yang terlihat lugu serta tak tersentuh.

Sesampainya di klinik aku membaringkan Clara di ranjang besi sambil menunggu kedatangan dokter klinik untuk memeriksa kondisi Clara, tak lama Brian datang membawa segelas kopi panas. Dia menepuk bahuku agar bisa mengontrol emosiku yang memag terkadang suka meledak-ledak dalam hal apapun termasuk saat berbicara dengan Ayah.

“Bagaimana kondisi Miss Clara” tanyanya.

“Belum sadar, entah apa yang dilakukan bajingan itu sampai wanita seperti Clara terlihat tak berdaya” balasku, Brian lagu-lagi mendengus. Seharian ini entah sudah berapa kali aku mendengar dengusan dikeluarkannya.

“Gue sudah cek CCTV dan meminta satpam lebih berhati-hati dan jika melihat bajingan itu di

sekitar kantor ini, jangan segan-segan unuk melapor ke Polisi demi keamanan lo dan Clara." Aku mengangguk dan meneguk pelan kopi hitam kesukaanku, ancaman bajingan itu membuatku sedikit kuatir dengan keselamatan Clara.

"Ah iya bagaimana mobil lo?" tanyaku penasaran, Brian mengangkat kedua bahunya pelan lalu ikut meneguk kopi yang dipegangnya.

"Ckckck gue salut lo bisa santai menghadapi wanita patah hati itu" aku membalas tepukan di bahunya. Pintu klinik terbuka dan suara heel mendekati kami.

"Ehemmmm" terdengar suara wanita di belakang kami, aku dan Brian memutar badan dan shock melihat siapa yang menyapa kami dengan deheman, dia tertawa sinis ke arah Brian sebelum mengeluarkan sebuah kertas bertuliskan nama sebuah bengkel mobil ternama.

"Sepertinya elo salah cari musuh Bro, lo lihat nama dan jas yang dipakainya… Ayana Hendrawan, putri bungsu Pak Guntur Hendrawan. Mitra bisnis Ayah dan sekaligus dokter jaga di klinik ini" ujarku memberitahu siapa wanita yang sedang menatapnya sinis,

pantasan tadi pagi aku merasa pernah melihat wajahnya tapi lupa di mana dan melihatnya berada di sini akhirnya membuatku sadar jika wanita ini adalah anaknya Guntur Hendrawan.

"Lo pikir gue takut?" balas Brian santai seakan tidak peduli status dan siapa orangtua musuhnya.

"Mumpung kita bertemu untuk kesekian kalinya, masalah ganti rugi…" dia menyodorkan kertas tadi kearah Brian, Brian mengambil kertas itu dan langsung menyerahkan kerta itu kepadaku.

"Lo yang bilang mau tanggung jawabkan? So… selesaikan" bola mataku melotot melihat total kerugian yang tertera di kertas ini.

"Eh eh eh ini mah bukan ganti rugi Bro tapi pemerasan, lihat jumlahnya Bro Dua Puluh Lima Juta ckckckc gila men! Elo yang nabrak kok gue rugi sebanyak ini" rutukku sambil mengembalikan kertas tadi ke tangan Brian.

“Lah tadi bukannya…”

“Ehemmmm, saya tidak peduli siapa yang akan ganti rugi… pokoknya dalam waktu 3 jam uang sebanyak itu sudah ditransfer ke rekening saya, paham!” aku melihatnya tersenyum penuh kemenangan sebelum melewati kami.

“Arghhhhh” aku mendengar Brian kesakitan sambil memegang kakinya.

“Upsss sorry nggak sengaja” balas Ayana sambil berlalu menuju ranjang Clara, aku tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutku yang terasa sakit, Brian terlihat tak berdaya melawan keganasan Ayana yang terlihat pantang menyerah sebelum keinginannya tercapai.

“Lebih baik gue kehilangan uang Dua Puluh Lima Juta daripada berurusan dengan gadis gila seperti dia!” rutuk Brian sebelum meninggalkan klinik dengan terpincang-pincang, aku melihat Ayana memakai heel lumayan runcing hak-nya dan pantasan Brian bisa sesakit itu.

Aku mendekati Ayana untuk tau bagaimana kondisi Clara, Ayana terlihat telaten membuka kancing kemeja Clara agar bisa memeriksa detak jantung Clara menggunakan Stetoskop, aku sedikit salah tingkah dan membuang wajah kearah berlawanan.

“Ehem… bagaimana kondisi dia, dok” tanyaku pelan.

“Sehat dan normal, mungkin hanya butuh waktu agar pasien bisa sadar dari pengaruh obat bius, jangan kuatir” ujarnya dengan ramah, aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

“Lebih baik Bapak di sini sampai pasien sadar, saya dengar pasien merupakan penyandang disabilitas dan pasti nanti dia ketakutan jika ditinggal sendiri” ujar Ayana sambil mencuci tangannya.

“Iya, terima kasih” dia mengangguk dan menjulurkan tangannya ke arahku.

“Maaf pertemuan pertama kita sedikit kacau, maafkan juga kelabilan membuat saya melampiaskan kemarahan ke anda, tapi saya tidak akan meminta maaf kepada saudara anda yang sombong, sok dingin dan belagu itu. Huh baru kali ini saya bertemu laki-laki berhati sempit seperti dia” gerutunya dengan nada keki dan kesal, aku tertawa dan membalas uluran tangannya.

“Brian, selama saya mengenalnya baru kali ini saya melihat dia bertengkar dengan wanita, dan dokter-lah wanita pertama yang berani melawannya” dia tersenyum malu kepadaku.

“Wah benarkah? Anehnya saya juga untuk pertama kalinya serempong ini meminta ganti rugi sedangkan mobil saya sebenarnya memiliki asuransi, entahlah melihat wajahnya membuat saya ingin marah dan marah”

“Hahahaha hati-hati dok, marah dan cinta beda tipis” Ayana terlihat salah tingkah dan memilih keluar dari klinik sebelum aku mulai meledeknya kembali, setelah pintu klinik tertutup rapat aku memilih duduk di samping ranjang sambil memainkan ponselku. Saat aku melihat

ke arah Clara sebuah pemandangan indah tanpa sengaja terlihat olehku, ya apalagi kalo bukan benda yang tersembunyi di balik kemejanya, Ayana sepertinya lupa mengancingkan kembali dan membuat mataku bebas mengagumi serta menikmati keindahannya.

“Gila meen, 34B… montok” rasany sudah lama aku tidak menikmati hal seindah ini, mataku tak berhenti memandang benda itu, apalagi dadanya naik turun karena bernafas semakin membuat bulu kudukku berdiri.

“Sial!, kalo begini terus bisa-bisa gue kelepasan, ini tidak bisa dibiarkan” aku mendekati ranjang Clara dan dengan gerakan pelan aku mencoba mengancingkan kembali kemejanya, kancing pertama berhasil aku pasangkan begitupun kancing kedua, tapi kesialan sepertinya tidak berhenti menghampiriku, saat hendak memasang kancing ketiga kelopak matanya terbuka dan tangannya langsung memegang tanganku.

“Cabul!” teriaknya sekeras mungkin.

****

Hoammmmm aku memasang dasiku asal-asalan dan langsung duduk disamping Calvin yang sibuk menggambar sketsa baju di meja makan. Aku memegang pipi-ku yang masih bengkak akibat tonjokan Clara kemarin, aku dikira komplotan laki-laki gila itu dan dia menuduhku ingin mencabulinya. Beuh andai saja Brian tidak melerai kami mungkin hari itu akan ada 2 manusia tergeletak di ranjang klinik dalam waktu bersamaan.

"Pagi Bunda sayang, *good morning my lady*" aku mencium pipi Bunda yang terlihat lebih berisi dibandingkan saat aku terakhir pulang 1 minggu yang lalu.

"Pagi baby Al" balas Bunda.

"Bun! Alvin bukan *Baby* lagi, Alvin sudah pandai loh buat Baby" aku mengerucutkan bibirku, di depan Bunda-lah aku bisa semanja ini. Ya hanya Bunda yang membuatku bertahan tinggal seatap dengan Ayah yang selalu melihatku dengan tatapan marah, Bunda tertawa dan menyerahkan segelas susu dan sepiring nasi goreng untukku.

"Ah iya, kamu bukan Baby nya Bunda lagi... seharusnya kamu sudah bisa memberikan Bunda dan Ayah cucu,begitupun kamu Calvin" Bunda menatap tajam ke arah Calvin, Calvin acuh dan masih melanjutkan menggambar pola baju rancangannya. Aku melihat gelas Clavin masih kosong begitupun piringnya.

"Nasi goreng Bunda selalu enak, lo nggak makan Cal?" tanyaku.

Dia menghentikan kegiatannya dan melihat ke arah Bunda lalu tersenyum miris "Ah iya, gue lupa kalo mau sarapan gue harus mengambil sendiri, sorry" nafsu makanku langsung hilang, Bunda terlihat acuh dan sibuk menyuruhku untuk makan ini dan itu tanpa memperdulikan keberadaan Calvin.

Aku tau Calvin tidak pernah mengeluh menerima perlakuan berbeda dari Bunda, seperti aku tidak mengeluh bagaimana Ayah membiarkan Calvin memilih jalannya sendiri tanpa paksaan, makanya Calvin bisa menyelesaikan kuliah di bidang desain tanpa ada gangguan dan bebas dari rongronganAyah untuk menjadi pewaris, tapi sindiran tadi seakan

menegaskan keberadaannya di antara Bunda dan aku.

"Bun, mulai besok kalo Bunda memberiku susu dan sepiring sarapan tolong Calvin juga ya... aku dan Calvin lahir dari rahim Bunda di waktu bersamaan, jangan memperlakukan kami secara berbeda" entah kenapa aku lancang mengatakan itu, Bunda menghentikan suapannya dan melihat ke arah Calvin, wajah acuhnya berubah menjadi wajah penuh penyesalan, mungkin ucapanku sedikit kasar tapi selama ini aku hanya diam dan acuh tapi kali ini Bunda harus tau anaknya bukan saja aku tapi juga Calvin.

"Cal.. Bunda... ma..."

Calvin berdiri dan mengambil tas kerja miliknya "Ah sudah biasa kok... Calvin pergi dulu" wajahnya bisa tertawa tapi tidak dengan hatinya, dan akulah penyebab Bunda seperti ini.

"Aku nggak suka Bunda terlalu menjagaku seakan aku ini anak lemah dan penyakitan! Calvin saudara aku dan itu berarti anak Bunda juga, kami lahir di saat bersamaan dan kenapa

Bunda memperlakukan dia seakan hanya ada aku di sini!" kataku yang akhirnya geram melihat sikap Bunda yang terkadang pilih kasih antara aku dan Calvin.

"Bunda... Bunda nggak pernah membeda-bedakan kalian" Bunda membela diri dengan suara tertahan lalu menangis, entah menangis karena terlalu menyayangiku dan melupakan Calvin atau menangis karena suaraku yang terlalu keras.

"ALVIN!!! KAMU NGGAK AKAN PERNAH BISA BERUBAH YA, KAMU SELALU MEMBUAT BUNDA MENANGIS DAN MENANGIS!" teriakan Ayah sambil memeluk Bunda yang sudah menangis, aku memilih untuk pergi daripada pertengkaran ini semakin membuat hubunganku kian memburuk dengan Ayah.

Aku menghentikan langkahku saat mendengar Ayah membujuk Bunda dengan suara lembut dan penuh cinta, sangat berbeda saat berbicara denganku, bahkan di dalam hati aku sempat berpikir jangan-jangan aku dan Calvin tertukar dengan Brian dan Briana yang selalu disayang Ayah.

"Aku salah Mas... aku takut Alvin kembali jatuh kelubang yang sama makanya bersikap sangat protektif, tapi nyatanya anakku yang lain merasa aku melupakannya, aku nggak pernah membeda-bedakan mereka, Calvin kuat, sehat dan bisa melakukan apapun sendirian sedangkan Alvin? *Drug* membuat kondisi tubuhnya melemah" aku mencengkram tanganku dengan kesal, itu sebabnya Bunda menjagaku seprotektif ini. Dia kira aku anak lemah dan penyakitan yang butuh pengawasan dari orangtuanya, tidak Bunda... akupun bisa seperti Calvin dan Brian, aku akan tunjukkan kalo Alvin sekarang bukan Alvin yang dulu.

****

Bab 8
Tawaran Yang Tidak Masuk Akal

Clara Pov

“Cabul!” aku berteriak sekeras mungkin saat merasakan adanya tangan asing berada di dadaku, ingatan tentang laki-laki asing yang membiusku tadi kembali muncul dan dengan

reflek aku melayangkan tinjuku untuk melindungi kehormatanku.

“Wadaaaawwwww, buset tonjokan elo sadis amat non” aku mencium aroma khas rumah sakit, aku mencoba meraba apapun yang bisa aku pergunakan untuk membela diri, agar bajingan itu tidak lagi berniat menyentuhku apalagi berniat melukaiku.

“Bajingan cabul!” teriakku lagi, tapi rasa-rasanya suara bajingan yang membiusku tidak seberat suara laki-laki yang aku tonjok barusan dan bisa dibilang suara itu sangat familiar di telingaku.

“Stop bilang gue bajingan cabul, oke gue minta maaf karena sudah berani menyentuh ehemmmm dada lo, tapi kan niat gue baik dan tulus agar baju lo yang terbuka kembali terpasang, tapi bukannya terima kasih eh yang ada elo malah nonjok gue, elo ini cewek tapi punya kekuatan bak Rambo, sadis men” aku mendengar suara mendesis dan mengaduh kesakitan dari mulutnya.

“Pak Alvin?” tanyaku.

“Iya gue, siapa lagi!” gerutunya sambil terus mendesis.

“Oh…” balasku acuh.

“Oh? Hanya oh? Ckckckck elo memang luar biasa Miss Clara, andai lo tau gara-gara elo imej gue semakin buruk di mata… ah sudahlah sepertinya gue memang nggak cocok jadi *Hero* dalam bentuk apapun, permisi!” dia meletakkan tongkat di tanganku lalu berlalu begitu saja dengan membanting pintu.

“Ya saya kan belum selesai ngomong, terima kasih” teriakku, entah dia mendengar atau tidak teriakanku tadi, aku membuang nafas kelegaan dan berharap kejadian itu tidak kembali terulang dan bersyukur Alvin mau membantuku lepas dari sergapan laki-laki asing tadi, andai dia tidak sudi membantuku entah apa yang akan terjadi kepada diriku.

Aku mendengar suara pintu terbuka dan suara langkah kaki terdengar di telingaku, langkah kaki itu berhenti tepat di sampingku, aroma parfumnya seperti pernah aku cium tapi di mana ya.

“Bagaimana kondisi kamu, Clara” tanyanya, ah pak Galih.

“Baik Pak, saya minta maaf sudah membuat kekacauan pagi ini” ujarku dengan nada bersalah, Pak Galih tertawa pelan dan memegang tanganku.

“Saya yang seharusnya minta maaf, petugas keamanan lalai dan membiarkan orang gila masuk lalu membuat anda seperti ini” balasnya, aku mencoba tersenyum agar Pak Galih tidak terlalu mengkuatirkan kondisiku.

“Musibah memang tidak pernah bisa kita duga kapan dan di mana datangnya Pak, dan saya sangat berterima kasih atas bantuan Alvin akhirnya saya bisa lolos dari laki-laki itu, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih” ya daripada dibilang tidak tau terima kasih lebih baik aku berterima kasih kepada ayah-nya, toh sama saja kan.

“Ya, dan kedatangan saya ke sini sekaligus ingin meminta bantuan anda, bisa?” tanyanya lagi.

“Bantuan apa Pak, sebisa mungkin saya akan membantu Bapak, anggap saja sebagai ucapan terima kasih saya” balasku, Pak Galih semakin memegang erat tanganku. Tangannya terasa hangat seperti tangan Ayah saat menggenggam tanganku.

“Menikah dengan Alvin” ujarnya tanpa basa basi, aku hanya bisa menganga mendengar permintaan yang mana mungkin aku penuhi, menikah? dengan *Playboy cap kampak* seperti Alvin? andai laki-laki di dunia ini hanya ada dia lebih baik aku memilih jadi perawan seumur hidup.

“Saya…” aku ingin langsung menolaknya.

“Saya tidak memaksa anda memberi jawaban hari ini, pikirkan dengan matang… Alvin terlihat sangat bertanggung jawab saat melindungi anda dari bajingan itu, selama ini saya gagal menjadi Ayah yang baik untuk-nya, saya terlalu keras dengan keinginan dan ego tanpa memperdulikan kemauan dia, saya lah penyebab anak itu bersikap acuh, cuek dan mata keranjang” aku mendengar helaan nafas Pak Galih.

“Saya…”

“Menikah akan membuat Alvin lebih bertanggung jawab dan saya yakin anda akan menjadi istri yang baik untuknya, saya mohon”

“Saya butuh waktu Pak, menikah bukan masalah mengiyakan tapi ada dua hati bermain di dalamnya” balasku dengan bijak, mengiyakan tidak menolak juga tidak. Permintaan ini hanya keinginan seorang ayah yang frustasi dengan sikap anaknya, dan aku yakin beberapa waktu ke depan Pak Galih akan melupakan keinginannya ini.

“Ya, saya mengerti dan maaf mengganggu waktu istirahat anda”

“Tidak Pak, saya tidak pernah merasa terganggu… lagipula saya sudah sehat dan ingin melanjutkan kelas hari ini, saya permisi dulu Pak” aku bergegas turun dari ranjang, dan meninggalkan Pak Galih sendirian di ruang ini.

“*Menikah dengan Alvin? amit-amittttt*” rutukku dalam hati.

****

“Hoammmmm oh kelasnya nggak jadi batal?” hal pertama yang aku dengar dari mulutnya saat aku baru melangkahkan kaki untuk masuk ke ruang kelas, aku acuh dan mengarahkan tongkatku menuju meja yang sudah dipersiapkan untukku.

“Hari ini kita lanjutkan kelas dengan materi modul 1, dan 2 jam setelah pemaparan materi kita lanjutkan dengan ujian tertulis, paham?” tanpa basa basi aku langsung masuk pokok materi dan niatku memberi tes tertulis tidak sirna meski dia adalah penyelamatku hari ini.

“Terserah Miss Clara saja, hoammmmmm” lagi-lagi aku mendengar suara menguapnya, ckckckc pemalas seperti dia dijadikan suami? Hidupku pasti bakal menderita. Aku mengeluarkan modul 1 dan meletakkan keatas mejanya dan setelah itu aku berjalan menuju mejaku lagi, tidak terdengar gerakan membuka modul, ckckckc aku yakin dia sudah tidur dan seperti biasa modul itu akan tetap tertutup seperti sedia kala.

“Kepemimpinan adalah sesuatu yang dapat dipelajari sehingga dapat dilaksanakan spontan dan otomatis sepanjang waktu. Para pemimpin,

misalnya, dapat segera membuat beberapa keputusan penting mengenai sebuah masalah, sementara orang lain masih dalam tahap menganalisis masalah” aku mulai memaparkan materi untuk hari ini, masa bodo dia mengerti atau tidak yang terpenting kelas hari ini sudah aku jalankan sesuai dengan tugasku.

Samar-samar aku mendengar suara dengkuran, aku menghentikan memaparkan materi dan menghela nafas beberapa kali, selama ini aku belum pernah bertemu laki-laki seperti dia, Alvin memang bukan calon pemimpin dan calon suami yang baik bagi siapapun.

“Banyak calon pemimpin bertanya-tanya bagaimana caranya agar bisa mengetahui cara membuat keputusan terbaik, dalam kondisi di bawah tekanan? Dan saya bisa memberikan jawaban yaitu berupa proses pengambilan keputusan terkadang di dasari oleh pengalaman panjang menghadapi beragam situasi yang berbeda-beda. Selain itu, proses ini juga dipengaruhi tipe kepribadian, serta kegagalan yang tidak terprediksi. Proses ini adalah kemampuan memahami dan mengenali dampak dan akibat dari sebuah situasi, baik yang terjadi

pertama kali maupun berulang” aku melanjutkan paparanku dan tidak peduli dia mendengar atau paham dengan materi yang aku ajarkan.

“Para pemimpin yang sukses memang memiliki naluri mengambil keputusan. Karena mereka telah berulang kali melakukannya, mereka menjadi kebal terhadap tekanan dan amat intuitif dalam proses pengambilan keputusan yang paling penting dan strategis. Inilah mengapa para eksekutif senior sering bilang, mereka mengandalkan “firasat” dalam mengambil keputusan sulit dalam waktu cepat.” dan semua isi modul 1 aku ajarkan dalam waktu 2 jam ini, suara dengkurannya semakin besar bahkan tak jarang sesekali aku mendengar igauan cabulnya, sepertinya aku mulai terbiasa dan membiarkan dia dengan dunianya sendiri.

“Pak… Pak Alvin” aku menggoyangkan tangannya agar dia bangun dan segera menjawab semua soal ujian yang sudah aku persiapkan, senyum licik aku sunggingkan dan yakin dia tidak akan mampu menjawab semua pertanyaan ini.

Sudah selesai orasinya?”

Hah, dia bilang aku sedang orasi? Ckckckc sabar Clara.

“Sudah, dan sekarang waktunya penilaian agar materi yang tadi saya orasikan bisa masuk dalam otak Bapak” balasku sambil menekankan kata otak.

“Ahhhhh membosankan jika hanya sekedar tes bla bla bla bla, bagaimana kalo kita taruhan. Jika saya bisa mendapat nilai 100 alias perfect Miss Clara harus mau mengikuti semua keinginan saya” aku mengeram mendengar ucapannya, “wohoooo jangan langsung marah, tenang saya tidak akan bertindak atau meminta hal cabul, saya hanya mau Miss Clara ngedate seharian dengan saya, makan… jalan-jalan atau bermain ke kebun binatang” sambungnya, aku menghentikan geramanku.

“Bagaimana kalo anda tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang saya beri, anda juga harus mau mengikuti keinginan saya?” tanyaku.

“Ya, tentu saja… saya akan mengikuti semua keinginan Miss Clara tanpa membantah sedikitpun” balasnya dengan yakin.

“Termasuk berhenti tidur saat saya mengajar?”

“Ya, bahkan jika Miss Clara menginginkan saya berteriak di lobby seperti ‘Miss Clara wanita tercantik di dunia’ saya pun akan rela”

“Oke deal!” aku menjulurkan tanganku, kesempatan langka untuk mengerjai *Playboy cap kampak* seperti dia, jika aku menang dalam taruhan ini aku akan meminta dia meminta maaf kepada semua wanita yang sudah dia sakiti. Aku meletakkan kertas ujian di atas meja lalu mengambil modul yang masih mulus seperti tidak pernah terbuka, aku tidak ingin dia melakukan kecurangan dalam menjawab pertanyaan yang aku berikan.

“Ckckckckkc susah juga, wah sepertinya saya akan kalah taruhan nih…” aku tertawa penuh kemenangan, baru kali ini aku melakukan taruhan dan tanpa susah payah bisa dipastikan akulah yang akan menjadi pemenangnya.

“Waktu hanya 1 jam Pak Alvin, pergunakan waktu anda sebaik mungkin” ujarku memberitahunya sambil menunjukkan jam yang ada di tanganku, aku mendengar helaan nafasnya dan suara pena dimainkan.

“Tik tok tik tok tik tok, membosankan hoammmmmmm… kelamaan nunggu 1 jam” aku kaget saat dia meletakkan lembar jawaban di atas meja dan mengenai tanganku, padahal waktu masih belum habis.

“Boleh saya makan siang? Cacing-cacing saya perlu diberi makan, lapar membuat otak saya menjadi cemerlang, pertanyaan segampang ini tidak membutuhkan waktu selama itu, permisi Miss Clara” dia meninggalkan kelas begitu saja, aku memungut kertas jawabannya dan penasaran apa yang ditulisnya, sayangnya aku baru dapat membacanya di rumah dan rasa penasaran membuatku meraba kertas ini, ya kertas ini penuh dengan coretan meski aku yakin jawabannya kemungkinan tidak ada yang benar, semua soal aku ambil dari materi yang aku ajarkan tadi dan sedikit materi dari kelas semalam.

****

Bab 9
Kencan Pertama

Tidak pernah aku seantusias ini untuk segera sampai di rumah, bahkan aku meminta Ayah yang menjemputku untuk mengemudikan mobil lebih cepat, Ayah sampai heran melihat betapa semangatnya aku sepulang dari kantor, hal

pertama yang akan aku lakukan sesampainya di rumah adalah memeriksa jawaban Alvin.

“Kamu terlihat ceria hari ini, bagaimana kelas dan juga murid kamu?” tanya Ayah yang mungkin merasa heran kenapa aku bisa seceria ini dibandingkan hari-hari sebelumnya. Aku mengangkat bahuku dan memilih menikmati musik yang mengalun indah di telingaku.

“Clara…” Ayah sepertinya penasaran dan mendesakku untuk menjawab pertanyaannya.

“Hari ini aku bisa memberi sedikit pelajaran untuk muridku yang nakal dan seenaknya Yah,” balasku yang akhirnya menyerah dengan desakan Ayah.

“Oh, dia buat masalah apa lagi… apa perlu Ayah bicara dengan Ayahnya?”

“Yah, berulang kali aku beritahu kalo aku tidak suka Ayah menggunakan relasi untuk melindungiku, *i’m okay*… dan aku bisa kok sendirian meladeni dia tanpa perlu Ayah turun tangan, kali ini bukan dia sih yang buat masalah tapi aku. Aku sengaja memberinya soal ujian sulit dan membingungkan”

“Hahahaha Clara Clara… itu sih bukan memberi pelajaran tapi kamu membuka jebakan untuk diri kamu sendiri, Alvin Bara Baswedan itu lulusan Colombia University dan Ayah dengar IQ-nya di atas rata-rata loh, kamu terlalu menganggap remeh dia” Ayah masih tertawa, senyum penuh kemenangan yang sejak tadi aku tampilkan langsung hilang seketika, Brian juga mengatakan hal yang sama dan begitupun Ayah, apa mungkin mereka berdua benar kalo aku terlalu menganggap remeh Alvin.

“Tapi… tapi saat aku menjelaskan dia tidur kok, bahkan suara dengkurannya terdengar sepanjang waktu”

“Kamu yakin dia tidur? Ayah jadi penasaran dengan hasil ujiannya, boleh Ayah ikut mengoreksinya? agar lebih adil… ya bisa saja kebencian membuat kamu bertindak di luar logika dan memberinya nilai tidak adil” tanyanya, sepertinya Ayah benar. Lebih baik aku menyuruh orang lain mengoreksi ujian Alvin, dan Ayah adalah orang yang tepat.

“Oke, Ayah saja yang mengoreksi dan sampai detik ini aku yakin jawabannya pasti ngawur, cabul atau asal-asalan”

Ayah kembali tertawa dan mulai bercerita tentang pekerjaannya di kantor, aku memilih menutup mulut tentang masalah kejadian pagi tadi, jika Ayah tau, bisa-bisa aku dilarang pergi atau Ayah bisa menjadi lebih protektif dibandingkan sekarang.

****

Lupakan berendam air panas seperti kebiasaan yang sering aku lakukan sepulang dari aktivitas di luar rumah atau mendengarkan musik klasik agar pikiranku lebih tenang, kami berada di ruang kerja Ayah dengan satu tujuan yaitu mengoreksi hasil ujian Alvin.

"Tumben kakak dan Ayah masih belum tidur jam segini?" aku mendengar suara Rovan dari belakang, ah iya, Rovan adalah adik lelakiku. Biasanya dia sangat jarang berada di rumah dan sibuk dengan kegiatannya di kampus, tapi sepertinya hari ini dia sengaja pulang karena uang jajannya habis, hanya itu satu-satunya alasan dia pulang ke rumah.

"Ada urusan" balasku acuh, aku mendengar kursi di sampingku bergerak dan suara tubuh dihempaskan terdengar di telingaku.

“Ayo Ayah kita mulai dari pertanyaan pertama” mintaku dengan sangat antusias, aku yakin jawabannya pasti jauh melenceng dari materi.

Ayah mulai membaca soal dan setelah itu membacakan jawabannya, senyum girangku perlahan demi perlahan menghilang ketika Ayah mulai membacakan jawaban yang sangat tepat bahkan cenderung sempurna.

“Hmmmm sangat bagus dan sempurna, kamu yakin mau mendengar semua jawabannya?” tanya Ayah setelah selesai membacakan jawaban pertama.

“Ah baru juga satu jawaban, lanjut Yah”

Ayah melanjutkan membaca jawaban dan lagi-lagi aku hanya bisa terdiam mendengar jawaban yang lagi-lagi sempurna, bahkan jawaban nomor 2 jauh dari ekpekstasiku, dia bisa menggabungkan logika dan materi. Begitupun soal ketiga, keempat bahkan sampai soal terakhir, jawabannya tak ada satupun yang melenceng jauh, bahkan bisa dibilang sempurna layaknya modul.

“Bagaimana Clara? Ayah tidak salahkan?” tanya Ayah, dengan berat hati aku mengangguk setuju, sial! dan kali ini aku terpaksa harus mengakui jika Alvin bukannya manusia yang sepenuhnya gagal, ada nilai lebih meski tidak membuatku mencabut stigma kalo dirinya adalah laki-laki yang patut dijauhi.

“Ya, aku tidak menyangka dia akan mampu menjawab ini semua dengan benar dan sangat baik, 15 menit… hanya butuh 15 menit dia menulis jawaban itu semua, Tuhan memberinya otak encer di balik sifat seenaknya”

“Laki-laki jika menunjukkan sikap brengseknya hanya ada 1 alasan kak” sela Rovan sambil mengunyah buah semangka yang dihidangkan Bunda.

“Brengsek ya brengsek saja, tidak ada alasan pembenaran” balasku.

“No No No… laki-laki brengsek karena belum menemukan wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta, sekali laki-laki jatuh cinta gunungpun tak akan ragu dia panjat untuk menunjukkan keseriusannya” ujarnya berfilosopi, aku mendengus dan memilih untuk kembali ke dalam

kamarku, mau tidak mau aku harus mengakui kekalahan dan menerima konsekuensi dengan menerima ajakannya untuk menghabiskan satu hari bersamanya.

“Kak, kertas jawabannya?” panggil Rovan.

“Kamu makan saja agar otak cerdas dia pindah ke otak kamu!” balasku asal.

****

Semalaman aku tidak bisa memejamkan mata saking kesalnya taruhan kali ini aku kalah dan harus mengakui kepintarannya, rasa malas membuatku membatalkan kelas hari ini dengan alasan sakit, mudah-mudahan besok Alvin melupakan taruhan itu.

“Kamu nggak kerja?” tanya Bunda.

“Nggak Bun, nggak ada kelas hari ini” balasku berbohong, Bunda bisa sewot jika tau aku bolos karena taruhan itu.

“Ya sudah lanjut gih tidurnya, semalam kamu pasti tidurnya telat. Sarapan, Bunda letakkan di meja kamu, setelah bangun jangan lupa

dimakan, hari ini Ayah dan Bunda mau ke Bandung dan kemungkinan akan pulang besok, Rovan sudah Bunda wanti-wanti untuk pulang agar kamu ada temannya"

"Iya Bun, hati-hati di jalan… *love you* Bunda"

"*Love you more honey*" Bunda mencium keningku dan merapikan selimut yang jatuh ke lantai karena tidurku yang sedikit serampangan, setelah pintu tertutup aku mencoba memejamkan mata agar rasa kantuk datang dan aku bisa beristirahat dengan tenang seharian tanpa gangguan dari siapapun.

Drtttt drttt

Bunyi dering ponsel di atas nakas membuat rasa kantuk yang mulai hinggap langsung sirna, aku menutup telingaku dengan bantal agar tidak mendengar dering itu lagi, tapi semakin aku menutup telinga dering itu semakin mengganggu ketenanganku. Aku menjangkau ponselku dari atas nakas.

"Halo"

“Miss Clara, hari ini anda membuat saya menunggu di kelas sendirian”

Mengetahui Alvin yang menghubungiku pagi ini sedikit membuatku gugup, aku menormalkan suara agar jangan terdengar gugup.

“Anda siapa?”

“*Ckckckck Alvin*”

“Oh Pak Alvin, tumben pagi-pagi menghubungi saya”

“Saya penasaran dengan hasil ujian semalam, bagaimana hasilnya Miss… jangan-jangan Miss tidak datang hari ini karena takut ya atau mau lari dari kenyataan kalo saya bisa menjawab semua pertanyaan dengan sangat baik”

“Sembarangan! siapa juga yang takut dan lari dari kenyataan, saya tidak datang karena lagi sakit kok, uhukkkk uhukkkkk”

“Oh sakit, jadi kapan kita ngedate?bagaimana kalo hari ini, siapa tau dengan pergi jalan-jalan

Miss bisa langsung sembuh tanpa perlu ke dokter”

Sepertinya tawarannya menarik untuk, menjalankan hasil taruhan itu hari ini, lebih cepat lebih baik dan aku bisa menghindari darinya lagi.

“Oke, tunggu saya di kantor”

“*Tidak perlu, saya sudah menunggu di depan rumah Miss*”

“Hah!”

Gila!

Alvin kenapa bisa tau rumah ini, setelah pembicaraan kami berakhir aku langsung bergegas turun dari ranjang, aku membuka lemari dan mengambil baju sembarangan, toh ini hanya kencan karena taruhan jadi aku tidak perlu memakai baju dan berdandan cantik.

Setengah jam aku menghabiskan waktu untuk bersiap-siap, tak lupa aku memasukkan alat yang bisa membantuku jika Alvin bertindak macam-macam, alat berbentuk spray yang akan membuat siapapun yang berniat mengganggukku

tidak akan berkutik jika spray ini aku arahkan ke matanya.

“Wow kamu selalu cantik Clara, meski hanya memakai kaos dan celana jeans seperti ini” sapaan resmi dan formal hilang dari ucapannya barusan, aku mengacuhkan gombalannya dan memilih masuk ke dalam mobilnya.

“Ayo, saya tidak mau buang-buang waktu” ujarku dengan tegas, dia kemudian ikut masuk dan suasana hening seketika, tapi mobil tak kunjung jalan, entah apa yang dia lakukan.

“Kenapa belum jalan?”

“Hah… ah itu…” suaranya terlihat gugup, aku mendengarnya sedikit grasak grusuk, “itu *Seatbelt*-nya belum kamu pasang” sambungnya lagi.

“Ah iya” aku mencoba menarik *Seatbelt* yang ada di sampingku, beberapa kali aku mencoba tapi tetap saja talinya sulit untuk aku tarik.

“Butuh bantuan?” tanyanya, aku mendengus lalu mengangguk pelan. Aku merasakan aroma maskulin mulai mendekat, sebisa mungkin aku

menjauhkan tubuhku agar kami tidak saling beradu saat dia mengambil *Seatbelt* yang ada di sampingku. Aku menahan nafas yang mulai tercekat saat nafas kami beradu.

“Sudah” terdengar bunyi klik dan aku langsung membuang nafas lega.

“Kamu sudah sarapan?” tanyanya sebelum mulai mengemudikan mobil. Aku menggelengkan kepala, sarapan yang dibuat Bunda tadi tak sempat aku cicipi, dan sepertinya cacing-cacingku minta diberi makan saat ini.

“Ya sudah kita sarapan dulu baru melanjutkan kencan kita” balasnya dengan nada suara terdengar riang.

“Hubungan kita tidak sedekat itu Pak sampai harus menghilangkan sapaan formal” ujarku saat mobil mulai melaju entah kemana. Aku berharap Alvin tidak berniat buruk hari ini sesuai janjinya kepadaku.

“Tapi tidak ada satupun orang yang akan memanggil teman kencannya saya, anda, Bapak, Miss atau panggilan formal lainnya, kita ini sedang kencan bukan berada di dalam kelas”

ujarnya memberi alasan kenapa menghilangkan sapaan formal saat berbincang denganku.

"*Kencan? ini bukan kencan seperti pasangan lainnya, ini hanya sekedar taruhan yang terpaksa aku jalani*" rutukku dalam hati.

Suasana hening sepanjang perjalanan, tak ada satupun topik yang ingin aku bahas. Aku berharap waktu bisa berjalan dengan cepat agar aku bisa lepas dari taruhan yang sangat aku sesali ini, mulai sekarang aku tidak akan pernah melakukan taruhan dengannya lagi dalam bentuk apapun.

"Ayo kita sarapan dulu"

****

Bab 10
Affair

"Ayo kita sarapan dulu" ujarnya mengajakku untuk turun dari mobil, rasa was-was kembali muncul, oke sepertinya aku mulai paranoid pergi bersamanya. Mana mungkin Alvin mengambil keuntungan dari kecacatanku. Aku membuka

Seatbelt dan turun dari mobil dengan memegang tongkat andalanku.

“Perlu aku tuntun?” tanyanya sambil mendekatiku, aku mundur beberapa langkah dan menggelengkan kepalaku.

“Silahkan Bapak jalan duluan, saya bisa mengikuti setelah mendengar langkah kaki Bapak” ujarku menolak kebaikannya, ya aku mencoba berpikir lebih positive jika dia memang menawarkan kebaikan bukan mengambil kesempatan dalam kesempitan.

“Bapak? begitu sulitkah memanggil Al, Alvin atau kamu?” aku mendengar helaan nafasnya, tak lama aku mendengar langkah kakinya mulai menjauhiku. Aku menaiki beberapa buah anak tangga, sulit memang jika berada di tempat baru tapi Bunda selama ini mengajarkan aku untuk bisa mandiri tanpa bantuan siapapun.

Bau lezat makanan tercium di hidungku begitupun bunyi denting sendok semakin memudarkan pikiran negative yang semenjak tadi memang menari-nari di benakku, aku yakin jika tempat ini memang restoran.

Sapaan pramusaji yang ramah, musik klasik yang mengalun indah serta ramainya pengunjung membuatku menebak jika restoran ini sangat mewah dan ternama, langkahku terhenti saat sebuah tangan memegang tanganku. Tangan yang terasa dingin serta mampu membuat tubuhku bergetar seperti terkena aliran listrik.

“Aku tidak tau selera makan kamu, hanya restoran ini satu-satunya tempat yang menyediakan berbagai macam makanan” ujarnya, aku memilih duduk dan mencium berbagai macam aroma lezat.

“Ada yang bisa saya bantu Pak?” tanya pramusaji dengan ramah.

“Saya pesan semua menu yang ada di restoran ini”

“Baik Pak” balas pramusaji, suasana kembali kaku di antara kami. Hanya alunan musik klasik yang mampu memecah keheningan ini, aku menikmati alunan musik yang dulu sempat mengisi hari-hariku saat masih menggeluti dunia balet, ah aku merindukan masa laluku. Masa lalu

yang terpaksa aku kubur dalam-dalam akibat kecelakaan.

“Ehemmmm kamu mau jalan-jalan kemana?” tanyanya.

Lamunanku tentang masa lalu buyar seketika, aku mengangkat kedua bahuku. “Terserah Bapak, bukannya ini hanya sebuah taruhan” balasku acuh, terdengar hembusan nafasnya untuk kesekian kalinya.

“Tidak ada kata terserah Miss Clara, jika anda mengucapkan kata terserah maka saya akan membawa anda ke kamar yang ada di atas atau tempat sepi yang bisa membuat saya mencicipi tubuh anda” cetusnya dengan sangat kasar dan kembali formal, aku memegang pisau dan mengarahkan kepadanya. Tak lama dia tertawa sambil bertepuk tangan, “sepertinya saya harus menjadi bajingan terlebih dahulu agar anda bisa fokus dengan keberadaan saya, menjadi lelaki baik sangat menyebalkan dan membuat dada saya sesak” sambungnya.

“Ya, Bapak lebih cocok seperti ini dibandingkan tadi… sekali bajingan akan terus menjadi bajingan” balasku tak mau kalah, pisau

yang aku pegang kembali aku letakkan saat mendengar pramusaji meletakkan piring di meja.

“34 B, kemeja yang nona pakai terlihat sempit dan membuat dada nona menyembul keluar, lebih baik ganti kemejanya dengan kemeja yang lebih longgar, jangan biarkan laki-laki seperti saya horny sepagi ini karena saya takut wanita cantik yang duduk di depan saya pagi ini harus berakhir di ranjang saya” ucapan cabul kembali aku dengar dan kali ini pramusaji menjadi korbannya tapi ujung-ujungnya dia kembali menyinggungku dengan ucapan cabulnya.

“Pe…permisi”

“Ya anda benar Miss, sekali bajingan tetaplah bajingan… saya selalu tidak tahan melihat wanita berpayudara besar di samping saya, andai hari ini saya tidak bersama anda mungkin pramusaji tadi sudah saya seret ke toilet” ujarnya lagi, nafsu makanku kian menghilang mendengar ucapannya.

“Silahkan dinikmati sarapannya, hari ini akan menjadi sangat panjang. Saya butuh wanita kuat, agar bisa memuaskan saya di atas ranjang” ucapannya semakin keterlaluan, aku bangkit dari

kursi sambil memegang gelas dan tanpa buang waktu aku mengguyur isi gelas tadi ke arahnya, entah kena atau tidak aku sama sekali tidak peduli.

“Bajingan” rutukku sambil berusaha meninggalkan restoran ini dengan hati kesal, Alvin tetaplah Alvin yang tidak akan pernah bisa berubah. Samar-samar aku mendengar gelak tawanya, entah apa yang dia tertawakan tapi yang pasti aku salah ikut pergi dengannya.

****

“Mbak Clara!” saat menunggu taksi di lobby, samar-samar aku mendengar suara memanggil namaku. Rasanya aku mengenal suara itu, suara yang selalu menyapaku setiap pagi di lobby kantor, ya suara Rahayu.

“Rahayu?” tanyaku.

“Iya, aku… Ayu” balasnya sambil memegang tanganku.

“Loh kok kamu berada di sini… tidak kerja?” tanyaku, dia tertawa malu dan berbisik di telingaku.

“Cuti, stttsss jangan bilang siapa-siapa ya kalo kita bertemu di sini… saya permisi dulu Mbak, sampai jumpa besok” aku tertawa pelan dan mendengar langkah kaki menjauh dariku, “ayo sayang, malam tadi sangat luar biasa dan seperti biasa kamu memang pintar membahagiakan aku” samar-samar aku mendengar suaranya berbincang dengan seseorang, dari nadanya yang mesra aku yakin dia sedang bersama suaminya, tapi kenapa di hotel? Rahayu… Rahayu… tingkahnya seperti wanita yang sedang berselingkuh dan yang membuatku merasa aneh sepertinya aku pernah mencium aroma laki-laki yang bersamanya, tapi di mana?

“Mbak, taksi-nya sudah datang” rasa penasaranku buyar saat satpam memberitahu jika taksi yang sudah aku tunggu sejak tadi akhirnya datang.

“Terima kasih Pak” balasku.

“Sama-sama” aku mendengar pintu taksi dibuka dan tanpa membuang waktu aku mulai melangkah menuju taksi itu, baru beberapa langkah tiba-tiba sebuah tangan menahanku. Aku sedikit kaget dan membuat

keseimbanganku menjadi hilang, untungnya tangan tadi memegang pinggangku.

“Kencan kita belum selesai Miss, dan saya bukan type manusia yang melakukan sesuatu hanya setengah-setengah, pamali” bisiknya di telingaku, aku berusaha melepaskan pegangannya dan ingin memberi pelajaran karena berani menyentuh tubuhku, aku mengepalkan tangan hendak meninju tubuhnya tapi tenagaku kalah saat dia menarik tubuhku untuk kembali masuk ke restoran.

“Jangan harap! Lepasin gue bajingan!” geramku tertahan agar semua orang tidak memandang kami dengan tatapan aneh.

Dia tertawa terbahak-bahak

Hah bisa-bisanya dia tertawa seperti saat ini, ya Tuhan apa dosaku hingga bisa berurusan dengan manusia seperti dia.

“Hotel ini selalu saya gunakan saat meniduri kekasih-kekasih saya, mereka sudah tau kebiasaan saya jadi jangan kuatir” cetusnya di telingaku, bulu kudukku berdiri bukan karena ucapannya tapi rasanya kali ini kami semakin

jauh berjalan, bukan lagi ke restoran tapi menuju kamar seperti yang dia ucapkan tadi.

“Brengsek!” makiku dengan kebencian bertubi-tubi.

“Semakin anda memaki semakin ingin saya meniduri anda” astaga! mimpi apa aku semalam hingga mengalami hal sehina ini, Tuhan tolong aku! aku mendengar suara lift terbuka, Alvin mendorong tubuhku masuk.

“Hari ini… saya butuh sedikit bantuan anda”

“Jangan harap! Saya tidak sudi tubuh saya disentuh bajingan seperti anda” aku berniat memasukkan tanganku ke dalam tas untuk mengambil spray berisi air cabe, aku harus kabur dari dia sebelum dia mengurungku di dalam kamar. Saat resleting tas baru setengah aku buka, tiba-tiba tas-ku direbut paksa olehnya dan dengan kasar dia menggenggam tanganku.

“Pegang tangan saya” ujarnya setelah pintu lift terbuka, aku masih berusaha melepaskan diri darinya, tapi tenagaku kalah jauh dari tenaganya. Air mata mulai bergenang di ujung mataku,

hidupku sebentar lagi akan hancur, bajingan ini akan melakukan apapun demi keinginannya.

“Alvin, gue mohon…” akhirnya aku mengucapkan kata-kata yang sangat anti aku ucapkan ke bajingan seperti dia, tapi demi masa depan dan juga kehormatan diri aku memilih mengalah dan meminta dia jangan pernah menyentuhku.

Dia acuh dan masih menarik tanganku, kami berhenti dan aku mendengar suara pintu terbuka, “Masuk” ajaknya, aku menggelengkan kepalaku tapi penolakanku sekali lagi diacuhkannya. Dia mendorong tubuhku dan setelah kami masuk barulah dia melepaskan peganganku.

Panik, takut, putus asa sangat kentara dari gerakanku.

“Hoammmmm ngantuk” aku mendengar suara badan dijatuhkan ke atas ranjang, dengan langkah amburadul aku berjalan ke arah pintu dan mencoba untuk keluar dari neraka yang sebentar lagi akan menghancurkan hidupku.

“Mau kemana?”

“Lo memang sudah gila Alvin! elo pikir dengan memaksa gue atau memperkosa gue sekalipun rasa benci dan muak berada di dekat elo akan sirna? sorry… sampai matipun gue nggak akan pernah rela!” makiku dengan kasar.

“Kenapa sih wanita jika diajak laki-laki yang bukan suaminya ke hotel selalu beranggapan akan ditiduri? Maaf ucapan saya tadi memang sedikit keterlaluan, melihat wajah anda marah saat saya mengucapkan kata-kata cabul sedikit menghibur bathin saya, tenang saja saya tidak akan meniduri apalagi memperkosa anda, saya tidur dengan wanita yang ikhlas saya tiduri. Saya butuh bantuan anda hari ini, hanya hari ini”

“Pembohong!”

“Terserah anda mau percaya atau tidak, saya butuh anda untuk menolong kembaran saya” aku mendengar suara langkah mendekatiku, aku berusaha mundur dan berhenti saat tubuhku menyentuh dinding kamar, “hanya 10 menit… please” mintanya sambil memegang tanganku dan sialnya lidahku terasa kelu untuk menolak permintaannya, dia membawaku ke atas ranjang dan membaringkanku, lalu menutupi tubuhku

dengan selimut, tak lama aku merasakan dia ikut berbaring di sampingku.

Ranjang bergerak dan tak lama dia menindihku, “Ikuti saja permainan ini, please” bisiknya di telingaku, aku merasakan tangannya menggenggam tanganku, wajah kami hanya terpisak jarak tak sampai sejengkal.

Gila!

Aku memang sudah gila dan mau saja menuruti permainan yang dibuatnya, arghhh brengsek! Aku jamin ini hanya akal-akalan dia agar bisa menyentuhku, aku berusaha melepaskan diri dengan mendorong tubuhnya agar turun dari tubuhku.

“10…9…8…7…6…5…4…3…2…1”

Cklekkkkk

Aku mendengar suara pintu terbuka, terdengar langkah grasak grusuk menuju ranjang kami.

“Bajingan! Brengsek! Sampai kapan elo berselingkuh dengan Rahayu!” teriak laki-laki asing itu.

Astaga ada apa ini! selingkuh? Rahayu? Arghhh tidak mungkin Rahayu yang disebut dia sama dengan Rahayu yang aku kenal.

“Ada yang bisa saya bantu, Tuan?” tanya Alvin dengan suara santai., “anda mengganggu kesenangan saya hari ini, pacar saya bisa marah… ya kan sayang?” tanyanya kepadaku.

“Mana Rahayu!” aku mendengar suara pintu kamar mandi dibuka, Alvin mendekatiku dan berbisik di telingaku pelan.

“*Thank you*… kencan hari ini sangat luar biasa… hebohnya, lain waktu saya tidak akan pernah mau mengorbankan waktu kebersamaan kita gara-gara menolong kembaran saya”

Oh jadi ini semua agar kembarannya bisa lepas dari suami kekasihnya? Ckckckc mereka berdua sama-sama brengsek, aku pikir Calvin berbeda dari Alvin tapi nyatanya dia lebih parah, memiliki affair dengan istri orang.

Wait!

Rahayu?

Calvin?

Astaga mereka!

****

Bab 11
Malaikat Penolong

Allvin Pov

Aku tak berhenti mencerca Calvin dengan pertanyaan tentang hubungan gelapnya dengan Rahayu, yang notabene masih berstatus istri orang. Calvin terlihat acuh meski berulang kali aku memintanya untuk menjawab semua pertanyaanku.

"Kali ini gue yang memergoki kalian tapi siapa yang menjamin esok, lusa atau kapanpun bukan Ayah atau Bunda yang melihat elo keluar dari kamar hotel dengan wanita yang bukan istri elo, oke kalo hanya sekedar hubungan satu malam, tapi masalahnya wanita itu istri orang Bro dan gilanya lagi suami wanita itu salah satu pejabat penting di negara ini." gerutuku sambil berjalan mondar mandir di ruang kerja Calvin. Calvin menghentikan coretan pensil di kertas dan menatapku acuh.

"So what!" balasnya tanpa sedikitpun merasa bersalah.

"Cal!" teriakku kesal melihat keacuhannya. Dia berdiri dari meja kerjanya dan berjalan menuju jendela yang menampilkan pemandangan Ibu Kota yang terlihat semrawut.

“Gue lelaki pertama di hidupnya, kami berhubungan tidak satu atau dua tahun Bro tapi sudah sepuluh tahun, pernikahan itu hanya kamuflase untuk menyelamatkan Ayah-nya dari tuduhan korupsi, gue yang lebih berhak memilikinya meski lelaki tua itu berstatus suaminya, tapi hanya di kertas. Hati, tubuh dan jiwa Rahayu hanya milik gue!” balasnya dengan nada tak kalah tingginya dan sangat posesif. Sepuluh tahun? Astaga! kenapa aku sama sekali tidak tau jika mereka telah berhubungan selama itu.

“Tapi sekarang sudah berubah Cal, wanita itu bisa menghancurkan elo cepat atau lambat, sekarang suaminya bisa tenang karena kecurigaannya bisa gue mentahkan, tapi sampai kapan? Jika elo setiap hari bercinta dengan istrinya sampai dia lupa pulang, lupa status dan gilanya andai laki-laki itu tau siapa Ayah kita, ckckck gue nggak bisa bayangkan apa yang akan terjadi kelak”

“Gue mencintainya, gue nggak peduli dengan lelaki tua itu. Rahayu milik gue dan selamanya akan menjadi milik gue, dan elo seharusnya mendukung gue bukan memberikan ceramah bak pemuka agama, lo sadar nggak, kalo diri lo

juga nggak bersih-bersih amat. Berapa banyak wanita yang elo tiduri? Banyak men, dan gue sama sekali tidak pernah ikut campur" sindirnya tentang kebiasaanku dulu, ya akupun bukan malaikat suci yang hidup tanpa dosa, tapi masalahnya ini dua hal berbeda. Aku meniduri wanita single bukan istri orang.

"Cinta? setau gue cinta itu tidak akan membawa pasangannya ke jalan sesat, tapi jika elo hanya membawa pasangan elo ke hotel lalu bercinta, itu namanya bukan cinta Bro tapi nafsu. Pernahkah terpikir oleh elo suatu saat wanita itu hamil? semua orang akan menganggap anak itu adalah anak suaminya, elo bisa apa? gue selalu mendukung elo Bro… tapi gue tidak akan mendukung jika perbuatan elo merusak diri sendiri" aku membalas sindirannya dengan senyum miris dan juga suara tegas, dia terdiam beberapa saat dan menghembuskan nafasnya.

"Elo akan tau rasanya Bro saat elo jatuh cinta tapi takdir memaksa elo untuk merelakan wanita yang elo cintai bersanding dengan lelaki lain, elo pikir gue mau hidup seperti ini. Tapi untuk saat ini hanya ini yang bisa gue lakukan, sampai bukti-bukti untuk menjerat lelaki tua itu dan membersihkan nama Ayah Rahayu dari

perbuatan yang tidak dia lakukan" bisiknya dengan nada putus asa, aku mendekatinya dan menepuk bahunya pelan.

"Kita saudara Bro, 9 bulan kita bersama berbagi makanan di rahim Bunda. Oke rahasia ini untuk sementara waktu bisa kita *handle* berdua, tapi gue mohon… gue mohon dengan sangat agar elo jangan sampai semakin jauh melangkah, cukup gue keturunan Bara Baswedan yang memalukan wajah Ayah, jangan sampai Ayah dan Bunda sedih dan kecewa mengetahui kedua anaknya melakukan hal yang sangat jauh dari kata norma dan agama" bujukku, dia menatapku dan aku bisa melihat cinta tulus dari kedua matanya.

"Gue… cinta mati sama dia Bro, elo pikir gue bahagia melihatnya bersama lelaki seumuran ayah kita, tapi gue janji semua ini akan segera berakhir, Rahayu akan gue nikahi secara resmi setelah lelaki tua itu mendapat balasan atas kelicikan yang dia lakukan karena merebut Rahayu dari gue" balasnya dengan berapi-api.

"*Ya berjuanglah Bro demi cinta suci dan tulus yang akhirnya bisa elo rasakan*." Ujarku dalam hati.

****

Beberapa hari kemudian…

“Bro! Bro! bangun… elo mau sampai kapan molor hah! ingat jam 8 nanti ada pertemuan dengan dewan direksi dan juga Ayah” aku menutup telinga dengan bantal agar tidak mendengar ocehan Brian, setelah seminggu absen mendengar omelannya karena Ayah mengirim Brian ke Jerman untuk menghadiri pertemuan dengan pihak investor.

“Berisik! gue ngantuk!” rutukku kesal sambil menendang bantal yang tadi dibuangnya ke tubuhku.

“Makanya tiap malam jangan keluyuran, minum, main cewek, kapan sih hidup elo berubah Bro, ingat umur” gerutunya lagi.

Ya ya ya lagi-lagi omelan dan gerutuan sama setiap harinya, terkadang Brian lebih nyinyir dibandingkan Bunda, aku penasaran siapa wanita yang akan menjadi istrinya kelak. Aku jamin hidup wanita itu akan suram karena menikah dengan laki-laki nyinyir seperti Brian.

“Hidup cuma satu kali Bro, jangan pernah lewatkan kesempatan yang ada” balasku asal sambil memeluk erat bantal guling, hari ini rasanya aku malas pergi ke kantor apalagi menghadiri rapat direksi yang sangat membosankan.

“Hidup memang hanya satu kali, karena itu pergunakan kesempatan yang ada dengan melakukan perbuatan baik, bukan merusak diri sendiri demi kesenangan semata, seharusnya elo sudah punya istri dan anak, bukan sibuk dengan wanita-wanita tidak jelas di luar sana” sambungnya tak mau kalah, rasa kantuk tiba-tiba hilang dan dengan wajah kesal aku menatapnya.

“Lah elo sendiri kenapa masih sendirian? Brian Brian ceramah sih emang gampang tapi menjalankan sangat sulit, buktinya sampai sekarang elo masih single, bahkan gue nggak pernah mendengar dan melihat ada wanita di dalam hidup lo, hmmmm elo masih normal kan? masih suka wanita?” aku meletakkan jariku di dagu lalu menatapnya dengan tatapan penuh tanda tanya, dia terlihat salah tingkah dan sedikit bergelagat buruk.

“Berisik lo! Buruan bangun atau elo pergi naik taksi sendirian” dia mengalihkan pertanyaanku dengan melempar kembali bantal yang jatuh kearahku, aku tertawa penuh kemenangan tapi tak lama tawa itu hilang, Brian butuh wanita dan aku harus membantunya menemukan wanita yang tepat.

Drtttt drtttt

Aku mengambil ponsel yang berdering dari atas nakas, sebuah nomor tak dikenal muncul di layar ponselku, seperti kebiasaanku jika nomor tidak terdaftar aku paling anti menjawabnya, ya siapa tau itu wanita-wanita satu malam yang akan menjebakku dengan cerita kehamilan atau drama-drama lainnya.

Ting

Aku membuka sebuah pesan yang dikirim nomor asing tadi.

*From : +81189*****

“*Gue Ayana… lo angkat telepon gue dan selesaikan masalah yang belum selesai di antara kita, itu pun kalo elo merasa jantan*”

Ayana?

Rasanya aku tidak pernah tidur dengan wanita bernama Ayana akhir-akhir ini, tapi kenapa dia SMS seperti ini. Akupun membalas SMS-nya agar rasa penasaran ini hilang

To : +*81189*****

"*Memangnya elo kenal gue?*"

Hening dan tidak ada jawaban, ah lebih baik aku mandi daripada Brian datang kembali dengan segala nyinyiran yang akan membuat telingaku sakit. Setelah mandi rasa penasaran membuatku mengambil kembali ponsel yang tergeletak di atas ranjang, ada puluhan Miss Call dan 3 buah SMS dari nomor yang sama.

"Buset! Wanita gila! hiiiii menyeramkan, kok gue bisa lupa ya dengan wajahnya" aku mengerutkan kening dan berusaha mengingat siapa wanita ini, tapi nihil tak ada satupun kesan yang mengingatkanku akan sosok Ayana.

Aku mulai membaca satu persatu pesan yang dikirimnya.

*From : +81189*****

“Kalo elo laki-laki jangan pernah jadi pengecut, sekarang elo bisa lari tapi sampai kapan hah!”

*From : +81189*****

“*Gue tunggu di lobby hotel The Ritz-Carlton malam ini sampai jam 9, kalo elo berani tidak datang, siap-siap saja semua kelakuan elo bakal gue bongkar di hadapan keluarga elo!*”

Astaga! sepertinya aku memang berurusan dengan wanita stress dan gila, tapi jika aku mengacuhkan ancamannya bisa-bisa Ayah kembali murka kepadaku setelah hampir 1 minggu ini aku jarang mendengar omelannya.

*To : +81189*****

“*Oke, kita selesaikan masalah ini… jam 9 di hotel The Ritz-Carlton, jangan di lobby… kamar 2010 elo minta saja kuncinya di resepsionis*”

*From : +81189*****

“Oke, deal!”

Aku bergegas memakai baju dan satu-satunya orang yang bisa membantuku hanyalah Brian, hanya dia yang bisa membantuku saat ini agar bisa lepas dari wanita gila yang merongrongku untuk bertanggung jawab.

“Shit!” rutukku sambil menyambar jas dan dasi. Aku mengacuhkan teriakan Bunda yang memintaku untuk sarapan sebelum berangkat, tapi masalah ini membuat nafsu makanku hilang, aku bergegas masuk ke dalam mobil Brian dan menatapnya dengan nafas terengah-engah.

“Lo kenapa ngos-ngosan seperti ini, kayak dikejar anjing”

“Lebih dari anjing Bro! nenek sihir!” balasku sambil terengah-engah, awalnya Brian mengerutkan keningnya tapi tak lama dia tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

“Nenek sihir? Hahahaha akhirnya playboy kayak elo dapat karma, berapa bulan?” tanyanya sambil melajukan mobil meninggalkan rumah, aku membuat gerakan dengan tangan tanda akupun tidak tau jawabannya.

“Nah itu gue nggak tau Bro, dia bunting atau tidak… tapi rasanya nggak mungkin bunting, lah gue setiap ML pake kondom kok” balasku.

“Ckckckc mungkin elo khilaf dan lupa pake kondom, Bro Bro… sebentar lagi elo jadi Bapak, tobat Bro!”

“Arghhhh jangan banyak omong, sekarang elo tolongin gue… nanti jam 9 malam gue janji ketemu sama tu cewek, kali ini gue minta tolong ya Bro… elo sayang gue kan, nggak mau gue nikah sama cewek nggak benarkan? gue yakin kalopun cewek itu hamil, itu bukan anak gue!” mintanya dengan wajah mengiba, Brian selalu luluh jika aku menunjukkan wajah seperti ini, dan biasanya dia akan mengabulkan permintaanku dan dengan gagah berani menyelesaikan masalah yang selalu aku buat.

“Fiuhhhhhh sampai kapan elo kayak gini Bro”

“Sampai gue menemukan wanita yang mampu membuat gue melepaskan semua kebiasaan buruk gue, sayangnya sampai saat ini belum ada satupun wanita yang mampu” balasku.

"Sekali ini… gue akan membantu elo sekali ini, paham!" aku mengangguk dan menjulurkan telapak tanganku untuk menyalaminya, Brian akan selalu menjadi malaikat penolongku.

****

Bab 12
Hah, kok bisa?

Alvin POV

Memperhatikan Clara yang terlihat antusias setiap menerangkan materi membuatku selalu tersenyum penuh arti, aku mengetukkan pena beberapa kali di atas meja untuk mengusir kebosanan, sebenarnya hubungan kami masih

sedikit kaku semenjak aku membawanya ke kamar hotel untuk mengecoh suami wanita-nya Calvin, sejak hari itu Clara lebih banyak menghindariku dan mengacuhkan setiap kali aku menggodanya.

“Miss, bisa kita intermezzo sejenak. Kepala saya pusing mendengar Miss berkoar-koar layaknya mahasiswa demo, nggak capek apa?” ujarku dengan senyum cengiran, ah dia tidak bisa melihat bagaimana wajahku kini saat sedang menatapnya.

“Intermezzo? Apa yang ingin Bapak lakukan? Menggoda saya lagi dengan kata-kata cabul atau apa?” tanyanya dengan sinis, aku berdecak dan menghampirinya.

“Melakukan hal yang mungkin tidak pernah anda lakukan, tenang saja kali ini saya tidak akan membawa anda ke kamar hotel atau melakukan perbuatan tidak senonoh, saya janji” aku mengangkat kedua tanganku agar dia yakin dengan ucapanku.

Dia terdiam sesaat lalu menutup modul yang ada di atas meja, tangan kanannya menyambar tongkat yang berada di sampingnya, “Baiklah,

saya ingin tau apa yang akan Bapak lakukan kali ini, silahkan jalan duluan" dia mempersilahkan aku untuk jalan duluan, tapi aku mengacuhkan perkataannya dan memilih menggenggam tangannya, dia terlihat kaget dan berusaha melepaskan peganganku tapi aku tetap bertahan karena aku paling tidak suka jalan di depan wanita.

"Pak…"

"Stttt lebih baik Miss diam dan nurut sama saya, daripada semua mata memandang kita dan menuduh saya yang tidak-tidak, saya memegang anda karena ingin kita sampai ke tujuan dengan cepat" balasku, gerakannya mulai melunak dan tidak ada lagi usaha untuk melepaskan diri, aku membawanya masuk ke dalam lift.

"Kita mau kemana Pak? Kenapa lift-nya seperti naik ke lantai atas" tanyanya.

"Kita akan bersenang-senang" wajahnya langsung berubah, "eitssss bersenang-senang dalam arti positive, anda pasti suka… percayalah" sambungku, wajahnya mulai

melunak dan suasana kembali kaku kerena kediaman kami.

Saat lift terbuka aku kembali memegang tangannya dan membawanya keluar, “Pak, jangan bilang di sini…” tebaknya.

“Ya atap gedung, tempat yang paling saya sukai di gedung ini, di sini kita bisa beristirahat sambil menikmati langit biru atau menghirup udara agar keletihan setelah bekerja hilang, tapi bagi saya tempat ini adalah tempat kita mencurahkan semua isi hati kita” aku melepaskan tangannya dan berjalan menuju tepian gedung, angin berhembus lumayan kencang. Aku merentangkan kedua tanganku sambil menghirup udara dalam-dalam, setelah itu aku hembuskan.

“ALVINNNNNNNN, MULAI SEKARANG JANGAN PERNAH MENGGODA MISS CLARA LAGIIIIIIIIIIIIII” teriakku dengan sangat kencang, rasanya aku mendengar gaung suara tertiup angin, tak lama aku mendengar suara kekehan dari belakang, aku memutar tubuhku dan melihat dia tertawa untuk pertama kalinya.

Deg

Deg

Jantungku berdetak tak karuan, entah kenapa tawanya terlihat sangat menggemaskan dan aku ingin dia selalu tertawa saat berada di dekatku.

“Ayo Miss, Miss boleh kok ikut teriak… teriak bisa bikin hati terasa bebas dan lapang” ajakku, dia menganggguk dan berjalan mendekatiku, aku menahan langkahnya setelah dia berdiri di sampingku.

“Saya juga mau teriak, tolong pegang tongkat saya” dia menyerahkan tongkatnya dan meletakkan kedua tangan di samping mulutnya.

“1…2…3… ehemmmmm Alvin brengsek! bajingan! cabul! playboy! jauhi saya karena saya sedikitpun tidak tertarik dengan andaaaaaaaaaaaaa!” nafasnya tersengal-sengal setelah selesai memakiku.

Aku hanya bisa ternganga mendengar teriakannya yang membabi buta memakiku, aku salut dengan keberaniannya memaki di depan orangnya langsung, dia mengambil tongkatnya dari tanganku.

“Terima kasih Pak akhirnya saya bisa melampiaskan kekesalan hati saya yang selama ini tidak ada pelampiasannya, intermezzo yang menarik” ujarnya tanpa sedikitpun merasa bersalah, aku tertawa miris dan bingung mau berkata apa, dia sukses membuatku diam seribu bahasa.

“Ayo kita kembali ke kelas, materi hari ini masih banyak yang belum kita selesaikan” dia memutar badannya dan berjalan meninggalkanku yang masih terdiam membisu.

****

“Bro, elo nggak makan siang?” tanya Brian saat aku memilih menghabiskan waktu istirahat makan siang dengan mampir ke ruangan kantornya, aku menggeleng dan menatap Brian dengan tatapan lesu.

“Gue nggak lapar, Bro… gue… merasa ada yang aneh sama diri gue”

“Hah, elo kenapa? sakit?” tanyanya sambil memegang keningku, tapi tak lama dia menggeleng.

“Badan lo nggak panas”

“Gue nggak sakit! gue merasa ada yang aneh sama diri gue, biasanya gue acuh jika ada orang memaki gue, menyebut gue playboy, bajingan, brengsek tapi tadi saat dia memaki gue entah kenapa ada rasa sedih di hati gue, Bro… gue kenapa?” tanyaku bingung, Brian pun terlihat bingung, aku melihatnya mengerutkan kening.

“Elo kena maki siapa lagi, Alvin Alvin masalah elo sama wanita yang nanti malam harus gue temui saja belum selesai, eh ada lagi masalah baru, kapan sih hidup elo lurus dan jauh dari kata ‘masalah’, nggak capek apa!” cetusnya dengan keras.

Aku menghela nafas berat, dan menjawab, Clara.

“Hadeuhhhh elo buat masalah apa lagi dengan dia, Bro… Miss Clara itu wanita tersabar yang pernah gue kenal, dia tetap teguh menjadi mentor elo meski muridnya slenge-an kayak lo, please jangan pernah menganggu atau berusaha merusaknya, dia gadis baik-baik carilah wanita lain”

“Itu masalahnya Bro!, oke gue selalu menggodanya dengan kata-kata cabul tapi bagi gue dia adalah sebuah berlian yang tidak boleh tersentuh bajingan seperti gue, dia hanya boleh dipandang dan dikagumi, tapi tadi semua itu langsung berubah saat dia memaki gue, gue ingin imej gue berubah di matanya, gue ingin pandangan buruknya hilang… gue kenapa Bro?” tanyaku bingung, Brian ikut-ikutan bingung dan mengangkat kedua bahunya, sialll aku sepertinya salah tempat untuk curhat, lah dia sendiri juga tidak punya pengalaman.

“Bro, temani gue makan siang” aku memutar tubuhku dan melihat Calvin sudah berdiri di depan pintu, sepertinya aku harus bertanya dengan dia. Dia sepertinya sudah punya pengalaman dan pasti dia tau apa yang terjadi.

“Nah untung elo datang Cal, ada yang perlu gue tanyakan dan kali ini gue yang akan bayar makan siang kita, let’s goooo” aku mengaitkan tangan-tanganku di leher Brian dan Calvin, kami bertiga meninggalkan ruang kerja Brian dengan tawa canda khas kami yang selalu melupakan masalah di antara kami jika sudah bersama seperti hari ini.

****

Calvin tertawa terbahak-bahak saat aku menceritakan hal yang sama seperti yang aku ceritakan ke Brian tadi, aku mengeram kesal sambil menyeruput kopi yang sengaja aku pesan tadi. Brian ikut tertawa meski tidak separah Calvin, dia memilih menyantap makan siangnya.

“Cal!”

“Sorry Bro, gue heran dan bingung setelah mendengar cerita lo… lo kayaknya sudah menemukan alasan untuk berhenti menjadi playboy, ya wanita bernama Clara sepertinya mulai menggerogoti hati elo”

“Maksud elo apa” tanyaku bingung.

“Tanpa elo sadari kebersamaan kalian selama ini sudah membuat pandangan elo tentang wanita berubah Bro, selama ini elo menganggap wanita itu hanya teman tidur, tapi semakin jauh elo mengenal Clara, semakin elo bisa menggunakan otak jernih lo. Wanita tidak hanya sekedar teman tidur, tapi ada wanita yang seharusnya elo jaga kehormatannya selayaknya elo menjaga barang lo yang paling berharga”

balasnya, ckckckck sepertinya dia lebih paham wanita dibandingkan diriku.

“Terus, gue harus tobat gitu?” tanyaku lagi, Calvin menyeruput jus orange-nya dan menggelengkan kepalanya.

“Tanya hati lo sendiri, mau tobat karena memang mau berubah atau mau tobat karena ingin terlihat lebih baik di mata Clara. Saran gue… kalopun elo mau berubah, berubahlah demi diri lo sendiri” balasnya sambil menepuk bahuku, Brian mengangguk setuju dan aku kembali menyeruput kopi tadi.

“Tapi gue nggak bisa hidup tanpa wanita, gimana dong”

“Beuhhhhhhh ke neraka aja lo!” Calvin mengutukku dengan kejam, aku tertawa terbahak-bahak.

“Sttttt lihat di belakang elo” bisik Brian sambil menunjuk arah di belakangku, aku memutar tubuh dan melihat 3 wanita baru datang ke restoran ini, ada Clara… Rahayu… dan aduh siapa ya nama dokter yang bermasalah dengan Brian dulu, ah iya Ayana.

Wait.

Ayana?

Aku mengambil ponselku dan membuka pesan yang dikirim wanita gila tadi pagi, dan wanita ini bernama sama dengan nama Ayana yang aku kenal, jangan-jangan dia menganggapku Brian makanya bisa mengirim SMS sesadis ini. Aku ingin menguji apa benar Ayana ini sama dengan Ayana yang tadi mengirimku SMS. Aku mencoba mengirim SMS kepadanya dan berharap mereka adalah orang yang sama jadi aku bisa bebas dari masalah ini.

*To : +81189*****

"Jangan lupa janji kita nanti jam 9"

Aku melihat Ayana membuka ponselnya dan seperti sedang membalas, tak lama ponselku berbunyi dan seperti tebakanku, mereka adalah orang yang sama. Aku bersyukur jika ternyata selama ini aku bermain aman.

Aku melihat Brian yang acuh dengan makanannya, Calvin sibuk memandang Rahayu secara diam-diam, sedangkan aku sedikit salah

tingkah dan tidak ingin menatap wajah Clara hari ini, rencananya aku akan kabur dari kelas setelah makan siang ini, aku harus menjernihkan pikiran yang mulai kusut ini.

****

Untungnya hari ini weekend jadi aku tidak perlu ke kantor dan bertemu Clara lagi, sampai saat ini otakku tak kunjung jernih, makian di atap gedung masih terngiang-ngiang di telingaku dan itu membuatku sulit tidur seharian ini.

Tok tok tok

“Alvin, Bunda bawakan sarapan untuk kamu” aku mendengar suara Bunda mengetuk pintu, aku buru-buru kembali ke ranjang dan berpura-pura baru bangun tidur, jika Bunda tau semalaman aku tidak tidur bisa-bisa dia heboh dan menuduhku kembali memakai Drug.

“Hoammmm masuk Bun, nggak dikunci” balasku, pintu terbuka dan aku melihat Bunda membawa baki berisi sarapan, Bunda tersenyum kepadaku dan meletakkan baki itu di atas meja kerja.

“Jangan lupa sarapan ya sayang” ujar Bunda, aku mengangguk dan memberi tanda oke dengan tanganku. Bunda tersenyum dan menghampiriku lalu mencium keningku dengan sangat dalam, setelah itu dia mengelus pipiku sebelum keluar dari kamar, Bunda selalu menganggapku anak kecil tapi ya sudahlah anggap saja membahagiakan orang tua dengan membiarkan dia memperlakukan aku seperti tadi.

Aku mencoba memejamkan mata sekali lagi agar rasa kantuk muncul, tapi suara pintu terbuka kembali membuatku terbangun. Aku melihat Brian masuk dengan masih memakai pakaian tadi malam, wajahnya terlihat marah.

“Bro…”

“Elo memang bajingan Al, elo jebak gue hah!”

“Maksud lo apa sih” tanyaku heran, dia menjambak rambutnya dan memukul meja kerjaku dengan tangannya,

“Wanita itu! wanita itu nenek lampir Al! Ayana… dan gilanya gue tidur sama dia tadi malam! Brengsek lo”

“Hah… kok bisa?”

****

Bab 13
Ganti Rugi

“Hah… kok bisa?”

Brian berjalan mondar mandir sambil mengepalkan tangannya, baru kali ini aku melihatnya sepanik ini, dia menatapku dengan kalut dan gusar. Aku menghampiri dan menepuk

bahunya pelan, aku penasaran kenapa hal itu bisa terjadi.

"Tadi malam lo ngelakuin apa? lo serius masalah 'tidur'?" tanyaku lagi, dia menghempaskan tubuhnya ke sofa dan kembali menjambak rambutnya, suara geraman keluar dari mulutnya dan berakhir dengan teriakan tertahan.

"Argggghhhh gue kepancing Bro! nenek lampir itu mancing gue!"

"Oke, tenang… relakssss… lo ceritakan pelan-pelan, sebisa mungkin gue akan berikan solusi terbaik dari masalah yang lo buat ini" aku memilih duduk di sampingnya dan berusaha untuk mencari solusi untuk masalahnya ini, oke biasanya dia yang selalu membantuku setiap ada masalah yang mendera dan kali ini biarkan aku membantunya.

"Tadi malam…"

Flashback on

Brian Pov

Seperti biasa jika Alvin membuat masalah ujung-ujungnya pasti aku yang menyelesaikan, entah ulah apalagi yang dia lakukan kali ini, aku harap wanita itu bukan termasuk wanita ular yang rela melakukan apa saja demi keinginannya.

Ini yang membuatku malas berhubungan dengan wanita manapun, bagiku sosok bernama wanita entah kenapa sangat mengerikan jika sudah menyangkut hati dan cinta. Bagiku lebih baik menghindari makhluk bernama wanita agar terhindar dari racun dan jeratan mereka yang menakutkan.

Tapi semakin aku menghindar ternyata tidak gampang menjauh dari yang namanya wanita, ulah dan perilaku Alvin yang seenaknya selalu membuatku bertemu dan berurusan dengan wanita-wanita genit dan murahan yang rela tidur demi sejumlah uang, dan lucunya aku sama sekali tidak bisa menolak jika Alvin memintaku untuk menyelesaikan masalah yang dibuatnya.

Banyak pihak mengatakan jika aku melakukan ini karena balas budi atas bantuan keluarganya yang mau mengasuhku dan Brianna saat kedua orang kandung kami tidak bisa merawat dan

menjaga kami, tapi tidak ada satupun yang tau jika sebenarnya aku… mencintai Alvin.

Aku tau perasaan ini sangat salah, aku dan Alvin mempunyai ikatan tali persaudaraan, tapi entah kenapa ada sebuah rasa yang timbul saat dia berada di dekatku, aku sempat membantah jika aku adalah laki-laki normal, tapi nyatanya semakin berjalannya waktu rasa itu semakin besar dan membuatku hampir gila.

Membantunya lepas dari masalah adalah caraku untuk menjaganya, hanya ini yang bisa aku lakukan karena untuk memilikinya semua itu hanyalah sebuah kemustahilan, aku lebih memilih mati daripada dia tau kenyataan ini, aku tidak mau hubungan kami menjadi canggung atau dia memandangku dengan hina, tidak! aku memilih menyembunyikan perasaan ini sampai mati.

“Ini kunci kamar 2010, Tuan Alvin sudah membooking kamar ini untuk Bapak” ujar petugas resepsionis yang membuyarkan lamunanku tentang Alvin dan perasaan ini, aku mengambil kunci itu dan bergegas naik ke kamar yang sudah di tentukan Alvin

Sesampainya di kamar aku langsung menghempaskan tubuh ke atas ranjang, mataku memandang plafon kamar yang berwarna putih dan bersih dari debu dan jamahan manusia, aku membuka dasi yang mulai mencekik leherku, pikiranku mulai melayang ke masa lalu. Masa-masa di mana aku mencoba menghapus perasaan gila ini dari hatiku, tapi semakin aku berusaha menghapusnya rasa itu semakin kuat mencengkram leherku.

Ting tong ting tong

Mungkin wanita itu, aku melirik jam yang ada di tangan dan sepertinya memang sudah waktunya wanita itu datang, semoga masalah ini cepat berlalu dan aku bisa hidup dengan tenang setelah pertemuan ini.

Ting tong ting tong

“Iya sebentar” sahutku pelan, aku beranjak dari ranjang dan berjalan menuju pintu. Aku membuka pintu dan kaget melihat siapa wanita yang kini berdiri di depanku dengan tubuh sempoyongan, aku mencium aroma alkohol yang sangat menyengat dari tubuhnya.

“Elo lagi elo lagi” gerutuku, dia mendorong tubuhku dan masuk ke dalam kamar tanpa peduli aku mengizinkan atau tidak.

“Nah ini dia pengecut yang sampai detik ini belum juga mau bertanggung jawab!” rutuknya sambil menunjuk hidungku, aku menghalau tangannya dan tubuhnya mulai kehilangan keseimbangan, tapi untungnya dia bisa menstabilkan kakinya sehingga dia tidak perlu jatuh ke lantai.

“Gue sudah bilang ribuan kali, gue akan membayar semua kerusakan mobil elo setelah bengkel langganan gue menghitung jumlahnya dengan benar, setau gue kerusakan seperti itu tidak perlu menghabiskan uang Dua Puluh Lima Juta, Lima juta saja sudah kebanyakan” balasku tak mau kalah, dia mengeram dan mengepalkan tangannya.

“Kan kan kan elo memang pengecut dan tidak bertanggung jawab! ganti semua kerusakan mobil gue hah!” dia mencoba memukulku dengan kepalan tangannya tapi berhubung dia sedang mabuk langkahnya mulai sembarangan dan kepalan tangannya sama sekali tidak bisa memukulku.

“Tidak!”

“Dasar laki-laki banci! Pengecut dan tidak jantan!” teriaknya membabi buta, mendengar itu emosiku kian meninggi, aku masuk ke dalam kamar mandi dan mengambil air dengan gayung lalu menyiram ke tubuhnya yang semopoyongan, agar dia sadar dari mabuk.

“Siallllll” dia berteriak sambil menatapku benci, tubuhnya basah kuyup karena siraman tadi, aku mengacuhkan dan mengambil jas yang tadi aku letakkan di atas sofa, entah apa yang terjadi tapi aku butuh penjelasan Alvin tentang semua ini, kenapa nenek lampir ini ada di sini dalam kondisi mabuk berat.

“Jangan pernah bilang gue banci ataupun pengecut!” bentakku sebelum berniat meninggalkannya, baru beberapa langkah hendak meninggalkan dia samar-samar aku mendengar kekehan dari mulutnya.

“Semua laki-laki sama saja! pengecut, banci dan kurang ajar, gue yakin dari sikap elo bisa dipastikan elo itu… gay… G A Y… H O M O… karena laki-laki normal tidak akan pernah memeprlakukan wanita seperti elo

memperlakukan gue hari ini!" cercanya dengan wajah seperti menertawakanku, mendengar ucapannya yang menyatakan kalo aku adalah Gay membuatku mendekatinya dan memegang bahunya dengan kasar.

"Gue bukan gay!"

"G… A… Y… dan jikapun gue telanjang di depan lo hari ini, gue bisa pastikan 'itu' elo nggak akan pernah bisa bangun, karena elo itu G… A…Y" ucapannya kian membuatku tersudut, dia sengaja memancingku dengan menekankan kata gay, kata yang sangat aku hindari karena sampai hari ini batinku masih menolak menerima penyimpangan yang aku alami ini. Aku melepaskan peganganku, dan entah karena mabuk atau memancingku dia mulai membuka satu persatu bajunya yang basah, terlihat senyum penuh kemenangan dari wajahnya karena berhasil membuatku emosi dengan ucapannya.

"See… laki-laki normal tidak akan berdiam diri, laki-laki normal akan langsung menerkam wanita yang sudah setengah bungil di depannya, tapi elo… elo terlihat tidak berselera melihat tubuh gue, jadi bisa disimpulkan kalo elo itu GAY. Jadi

lebih baik elo bayar semua ganti rugi itu atau gue bakal sebarkan berita bahwa Brian Bara Baswedan adalah seorang gay!" mendengar ancamannya membuatku kian emosi, entah setan apa yang merasuki tiba-tiba aku mendorong tubuhnya ke atas ranjang, bukan karena tergoda tubuhnya tapi aku tidak mau dia membuka mulutnya tentang orientasi seksualku.

"Gue normal nona manis! elo akan berurusan dengan gue lebih lama" wajahnya terlihat tegang, dan dia meronta agar aku melepaskan pegangannya, tapi semua ini dia yang memulai dan demi menjaga rahasia itu agar tetap aman, aku terpaksa melakukan ini semua. Demi bisa terus berada di samping Alvin, aku terpaksa meniduri wanita ini.

Ya, semua ini hanya karena terpaksa.

Flashback end

****

"Jadi elo tidur karena sama-sama mabuk, kok bisa?" tanya Alvin saat aku menceritakan kenapa aku bisa tidur dengan wanita itu, tentu dengan menyembunyikan ucapan wanita itu

tentang Gay. Alvin hanya boleh tau kami tidur karena sama-sama sedang mabuk.

“Ya bisalah, dan semua ini tidak mungkin terjadi andai elo tidak menjebak gue, kalo saja elo bilang kalo wanita itu adalah Ayana, gue nggak perlu pakai acara pesan minuman segala dan hal ini tidak akan pernah terjadi” rutukku.

“Terus reaksi Ayana saat tau kalian ‘tidur’ apa?” tanyanya lagi, aku menghela nafas berat dan mengangkat kedua bahuku, saat aku bangun tadi kamar itu sudah kosong. Aku hanya menemukan bajuku yang berantakan di lantai kamar dan juga sebuah noda berwarna merah.

“Shit!” mengingat noda merah itu membuatku mengutuk kebodohan yang tadi malam aku lakukan, aku tidak menyangka kalo wanita itu masih perawan.

“Perawan?” tanyanya, aku melihat ke arahnya dan mengambil bantal kursi lalu melemparkan ke arahnya, dia tertawa terbahak-bahak dan mengarahkan telunjuknya ke wajahku.

“Perawan bertemu perjaka, sepertinya elo harus siap-siap jika suatu saat nanti wanita itu

datang dengan perut melendung" Alvin membuat gerakan wanita hamil dengan tangannya.

"Shittttt!" aku kembali memaki kebodohanku, hamil? arghhhhhhh kenapa aku bisa masuk ke situasi kacau seperti ini, semua ini gara-gara bajingan yang sedang asyik menertawakan kebodohanku, aku bangkit dari sofa dan meninggalkannya begitu saja, aku berharap jangan sampai wanita itu hamil, ya aku harap tadi malam menjadi hari terakhirku bertemu dan berurusan dengannya.

****

Harapan tinggal harapan saat aku ingin tenang dan memikirkan langkah berikutnya, wanita itu lagi-lagi mengganggu hidupku dan kini dia sedang menatapku penuh kebencian di depan pintu apartemenku.

"Masalah tadi malam…"

Dia mengangkat tangannya lalu menggelengkan kepalanya.

"Masalah apa? memangnya kita melakukan apa? hubungan kita hanya penabrak dan korban,

tidak lebih. Kedatangan gue ke sini hanya ingin memastikan alamat rumah elo, eitsss jangan berpikir yang tidak-tidak, gue nggak akan pernah minta elo nikahi, gue ingin memastikan elo tidak akan pernah kabur sampai gue menerima semua ganti rugi mobil gue, dan setelah semua itu selesai maka hubungan kita berakhir”

Dari ucapannya bisa aku pastikan kalo dia juga tidak ingin aku bertanggung jawab, baiklah sepertinya aku harus memenuhi keinginannya agar kelak dia tidak lagi mengganggguku, aku mengeluarkan dompetku dan memberinya selembar cek. Aku harap ini bisa menghentikan rongrongannya tentang uang ganti rugi mobil.

Aku menyerahkan cek itu ke tangannya, aku sengaja memberi lebih agar sisanya bisa dia pergunakan untuk hal lain, ya anggap saja ini biaya ganti rugi karena aku menidurinya tadi malam, seharusnya ini cukup.

“Wow… selama ini elo bersikeras menolak membayar ganti rugi, tapi setelah kejadian tadi malam… elo dengan ikhlas menyerahkan uang dengan nominal sebanyak ini, jangan-jangan uang ini sebagai bayaran karena elo sudah tidur sama gue?”

"Bukan itu…"

"Baiklah, terima kasih atas bayarannya… gue harap elo puas dengan service yang gue beri tadi malam, andai kata elo tidak puas… ya wajar namanya juga baru pertama kali" dia menyimpan cek itu ke dalam tasnya dan berlalu melewatiku, entah kenapa nada suaranya terdengar sarkasme di telingaku.

****

Bab 14
Persekongkolan Ayah

Clara Pov

Aku tidak berhak menilai buruk Rahayu sejak mengetahui affair yang dia lakukan dengan Calvin walau statusnya masih istri orang, aku yakin ada alasan kenapa dia melakukan itu. Hubunganku dengan dia semakin hari semakin dekat, aku sudah menganggapnya sebagai

saudara. Tak jarang kami menghabiskan waktu bersama-sama untuk makan siang atau sekedar ngobrol saat menunggu Ayah menjemputku.

"Mbak dijemput Ayahnya lagi ya?" tanyanya saat aku memilih menunggu Ayah di lobby seperti kebiasaanku.

Aku menganggukkan kepalaku, "Iya, hari ini jadwal kontrol bulanan" balasku.

"Ooooo semoga kesehatan Mbak baik-baik saja ya, aku selalu berdoa Mbak selalu diberi kesehatan dan umur panjang"

"Aminnnnnn" sahutku dengan ceria, dia tertawa dan begitupun aku. Ini yang membuatku sangat menyukai Rahayu, dia selalu bisa membuatku tertawa meski tadinya emosiku naik turun karena tingkah dan sikap Alvin.

"Mbak marah-marah lagi ya sama Pak Alvin?" aku mengangguk, hampir 1 bulan menjadi mentornya hari-hariku tak pernah bisa tenang. Ada saja masalah yang membuatku keki dan kesal.

“Dia selalu buat masalah dan selalu berkata cabul. Aku sampai bingung menghadapi sikapnya yang seenaknya, setiap hari ada saja hal baru yang bisa memancing amarahku” gerutuku kesal, Rahayu tertawa pelan, entah menertawai ucapanku atau menertawai nasib burukku bisa berurusan dengan Alvin.

“Maaf Mbak, aku teringat salah satu kenalanku yang mempunyai sifat dan perilaku sama persis dengan Pak Alvin, dia dulu selalu membuatku marah dengan sikap dan ucapannya. Aku selalu marah dan mengomelinya, lambat laun akhirnya aku sadar kalo marah dan mengomel bukan jalan terbaik untuk menghentikan gangguan dia, aku mulai mengacuhkannya” dia kembali tertawa, dari ceritanya bisa aku tebak jika kenalannya itu adalah Calvin.

“Mbak pikir dia akan berhenti meski aku mengacuhkannya? tidak, dia semakin gencar dan mulai bertindak ekstrem. Dia tak segan mengklaim kalo aku adalah miliknya, pacar dan juga kekasihnya. Aku marah dan menghindarinya berhari-hari, bahkan aku bersembunyi agar bisa bebas dari gangguannya. Aku pikir hidupku akan bahagia setelah

menghindari dirinya, tapi nyatanya pepatah yang mengatakan benci dan cinta beda tipis ada benarnya, dia yang selalu mengikuti setiap saat, lalu tiba-tiba menghilang membuatku sedikit canggung, kesepian dan rindu, hahahaha” dia melanjutkan ceritanya, aku tertegun mendengar ceritanya tentang hubungannya dengan Calvin.

“10 tahun yang lalu aku membenci, mengutuk dan memakinya brengsek tapi sekarang aku bernafas karena dia, aku hidup hanya untuk dia… cinta memang buta dan membutakan hati”

10 tahun?

Aku pikir hubungan mereka terjalin baru-baru ini, kalo begitu kenapa Rahayu bisa menikah dengan laki-laki lain kalo hubungan mereka seharusnya tidak ada penghalang, 10 tahun bukan waktu yang singkat.

“Kita tidak pernah bisa memilih kepada siapa hati berlabuh, siapa tau Mbak bisa jatuh cinta sama Pak Alvin…hahaha”

“Ya, tapi jika ada pilihan lain kenapa kita memilih laki-laki cabul dan mata keranjang, entah sudah berapa banyak wanita yang

diajaknya tidur, oke sekarang tidak ada wanita datang dan mengklaim dulu pernah tidur dengan dia, tapi ke depannya siapa yang bisa jamin… bagaimana saat kami menikah kelak, tiba-tiba datang wanita dengan membawa seorang anak, arghhh memikirkannya saja rasanya kepalaku mau pecah” aku mengangkat bahu dan bulu kudukku berdiri memikirkan bencana yang akan aku alami jika menikah dengannya.

“Hahahaha Mbak Mbak… playboy seperti dia pasti sudah mempersiapkan semua dengan sangat matang, andai kejadian seperti yang Mbak bilang tadi terjadi mungkin sejak dulu Pak Alvin sudah menikah dan memiliki anak” nada suara Rahayu terdengar sangat membelanya, ah mungkin karena wajah Alvin dan Calvin mirip makanya dia menganggap Alvin akan setia seperti Calvin.

“Clara…ayo kita pulang” suara Ayah membuatku menghentikan perdebatan tentang Alvin dengan Rahayu, aku berdiri dan mengikuti Ayah menuju mobil yang terparkir di lobby, aku melambaikan tangan ke arah Rahayu sebelum naik ke mobil Ayah.

****

“Bagaimana kondisi mata putri saya, dok?” pertanyaan yang sama yang selalu aku dengar setiap kami datang untuk memeriksakan kondisi mataku, sebenarnya aku sudah mewanti-wanti Ayah dan Bunda agar berhenti berharap mata ini bisa disembuhkan, selama ini aku sudah pasrah dan tidak pernah berharap bisa melihat lagi seumur hidupku.

“Hmmmm” suara dokter terdengar berat dan asing, seperti bukan dr. Santoso yang selalu menjadi dokter langgananku, “kondisi mata Clara sedikitpun tidak ada perubahan, masih tetap sama seperti diagnosa dr. Santoso” sambungnya, dan tebakanku benar kalo dokter ini bukan dr. Santoso.

Ckckckck Ayah dan Bunda pasti mulai lagi penyakitnya, jika dalam satu tahun tidak ada perubahan maka Ayah dan Bunda akan berusaha mencari dokter lain, meski hasilnya tetap sama. Aku akan tetap buta sampai kapanpun.

“Ah iya, Ayah lupa memberitahu kamu, kalo mulai hari ini dr. Santoso akan digantikan dr. Arvan, dr. Arvan merupakan dokter mata lulusan terbaik dari salah satu universitas ternama di

Amerika, Ayah yakin dia bisa menyembuhkan dan membuat kamu bisa melihat lagi” ujar Ayah memberitahu siapa nama dokter yang mulai hari ini akan menjadi dokter mataku.

“Yah, aku tidak mau berharap terlalu tinggi… bertahun-tahun kita mencoba dan hasilnya selalu gagal, aku tidak mau lagi masuk ruang operasi jika nanti mataku tetap tidak bisa melihat, aku sudah pasrah dan siapapun tidak bisa mengubah takdir yang Tuhan beri untukku” aku berusaha membujuk Ayah agar berhenti berharap, tapi sepertinya kali inipun usahaku tidak akan membuahkan hasil. Ayah akan tetap bersikeras, sebagai anak aku hanya bisa diam dan mengikuti apapun keinginan Ayah.

“Hahahaha siapa bilang saya tidak bisa menyembuhkan kamu, kamu terlalu memandang rendah saya Clara” tawa berat itu terdengar menakutkan di telingaku, entahlah ada rasa tidak nyaman berada di sini.

“Nah benarkan apa yang Ayah bilang, dr. Arvan pasti bisa menyembuhkan kamu.. ya kan dok?”

"Memang sulit tapi bukan berarti tidak bisa, hanya saja butuh waktu untuk bisa menyembuhkannya, dan untuk itu pertemuan yang seharusnya 1 kali sebulan harus segera dirubah, saya butuh mendalami kasusnya dan minimal 1 minggu sekali kita wajib bertemu"

"Baik dok, lakukan apapun asal anak saya bisa melihat lagi"

"Tentu saja, Clara harus melihat keindahan dunia ini" balas dr. Arvan, aku menghembuskan nafasku dengan berat, aku sama sekali tidak bisa menolak keinginan Ayah. Jika ini bisa membuat Ayah bahagia, mau tidak mau aku harus menjalaninya dan berharap keajaiban itu akan datang dalam hidupku.

****

Ada yang aneh dengan Alvin beberapa hari ini. Kebiasaannya tidur di kelas sangat jarang terjadi, ucapan bernada cabul semakin hari semakin berkurang. Dia seperti menghindariku, biasanya dia akan membujukku menerima ajakan untuk pulang bersama saat kelas selesai, tapi sudah beberapa hari ini dia langsung hilang begitu saja, akupun acuh dan tidak peduli.

“Mbak, Pak Galih ingin bertemu Mbak di ruangannya”

“Pak Galih? Ada apa ya Yu?” tanyaku heran.

“Wah aku nggak tau juga Mbak, tadi sekretarisnya meninggalkan pesan agar aku memberitahu Mbak kalo Pak Galih ingin bertemu dengan Mbak”

“Oh, baiklah… terima kasih Yu”

“Sama-sama Mbak”

Ada apa ya Pak Galih ingin bertemu aku, apa mungkin tentang perkembangan Alvin atau jangan-jangan Pak Galih ingin mendengar jawabanku tentang permintaannya yang dulu sempat dia tanyakan, astaga! aku harus jawab apa!

“Lah kenapa aku malah panikan ya, ya jawab saja.. ‘maaf Pak, saya tidak bisa menikah dengan Alvin, saya tidak mau menjadi istri dari laki-laki yang tubuhnya sudah kotor terjamah banyak wanita’, astaga! jika aku memberi alasan seperti itu pasti Pak Galih akan langsung membunuhku, atau aku harus jawab ‘maaf Pak,

bukannya saya menolak tapi bukannya menikah itu butuh cinta, saya dan Alvin tidak saling mencintai', arghhh pasti Pak Galih akan menjawab 'cinta tumbuh karena terbiasa', aduhhhhh aku harus jawab apa!" rutukku dalam hati sambil mondar mandir di dalam kelas.

"Ya, lebih baik aku berterus terang saja!" aku memantapkan diri untuk langsung menolak tanpa basa basi, aku tidak peduli jika nanti Pak Galih marah dan memakiku, toh pernikahan itu bukan hal main-main.

Aku meninggalkan kelas menuju ruang kerja Pak Galih. Mudah-mudahan Pak Galih paham dan menerima alasanku menolak menikah dengan Alvin.

"Pak Galih-nya ada Mbak?"

"Ada Mbak Clara, Bapak sudah menunggu Mbak… silahkan masuk" balas sekretaris Pak Galih, dia mengetuk pintu beberapa kali.

Tok tok tok

"Masuk"

Aku mendengar pintu terbuka, “Silahkan masuk Mbak” sekretaris itu mempersilahkan aku untuk masuk, aku mendengar Pak Galih sedang membahas pekerjaan entah dengan siapa. Mungkin salah satu relasi atau anak buahnya.

“Bapak cari saya?” tanyaku ramah.

“Iya, ayo silahkan duduk dulu nak Clara” balas Pak Galih tak kalah ramahnya, dan mendengar dari gelagat suara sepertinya Pak Galih sudah menganggapku sebagai calon menantunya. Hiiiiii nggak deh jika punya calon suami Alvin. Aku akan makan hati seumur hidup melihat tingkahnya.

Ada aroma tak asing tercium di hidungku, aroma yang sangat aku kenal, “Ayah, Ayah kok bisa ada di sini?” tebakku, suara kekehan terdengar di telingaku.

“Hahahaha Ayah pikir kamu tidak akan tau keberadaan Ayah” Ayah tertawa, aku boleh buta tapi hidungku sudah belajar mengenali orang. Aroma khas tubuh Ayah sudah tertancap di otakku, oke sekarang bukan masalah kenapa Ayah ada di sini, tapi kenapa Pak Galih memanggilku.

“Ada yang bisa saya bantu Pak?” tanyaku ramah, Pak Galih memegang tanganku pelan. Arghhhh kenapa situasi seperti ini terulang kembali, aku yakin 100 % sebentar lagi Pak Galih akan berkata ‘menikahlah dengan Alvin’.

“Apakah kamu…” rasa gugup membuatku melepaskan pegangan tangan Pak Galih.

“Saya tidak bisa, Pak” akhirnya aku memilih menolak, lebih cepat lebih baik sebelum Pak Galih berharap lebih, “saya tidak bisa menerima Alvin sebagai suami saya” sambungku.

Suasana hening sejenak.

“Memangnya saya ada meminta kamu menerima Alvin? hahahaha sepertinya di sini ada sedikit kesalahpahaman, saya hanya ingin bertanya apakah kamu sudah melihat perubahan dari sikap Alvin selama mengikuti kelas yang kamu mentori, itu saja kok… tapi sepertinya kamu berpikiran lain, ah mumpung Ayah kamu juga berada di sini… bagaimana pendapat Bapak tentang Alvin dan Clara”

“Menurut saya mereka cocok kok, ya walau kelakuan Alvin sangat melegenda tapi saya

yakin jika dia bertemu wanita baik, maka semua sikapnya itu akan hilang dengan sendirinya… sekarang kita serahkan kepada mereka berdua.” balas Ayah.

“Ayah!”

****

Bab 15
Berubah

Ayah tidak berhenti tertawa meski aku sudah menunjukkan wajah tidak suka saat dia membahas rencana perjodohanku dengan Alvin, sampai kapanpun aku tidak rela menerima dia, titik tidak pakai koma!.

 “Berhenti tertawa Yah, ckckckck nggak ada yang lucu!” cetusku dengan kesal, bukannya berhenti Ayah malah semakin tertawa, aku mengeram dan memilih menutup telingaku dan mengacuhkan Ayah.

“Hati-hati nak, jangan pernah membenci seseorang terlalu dalam karena cinta dan benci itu sangat tipis, sekarang kamu bisa bilang benci tapi siapa tau esok kamu bisa bilang cinta” kata-kata Ayah sama persis seperti yang dibilang Rahayu tadi, tapi bagiku benci ya benci tidak akan pernah bisa berubah menjadi cinta.

“Tapi jangan dia Yah! Pokoknya aku nggak boleh jatuh cinta sama manusia bernama Alvin, dia sudah aku coret dari daftar jodohku!” balasku masih dengan nada tinggi dan berapi-api, Ayah kembali tertawa dan kali ini sangat keras seperti saat Ayah nonton acara komedi di televisi.

“Ya ampun segitunya, memangnya kamu bisa mencoret dan menolak jika Tuhan sudah menakdirkan kamu menjadi istrinya?, setau Ayah sih jodoh itu di tangan Tuhan bukan di tangan kamu hehehe” balas Ayah.

“Arghhhh pokoknya nggak mau! nggak mau!”

“Hahahahaha”

Sepanjang perjalanan dari kantor ke rumah Ayah tak berhenti tertawa, aku memilih mengangkat bendera putih dan menyerah melawan Ayah, aku memilih diam dan mengacuhkan pertanyaan-pertanyaan yang diberi Ayah.

Sesampainya di rumah aku langsung masuk kamar dan menghempaskan tubuhku ke atas ranjang, rasa lelah membuatku ingin segera memejamkan mata dan tertidur nyenyak, dan besok kembali memulai aktivitas seperti biasa. Marah, kesal dan benci… setiap hari aku harus merasakan hal yang sama dan entah kapan semua ini berakhir.

****

Pagi harinya…

“Pagi Mbak” sapaan Rahayu memecahkan keheningan pagi saat aku baru melangkahkan kaki memasuki lobby gedung, aku sampai bingung jam berapa Rahayu berangkat dari rumahnya. Aku pikir diriku manusia pertama yang datang sepagi ini, tapi nyatanya Rahayu lebih awal datang dibandingkan diriku.

“Pagi Yu, tumben kamu datang sepagi ini” tanyaku.

“Hahahaha nggak ada tujuan lagi Mbak jadi aku memilih datang ke kantor lebih cepat” dia menghela nafas berat dan aku bisa tebak jika semalam dia tidak pulang ke rumahnya, berhubung kelas masih 1 jam lagi dimulai, aku memilih duduk di sampingnya.

“Rahayu, bolehkah aku bertanya tentang hal pribadi sama kamu” tanyanya.

“Hal Pribadi? Mbak mau tau tentang apa?” dia balik bertanya.

“Aku tau kamu pasti marah karena aku ikut campur atau kepo dengan masalah kamu, tapi aku sudah menganggap kamu saudara dan sesama saudara bukannya lebih baik terbuka?” balasku, dia tertawa dan memegang tanganku.

“Ya, akupun sudah menganggap Mbak adalah saudaraku, Mbak baik dan sopan. Mana mungkin aku marah saat ada saudara ingin tau semua hal tentang diriku, Mbak mau tanya tentang apa?” aku bersyukur dia berkata seperti

itu, aku takut dia nanti berpikir aku manusia tidak tau sopan santun dan pengen tau urusan orang.

“Kamu… selingkuh dengan seseorang?”

“Nggak”

“Tapi…”

“Mbak masih ingat ceritaku semalam tentang kenalan yang bersikap sama dengan Alvin? lelaki itu adalah Calvin, saudara kembarnya Alvin.” dia tertawa pelan, lalu melanjutkan ceritanya, “kami pacaran sejak SMA, 10 tahun yang lalu awal pertama kami berkenalan, jatuh cinta dan bermimpi memiliki masa depan setelah usia kami sama-sama siap untuk melangkah ke jenjang yang lebih baik” dia menghentikan suaranya dan menarik nafas dalam-dalam.

“Aku sangat mencintainya Mbak, dadaku selalu sesak saat tidak melihatnya meski hanya 1 hari kami tidak bertemu, hahahaha lebay memang tapi cinta memang terkadang di luar logika. Hubungan kami semakin lama semakin dekat, 1 tahun yang lalu kami berencana untuk menikah. Dia sudah berniat melamarku tapi sebuah peristiwa kelam merubah jalan hidup

kami, aku dipaksa menikah dengan laki-laki seusia Ayah agar aib yang dilakukan Ayah tidak terbongkar, Ayah tidak masuk penjara dan untuk itu dia menjualku ke laki-laki tua menjijikkan itu" samar-samar aku mendengar isak tangis tertahan, aku memegang tangan Rahayu agar dia bisa tenang. Astaga, kenapa hidupnya bisa begitu tragis.

"Mbak pasti bertanya kenapa aku tidak lari atau menolak saja rencana gila Ayah, sudah Mbak… ribuan kali aku menolak bahkan lari tapi Ayah selalu bisa menekanku dengan ancaman dia akan bunuh diri daripada masuk penjara, hahaha" terdengar nada miris dari tawanya, "Calvin sangat murka dan tidak terima saat aku akhirnya mengalah demi Ayah, toh hanya menikah bukan menjadi istri seutuhnya. Calvin sempat mengacuhkan aku dan tidak peduli, aku pikir hubungan kami akan berakhir saat itu, tapi nyatanya Calvin semakin gila dan mengklaim diriku adalah miliknya, kami tetap berhubungan bahkan semakin terjerumus dalam neraka dunia. Aku menyerahkan hidup dan tubuhku untuknya, kami tetap bersama meski statusku sudah bukan wanita single lagi, bahkan bisa dibilang aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama Calvin dibandingkan dengan laki-laki tua itu. Dalam hati

aku selalu menganggap Calvin lah suamiku bukan laki-laki tua itu,” dia menghentikan ceritanya dan menghela nafas seperti lega sudah mengeluarkan semua isi hatinya, “mbak masih mau berteman dan bersaudara dengan wanita hina seperti aku?” tanyanya lagi.

“Kamu tidak hina Yu, memang perbuatan yang kalian lakukan salah tapi Mbak nggak akan menjudge kamu sejahat itu, kita masih tetap berteman dan bersaudara apapun pilihan hidup kamu, Mbak hanya berharap kebahagiaan bisa hadir di hidup kamu” balasku dengan bijak, dia memelukku dengan erat.

“Jadi semalam kamu tidak pulang?” tanyaku.

“Nggak, rumah itu bukan rumah aku Mbak, aku muak bersama laki-laki tua itu, dia menganggap wanita itu bodoh dan tolol, aku tidak sudi hidup satu atap dengan istri-istrinya, toh keinginannya menikah dengan wanita muda sudah tercapai, ya sudah… jadi jangan pernah larang aku menghabiskan waktu bersama Calvin” balasnya dengan nada kesal.

“Kenapa kamu tidak bercerai saja lalu menikah dan hidup bahagia dengan Calvin”

“Laki-laki tua itu punya banyak bukti yang bisa memenjarakan Ayah, Mbak… sekali aku minta cerai, semua bukti itu bisa berakhir di pengadilan, aku nggak bisa berbuat apa-apa… jadi sekarang aku hanya bisa menikmati waktu kebersamaan kami tanpa peduli status yang aku miliki” balasnya sambil tertawa miris.

“Semoga masalah kamu cepat selesai ya” hanya itu kata-kata yang bisa aku ucapkan agar dia paham apapun keputusannya aku akan tetap mendukungnya.

“Ah iya kok Mbak Ayana jarang datang ya, sudah hampir 1 minggu ini klinik kosong” tanya Rahayu, ah iya aku juga sudah seminggu ini tidak mendengar Ayana, apa dia sibuk di rumah sakit atau apa mungkin dia ada masalah.

“Aku nggak tau, coba kamu hubungi dia” balasku. Terdengar grasak grusuk sepertinya Rahayu sedang mencari ponselnya.

“Nggak aktif Mbak” sahutnya setelah beberapa kali mencoba menghubungi Ayana.

“Oh mungkin dia sibuk Yu, ya sudah Mbak balik ke kelas dulu ya” aku berdiri dan berniat

kembali ke kelas untuk mempersiapkan materi yang akan aku beri untuk Alvin hari ini, semoga hari ini aku tidak perlu marah-marah lagi.

****

Sudah hampir 1 jam aku menunggu tapi Alvin tak kunjung datang, ckckckck perangai buruknya kambuh lagi, sudah tau aku paling tidak suka murid telat apapun alasannya tapi sepertinya dia enggan melihatku hidup dengan tenang, ada saja ulah yang membuatku marah dan emosi.

Tok tok tok

“Nggak usah masuk, saya paling tidak suka murid datang telat. Lebih baik kelas hari ini dibatalkan” teriakku dengan nada tinggi.

“Miss Clara”

Dengan reflek aku langsung berdiri saat mendengar suara Pak Brian, aku tersenyum karena memakinya sepagi ini.

“Maaf Pak, saya pikir…”

“Relaks… saya paham kok, maaf kedatangan saya mengganggu Miss Clara”

“Ah nggak kok Pak, ada yang bisa saya bantu?” tanyaku dengan ramah. Di antara keluarga Baswedan hanya Brian yang terlihat ramah dan baik, Alvin dan Calvin bisa dibilang sangat jauh jika dibandingkan dia.

“Hmmm saya hanya mau memberitahu kalo hari ini mungkin akan menjadi hari terakhir Miss Clara mengajar Alvin, Alvin meminta Pak Galih membatalkan kelas. Dia menginginkan terjun langsung sebagai pemimpin kantor dan Pak Galih menyetujui permintaannya, dan siang nanti akan ada rapat tahunan mengangkat dia sebagai pengganti Pak Galih” senyumku perlahan hilang, kaget juga mendengar info yang diberi Pak Brian.

“Oh… jadi tugas saya sudah selesai Pak?” tanyaku lagi.

“Belum”

“Tapi tadi Bapak bilang kalo Pak Alvin membatalkan kelasnya dan sebentar lagi dia akan diangkat sebagai CEO” sesuai kontrak,

masa kerjaku akan habis jika kelas berakhir dan Alvin diangkat sebagai CEO.

“Alvin… menginginkan kamu sebagai asisten pribadinya”

“Hah! asisten? astaga! buat ulah apa lagi dia!” rutukku dalam hati.

“Tapi saya tidak berkompeten menjadi asisten CEO Pak, saya…” tolakku yang merasa mana mungkin CEO perusahaan ternama mengangkat waniita buta sepertiku untuk menjadi asistennya, setauku asisten CEO harus mobile dan telaten.

“Nah itu saya tidak tau Miss, silahkan tanya sendiri” balas Pak Brian, ya aku harus bertanya alasan Alvin memintaku menjadi asistennya, buat apa? untuk menindasku?.

“Pak Alvin di mana?” tanyaku.

“Di ruangannya, mau saya antar?” tanyanya, aku mengangguk dan mengikuti langkah kakinya, aku mendengar helaan nafas Pak Brian beberapa kali, sepertinya dia ingin bertanya sesuatu kepadaku tapi ragu-ragu.

“Miss… hmmm”

“Ya Pak”

“Hmmm biasanya saya selalu melihat Miss bertiga saat makan siang, tapi seminggu ini saya hanya melihat Miss dan Mbak Resepsionis, Ibu Dokter yang galak itu kok nggak kelihatan ya” tanyanya.

“Oh Ayana? nggak tau Pak, seminggu ini dia hilang bak ditelan bumi. Saya sudah coba hubungi ponselnya tapi sayang tidak aktif, mungkin sibuk Pak” balasku.

“Ooooo, silahkan masuk Miss, ini ruang kerja Alvin” ujarnya sambil membantuku membuka pintu, aku mendengarnya sedang berbicara dengan seseorang, mungkin menggunakan ponsel. Nada suaranya sangat berbeda, sangat berwibawa dan manly. Aura kepemimpinannya sangat kentara, entah kenapa aura brengseknya tertutup aura baru.

“Silahkan duduk Clara”

****

Bab 16
Terjerat Jebakan Pangeran Baswedan

Aku mengikuti perintahnya untuk duduk sambil terus menunggu apa yang akan dibahasnya tentang ditunjuknya aku sebagai asisten pribadinya, aku mendengar suara kertas dibolak balik dan goresan pena, hampir 10 menit kami sama-sama diam membisu. Sepertinya aku harus memulai perbincangan ini.

“Pak Brian tadi sempat membahas masalah pengangkatan saya sebagai asisten pribadi Bapak, kenapa Bapak bisa mengangkat saya tanpa bertanya terlebih dahulu apakah saya mau, sanggup atau bersedia, kenapa Bapak selalu seperti ini… seenaknya tanpa peduli perasaan

orang lain” tanyaku tanpa basa basi disertai nada tinggi, aku tidak peduli dengan jabatan dan pangkat yang dia miliki, aku sama sekali tidak takut.

“Sebelum saya memberitahu kamu alasan kenapa saya mengangkat dan menunjuk kamu sebagai asisten saya, tolong beri satu jawaban yang bisa otak saya terima kenapa kamu bisa semarah ini hanya karena saya memberi pekerjaan yang sedikitpun tidak merugikan kamu” tanyanya, aku terdiam sejenak.

“*See*… kamu tidak bisa jawab pertanyaan saya, jadi mulai sekarang kamu akan menjadi asisten pribadi saya” balasnya setelah aku tidak bisa menjawab pertanyaannya tentang alasan kenapa aku bisa marah, lidahku terasa kelu dan akhirnya aku hanya bisa mengerucutkan bibir saking kesalnya dijebak seperti ini.

“Seenaknya!” gerutuku pelan, entah dia mendengar atau tidak gerutuanku tadi. Masa bodo!

Sayup-sayup aku mendengar suara langkah mendekatiku, langkah itu berhenti tepat di sampingku. Aku merasakan sebuah tangan

memegang bahuku, aku kaget dan berusaha menghalau tangan itu dari bahuku.

“Jangan pernah sentuh saya” ancamku dengan nada penuh intimidasi, dia tertawa dan aku merasa wajahnya kini berada di dekat wajahku, deru nafasnya bahkan terasa di pipiku. Aku berusaha mengalihkan wajah agar tidak terlihat gugup.

“Maaf, dan kalo kamu mau tau alasan kenapa saya mengangkat dan menjadikan kamu asisten pribadi saya…” dia menghentikan ucapannya dan bisa aku pastikan jika posisi kami hanya berjarak beberapa cm saja, arghhh kenapa rasanya kakiku seperti dipaku dan tidak bisa beranjak menjauh dari posisi ini, “karena hanya dengan melihat kamu di samping saya itu sudah cukup untuk menjadi pelecut bagi saya untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik, hanya kamu Clara” sambungnya, aku nggak salah dengarkan? Laki-laki yang bicara denganku ini benar-benar Alvin Bara Baswedan? tapi kok rasanya mereka berdua sangat berbeda ya.

“M..maksud Bapak apa? dan tolong bicaranya jangan sedekat ini” aku mendorong tubuhnya.

“Intinya… saya butuh kamu, dan sekarang waktunya kamu mendampingi saya menghadapi puluhan pemegang saham yang siap membantai saya nanti di rapat umum pemegang saham, *are you ready!*” hah! aku kan belum mengiyakan, tapi kenapa dia bisa seenaknya membawaku ke rapat sepenting itu, lagipula aku harus melakukan apa. Bahkan untuk memahami bidang kerja perusahaan ini saja aku belum mampu.

“Tapi saya…”

“Kamu tidak perlu melakukan apa-apa, kamu hanya perlu duduk cantik”

“Yah nggak bisa begini dong Pak, saya harus tau pekerjaan saya apa… mana mungkin saya menerima gaji jika saya hanya duduk tanpa melakukan pekerjaan, saya bukan orang sesantai itu Pak” tolakku lagi.

“Clara Clara, kapan sih kamu nurut sama saya… seharusnya kamu bahagia saya hanya meminta kamu duduk cantik, eh ini malah minta kerja. Sangat keras kepala dan pantang kalah, tapi saya suka dan ini menjadi salah satu alasan kenapa saya membutuhkan kamu, baiklah…

tugas kamu nanti hanya merekam jalannya rapat, gampangkan?” balasnya, nah itu lebih baik daripada duduk tanpa melakukan apa-apa.

“Ya sudah”

****

Suasana rapat awalnya terdengar santai tapi lambat laun mulai memanas, beberapa pemegang saham mempertanyakan kredibilitas Alvin sebagai CEO, awalnya aku kira dia akan terpojok dan tidak mampu membela diri tapi nyatanya dia bisa membungkam mulut usil pemegang saham dengan kepintaran dan ide-ide cemerlang yang selama ini tidak pernah aku bayangkan akan mampu dia tampilkan di forum sebesar ini.

“Jadi kenapa Pangeran Baswedan yang selama ini terkenal urakan, pemalas dan seenaknya tiba-tiba mau menerima tawaran menjadi CEO perusahaan ini, apakah ada tujuan lain seperti ingin menghancurkan perusahaan yang sudah susah payah Pak Galih bangun dari awal” astaga! walau aku membenci Alvin tapi aku yakin dia tidak akan pernah berniat menghancurkan perusahaan Ayah-nya sendiri.

“Saya? hahahahaha Pak Hilman sepertinya punya daya khayal luar biasa” jawaban Alvin membuat semua orang menahan tawa, begitupun aku. Tapi aku kembali memasang wajah datar, “sedikitpun tidak pernah terlintas di benak saya untuk menghancurkan perusahaan ini, meski awalnya saya akui sedikit tidak berminat terjun di dunia bisnis, tapi seseorang membuat saya mengubah pola pikir dan cara pandang saya terhadap dunia ini” sambungnya, lagi-lagi aku mendengar grasak grusuk beberapa orang.

“Saya ingin mengubah imej buruk saya di matanya, itu saja… ada yang mau Bapak tanyakan lagi?” mendengar ucapannya sukses membuatku terdiam, suasana kembali hening. Aku ingin rapat ini segera berakhir, aku butuh udara segar.

“Tapi saya masih ragu mengizinkan laki-laki single dan belum menikah mengurus perusahaan sebesar ini, biasanya laki-laki bujangan akan bertindak seenaknya karena belum ada pasangan yang akan mengontrol” ckckck masih saja ada pemegang saham yang ragu dan kali ini dia membawa status pernikahan, memangnya ada yang salah? Apakah ada

aturan yang menyatakan laki-laki belum menikah tidak boleh menjalankan perusahaan, ckckckc alasan konyol.

“Menikah? buat apa menikah jika di samping saya sudah ada wanita yang bisa menjadi pelecut semangat saya untuk bisa memajukan perusahaan ini, Pak Malik tenang saja… sejak saya menerima amanat dari Pak Galih untuk menggantikan dirinya, sejak saat itu saya sudah menutup pintu yang selama ini terbuka lebar untuk wanita-wanita di luar sana, kuncinya saya sudah buang sejauh mungkin dan pintu ini akan terbuka saat wanita itu bersedia membukanya” aku yang sedang minum langsung tersedak.

Aku mendengar tepuk tangan penuh kebanggaan, awalnya hanya satu orang tapi lambat laun semua pemegang saham akhirnya merelakan tampuk pimpinan jatuh ke tangan Alvin, entah apa maksud ucapan Alvin tadi tentang membuang kunci sejauh mungkin. Arghhhh dia memang sukar ditebak.

“Mulai hari ini Alvin Bara Baswedan akan menduduki kursi saya, saya sudah tua dan sepertinya sudah cukup menghabiskan waktu di luar rumah, saya ingin beristirahat sambil

menghabiskan waktu bersama istri dan menunggu kedatangan cucu dari anak-anak saya, saya harap Bapak-Bapak semua sudi membantu Alvin, dia masih butuh banyak waktu untuk belajar tapi yakinlah saya tidak pernah salah mengambil keputusan, Baswedan Group akan tumbuh dan berjaya di bawah kepemimpinannya" aku mendengar tepuk tangan bergemuruh, sangat terasa kental kebanggaan saat Pak Galih berbicara tadi, aku berharap Alvin tidak mengecewakan harapan Ayah-nya.

****

Aku mendengar helaan nafas saat kami kembali ke ruangannya, rapat yang melelahkan itu akhirnya selesai dan mulai hari ini Baswedan Group telah memiliki CEO baru. Aku meletakkan alat perekam di atas mejanya.

"Tugas saya sudah selesai" ujarku memberitahunya.

"Hmmmm" balasnya pelan.

"Lebih baik saya keluar, saya bingung kalo hanya duduk sambil mendengar helaan nafas Bapak, jadi lebih baik saya mencari kesibukan

lain di luar, lebih bermanfaat dibanding duduk tanpa melakukan apa-apa”

“Siapa yang suruh kamu keluar, tetaplah berada di ruangan ini… mulai hari ini ruangan saya akan menjadi ruangan kamu, besok saya akan meminta HRD menyiapkan meja dan komputer khusus untuk kamu, jadi kamu tidak akan bosan” ujarnya.

“Tapi…”

“Saya capek dan pusing Clara, please untuk hari ini kita sudahi dulu perdebatan, oke!”

“Ini bukan perdebatan Pak, Bapak memutuskan semuanya seenak jidat Bapak, sebenarnya saat rapat tadi saya kagum melihat kesungguhan Bapak tapi sepertinya Bapak tetaplah Bapak yang seenaknya” gerutuku kesal, aku mendengar dia tertawa.

“Akhirnya kamu bisa juga kagum sama saya, mendengar itu saya semakin semangat berubah menjadi manusia yang lebih baik, agar kamu tidak membenci saya… paling tidak kebencian itu berkurang meski hanya seujung kuku” suaranya terlihat tulus dan serius, aku bingung

mau membantahnya lagi. Aku memilih kembali duduk di sofa dan mencoba fokus dengan membaca buku bertuliskan huruf Braille.

“Besok saya akan menjelaskan apa-apa saja tugas kamu selama menjadi asisten saya, hari ini kita santai dulu karena besok akan menjadi hari yang sangat melelahkan, hoammmmmm” aku mendengarnya menguap dan tak lama terdengar suara dengkuran, aku yakin tadi malam dia bersenang-senang makanya jam segini sudah lesu dan letih.

Hampir 1 jam aku membaca buku dan rasa bosan mulai menyerangku, aku masih mendengar dengkuran tapi kali ini tidak ada lagi igauan bernada cabul seperti dulu, aku sedikit haus dan memutuskan keluar untuk mengambil segelas minuman. Aku belum terbiasa melewati lantai ini, bisa dibilang aku hanya beberapa kali datang dan menginjak wilayah ini, jadi aku sedikit ragu di mana ruang pantry.

“Mbak Adel, kalo boleh saya tau ruang Pantry-nya di mana ya?”

"Saya saja Mbak, nanti Pak Alvin marah kalo tau Mbak Clara tidak saya bantu" aku menggelengkan kepala dan tersenyum malu.

"Nggak usah saya bisa sendiri" tolakku dengan halus.

"Baiklah, Mbak jalan lurus 20 langkah terus belok ke kiri, nah nanti Mbak raba aja dindingnya ada kok tulisan Pantry dari bahan kayu" ujarnya menjelaskan, aku mengangguk tanda mengerti dan mengucapkan terima kasih atas bantuannya, aku menghitung langkah sebanyak 20 kali dan berhenti setelah angka 20 keluar dari mulutku.

"Belok kiri" aku lalu belok kiri dan meraba dinding untuk mencari tulisan Pantry, tapi langkahku terhenti saat mendengar pertengkaran dua orang, suaranya sangat familiar di telingaku, aku mencoba mengacuhkan pertengkaran itu karena bukan urusanku.

"*Sejak elo memberi gue cek sebagai bayaran setelah elo meniduri gue, saat itu juga gue menghapus nama Brian Bara Baswedan dari kamus gue, so anggap saja itu kesalahan*"

Hah! aduh kenapa laki-laki keluarga Baswedan satupun nggak ada yang benar, aku pikir Brian berbeda tapi nyatanya sama saja.

"*Ayana, gue minta maaf masalah cek itu*"

Ayana?

Astaga! ternyata kami bertiga masuk dalam jeratan pangeran-pangeran Baswedan, tapi aku lebih beruntung, aku belum terjamah Alvin dan jangan sampai terjamah. Aminnnnnn.

****

Bab 17
Jatuh Cinta?

Alvin Pov

Aku menunggu jawaban dari Calvin atau Brian setelah aku memberitahu mereka ada sebuah perasaan aneh setiap aku berada di dekat Clara, perasaan yang belum pernah aku rasakan saat bersama wanita lain, dan semakin lama perasaan itu semakin membuatku gila makanya beberapa hari ini aku lebih memilih menghindar darinya.

Aku pikir dengan menghindar perasaan aneh itu akan hilang dengan sendirinya, dan aku

harus tau kenapa perasaan aneh itu bisa muncul, bahkan aku tidak tertarik meladeni godaan wanita-wanita di luar sana, hidupku menjadi tidak bergairah dan membosankan. Aku butuh jawaban tentang apa yang terjadi pada diriku.

Mereka sama-sama mengerutkan keningnya dan menatapku tajam dengan wajah serius, “Jangan-jangan elo sedang jatuh cinta, Bro” aku menyemburkan kopi hitam yang baru aku minum, mereka mengeram kesal sambil membersihkan semburan kopi yang mengenai wajah mereka.

“Jatuh cinta? kok bisa! selama ini gue paling anti jatuh cinta dan mana mungkin sekalinya jatuh cinta eh panah cupid malah berlabuh ke Clara, wanita yang membenci gue” balasku tak percaya. Aku mencoba menolak kenyataan walaupun mungkin apa yang mereka ucapkan benar adanya.

“Ya bisalah, elo itu manusia dan semua manusia mempunyai hati dan perasaan kecuali elo itu binatang, hihihi” aku menjitak kepala Calvin yang berani mengataiku binatang, dia meringis sambil mengusap jidatnya yang mulai memerah.

Aku meraih cangkir kopi dan langsung meneguk sisa kopi agar otakku bisa berpikir jernih, bahkan selera makanku hilang beberapa hari ini, hanya secangkir kopi yang bisa menjadi teman setiaku saat ini.

“Mungkin Miss Clara sudah ditakdirkan merubah playboy seperti elo Bro, so nikmati saja perasaan itu. Anggap saja dia wanita yang akan menjadi jodoh lo kelak” sahut Brian pelan.

“Tapi dia nggak suka sama gue, dia sangat benci gue, Bro!” rutukku putus asa, semua orang tau kalo Clara sangat membenci semua hal yang ada di diriku dan jikapun mereka benar bahwa aku sedang jatuh cinta, cinta ini sampai kapanpun tidak akan pernah berbalas.

“Wow elo menyerah begitu saja sebelum berjuang? Ckckckc cemen men! *come on* mana Alvin sang playboy yang bisa menaklukkan puluhan wanita, mana Alvin yang dengan sekali jentik bisa membuat wanita-wanita cantik di luar sana klepek-klepek, gunakan pesona dan ketampanan elo untuk menjinakkan Clara” ujar Calvin berapi-api.

“Jinak jinak elo kira dia binatang! eh kalo saja semua pesona yang gue punya bisa meluluhkan dia, mungkin sejak dulu gue sudah tidur sama dia tapi buktinya sekeras apapun gue berusaha dia sama sekali tidak tertarik” balasku dengan nada putus asa.

“Tunjukkan kalo elo sudah berubah, Bro” aku memutar kepalaku dan melihat ke arah Brian, wajahnya terlihat datar tanpa ekpresi, “tunjukkan kalo elo bisa merubah semua sifat lo yang buruk, tunjukkan bahwa lo bisa menjadi manusia yang lebih baik di matanya, wanita akan luluh jika kita bisa bersikap baik kepadanya, buang masa lalu lo yang buruk dan mulailah menatap masa depan yang lebih baik” sambungnya lagi.

“Jadi gue harus pensiun jadi playboy?”

“Ya bisa dibilang begitu, mulai sekarang kunci diri lo dari godaan-godaan wanita lain, lo hanya perlu fokus menaklukkan hati Clara” aku melihat Calvin mengangguk-anggukkan kepalanya seperti mengerti dengan apa yang dibilang Brian, sebuah niat muncul di hatiku, niat untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik agar Clara bisa membalas cintaku minimal kebencian itu memudar dari hatinya, dan hal pertama yang

harus aku lakukan adalah menerima tanggung jawab yang Ayah beri yaitu menjadi CEO Baswedan Group.

****

Aku menguap beberapa kali sebelum membuka mata yang terpejam, rasa lelah dan pusing karena mempersiapkan rapat dewan direksi tadi membuatku sulit untuk memejamkan mata tadi malam, aku rela bergadang demi mempersiapkan materi agar bisa membungkam mulut dewan direksi yang masih meragukan kemampuanku, untungnya semua rasa gugup dan panik hilang saat melihat wajah Clara di ruangan yang sama denganku.

Mengangkatnya sebagai asisten pribadi mungkin menjadi satu-satunya cara yang bisa aku lakukan agar dia tetap berada di sisiku, agar dia bisa melihat perubahanku sedikit demi sedikit. Aku tau tidak akan mudah merubah pemikiran manusia tapi tidak ada salahnya mencoba.

Aku mengedarkan mata ke seluruh ruangan untuk mencari Clara yang tiba-tiba hilang, aku

pikir dia akan menurutiku untuk tetap berada di sini, tapi nyatanya dia pergi tanpa memberitahuku. Sifat keras kepalanya memang tiada tandingan tapi hal itu juga yang membuatku menyukainya.

“Adel, kamu lihat Miss Clara keluar dari ruangan saya?”

Adellia, sekretaris baru yang disiapkan perusahaan untukku langsung berdiri dan tersenyum ramah kepadaku, biasanya jika wanita secantik Adel menyapaku dengan senyuman bisa dipastikan 5 menit kemudian kami berakhir di ranjang, tapi kali ini aku sama sekali tidak tertarik menggodanya.

“Mbak Clara ke pantry, tadi saya sudah menawarkan diri untuk membantunya… tapi dia…” aku mengangkat tangan dan mengerti maksud ucapannya, aku mengerti kalo Clara pasti tidak akan mau menerima uluran tangan orang lain selagi dia bisa melakukan sendiri.

“Di mana?” tanyaku.

“Bapak jalan lurus saja terus belok ke kiri nggak berapa jauh dari belokan nanti Bapak bisa

lihat tulisan Pantry, nah di situ tempatnya" balasnya sambil menunjukkan arah pantry, aku mengangguk tanda mengerti dan tanpa buang waktu langsung bergegas menuju pantry, entahlah kakiku susah ditahan untuk melihatnya. Setelah aku berbelok samar-samar aku mendengar pertengkaran.

"Sejak elo memberi gue cek sebagai bayaran setelah elo meniduri gue, saat itu juga gue menghapus nama Brian Bara Baswedan dari kamus gue, so anggap saja itu sebuah kesalahan"

"Ayana, gue minta maaf masalah cek itu"

Tanpa melihat wajah mereka bisa dipastikan itu pertengkaran antara Brian dan Ayana, ckckckck dan yang membuatku ingin tertawa yaitu saat melihat Clara berdiri sambil menguping pembicaraan mereka.

Aku mendekatinya dengan langkah seringan mungkin, bahkan lebih ringan dibandingkan tiupan kapas, sudah lama rasanya tidak menjahilinya tapi niat jahilku langsung sirna saat sadar kalo sekarang aku bukanlah aku yang dulu. Menjahilinya akan membuat dia semakin

membenciku, aku menghentikan langkahku hanya beberapa cm di belakangnya.

"Cl…" baru aku akan memanggil namanya tiba-tiba dia berbalik arah dan karena jarak aku dan dia cukup dekat tanpa sengaja bibir kami beradu dan menyatu, bibir hangat itu terasa memabukkan dan membuatku terdiam tanpa kata. Aku melihat wajahnya shock dan dalam hitungan menit dia langsung mundur sambil memegang bibirnya yang tadi menciumku, tepatnya tanpa sengaja menciumku, aku melihat dia mengangkat tangannya untuk menamparku.

Plakkkk

Wow tamparan kali ini lebih menyakitkan dibandingkan 2 tamparan sebelumnya, dulu aku marah saat dia berani menamparku tapi kali ini aku membiarkan dan sadar jika tamparannya tadi adalah sebuah usahanya melindungi diri.

"Miss Clara" aku melihat Brian dan Ayana berdiri di belakang Clara dengan wajah shock, entah karena mereka melihat ciuman tadi atau karena tamparan yang aku terima. Ayana menunduk malu dan memilih meninggalkan kami bertiga, samar-samar aku melihat airmata

tergenang di sudut matanya. Brian sepertinya sudah menyakiti Ayana yang terkenal galak dan pantang kalah.

“Pa..pak Brian… saya… saya dilecehkan dan saya mau melaporkan pelecehan ini ke kantor polisi, saya nggak rela!” pikiranku tentang Ayana buyar saat mendengar ucapan Clara yang berapi-api dan menuduhku melecehkannya, aku menatap Brian dan menggeleng untuk membela diri.

“Dilecehkan? tapi mata saya melihat hal berbeda dari tuduhan Miss, tadi saya dan Ayana melihat Miss sendiri yang mencium Alvin eh bukan mencium tapi tanpa sengaja berciuman, itu sih bukan pelecehan” bela Brian dengan wajah santai, wajah Clara langsung memerah menahan malu dan juga gengsi. Dia melewatiku begitu saja tanpa mau membeli diri, mungkin dia sadar kalo ciuman tadi terjadi karena ketidaksengajaan.

“Thank Bro” aku meninju bahunya pelan.

“Your welcome, hanya ini yang bisa gue bantu sebagai saudara… dan untungnya memang kenyataannya seperti itu, gue lihat sendiri kok

kalian tanpa sengaja berciuman bukan elo yang memaksa dan melecehkannya” balasnya, aku mengangguk dan memegang bahunya.

“Jadi… kenapa seorang Ayana bisa meneteskan airmata?” tanyaku sambil berjalan di sampingnya.

“Ayana nangis? Hahaha nggak mungkin lah, andai lo tau Ayana itu wanita terlangka yang pernah gue kenal, dia itu tangguh… berani… tidak takut sama apapun dan…” Brian menghentikan suaranya dan menghembuskan nafasnya dalam-dalam, “tapi siapa yang tidak akan nangis saat diperlakukan seperti gue memperlakukan dia, gue akui kali ini kesalahan gue terlalu besar” sambungnya sambil membuang nafas dengan berat.

“Masalah cek?” tebakku setelah mendengar perbincangan mereka tadi.

“Elo tau soal itu?”

“Kalian sadar nggak sih kalo suara pertengkaran kalian bisa didengar seluruh karyawan, gue nggak tau alasan elo memberi cek itu tapi jujur Bro ada beberapa wanita pasti

merasa terhina dan merasa direndahkan jika menerima cek setelah tidur dengan laki-laki, kecuali kalo elo menganggap dia hanya seorang PSK”

“Gue…”

“Tapi Ayana bukan PSK Bro, dia wanita baik-baik bahkan bisa dibilang terhormat ya meski akhirnya dia jatuh juga ke dalam pesona pangeran Baswedan yang terkenal sebagai perjaka idaman seluruh wanita”

“Brengsek lo!” makinya sambil meninju perutku pelan, aku tertawa dan merangkul lehernya, dia terlihat salah tingkah dan menghempaskan tanganku, “Ayana menolak permintaan maaf gue” sambungnya lagi.

“Bukan maaf yang dibutuhkan Ayana keluar dari mulut lo tapi dua suku kata yaitu ‘tanggung jawab’, jangan pernah bertindak seperti gue dulu Bro, menjadi manusia tidak bermoral dan bajingan. Gue sadar kalo ternyata selama ini gue semakin terpuruk jatuh ke dalam jurang penuh dosa dan gue takut semua dosa-dosa itu akan menghukum gue pelan-pelan nantinya”

“Menikah hanya karena hubungan satu malam tidak akan menghasilkan kebahagiaan Bro, jujur… gue belum mau menikah untuk saat ini”

“Kenapa? Ayana cantik, pintar dan gue yakin dia sanggup menjadi istri yang baik”

“Gue… mencintai orang lain”

****

Bab 18
Sebuah Kesepakatan

Wah sepertinya Brian type laki-laki setia, buktinya dia masih tetap keukeh menyimpan perasaan cinta untuk wanita lain, tapi pertanyaannya siapakah wanita beruntung itu. Kenapa aku sama sekali tidak pernah melihat dan mendengar dia menyebut nama seorang wanita.

“Siapa?”

“Bukan urusan elo, inti dari perbincangan kita kali ini hanya satu… gue tau perbuatan gue ke Ayana sangat salah tapi untuk tanggung jawab rasanya susah Bro, gue nggak mau menikah tanpa cinta” cetusnya dengan tegas dan serius, pola pikiran Brian memang terkadang aneh dan sulit untuk dimengerti.

“Ya terserah elo, tapi jangan pernah menyesal jika nanti karma…”

“Brengsek lo! jangan pernah mengutuk gue!” selanya sambil mengepalkan tangan, aku tertawa dan kembali mengalungkan tangan di lehernya, dia ikut tertawa dan mulai bertanya tentang perasaanku setelah diangkat menjadi CEO.

****

Weekend ini rasanya sangat panjang dan membosankan. Andai aku bisa mengubah peraturan agar perusahaan bisa beroperasi setiap hari pasti hidupku tidak sebosan ini, aku mencoba mengalihkan pikiranku tentang Clara dengan berolahraga, nonton atau melakukan hal yang bisa membuatku melupakannya, tapi semakin aku melupakannya rasa rindu semakin membuat nafasku tercekat.

“Al, temanin Bunda hari ini check up ke dokter ya, sekalian kamu juga” minta Bunda saat aku sedang mondar mandir tak tentu arah, aku sebenarnya malas tapi mana mungkin aku menolak keinginan orang yang paling aku sayangi di dunia ini.

“Oke Bun” aku kembali mondar mandir.

“Sekarang Al, kamu kenapa sih kok kayak orang ling lung” tanya Bunda, aku tertawa dan menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

“Kangen seseorang Bun” balasku, Bunda menatapku curiga lalu mendekatiku. Rasa penasaran sangat terpancar jelas di wajahnya.

“Kamu punya pacar ya? Bukan hanya sekedar main-main seperti dulu?”

“Hahahaha belum Bun, tapi doain saja ya… semoga dia mau menjadi pacar Alvin ah tidak istri” jawabku atas pertanyaan Bunda, Bunda mengangguk dan tersenyum penuh arti. Dia memegang pipiku dengan tangannya yang hangat.

“Mata kamu berbinar saat menceritakan wanita itu, Bunda jadi penasaran siapa wanita yang bisa membuat kamu seperti ini”

“Soon Bun… sabar dan sabar”

“Ya, Bunda akan selalu sabar menunggu” Bunda memelukku dan menepuk punggungku beberapa kali, aku membutuhkan doa seorang

Ibu agar jalan hidupku lancar. Biasanya doa Ibu akan dikabulkan oleh Tuhan.

"Yuk ah kita pergi, takutnya keburu sore" ajak Bunda, aku mengangguk dan mengikuti Bunda menuju mobil miliknya, kali ini aku memilih duduk di samping Bunda dan menggelayutkan tanganku di tangannya, sesekali aku menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Alvin Alvin kamu selalu menjadi anak manja jika sudah bersama Bunda"

"Karena Bunda adalah kesayangannya Alvin" balasku, Bunda tertawa mendengar jawabanku.

Butuh perjalanan panjang menuju rumah sakit, rasa kantuk tanpa sadar membuatku tertidur di bahu Bunda. Akhirnya aku bisa tidur setelah semalaman rasa gelisah membuatku sulit memejamkan mata.

"Al, bangun kita sudah sampai nih di rumah sakit" aku membuka mata saat Bunda menggoyangkan bahuku.

"Kamu nggak tidur semalam?" tanya Bunda lagi.

“Insomnia Bun” balasku sambil turun dari mobil, Bunda menggelengkan kepalanya dan mulai mengoceh tentang kesehatanku yang bisa memburuk jika selalu tidak tidur, aku hanya bisa mengiyakan semua nasehatnya sepanjang perjalanan menuju ruang periksa dokter.

“Al, aduh ponsel Bunda ketinggalan nih di mobil. Tolong hubungi pak Umar dan suruh antar ponsel Bunda ke sini, takutnya Ayah kamu susah menghubungi Bunda” minta Bunda saat sadar ponselnya tertinggal di mobil, aku yang mulai bosan menunggu giliran langsung menawarkan diri untuk mengambil sendiri ponsel Bunda ke mobil.

“Biar aku saja yang ambil Bun, sekalian cuci mata hehehehe”

“Ckckckc kamu ini, ya sudah buruan nanti takut giliran kita dipanggil perawat” ujar Bunda, aku membuat gerakan siap dengan tanganku dan meninggalkan Bunda sendirian menunggu panggilan perawat.

Melewati lorong rumah sakit dan melihat berbagai macam orang dengan tujuan berbeda berada di sini membuatku bersyukur diberi

kesehatan sampai saat ini oleh Tuhan Yang Maha Esa, mengingat gaya hidupku dulu sedikit membuat bulu kudukku berdiri.

“Terima kasih sus, oh iya tadi saya lupa bilang ke dr. Arvan kalo terapi berikutnya weekend minggu depan saja. Tolong sampaikan ya ke beliau” samar-samar aku mendengar suara Clara, aku menghentikan langkahku dan mulai menyusuri lorong rumah sakit, mataku berhenti mencari ketika melihat Clara dan seorang perawat sedang berbincang di belakangku, senyum mengambang di wajahku yang sejak tadi gusar.

Aku menunggunya masih di tempat yang sama, tak lama perawat itu meninggalkan dia sendirian. Dia terlihat lugas menyusuri lorong ini seakan sudah menjadi rumah kedua baginya, hari ini dia terlihat cantik dengan memakai gaun minimalis berwarna pink, rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai dan wajahnya terlihat sedikit polesan make up. Jantungku berdetak tak karuan begitu jarak kami hanya tinggal beberapa meter lagi.

“Hai Clara” sapaku pelan, dia menghentikan langkahnya dan mencoba mengenali suaraku.

“Pak Alvin?” tebaknya. Aku tertawa meski tidak terdengar olehnya, kenapa dia selalu tau suaraku. Padahal saat aku menyapanya tadi suara bising terdengar memekakkan telinga.

“Ya, suatu kebetulan kita bisa bertemu di sini” balasku, dia mengerucutkan bibirnya seakan kesal bisa bertemu denganku lagi, wajahnya yang jutek dan kesal terlihat sangat imut dan sexy di mataku.

“Kebetulan yang sangat tidak saya harapkan” balasnya masih dengan nada kesal.

“Kenapa sih kamu selalu marah dan kesal setiap bertemu saya, jangan-jangan semua ini hanya kamuflase ya untuk menutupi rasa gugup setiap bertemu saya ya?” tanyaku asal, dia mengeram bagaikan anak singa yang terancam keselamatannya.

 "Hari ini kita bukan atasan dan bawahan, lupakan rasa hormat dan formalitas” dia menghentikan ucapannya selama 5 menit “hmmm elo pernah nyium heel nggak?" sambungnya sambil membuka sendal heel-nya sambil mengarahkan kepadaku. Wow melihatnya seperti ini semakin membuatku

gemas, untuk kali ini aku sangat ingin mengganggu dan menggodanya, melihat raut wajahnya yang selalu berubah menjadi penyemangat hidupku yang membosankan ini.

"Kamu sendiri kok yang merasa kita atasan dan bawahan, bagi saya kita ini hanya dua insan dewasa dan saya rela kamu lempar dengan sendal, batu atau surat nikah juga boleh, boleh banget malahan, hahahaha" aku seakan tidak mau kalah dan akan membalas setiap gerutuannya dengan rayuan gombal dan tak butuh waktu lama sendal yang dipegangnya berhasil mendarat di kepalaku, meski terasa menyakitkan tapi aku membalasnya dengan senyum dan tawa seakan lemparannya itu tidak berpengaruh apa-apa di tubuhku.

“Dasar playboy cap kampak” gerutunya lagi.

“Sayangnya saya sudah insaf dan pensiun. Saya bukan playboy lagi, karena hanya kamu yang boleh memiliki hati dan tubuh saya” balasku, wajahnya memerah tapi ditutupi dengan geraman ketidaksukaan. Melihat reaksinya semakin membuatku tertantang memilikinya.

“Ogah! siapapun tidak akan mau menikah dengan laki-laki yang sudah meniduri banyak wanita, begitupun saya!” tolaknya dengan kasar, penolakannya sedikitpun tidak membuatku patah semangat. Aku semakin tertantang menaklukkan hatinya.

“Kita lihat saja” balasku, dia melepaskan sendal satunya dan berjalan meninggalkanku dengan menggerutu, aku memungut sendal yang tadi dilemparnya dan langsung mengejarnya, dia mencoba menghempaskan tanganku tapi aku masih tetap memegang tangannya dan menyuruhnya duduk di kursi.

"Apaan sih" rontanya yang terlihat tidak suka aku menyentuh bahunya. Setelah dia duduk aku kemudian jongkok dan mengambil kaki kirinya lalu memasangkan sendal yang aku pegang dan mengambil sendal satunya yang dipegangnya lalu memakaikannya ke kaki kanannya.

"Cantik-cantik kok cekeran" ujarku sambil tersenyum setelah berhasil memasang kedua sendal itu tanpa menerima tendangan, tanda penolakan atas niat baikku, aku kemudian berdiri dan duduk di sebelahnya.

"Kamu taukan bagaimana susahnya jalan terpincang-pincang karena hanya memakai satu sepatu, sama seperti hidup manusia yang memang sudah tercipta berpasang-pasangan, hidup tidak akan seimbang jika hanya bersandar pada diri sendiri" entah darimana aku mendapatkan istilah seperti itu. Dia berdiri lalu dengan gerakan cepat membuka kembali sendal yang aku pasangkan tadi.

"Ya dibuka keduanya, gampangkan" balasnya dengan acuh, aku hanya diam beberapa menit sambil menatap kepergiannya dengan meninggalkan sendalnya begitu saja. Aku membuang nafas beberapa kali dan memungut sendal tadi.

"*Kamu masih terlalu sulit untuk didekati tapi aku tidak akan menyerah, aku akan kembali memasangkan sendal ini di kaki kamu*" ujarku dalam hati.

****

Minggu ini menjadi minggu tersibuk bagiku, bahkan untuk makan siang saja aku belum sempat karena banyak dokumen yang harus diperiksa satu persatu, bukan karena meragukan

kerja CEO terdahulu tapi karena aku ingin belajar lebih giat bagaimana cara menjalankan perusahaan.

"Adel tolong carikan file kerjasama dengan Arjuna Group" mintaku kepada Adel yang baru datang membawakan secangkir kopi pesananku.

“Baik Pak, ada lagi?” balasnya.

“Hmmm ah iya tolong panggilkan Pak Brian ke ruangan saya, bilang saja ada yang perlu saya konsultasikan” sambungku, dia mengangguk dan meninggalkan ruang kerjaku. Aku menyesap kopi yang terasa nikmat diminum saat ini

“Pak”

“Hmmm saya sibuk Clara, nanti saja ya” balasku.

“Pak, saya sudah duduk di sini sejak pagi dan sampai saat ini Bapak sekalipun tidak pernah menyuruh saya melakukan apa-apa, saya jadi bingung tugas dan guna saya di sini buat apa jika hanya duduk, duduk dan duduk” aku berhenti membaca dokumen dan menatapnya panjang.

“Kamu sudah menjalankan tugas sebagai asisten dengan baik kok” balasku dan kembali mencoba fokus menyelesaikan pekerjaan yang menggunung.

“Hah! bahkan saya tidak melakukan apa-apa, bagaimana bisa dibilang menjalankan tugas dengan benar!” gerutunya lagi.

“Melihat kamu duduk di sini membuat saya bersemangat menyelesaikan pekerjaan sebanyak ini, dan itu sudah lebih dari cukup. Jadi lebih baik kamu duduk dengan tenang dan biarkan saya menyelesaikan pekerjaan ini sebelum kita makan, perut saya lapar” aku memegang perutku yang mulai keroncongan, kali ini dia tidak menjawabku lagi.

“Seenaknya! mana ada CEO mengangkat asisten tapi kerjanya hanya duduk-duduk saja” dia tak berhenti menggerutu walau terdengar bagai cicitan burung, aku tau dia pasti bosan hanya duduk dan duduk tanpa melakukan apa-apa.

“Bagaimana kalo kita buat kesepakatan?”

****

Bab 19
Donor Mata

Clara Pov

“Bagaimana kalo kita buat kesepakatan?” aku mengernyit mendengar ucapannya yang menawarkan sebuah kesepakatan dan insting menyuruhku untuk menolak apapun kesepakatan itu.

“*Forget it!* lupakan saja semua kesepakatan yang mau Bapak tawarkan kepada saya, saya tidak akan membuat kesepakatan apapun dengan Bapak, karena ujung-ujungnya saya juga yang akan dirugikan” tolakku dengan kasar, aku mendengar kekehan dari mulutnya.

“Kamu serius mau menolak kesepakatan ini? tidak ada ruginya loh mencoba dan tentu saja kesepakatan ini tidak akan merugikan kamu, saya bisa jamin karena bagi saya kesepakatan ini hanya satu-satunya cara saya agar kamu tidak membenci saya lagi” sahutnya dengan keyakinan tinggi, hatiku bimbang setelah

mendengar ucapannya yang sangat meyakinkan itu.

"Hmmm" aku bergumam sambil memikirkan jawaban atas pertanyaannya.

"Tertarik?" tanyanya, hmmm sejujurnya ada rasa penasaran untuk tau kesepakatan apa yang ditawarkan Alvin, tak lama aku menganggukkan kepala.

"Kesepakatan apa yang Bapak tawarkan"

"Kamu pasti bosan hanya duduk dan duduk sepanjang hari, bagaimana kalo saya memberi kamu kesibukan agar rasa bosan itu hilang, sebuah pekerjaan yang menurut saya tidak akan merugikan kamu tapi cukup menguntungkan saya" dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan pembicaraannya, "kamu hanya perlu…"

Lagi-lagi pembicaraannya terhenti saat aku mendengar suara ketukan di pintu. Aku membuang nafas dan memilih diam dan membiarkan dia menyelesaikan urusannya terlebih dahulu. Toh menunggu sebentar tidak akan membunuhku.

“Silahkan masuk”

Pintu terbuka dan aku mendengar langkah kaki mendekati meja kerja Alvin, aku memilih berdiri dan menyingkir dari kursi untuk membiarkan Alvin berbincang dengan rekan bisnisnya.

“Miss Clara” oh ternyata Pak Brian, aku membalas sapaannya dengan senyum ramah, aku melupakan kejadian beberapa hari yang lalu saat aku mendengar pertengkaran dia dengan Ayana.

“Kamu boleh keluar Adel”

“Ada yang yang bisa saya bantu lagi, Pak?” tanya Adel dengan ramah.

“Tidak, terima kasih”

Aku mengambil buku dan mulai membacanya, Alvin dan Brian terdengar serius membahas kontrak baru dengan Arjuna Group. Rasa kagum selalu muncul saat mendengar dan merasakan Alvin bekerja dengan rajin dan serius, meski akhirnya rasa kagum itu hilang ketika aku memikirkan semua sikap buruknya.

“Thank you Bro, bantuan lo sangat berarti bagi kelancaran proyek ini”

“Sip, itulah gunanya saudara… gue selalu ada saat elo membutuhkan bantuan gue” mereka memang saudara seiya sekata bahkan Pak Brian yang selama ini aku pikir pangeran Baswedan yang paling alim rupanya tak kalah brengsek dibandingkan Alvin.

Kantor ini kembali senyap dan aku yakin Pak Brian sudah menyelesaikan urusannya dengan Alvin. Aku menutup buku dan meletakkan kembali ke dalam tas milikku, aku ingin melanjutkan pembicaraan yang sempat terputus tadi.

“Pak…”

Drtt drtt

“Halo”

“…..”

“Astaga Cal!, oke oke tenang dulu… gue yang akan menyelesaikan masalah ini, lebih baik

kalian tetap diam di sana sampai gue yakin kondisi mulai kondusif”

Entah dengan siapa Alvin berbicara tapi dari nadanya aku yakin ini ada hubungannya dengan Calvin dan Rahayu, tadi pagi aku sama sekali tidak mendengar Rahayu menyapaku dan setelah mendengar pembicaran Alvin di telepon bisa aku pastikan kalo kali ini hubungan mereka sebentar lagi akan terbongkar.

“Kamu terlihat begitu penasaran dengan kesepakatan ini Clara, tapi sayangnya kali ini sepertinya kita harus menyudahi pembicaraan ini, ada hal penting yang harus saya lakukan. Saya akan meminta supir kantor mengantar kamu pulang, saya permisi dulu”

“Pak… tunggu!”

“Besok… saya janji besok akan memberitahu kesepakatan itu” dia seperti tergesa-gesa.

“Bukan… saya teman dekat Rahayu, saya ingin tau apa yang terjadi pada dirinya. Boleh saya ikut?” mintaku, aku mendengar dia menghela nafas.

“Baiklah kamu boleh ikut karena kamu teman dekat Rahayu, tapi ingat kamu hanya boleh mendengar dan jangan pernah ikut campur. Janji!” ucapannya seperti perintah yang tidak boleh aku langgar, aku mengangguk dan menyetujui syarat yang dia berikan.

“Oke” aku merasakan tangan hangatnya memegang tanganku, kali ini aku tidak memaki kelancangannya. Toh dia melakukan ini karena ingin mempersingkat waktu, aku mengikuti langkahnya yang sangat tergesa-gesa sepertinya masalah besar memang sedang menanti Calvin dan Rahayu.

“Ayo masuk” aku mendengar suara pintu mobil dibuka, tanpa buang waktu aku langsung masuk tapi saat Alvin ingin menutup kembali pintu mobil telingatku mendengar sebuah makian disusul hantaman keras. Pintu tertutup rapat dan suara hantaman keras sekali lagi terdengar di telingaku. Bahkan mobil ini bergoyang seperti ada benda besar menimpanya.

“Pak… Pak… Alvin” panggilku, tapi tak ada sahutan.

“Sekali lagi gue ingatkan jauhi Rahayu atau elo mati!”

“Cuihhhh bandot tua tidak tau diri! Rahayu milik gue dan selamanya akan menjadi milik gue” astaga! aku menutup mulut mendengar perkataan Alvin tentang hubungannya dengan Rahayu, jangan bilang dia mengorbankan dirinya agar hubungan Calvin dengan Rahayu tetap aman.

“Di mana Rahayu!”

“Di ranjang gue” aduh Alvin semakin memancing keributan dengan suami Rahayu, suara hantaman kembali aku dengar dan kali ini lebih keras dibandingkan tadi, aku panik seketika saat mendengar rintihan Alvin seperti menahan rasa sakit. Aku berniat membuka pintu tapi seperti ada yang menahan pintu ini agar tidak bisa aku buka.

“Lo pikir bisa merebut milik gue, hahahaha tidak anak muda! tidak ada yang boleh menyentuh milik Gunawan, gue peringatkan sekali lagi jika lo masih menyentuh milik gue jangan salahkan kalo hidup lo sebentar lagi akan hancur”

“Lo pikir gue takut bandot tua? Rahayu itu cintanya cuma sama gue, dan itu sudah cukup bagi gue”

Bughhhhhh

“Hahahahaha lo pikir dengan menghajar gue Rahayu akan pulang, Rahayu itu sedang hamil anak gue, H A M I L jadi bersiaplah untuk kehilangan dia, ceraikan Rahayu sekarang juga!” teriak Alvin dan dibalas dengan suara pukulan yang lagi. Entah berapa banyak pukulan lagi yang akan ditanggung tubuh Alvin demi menyelamatkan hubungan terlarang kembarannya.

Bughhhh

Alvin gila! bukannya menyelesaikan masalah, eh dia malah memancing masalah baru dengan mengatakan kebohongan tentang kehamilan Rahayu. Suami Rahayu bisa saja membunuhnya sekarang, ini tidak bisa dibiarkan! Aku mendorong pintu sekuat tenagaku tapi tetap kalah dari tenaganya.

“Brengsek!!!!” teriakan Alvin membuatku terdiam beberapa saat, samar-samar aku mendengar langkah kaki menjauh, setelah yakin suami Rahayu sudah pergi akupun mencoba untuk membuka pintu dan kali ini pintu terbuka, tidak ada lagi upaya Alvin menahan. Aku keluar dan meraba lantai untuk mencari Alvin.

“Pak.. Pak Alvin” panggilku, aku mendengar rintihan menahan kesakitan dan aku langsung menghampiri asal rintihan itu, aku mencoba menyentuh tangannya tapi dia langsung berteriak kesakitan.

“Maaf Pak, astaga Bapak kenapa menantang Bapak itu sih… kalo dia benar-benar membunuh Bapak…”

“Stsss dia tidak akan mengotori tangannya hanya karena wanita, dia hanya akan melampiaskan kekesalannya dengan menghajar laki-laki selingkuhan istrinya” balasnya cuek, aku mengeram kesal dan mencoba membantunya berdiri. Tubuhnya sempoyongan dan bau amis darah tercium hidungku, aku yakin wajahnya sudah babak belur dihajar suami Rahayu.

“Tapi Bapak bukan selingkuhan Rahayu, Bapak hanya melindungi saudara kembar Bapak!” aku memakinya yang terlihat sangat bodoh, demi melindungi saudaranya rela dihajar seperti ini. Perbuatan Calvin apapun alasannya tetap saja salah dan melindunginya tidak akan mengubah kenyataan kalo dia telah berselingkuh dengan istri orang.

“Kamu… takut saya terluka?”

Aku melepaskan peganganku di tubuhnya dan tubuhnya kembali jatuh, lagi-lagi aku mendengar suara rintihan keluar dari mulutnya.

“Sakit Clara! kamu tega banget sih sama saya” aku tertawa pelan tapi aku kembali membantunya berdiri dan membawanya masuk ke dalam mobil, setelah dia duduk aku meraba tasku dan mengambil tissue basah untuk membersihkan luka-luka di wajahnya.

“Ini tissue basah, Bapak bisa bersihkan luka-luka itu agar tidak infeksi” aku menyerahkan bungkusan tissue tadi kepadanya.

“Saya lelah dan tangan saya tidak bisa digerakkan, tolong kamu saja yang

membersihkannya, please" mintanya dengan nada putus asa, aku menghela nafas dan dengan tidak ikhlas mulai membersihkan luka itu ala kadarnya yang terpenting aku sudah membantu membersihkan luka-lukanya.

"Clara…"

"Hmmm"

"Maukah kamu menikah dengan saya… entah sejak kapan saya jatuh cinta dan mencintai kamu, tapi perasaan ini semakin lama semakin membuat dada saya sesak" aku menghentikan gerakanku dan shock mendengar perkataannya.

"Bapak mabuk?"

"Saya serius Clara, sekarang bukan saatnya lagi saya bermain-main… saya ingin hidup saya tenang bersama wanita yang saya cintai" sambungnya lagi, jantungku berdetak tak karuan. Wajahku memanas mendengar ucapannya yang terdengar tulus, aku mundur beberapa langkah dan menggelengkan kepalaku.

"Hahahaha Bapak memang cocok jadi komedian, sepertinya pukulan tadi membuat

otak Bapak konslet” aku membuat gerakan berputar dengan telunjukku, “mana mungkin playboy seperti Bapak mencintai wanita dengan tulus, Bapak hanya…” ucapanku terhenti saat tanganku ditariknya, dia memelukku dengan erat. Helaan nafas terasa di bahuku dan anehnya detak jantungku berdetak semakin tidak teratur.

“Saya sudah bilang berulang kali kalo saat ini bukan waktunya lagi untuk bermain-main Clara”

“P…Pakkk, na… nafas saya sesak” aku mencoba melepaskan pelukannya, tapi dia semakin memelukku dengan erat.

“Tolong… tolong beri saya satu kesempatan untuk membuktikan kalo Alvin sekarang sudah Alvin yang dulu, saya ingin berubah Clara”

“Tapi saya membenci Bapak, saya tidak bisa menikah dengan orang yang saya benci” tolakku langsung.

“3 bulan… cukup 3 bulan kita pacaran, setelah 3 bulan kamu masih tetap membenci dan tidak bisa mencintai saya, saya akan menyerah dan meninggalkan kamu untuk selama-lamanya, tolong beri saya satu kesempatan untuk

membuktikan kalo saya pun bisa dijadikan suami idaman kamu”

“Nggak! saya nggak mau!”

Dia melepaskan pelukannya dan aku memegang dadaku yang masih berdetak tak karuan, aku mendengarnya tertawa miris. “Apa kamu akan tetap menolak jika saya menawarkan hal yang menguntungkan untuk kamu” ocehnya sekali lagi, sepertinya dia tidak patah semangat membujukku mengikuti semua keinginannya.

“Tidak, apapun tawaran Bapak akan saya tolok” aku memutar tubuhku, percakapan ini tidak akan berhenti jika aku masih meladeninya.

“Saya… saya rela memberikan kedua bola mata saya untuk kamu Clara, setelah 3 bulan kamu masih tidak mencintai saya, saya rela menyerahkan kedua bola mata saya untuk kamu anggap saja sebagai bayaran karena saya sudah membuang waktu kamu” tawaran teraneh yang pernah aku dengar, aku ingin memakinya tapi perkataan dr. Arvan saat terapi kembali terngiang di telingaku.

"*Kamu bisa melihat andai ada pendonor yang mau dan rela menyerahkan kornea matanya untuk kamu, tapi mencari pendonor tidak semudah membeli kacang goring*"

Tidak ada salahnya menerima tawaran ini, aku hanya perlu menjadi pacarnya selama 3 bulan bukan? dan setelah itu aku bisa mengambil kornea matanya, anggap saja itu hukuman karena selama ini matanya tidak pernah digunakan untuk hal baik.

"Hanya 3 bulan… baiklah…"

****

Bab 20

Gugup

Aduh kenapa aku malah terpancing jebakan yang dibuatnya, mana mungkin ada manusia yang rela memberikan kedua bola matanya hanya karena cintanya bertepuk sebelah tangan dan gilanya lagi jawabanku langsung membuat Alvin bersorak kegirangan.

\“Azaaaaaaaaa akhirnyaaaaa Clara jadi milik gue!” teriaknya membabi buta sambil mengangkat tubuhku, aku gila! dia gila! kami sama-sama gila! oh Tuhan maafkan hamba-Mu ini. Arghhhh kenapa aku merasa ini awal mula terbukanya pintu penderitaan bagiku.

“Pak… turunkan saya! saya bisa jatuh!” aku memintanya menurunkan aku dan tanpa banyak basa basi dia langsung menurunkan aku dari gendongannya, tawa bahagia terdengar jelas dari mulutnya.

“Maaf, saya… ah tidak aku terlalu bahagia dan tanpa sadar hampir menyakiti kamu, maafin aku ya” aku shock mendengar perubahan gaya bicaranya yang terkesan santai tapi terlihat tulus, astaga! aku kenapa bisa sekejam ini

mempermainkan orang, apa bedanya aku dengan dirinya dulu.

Dia menyentuh pipiku pelan, bulu kudukku langsung berdiri saat merasakan kehangatan tangannya. Tidak tidak aku tidak boleh terpesona apalagi masuk dalam jeratan yang dia buat, hanya 3 bulan… ya hanya 3 bulan dan setelah itu hubungan kami akan berakhir dan dia akan berhenti mengganggguku.

“Mata indah ini harus melihat keindahan alam semesta ciptaan Tuhan, melihat wajahku dan merasakan ketulusan cintaku, aku akan melakukan apapun agar mata ini bisa melihat lagi. Bahkan aku rela menyerahkan kedua bola mataku untuk kamu”

Deg

Deg

Aku menghalau tangannya dari pipiku, jantungku kenapa berdetak semakin parah setelah mendengar perkataannya, arghhhhh menyebalkan!

“Maaf, bisa antar saya… eh aku pulang” mintaku, kepalaku pusing tujuh keliling memikirkan hal bodoh yang aku lakukan, ini tidak bisa dibiarkan. Lebih baik besok aku membatalkan tawaran ini dan menghentikan sandiwara ini.

****

Seharusnya pertemuan dengan Arjuna Group sebentar lagi akan dimulai, tapi sayangnya Alvin sampai saat ini belum juga menunjukkan batang hidung, aku mendengus berulang kali karena kesal dia belum datang juga sedangkan Alvin pihak yang paling mengerti pokok masalah yang akan dibicarakan dengan pihak Arjuna Group.

“Pak Alvin belum beri kabar ya Mbak Clara?” tanya Adel yang sama-sama panik menunggu kedatangan Alvin, aku menggelengkan kepala. Pertemuan itu 30 menit lagi seharusnya sudah dimulai tapi bagaimana mau memulai jika CEO-nya saja belum juga datang.

“Coba Mbak Clara yang telepon, siapa tau diangkat” cetus Adel memberi saran. Aku mengacuhkan saran Adel karena malas

mengaktivkan kembali ponsel yang sejak semalam aku off-kan.

“Mbak…” minta Adel sekali lagi, ada nada putus asa dibalik permintaannya itu. Aku pun akhirnya memutuskan untuk coba menghubungi Alvin untuk menanyakan di mana keberadaannya, walau konsekuensinya aku akan kembali merasakan debaran aneh di dadaku.

“Baiklah, tunggu sebentar” aku mengambil ponselku dan berjalan menjauhi Adel, aku tidak mau dia mendengar pembicaraan kami dan mengetahui hubunganku dengan Alvin.

Drttt drttt

Aku mencoba menormalkan suara agar tidak terdengar gugup, aku berdecak kesal saat teleponku pun tidak diangkatnya, aku mencoba menghubungi dia sekali lagi dan tetap tidak ada jawaban dari seberang sana.

"Ishhhh berani banget dia tidak mengangkat telepon aku!" gerutuku dengan kesal, aku pantang menyerah dan mencoba sekali lagi. Sepertinya Alvin benar-benar menguji

kesabaranku hari ini, atau semua kata-katanya semalam yang berjanji tidak akan membuatku marah lagi hanya omongan manis belaka.

Drttt drttt
Sekali lagi
Sekali lagi
Sekali lagi

Berkali-kali aku mencoba menghubungi dia namun hasilnya nihil, ponsel itu seakan tidak ada pemilik. Aku mendengar pintu ruang kerja Alvin terbuka, terdengar derap langkah kaki menghampiriku.
“Mbak, Pak Brian dan perwakilan Arjuna Group sudah datang” bisik Adel, aku mengangguk dan menyimpan kembali ponselku.

“Pak Alvin-nya…” aku hendak menjelaskan kenapa Alvin tidak hadir dipertemuan ini.

“Alvin sedang tidak enak badan dan meminta saya untuk menggantikannya” ujar Brian memberi alasan kenapa Alvin tak kunjung datang, aku terdiam beberapa saat.

“*Tidak enak badan? Jangan-jangan luka semalam…*” aku berusaha untuk tenang meski

pikiranku tiba-tiba kacau mengetahui Alvin tidak datang karena sedang sakit.

"Mbak… sebaiknya kita tunggu di luar" bisik Adel, aku mengangguk dan meminta izin Pak Brian untuk menunggu di luar saja, Pak Brian dan perwakilan Arjuna Group terdengar sangat serius membahas kerjasama di antara mereka.

****

Aku tertawa saat Adel bercerita tentang kejadian-kejadian lucu saat dia bekerja sebelum di perusahaan ini, mulutku tersenyum tapi tetap hatiku sedikit gelisah memikirkan kondisi Alvin.

“Mbak…” Panggilan Adel membuyarkan lamunanku.

Drtt drttt

“Ponsel Mbak berdering sejak tadi” aku mendengar ponselku berdering, aku mencari ponselku dalam tas tapi sepertinya tidak ada, dering itu semakin terdengar jelas tapi yang aneh semua saku tas sudah aku periksa ponsel itu tak juga aku temukan.

“Ini Mbak ponselnya, tadi aku lihat Mbak meletakkannya di atas meja aku” ah kenapa aku jadi lalai seperti ini ya, kenapa aku bisa lupa di mana menaruh ponselku sendiri. Untungnya Adel bukan orang jahat, kalo hilang yang susah aku jugakan. Aku berdiri dari tempatku duduk dan menjauh dari Adel.

“Halo”

"*Halo*" suara lembut tapi anggun seorang wanita membuat jantungku berdesir, program ponsel menyebut nama Alvin yang menghubungiku tapi kenapa wanita yang menjawab sapaanku.

"Maaf, saya bisa bicara dengan pemilik ponsel ini?"

"*Alvin?, maaf Alvin-nya sedang tidur dan tidak bisa mengangkat telepon, soalnya dia lagi....*" jawaban wanita itu membuat mataku melotot saking tidak percaya dia bisa tidur dengan wanita lain sedangkan kemarin rayuan gombal selalu dia ucapkan kepadaku.

"Oh…terima kasih" aku langsung mematikan ponsel dan semakin yakin Alvin tidak akan

pernah bisa berubah dan mulai sekarang aku tidak akan mempercayai semua omongannya lagi. Aku menyimpan ponselku ke dalam tas setelah mematikannya lagi, aku menghempaskan tubuhku ke sofa dan menghela nafas berat.

"*Ckkckckck tidur? huh dasar laki-laki bajingan! Brengsek! tidak bertanggung jawab, penyuka sex bebas, kemarin bilang akan berubah dan akan setia tapi nyatanya…*" gerutuku dalam hati. Pikiranku mulai melayang-layang entak ke mana, ucapan wanita tadi selalu menari-nari di kepala dan membuatku ingin segera pulang dan menghapus bayangan Alvin dengan mandi air panas.

“Mbak, kok kelihatannya bete… Pak Alvin sakit parah ya” tanya Adel, aku mengangkat bahu dan memilih melanjutkan membaca buku baru yang sengaja aku bawa untuk mengusir rasa bosan.

****

Hari ini aku memilih pulang cepat untuk melanjutkan terapi dengan dr. Arvan, sejujurnya aku sedikit risih saat bersama dr. Arvan.

Entahlah dia selalu membuat bulu kudukku berdiri, ada rasa takut setiap dia menyentuh mataku.

“Sayang sekali, sampai detik ini saya belum menemukan pendonor yang cocok untuk mata kamu” suaranya terdengar sangat putus asa, aku mencoba tersenyum pasrah. Mencari pendonor yang cocok memang tidak gampang, ibaratnya mencari jarum di tumpukan jerami.

“Puluhan tahun saya hidup dalam kegelapan dan menunggu 1, 2 atau 10 tahun bukan masalah bagi saya”

“Tidak Clara, beri saya waktu dan sebentar lagi kamu pasti bisa melihat lagi, melihat indahnya ciptaan Tuhan dan melihat wajah saya” balasnya.

“Saya akan sabar menunggu dok” tanganku dipegangnya dengan erat dan dengan reflek aku melepaskan pegangannya, “saya permisi dulu, dok” aku bergegas berdiri dan meninggalkan ruang praktek dr. Arvan. Setelah keluar dari ruang prakteknya barulah aku bisa bernafas dengan normal. Aku meninggalkan ruang

praktek dr. Arvan dan melewati lorong rumah sakit yang terdengar ramai.

“Clara!” aku menghentikan langkahku saat mendengar seseorang memanggil namaku, aku menajamkan telingaku untuk mencari sumber suara yang memanggilku, “hai” sapanya lagi sambil memegang bahuku.
“Oh kamu, ngapain kamu di sini” jawabku malas setelah tau siapa yang memanggilku dengan nada tinggi.

"Aku lagi sakit, kamu marah ya sama aku... jangan marah dong, orang sakit itu disayang, diperhatikan kalo bisa dicium eh jangan deh nanti sakit aku malah pindah ke kamu, lebih baik aku yang sakit daripada kamu" dia memegang pipiku tapi dengan kasar aku menghalau tangannya.

"Ckckckck, dasar buaya!" cetusku dengan kasar.

“Kok buaya? Memangnya aku melakukan salah apa lagi sama kamu, kok kamu marah” tanyanya dengan nada lugu, cuihhhh dasar playboy!.

"Aku bukan orang bodoh yang akan jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya, kamu tetaplah kamu yang tidak akan pernah bisa berubah, baru semalam berjanji akan berubah dan menjadi manusia yang lebih baik bla bla bla bla eh paginya sudah selingkuh" cetusku lagi dengan sinis.

"Kamu ngomong apa sih Clara, siapa yang selingkuh sih... aku itu sejak semalam dirawat kalo nggak percaya ikut aku deh, ada saksi yang akan membuktikan kalo aku tidak pernah selingkuh" dia menarik tanganku.

"Lepas!!! aku nggak mau, terserah mau selingkuh atau nggak tapi jangan pernah ganggu aku lagi!" teriakku agar dia melepaskan pegangannya, tapi dia mengacuhkan dan tetap menarik tanganku entah kemana.

“Kamu bisa tanya saksi yang bisa membuktikan kalo aku itu hanya cinta sama kamu”

“Sudahlah... aku itu nggak bodoh, permisi!!!" aku berniat memutar tubuhku untuk meninggalkannya dan masa bodo dengan pembelaannya.

"Loh kamu darimana Al" aku menghentikan langkah kakiku setelah mendengar suara yang sama seperti suara wanita yang mengangkat telepon Alvin tadi, aku semakin geram dan mendengus kesal.

"Iya Bun, Alvin tadi bosan di kamar dan mau jalan-jalan eh nggak taunya ketemu Clara, ya sekalian aja Alvin bawa ke sini sekalian mau Alvin kenalkan sama Bunda" aku mengutuk kebodohanku. Ternyata wanita yang membuatku urung-uringan seharian ini adalah Bunda-nya Alvin, ckckckc kenapa aku bisa seperti ini ya.

“Clara? jangan bilang dia wanita yang berhasil membuat anak Bunda berubah seperti ini?” aku tersenyum salah tingkah mendengar perkataan Bunda-nya, aku merasakan tangan hangatnya memegangku, “ayo masuk, aduh maaf ya kita ketemunya di rumah sakit. Ini loh Alvin buat masalah lagi dan semalam pulang dalam keadaan babak belur, Bunda kuatir dan

memaksa dia untuk dirawat saja” sambungnya sengan suara menyesal.

Aduh aku bingung mau bicara apa, kenapa aku salah tingkah dan gugup seperti ini ya.

****

Bab 21

Cemburu Menguras Hati

Alvin Pov

Aku menahan senyum melihat kegugupan Clara saat berbincang dengan Bunda, dia hanya mengangguk, mengiyakan semua pertanyaan Bunda yang mulai kepo dan mengorek hubungan kami. Aku menyandarkan tubuhku di dinding lalu menyilangkan tanganku di dada. Perbincangan mereka membuat seluruh rasa sakit di tubuhku hilang semua.

“Jadi… Tante boleh dong bertanya kapan kalian menikah?” Clara yang sedang meminum air putih langsung tersedak saat mendengar pertanyaan Bunda tentang pernikahan, aku langsung menghampiri Clara dan menepuk-nepuk punggungnya dengan tanganku.

“Bunda…” aku melihat Bunda dan memberi kode agar jangan bertanya hal secepat itu, dia mau menjadi pacarku saja sudah untung.

“Aduh maaf Tante, hubungan kami belum sedekat itu… masalah pernikahan mungkin masih lama dalam rencana saya, saya masih belum siap menikah” balas Clara dengan yakin, ya akupun tidak akan memaksanya untuk menikah cepat denganku. Aku ingin hubungan kami mengalir bagaikan air mengalir. Aku ingin dia jatuh cinta dan mencintaiku terlebih dahulu.

“Wah Tante kira kalian sudah membicarakan masalah pernikahan, maaf ya Tante terlalu antusias karena baru sekali ini loh Alvin memperkenalkan pacarnya, selama ini boro-boro memperkenalkan ke Tante, untuk tau siapa pacarnya saja Tante sulit” Bunda tak berhenti mengoceh tentang masa laluku, Clara hanya bisa tersenyum meski sangat terasa dipaksakan.

“Ah iya Al, kamu masih ingat Ambar nggak?” tanya Bunda dengan senyum penuh arti, Ambar? Ambar anaknya tante Mawar. Tumben Bunda bertanya tentang Ambar, hmmmm entah kenapa aku mencium Bunda merencanakan sesuatu menggunakan Ambar.

“Ingat lah Bun, diakan…”

“Mantan pacar kamu… ah iya Tante lupa bilang ya, kalo hanya Ambar selain kamu yang Tante ingat pernah jadi pacar Alvin, hahaha anaknya cantik loh dan baik… bahkan dia suka kasih Tante makanan, maklum dulu mereka tetanggaan” aduhhh Bunda kok bisa bohong seperti itu sih, boro-boro pacar Ambar itu sepupu jauhku dan nggak mungkinlah kami pacaran.

Anehnya wajah Clara langsung berubah 180 derajat, ada kegusaran dan kekesalan saat mendengar Bunda memuji Ambar.

“Oh, tapi kenapa mereka putus?” tanyanya, ah aku mulai paham alur yang dibuat Bunda, Bunda ingin tau apakah keberadaan Ambar akan mempengaruhi Clara atau tidak, dan sepertinya sedikit demi sedikit umpan Bunda termakan oleh Clara.

“Wah itu Tante kurang tau, tanya sendiri saja sama orangnya… Al kalian dulu kenapa putus?” tanya Bunda.

“Nggak mau aku ajak nikah Bun” balasku asal, akupun mulai masuk ke dalam permainan Bunda, wajah Clara memerah dan dia membuat gerakan mengipas, astaga wajahnya itu sangat

menggemaskan, Bunda membuat gerakan dengan tangannya seperti mengipasiku agar semakin membuat Clara cemburu.

“Nah masalahnya kemarin Ambar tiba-tiba datang loh ke rumah” sambung Bunda.

“Da..datang?” tanya Clara.

“Iya, dia bilang menyesal sudah minta putus sama Alvi dan berniat rujuk serta mau kok menikah kalo Alvin juga mau menikah dengannya, ya Tante sih tergantung Alvin-nya.” Bunda berusaha menahan tawanya saat Clara mulai terlihat uring-uringan dan menghabiskan minumannya sekali teguk, “tapi sayang dia datangnya telat, Alvin sudah punya kamu dan Tante harus menunggu lagi punya menantu, fiuhhhh” sambung Bunda.

“Kalo Alvin mau menikah sama dia, aku nggak larang Tante… mungkin Tante merasa dia lebih baik mendampingi Alvin ya aku bisa apa, aku sadar diri kok”

Nah loh

Nah loh

Jebakan Bunda membuat Clara merasa rendah diri seperti ini, mana mungkin aku menikah dengan Ambar, bagiku yang pantas menjadi pendampingku seumur hidup hanya dia. Aku membuat gerakan agar Bunda berhenti memanas-manasi Clara, tapi Bunda menolak dan semakin memojokkan Clara dengan aktingnya.

“Kamu serius nggak masalah? wah jarang loh wanita yang rela kekasihnya menikah dengan mantan pacar masa lalunya”

“Iya, nggak masalah… toh hubungan kami juga baru, kalo berakhirpun nggak ada pihak yang dirugikan, aku ikhlas…”

“Eitssss kamu ikhlas tapi aku nggak! aku hanya mau menikah dengan kamu… sudah-sudah jangan bahas Ambar lagi, sampai kapanpun aku nggak akan pernah menikah dengan dia” aku menarik tangannya tapi dia langsung melepaskannya, dia melewatiku begitu saja dan keluar dari ruang rawatku tanpa banyak kata.

Aku menghampiri Bunda dan menjambak rambutku dengan kesal, “Kan kan kan Clara

marah sama aku Bun, kalo dia minta putus bagaimana?" ujarku dengan nada menyesal karena masuk ke dalam permainan Bunda.

"Wanita itu gampang dalam menutupi isi hatinya tapi akan sulit menutupi kecemburuannya, kamu lihatkan tadi dia begitu tidak nyaman saat kita membahas Ambar yang sebenarnya adalah sepupu kamu, nah di sini Bunda bisa tarik kesimpulan kalo dia itu sebenarnya sudah ada perasaan sama kamu, tapi ya gitu masih gengsi dan malu kemakan omongan sendiri" balas Bunda, Bunda ada benarnya sih tapi kalo dia benar-benar marah dan memaksa aku menikah dengan Ambar. Hiiiii nggak deh!

"Bunda suka sama dia, ya meski dia memiliki kekurangan tapi dia tidak minder dan Bunda suka kemandiriannya" aku bersyukur bisa mendengar hal itu langsung dari mulut Bunda, awalnya aku pikir kekurangan Clara akan menjadi halangan dalam hubungan kami.

"Rencana berikutnya apa Bun"tanyaku lemah, Bunda menepuk bahuku pelan.

“Buat dia semakin cemburu, kecemburuan akan membuat mata hatinya terbuka kalo kamu adalah orang penting di hidupnya, Bunda sudah mengecap asam garam kehidupan dan Bunda bisa jamin 100 % kalo Clara sudah jatuh ke dalam pesona kamu hanya saja dia masih berusaha menafikan kenyataan yang ada” suara Bunda begitu meyakinkan, apakah benar semua yang diucapkan Bunda. Andai itu benar, tak ada satupun di dunia ini yang bisa membuatku bahagia selain Clara bisa mencintaiku dengan tulus.

“Baiklah… kali ini aku coba tapi andai kata dia biasa saja dan tidak menunjukkan perubahan apa-apa?”

“Ishhhh kamu belum mencoba tapi sudah menyerah, come on Al tunjukkan kalo kamu itu pejuang sejati! Jangan mokondo doang hihihi” Bunda tertawa. Mokondo? Apaan tuh aih pasti artinya nggak benar.

“Al akan coba cara Bunda”balasku dengan yakin, ya siapa tau Bunda benar, wanita kalo cemburu memang menakutkan.

****

Esok harinya…

Mood Clara terlihat tidak baik sejak pagi tadi, mulutnya tak berhenti mengomeliku meski kesalahan yang aku buat tidaklah terlalu parah, misalnya menghempaskan pintu kamar mandi dengan keras, menyuruhnya duduk di depanku dan lain sebagainya, dan menurut feelingku itu semua karena pertemuannya dengan Bunda di rumah sakit kemarin.

“Clara” panggilku.

“Hmm apa lagi!” jawabnya dengan jutek, mulutnya mengerucut kesal. Ya Tuhan ingin rasanya aku menarik tubuhnya dan memeluknya lalu berbisik kalo aku hanya mencintainya, tapi aku memilih untuk menahan semua rasa ini.

“Temani aku ke salon, sepertinya rambutku sudah terlalu panjang” ajakku, dia menutup bukunya dengan kasar dan langsung berdiri tanpa menjawab permintaanku.

“Oke, aku juga mau ke salon! gerah!” balasnya masih dengan nada tinggi, akupun berdiri dan meminta Adel mempersiapkan supir yang akan membawaku ke salon langganan

yang selalu aku datangi jika ingin memotong rambut.

Selama perjalanan menuju salon tak ada satu patah katapun dia ucapkan, wajahnya sekalipun tidak pernah menoleh ke arahku.

“Kamu mau perawatan?” tanyaku untuk membuyarkan kekakuan di antara kami.

“Potong rambut! Gerah!” balasnya lagi masih dengan nada tinggi.

“Kenapa di potong, aku suka kok rambut kamu seperti sekarang. Panjang, hitam, terawat dan wangi” ujarku sambil memegang rambutnya, dia menoleh ke arahku dan tersenyum sinis.

“Karena kamu suka makanya aku potong, udah jangan bawel dan jangan banyak tanya!” oke benar apa yang dikatakan Bunda, wanita kalo cemburu memang menakutkan dan apa yang aku lihat barusan sangat-sangat menunjukkan sisi lain Clara.

Sesampainya di salon kedatangan kami langsung disambut penata gaya yang menjadi langgananku,

"Selamat siang, aduh Pak Alvin kok rasanya Bapak sudah lama ya tidak datang ke sini" sapa penata gaya dengan nada centil, wajah Clara semakin jutek dan tegang. Astaga dia juga cemburu dengan penata gaya yang jelas-jelas berkelamin sama sepertiku.

"Ada yang bisa saya bantu?" dari belakang aku mendengar sapaan wanita yang kemarin menjadi topik hangat antara Clara dan Bunda, ya siapa lagi kalo bukan Ambar yang memang pemilik salon ini. Aku memberi kode dan sepertinya Ambar mengerti dengan kode yang aku buat.

“Ambar? Astaga kok aku bisa tidak sadar kalo itu kamu, wow kamu berubah semenjak terakhir kita bertemu, rambut kamu lebih panjang, hitam dan terawat dengan baik” aku memuji Ambar setinggi langit, aku melihat Clara memegang rambutnya dan sepertinya dia berniat membatalkan rencana memotong rambutnya.

“Ya tentu dong, bukannya kamu suka wanita berambut panjang, hitam dan terawat dengan baik, dulu saja aku tomboy dan kamu bilang serasa pacaran dengan laki-laki” balas Ambar,

aku memberi kode dengan jempolku bahwa aktingnya bagus.

"Saya mau perawatan mbak, yang paling penting saya mau potong rambut" Clara seperti ingin menghentikan pembicaraanku dengan Ambar, aku menyuruh Ambar mengikuti semua keinginan Clara asal hatinya senang dan moodnya yang memburuk bisa kembali membaik.

“Sandra, tolong layani Mbak ini dengan baik ya” ujar Ambar ke penata gaya yang menyapaku tadi, Clara mendengus dan mengikuti perintah penata gaya yang menyuruhnya untuk masuk ke ruangan khusus untuk tamu wanita. Aku mengikuti mereka dan berdiri di depan pintu ruangan itu sambil memandang Clara yang terlihat bete dan kesal.

"Yukkk Cyinnn" suara kemayu penata gaya menyuruh Clara untuk duduk di kursi yang sudah disediakan, “rambut yey bagus loh, hitam… panjang dan terawat… yakin mau dipotong? Sayang loh rambuy yeyy bagus banget soalnya" sekali lagi penata gaya itu bertanya soal keputusan Clara untuk memotong pendek rambut panjangnya. Sebenarnya aku sama sekali tidak mempermasalahkan rambutnya mau

panjang atau pendek, yang terpenting dia nyaman dengan pilihannya.

"Iya, potong saja... rasanya saya sudah bosan dengan rambut panjang dan ingin suasana baru" balas Clara dengan yakin, penata gaya kemudian mengangguk dan mulai memotong pendek rambut Clara.

****

Bab 22

Masalah Besar

Aku melihat wajah Clara tidak menunjukkan ekspresi apa-apa saat penata gaya itu mulai memotong sedikit demi sedikit rambut panjangnya, aku bisa tebak kalo ini semua bukan keinginan hatinya. Dia hanya sedang kesal kepadaku dan Ambar, memotong rambut panjangnya hanya cara agar rasa kesal itu hilang.

Sedikit demi sedikit rambut panjang hitamnya mulai hilang dan berganti dengan rambut sebahu dan membuat wajahnya semakin segar dan tentu saja cantik bahkan bisa dibilang aku lebih menyukai penampilannya sekarang.

"Nah selesai, gimana Cyin... yey suka nggak hasil kerja eyke atau ada yang kurang?, biar yey sering kesindang lagi... heheheheh" tanya penata gaya itu, Clara menggeleng dan mencoba tersenyum walau sangat terlihat dipaksakan.

"Saya percaya hasil kerja Mas, mana mungkin saya tau penampilan saya saat ini sedangkan mata saya hanya bisa melihat kegelapan"

balasnya pelan, penata gaya menatapku dan dengan gerakan pelan aku menunjukkan tanda oke dengan jariku dan memintanya meninggalkan Clara sendirian yang masih diam tanpa ekspresi.

Setengah jam aku menunggunya beranjak dari tempatnya tapi dia masih diam membisu, tangannya meremas tumpukan rambut panjang yang tersisa, beberapa kali aku mendengar helaan nafasnya.

Aku ingin menghampirinya tapi Ambar memberiku kode dengan mengedipkan matanya, entah apa arti kode itu dan anehnya aku mengikuti perintah Ambar dan membiarkan dia menghampiri Clara yang masih diam membisu.

"Bagaimana mbak? Puas dengan pelayanan salon kami?" tanya Ambar, Clara seperti sadar dari lamunannya dan menoleh ke arah suara Ambar.

 "Saya suka kok, terima kasih atas pelayanannya" balasnya pelan.

"Wah syukurlah, saya pikir Mbak kurang puas makanya terlihat sedih dan tidak bersemangat,

saya pikir Mbak…” Ambar sengaja membuat suara sesedih mungkin, Clara menggelengkan kepalanya dan memegang tangan Ambar.

"Nggak kok, saya nggak sedih masalah rambut… toh sejelek apapun potongan ini lambat laun akan tumbuh lagikan, jadi Mbak jangan sedih ya… sungguh saya nggak apa-apa” balasnya dengan penuh penyesalan, aku tersenyum mendengar jawabannya. Ini menjadi salah satu alasanku jatuh cinta kepadanya, dia bisa menutupi isi hatinya meski dari wajahnya sangat terlihat jelas ketidaksukaannya dengan Ambar.

"Wah syukurlah… ah iya kamu sudah berapa lama pacaran dengan Alvin?" Clara terlihat gugup dan seperti bingung mau menjawab apa, aku hendak menghentikan pembicaraan mereka tapi Ambar memberi kode sekali lagi agar aku tidak ikut campur dalam rencananya.

“Itu… kami…”

“Saya mantan pacar-nya Alvin” balas Ambar, ah sepertinya Bunda sudah memberitahu Ambar tentang masalahku dengan Clara, ckckc Bunda

memang selalu bergerak cepat demi keinginannya.

“Ya, saya sudah dengar” suara Clara terlihat bergetar, tapi sepertinya dia berusaha menormalkan suaranya di depan Ambar.

"Dulu kami…" Ambar kembali memancing Clara tapi sepertinya Clara mulai gerah dan memilih berdiri dari kursinya tadi, dia mencoba tersenyum ramah meski seperti yang kubilang tadi, senyum itu sangat dipaksakan.

“Ah iya, saya bisa minta minum… kerongkongan saya kering”

"Oh ada ada, ayo ke ruangan saya dulu, nanti kita bisa bicara panjang lebar di sana… dan saya bisa ceritakan kejelekan dan kelebihan Alvin, hihihi mumpung orangnya nggak tau kita bergosip tentang dirinya" Ambar menyuruhku untuk menyingkir dari jalannya saat membawa Clara ke ruang kerjanya. Aku menuruti tapi masih tetap mengikuti mereka dari belakang, sedikitpun aku enggan meninggalkan Clara. Aku ingin tau reaksinya setiap Ambar mengujinya.

"Silahkan duduk, kita bisa ngobrol sambil menunggu Alvin selesai di massage” astaga Ambar! Sejak kapan salon ini menyediakan Massage, ckckc ide-nya memang yahud.

“Massage?” tanya Clara, duduknya mulai gelisah dan terlihat tidak nyaman. Mulutnya mengerucut itu tanda dia sedang kesal dan marah.

“Hahahaha Massage biasa kok bukan plus plus” balas Ambar sambil menahan tawanya dengan kedua tangannya, aku mendengus dan membiarkan mereka melanjutkan perbincangan, “ah iya mbak mau minum apa? air putih, jus, cola,wine, beer, atau…" tanya Ambar sambil membuka kulkas yang hanya berisi beberapa minuman ringan, tidak ada wine apalagi beer.

“Air mineral dingin, ada Mbak?”

“Tentu saja ada, air mineral selalu aku stock di ruangan ini, soalnya Alvin selalu suka air mineral dingin dan sebagai…” Ambar mulai mengoceh tentang diriku dan segala kebiasaanku dengan sok tau, Clara meneguk air mineral dingin tadi sekali teguk dan meremas botolnya seakan

kesal dengan ocehan Ambar yang mengangguku.

"Haus banget ya mbak? Mau lagi?" tanya Ambar setelah dia menyelesaikan ocehannya.

"Makasih sudah cukup kok, kalo boleh saya tau kenapa kalian pisah jika sebenarnya Mbak masih cinta dengan dia" tanya Clara yang terlihat penasaran kenapa hubungan palsuku dengan Ambar bisa berakhir.

"Mbak percaya nggak kalo saya kasih tau kalo Alvin itu dulunya romantis, suka kasih saya bunga dan yang terpenting selalu menjaga saya dan tidak sekalipun berani menyentuh saya, tapi saya bodoh dan tolol. Melepaskan laki-laki yang mencintai saya dengan tulus hanya karena belum siap menikah, penyesalan memang datang terlambat dan jika Tuhan memberi saya satu kesempatan, saya pasti tidak akan menyia-nyiakannya” sambung Ambar, Clara semakin tidak nyaman dan memilih berdiri seperti ingin segera keluar dari ruangan ini.

"Maaf Mbak sepertinya saya lupa kalo ada janji dengan teman saya, saya pulang dulu ya dan tolong sampaikan ke Alvin kalo saya nggak

bisa di sini lama-lama dan sekali lagi terima kasih ya minumannya" Clara bergegas meninggalkan ruangan Ambar dan meninggalkan salon mungkin dengan hati kacau, ya hati kacau seperti yang ditunjukkan wajahnya.

Ambar mendekatiku dan menepuk bahuku pelan, “Umpan sudah dimakan ikan, sekarang semua tergantung elo, Bro…*Good luck* ya”

****

Seminggu kemudian...

Adel menyerahkan sebuah map berisi undangan untuk menghadiri acara pameran kerajinan tangan dari berbagai daerah. Hasil dari pameran itu rencananya akan digunakan untuk kelangsungan sebuah yayasan amal yang beranggotakan para janda yang tidak mempunyai keahlian dan pekerjaan tetap. Sebenarnya aku bisa saja meminta salah satu anak buahku untuk hadir, tapi setelah dipikir-pikir sudah waktunya aku untuk mengambil cuti dan menikmati waktu liburan bersama Clara.

"Hmmmm undangan yang menarik, Adel tolong kamu atur keberangkatan saya dan Mbak Clara untuk menghadiri pameran itu, dan mungkin saya akan cuti selama 1 minggu" ujarku memberitahu niatku untuk cuti 1 minggu ini, Adel mengangguk dan melihat jadwal yang telah disusunnya.

"Jadwal Bapak besok kosong dan sepertinya Bapak dan Mbak Clara bisa libur dengan tenang ke…. Sebentar saya lihat dulu kota tempat pameran diadakan" Adel sengaja menggantung nama kota, aku menahan senyum sambil melihat ke arah Clara yang masih sibuk membaca bukunya, 1 minggu ini dia mengacuhkanku dan hanya bicara jika aku sapa itupun kalo berhubungan dengan pekerjaan, makanya aku merencanakan liburan selama 1 minggu ini bersamanya "ah iya ke Ambar…awa selama 1 minggu" balas Adel memberitahu sambil menekankan kata Ambara, aku melihat Clara meremas buku yang masih sedang dibacanya, raut mukanya berubah dan ya sikap acuhnya berubah saat aku mengungkit kembali Ambar.

"Oh Ambarawa? Baiklah.. atur saja penerbangan kami ke sana" balasku pelan. Adel mengangguk dan meninggalkan ruang kerjaku

sambil tersenyum tiada henti, aku beruntung memiliki Adel yang sigap dan tanggap dalam bekerja.

“Aku nggak bisa ikut!” tolak Clara dengan nada datar.

“Nggak bisa, kamu itu harus ikut kemanapun aku pergi” balasku, dia menggerutu dan memukul meja kerjaku dengan tongkatnya. “Aku nggak mau Al! pokoknya kalo ke Ambarawa aku nggak mau ikut, titik!” cetusnya dengan kesal.

“Kalo ke Bali mau?” tanyaku lagi sambil memancing jawabannya, Clara berdeham kecil dan mengangguk. Baiklah keinginan Clara lebih penting dibandingkan apapun, jika dia tidak mau ikut ke Ambarawa tapi mau ke Bali ya sudah aku mengalah dan memilih liburan kami ke Bali saja, aku bisa meminta Brian atau perwakilan lainnya unatuk hadir di pameran itu.

“Baiklah kita akan liburan ke Bali” aku kembali memanggil Adel dan memintanya mengubah tujuan liburan kami yang tadinya Ambarawa diganti menjadi Bali, samar-samar aku melihat senyum kemenangan di mulutnya.

****

“Al kenapa sih kamu selalu memaksakan kehendak kamu, kenapa tidak pernah bertanya kemauan aku apa!” omelnya saat aku mau mengajaknya ke mall untuk menemaniku membeli baju dan perlengkapan lain selama kami liburan ke Bali.

“Aku hanya mau membahagiakan kamu saja kok, maaf ya kalo tindakan aku ada unsur pemaksaannya” balasku sambil mengelus pipinya, wajahnya langsung memerah dan dia terlihat gugup setelah tanganku selesai mengelus pipinya.

“A… Aku nggak suka!” dia memutar tubuhnya dan membelakangiku, aku kembali mendekatinya dan meletakkan kepalaku di bahunya, aku mencium lehernya pelan dan dia langsung menggelinjang dan kembali menjauhiku.

“Jadi kamu maunya apa?” tanyaku sambil memutar tubuhnya agar kami bisa saling berhadapan, dia memilin bajunya dan menundukkan wajahnya. Aku mengangkat dagunya dan menyentuh bibir merahnya dengan

jariku, lagi-lagi tubuhnya menggelinjang dan suasana kantor yang mulai sepi membuatku mencoba untuk memberanikan diri mencium bibirnya.

Aku menarik pinggangnya dan tubuh kami saling menyatu, aku mengangkat sedikit dagunya dan kedua kelopak matanya langsung tertutup secara reflek, aku tersenyum sesaat dan mulai mendekatkan bibirku dengan bibirnya, aku mulai mencium bibirnya pelan. Awalnya tak ada balasan, rasanya aku seperti mencium tembok.

Tapi sedikitpun aku tidak marah atau kecewa, aku merasa dia tidak menamparku saja rasanya sungguh luar biasa, inilah ciuman pertama kami setelah kami resmi pacaran. Aku semakin memainkan bibirnya dengan bibirku meminta dia membalas ciumanku, dan 1 menit kemudian bibirnya mulai bereaksi dan dia pun membalas ciumanku. Tubuh kami kian merapat dan sepertinya dia tidak sadar kedua tangannya mulai menggelayut di leherku.

Nafasku dan nafasnya mulai tersengal-sengal menahan perasaan cinta yang mulai bisa aku rasakan dari ciumannya tadi, pelan-pelan aku

melepaskan ciuman kami dan menatap dia dengan penuh cinta.

“Love you Clara”

“Al…”

“Aku cinta sama kamu”

“Al… sebaiknya kita akhiri hubungan ini sampai di sini” ucapnya dengan suara bergetar dan nafas tersengal-sengal, senyum penuh kemenangan yang aku sunggingkan saat dia membalas ciumanku langsung lenyap seketika.

“Tapi tadi kita…”

“Please, hentikan ini semua… aku nggak bisa!” dia melewatiku dan rasa sabarku menunggunya hilang sudah, aku pikir dengan dia membalas ciumanku berarti dia mulai bisa menerimaku tapi kenapa ujung-ujungnya dia malah meminta putus.

Kenapa!

Drrttt drttt

Aku melihat nomor rumah di layar ponselku.

“Halo”

“*Mas Al, ini Mbok Surti… ya Tuhan kenapa Mas baru angkat teleponnya, gawat Mas gawat! Mas Al harus pulang sekarang juga! Kondisi rumah sangat mencekam Mas, Tuan ngamuk berat dan Nyonya menangis sesegukan*”

“Ada apa Mbok, kenapa Mbok sepanik ini!”
“*Mas Brian dan Mas Calvin buat masalah besar Mas, aduh gimana ya Mbok bilangnya… pokoknya Mas pulang dulu*”

Entah kenapa aku merasa ini ada hubungannya dengan Rahayu dan Ayana, ckckck kami bertiga sama-sama dalam masalah besar dan semuanya berhubungan dengan yang namanya wanita!.

****

Bab 23
Tanggung Jawab

Baru saja kakiku menginjak teras depan rumah teriakan penuh kemurkaan Ayah dan isak tangis Bunda terdengar di telingaku, aku membuang nafas sebelum memberanikan diri untuk membuka pintu masuk.

“Ayah sekalipun tidak pernah mengajarkan kalian menjadi laki-laki pengecut dan tidak bertanggung jawab! tapi nyatanya perbuatan kalian tidak saja mencoreng nama baik keluarga ini tapi juga menyakiti hati Ayah!” teriak Ayah dengan sangat kecewa, aku mendekati asal suara itu tapi tanganku ditahan Mbok Surti yang sudah menungguku dengan wajah panik dan ketakutan.

“Mas jangan masuk, Bapak sangat murka” mintanya, aku tersenyum dan menepuk tangan Mbok Surti pelan.

“Masalah ini tidak akan selesai kalo dibiarkan berlarut-larut, Mbok tenang saja… aku sudah terbiasa menghadapi kemurkaan Ayah, ini belum

seberapa dibandingkan dulu” balasku agar Mbok Surti bisa tenang, ya ini belum seberapa dibandingkan saat dulu Ayah mengetahui aku memakai Drug, Ayah menghajarku habis-habisan bahkan aku sampai dirawat di rumah sakit akibat hajarannya itu.

Aku menyuruh Mbok Surti kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam, keluarga ini harus duduk tenang di meja makan agar bisa bicara dengan kepala dingin dan menyelesaikan masalah besar yang timbul akibat kesalahan kami sendiri.

“Calvin akan tanggung jawab, Calvin akan menikah dengan Rahayu!” balas Calvin.

“Menikah? menikah dengan istri orang hah! otak kamu kemana Cal!” teriak Ayah lagi. Terdengar suara geraman Ayah menahan amarahnya yang kian berkobar akibat mendengar perkataan Calvin.

Aku membuka pintu ruang kerja Ayah dan melihat Ayah sedang berdiri dengan wajah merah menahan marah, Bunda sedang duduk di sofa sambil menangis memegang tangan Calvin dan di sudut ruangan aku melihat Brian sedang

berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

“Ayah”

Ayah mengacuhkanku dan menatap Brian dengan tatapan kecewa, “Kamu selama ini menjadi anak Ayah yang tidak pernah membuat masalah, sekalipun tidak pernah membuat masalah. Tapi kali ini Ayah sangat-sangat kecewa Brian, dimana tanggung jawab kamu sebagai laki-laki.” Ayah melemparkan koran ke lantai, aku memungutnya dan membaca *headline news* yang cukup besar terpampang di halaman depan.

Aku melihat ada dua gambar berbeda, gambar pertama Brian dan Ayana sedang berdiri di depan klinik aborsi, sedangkan gambar kedua terlihat Calvin sedang memeluk erat Rahayu di depan ruang praktek dokter Obgyn.

“*Dua pangeran Baswedan dengan kondisi berbeda, satu bahagia dengan kehamilan wanita-nya dan satu lagi ingin menyingkirkan buah hatinya*”

Isi artikel menjelaskan semuanya, bahkan wartawan menulis status Rahayu yang merupakan salah satu istri pejabat di negara ini, kepalaku langsung berputar dan tentu saja Ayah wajar bisa semarah ini. Dua anaknya sama-sama dalam masalah besar, dan akupun marah bukan kepada Calvin tapi Brian. Betapa teganya dia ingin membunuh anaknya sendiri, aku meremas koran itu dan menghampiri Brian lalu menghajarnya.

“Brengsek! gue sudah bilang berulang kali jangan pernah menjadi bajingan seperti gue! astaga Brian itu anak lo!” teriakku setelah memukulnya, dia hanya diam. Pukulanku membuat Bunda kembali menangis sesegukan.

“Gue nggak akan membela diri, gue memang salah” balasnya sambil menatapku.

Aku melihat wajah Ayah kembali kecewa setelah mendengar perkataan Brian yang mengaku salah, sepertinya Ayah ingin Brian membela diri dengan mengatakan itu adalah kesalahan atau dia dijebak.

“Kamu harus menikah dengan Ayana, harus!” ucapan Ayah bagaikan titah Raja yang tidak bisa

diganggu gugat, Brian menatap Ayah dengan mata merahnya. Andai dia menolak aku pasti akan langsung menghajarnya.

“Aku nggak bisa Yah, aku tidak mau menikah” bahkan dalam kondisi seperti sekarang Brian tetap bersikeras tidak mau bertanggung jawab.

“Kenapa! lo lepas tanggung jawab begitu saja karena anak itu sudah elo bunuh?” tanyaku dengan suara geram, dia menatapku dan menggelengkan kepalanya.

“Bayi itu masih ada, dia anak gue Bro… dan mana ada orangtua yang mau membunuh anaknya, hanya saja gue nggak bisa menikah hanya karena anak, pernikahan itu tidak akan pernah berhasil.” Jawabnya, aku memelototkan mataku tak percaya dengan ucapannya. Anak itu belum digugurkan tapi kenapa dia tetap bersikeras tidak mau menikah.

“Saya juga tidak mau menikah Om, Tante” aku mendengar suara Ayana, aku memutar kepalaku dan melihat dia berdiri dengan wajah sembab di depan pintu, “saya… tidak menginginkan anak ini, saya tidak mau dia ada di rahim saya saat kedua orangtuanya pun tidak

pernah menginginkan kehadirannya di dunia ini" suaranya bergetar, aku tau dia berbohong. Mana ada seorang Ibu tidak menginginkan anaknya meski anak itu hadir tanpa dikehendakinya.

"Ayana" panggil Brian.

"Kalian…membuat Ayah tidak bisa berkata apa-apa, Ayah sangat sangat kecewa, terserah kalian mau berbuat apa! Ayah tidak peduli!" Ayah menghampiri Bunda dan meninggalkan ruang kerja ini dengan wajah masih menyimpan amarah tertahan, aku menatap Brian yang masih tergeletak di lantai sambil memandang Ayana.

"Gue nggak apa-apa... anak ini tidak sepantasnya menjadi penghalang kehidupan elo, jadi biarkan gue menggugurkannya, gue nggak peduli omongan orang toh mereka tidak tau apa yang gue rasakan sekarang" minta Ayana dengan wajah memohon. Calvin berdiri dan menghampiri Brian lalu menepuk bahunya.

"Jangan pernah jadi laki-laki pengecut Bro, berani berbuat harus berani bertanggung jawab" Calvin ikut menyentuh bahuku sebelum meninggalkan ruang kerja ini.

“Cal, masalah lo dan Rahayu?”

“Gue akan melakukan apapun agar Rahayu bisa bebas dari laki-laki tua itu, gue sudah menyembunyikannya di tempat aman demi menjaga kandungannya yang lemah, lo tenang saja gue nggak akan pernah melepaskan yang sudah menjadi milik gue” Calvin tersenyum kepadaku dan entah kenapa aku merasa ini senyum terakhir yang dia berikan kepadaku.

“Gue bingung sama pemikiran kalian berdua, pokoknya kalian selesaikan masalah hari ini juga. Kalo sampai bayi itu kalian singkirkan demi ego, gue nggak akan pernah mau peduli lagi sama elo berdua, paham!” aku berdiri dan mencabut kunci ruang kerja Ayah, aku menutup pintu dan mengunci Ayana dan Brian berdua. Semoga mereka bisa menyelesaikan masalah itu dengan kepala dingin.

Aku memilih menunggu di meja makan sambil sesekali melirik ke arah pintu ruang kerja itu, aku tidak ingin Brian menyesal nantinya jika dia masih bersikeras menolak menikahi Ayana, aku bisa mengerti ketakutannya karena masa lalu orangtua kandungnya tapi hal ini berbeda, mungkin sekarang cinta itu belum tumbuh tapi

aku yakin cinta itu akan muncul kerena kebersamaan, seperti cinta yang aku rasakan kepada Clara.

Ah Clara

Mungkin sudah saatnya aku belajar melupakannya, aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk mengejarnya wanita yang memang tidak akan pernah bisa mencintaiku.

"Al, buka pintunya" aku mendengar suara Brian, aku langsung menghampirinya dan sebelum membuka pintu ini aku butuh kepastian akan keputusan mereka.

"Sebelum gue buka, sekali lagi gue tanya… apa keputusan kalian?" teriakku.

"Buka dulu" balasnya dari dalam.

"Jawab dulu! Beri gue kepastian kalo kalian berdua tidak akan melakukan hal yang akan kalian sesali nantinya" kataku dengan tegas.

"Kami akan menikah, puas! Sekarang buka pintu Ayana butuh istirahat" jawaban Brian membuatku bisa bernafas lega, untuk saat ini

satu masalah bisa selesai. Entah apa kesepakatan mereka, tapi yang terpenting Ayana tidak perlu membunuh anaknya. Aku membuka pintu dan melihat Brian memegang Ayana yang terlihat pucat.

“Hati-hati jalannya” Brian terlihat begitu posesif menjaga kehamilan Ayana, inilah Brian yang aku kenal, dia bukan pengecut ataupun bajingan. Hanya saja aku yakin ada rasa takut yang membuatnya seperti tadi.

****

"KAMU BODOH!!!" aku melempar dokumen ke arah Adel. Seminggu terakhir ini emosiku kian sulit dikontrol apalagi semenjak Clara memutuskan berhenti menjadi asistenku, masalah kecil bisa menjadi besar karena emosiku.

"Maaf Pak, saya akan coba revisi lagi" balas Adel ketakutan sambil membuka kembali Map yang aku buang tadi, dia membuang nafas saat memeriksa dokumen itu.

"Pak, saya harus revisi apa?" tanyanya.

"Ganti nama kliennya!!!" bentakku sekali lagi, Adel kembali membuang nafas dan mengerutkan keningnya.

"Pak, kalo kita ubah nama klien... bisa-bisa kita dituntut Pak" balasnya lagi, sebenarnya alasannya benar tapi emosi membuatku memukul meja dan memandang Adel dengan tatapan membunuh.

"Ganti ya ganti!!! Saya nggak mau tau!!! Pokoknya jangan ada nama Clara di kertas itu... ganti Tejo kek, Johan kek atau perlu monyet sekalian asal jangan nama itu tertulis di kertas itu!!" balasku dengan amarah menggelegar, Adel akhirnya mengangguk dengan terpaksa dan memilih keluar daripada mendapat semprotan lagi dari bosnya yang sedang patah hati.

Aku membuka dasi serta kancing baju bagian atas lalu meneguk air putih yang disediakan Adel tadi, aku tau kelakuanku tadi sungguh kekanakan dan tidak profesional tapi rasa rindu luar biasa membuatku kacau seperti ini. Aku mencengkram gelas yang aku pegang dengan sangar erat, rasanya hatiku sulit untuk menerima kenyataan jika Clara sudah pergi menjauh dariku.

"SHIT!!!!" hampir saja aku melempar gelas yang ini ke lantai andai pintu ruangan tidak terbuka.

"APALAGI!!!" bentakku kasar.

"Kamu kenapa sih Al" suara lembut Bunda membuatku salah tingkah yang mengira Adel masuk tanpa seizinnya.

"Oh Bunda... aku lagi banyak kerjaan, kalo mau bicara nanti saja di rumah" balasku dan kembali sibuk dengan dokumen yang berserakan di atas meja kerja, aku tau Bunda sedang menatapku dan pasti ingin tau kenapa aku bisa terlihat gusar hari ini.

"Al... bagaimana kita bisa bicara jika hampir 1 minggu ini kamu tidak pernah pulang ke rumah dengan alasan sibuk kerja, kamu tidur di mana selama seminggu ini?" tanya Bunda, aku sadar seminggu ini belum sekalipun aku pulang semenjak siang itu, kegalauan membuatku memilih tidur di kantor meski seluruh badanku sakit karena tidur di sofa yang selalu diduduki Clara.

"Bun, aku sedang malas berdebat dengan siapapun hari ini.... lebih baik Bunda pulang dulu, hari ini aku pulang kok dan kita bisa bicara sepuasnya" Bunda membuang nafas dan memilih untuk mengalah.

"Baiklah, Bunda tunggu kamu pulang malam ini, kita harus membicarakan masalah pernikahan Brian, dan Bunda mau kamu suruh Calvin pulang malam ini, masalah mereka harus segera kita selesaikan sebelum semakin melebar"

"Iya, aku akan suruh Calvin pulang"

****

Bab 24
Menyesal

Clara Pov

Aku tidak pernah menyangka akan kembali menginjakkan kaki ke gedung ini lagi setelah hampir 1 bulan ini aku memutuskan untuk berhenti menjadi asisten pribadinya dan memutuskan menjauh darinya, andai saja pihak HRD tidak menghubungiku untuk menyerahkan beberapa dokumen pribadi yang belum sempat aku ambil mungkin kaki ini tidak akan pernah menginjak gedung ini lagi.

Sepanjang perjalanan menuju ruang HRD sebuah doa aku panjatkan agar kami tidak bertemu hari ini, aku belum siap bertemu dengan dia. Aku mendengar bisik-bisik karyawan saat melihatku, mungkin rumor tentang hubunganku dengan Alvin sudah menyebar seantero perusahaan.

Di dalam lift aku kembali mendengar karyawan bergosip tentang hubunganku dengan Alvin, entah mereka sengaja membahas itu

untuk menyindirku atau memang mereka tidak tau jika aku sedang berdiri di belakang mereka.

"Kasihan ya Pak Alvin, patah hati membuat Pak Alvin berubah sikap dari yang selalu tersenyum dan ramah menjadi galak, dan kasihan Adel jadi korban kegalakannya" bisik salah satu karyawan dengan temannya, aku mendengar tapi membiarkan mereka berbincang tanpa mau menyela untuk menghentikan pembicaraan mereka.

"Iya kasihan, itu cewek bego atau tolol ya kok bisa-bisanya membuat Pak Alvin patah hati, apa sih kurangnya Pak Alvin… dia itu tampan, pintar, baik hati, setia dan kaya pokoknya idaman semua wanita ada di dirinya dan hanya wanita bodoh menolak laki-laki sesempurna itu" balas teman satunya.

"*Laki-laki sempurna pantas mendapat wanita sempurna juga, bukan wanita seperti aku*" ujarku dalam hati dengan lirih, entah kenapa baru kali ini aku merasa minder atas kekuranganku, itu juga menjadi alasan kenapa aku berusaha mati-matian mengubur rasa yang membuat dadaku sesak saat bersamanya.

"Gosip yang gue dengar dari Adel, Pak Alvin sudah 2 minggu ini tidak masuk tanpa alasan jelas" aku masih tidak merespon apa-apa saat mendengar pembicaraan mereka, nafasku terasa sesak jika masih berada di sini bersama orang-orang yang tidak berhenti bergosip.

“Eh bukan tanpa alasan yang jelas, kabarnya sih Pak Alvin mau nikah… soalnya sebelum Pak Alvin cuti gue pernah lihat dia keluar masuk *Bridal House*” balas temannya lagi, aku memegang tongkatku dengan sangat erat. Dadaku langsung berdetak tak karuan, menikah? *Bridal House*? Kenapa tiga kata itu membuatku hatiku sedih dan rasanya ingin menangis saat ini juga.

“Eh Pak Brian lusa nikah loh dan semua karyawan diundang untuk hadir dipernikahannya, gue harus datang! siapa tau di sana gue bisa ketemu pangeran berkuda putih.” sambung mereka, Pak Brian lusa menikah?

“Kalian berdua sok tau” sela wanita lainnya.

“Lah benarkan” jawab mereka tak mau kalah.

“Pak Alvin itu sudah dua minggu ini ke Jerman, sumber informasi yang gue dapat sih patah hati membuatnya memutuskan untuk meletakkan jabatannya sebagai CEO dan menyerahkan tampuk pimpinan ke Pak Brian, lo pada sotoy semua” cetus wanita itu dengan penuh keyakinan, dengan gerakan reflek aku memegang tangan mereka.

"Kalian bohongkan?" tanyaku dengan suara bergetar, tidak percaya kalo Alvin benar-benar memilih pergi ke Jerman hanya karena patah hati.

"Ma...maaf maksud Mbak apa ya?" tanya salah satu karyawan yang memberi info tadi.

"Masalah Pak Alvin pindah ke Jerman, kalian bohongkan?" tanyaku tidak percaya, mereka diam dan wanita yang memberi info tadi kembali menegaskan ucapannya.

“Saya tidak bohong Mbak, kalo nggak percaya Mbak bisa cek langsung ke rumahnya” balas wanita itu dengan keyakinan penuh. Kakiku rasanya mau luruh dan tanpa bisa aku tahan air mata ini akhirnya jatuh membasahi pipi, baru kali ini aku merasakan perasaan penuh penyesalan.

“Mbak… mbak kenapa menangis” aku hanya bisa menggeleng dan mencoba tersenyum walau terlihat miris dan menyesakkan, aku mencoba menahan diri agar tidak menangis lagi tapi airmata ini tetap jatuh tanpa bisa aku bendung.

****

Bunda menyerahkan sebuah undangan ke tanganku, undangan pernikahan Pak Brian dan Ayana. Akhirnya mereka menikah setelah melalui banyak masalah yang menghadang, Bunda memegang tanganku dan menepuknya pelan.

“Kamu masih nggak mau cerita apa yang terjadi? sejak kemarin kamu hanya diam di kamar dan menolak saat Bunda ingin membawa kamu ke rumah sakit, padahal demam kamu sangat tinggi dan nggak turun-turun dari kemarin” Bunda kembali menyentuh keningku, aku mencoba tersenyum meski sangat dipaksakan.

“Aku nggak apa-apa kok Bun, aku hanya demam biasa” balasku agar Bunda tidak terlalu memikirkan kondisiku.

“Ya sudah kalo kamu belum siap membuka hati kamu, Bunda tidak akan memaksa. Lebih baik kamu istirahat dan lebih baik besok jangan hadir di pernikahan itu, Bunda yakin kondisi tubuh kamu tidak akan sanggup” aku mengangguk dan kembali berbaring, aku memang tidak ingin datang ke pernikahan itu. Aku yakin Alvin juga tidak akan hadir, jadi buat apa aku datang.

Drtt drttt

Dengan malas aku menjangkau ponselku dari atas nakas.

“Halo”

“*Clara, ini gue Ayana*…”

“Aya, wah calon pengantin apa kabarnya”

“*Baik, gue cuma mau mengingatkan besok elo jangan sampai nggak hadir ya di pernikahan gue*”

“Gue…”

"*Pokoknya elo harus datang, calon adik ipar*"

"Hahahaha ya ampun Ayana, hubungan gue dan Alvin sudah berakhir jadi gue bukan calon adik ipar lo lagi"

"*Jodoh siapa yang tau… dulu gue mati-matian menolak Brian tapi nyatanya besok gue akan jadi istri dia*"

"Baiklah, besok gue usahakan untuk hadir"

"*Gue tunggu*"

****

Aku menghela nafas sebelum melangkahkan kaki masuk ke lobby hotel untuk menghadiri pernikahan Ayana dan Pak Brian, sebenarnya aku malas karena kondisi tubuhku belum sepenuhnya pulih.

Drttt drttt

"Halo, iya Bunda… aku sudah sampai kok di hotel" aku mencoba menenangkan Bunda yang mengkuatirkan kondisiku, Bunda tak berhenti memberi wejangan dan memintaku jangan terlalu lama berada di luar.

“Iya Bun, aku hanya setor wajah setelah itu aku pasti pulang kok”

Aku menghela nafas panjang, dan samar-samar aku mendengar suara yang tidak asing di telingaku, suara itu kian mendekat di belakangku dan aroma khas tubuhnya tercium di hidungku saat lewat begitu saja di sampingku.

"Bun, nanti aku hubungi lagi" aku langsung mematikan ponsel dan mulai mencari sosok yang hampir membuatku tidak bisa tidur nyenyak beberapa hari ini. Aku memanggil namanya pelan agar dia menghampiriku.

“Alvin… Alvin”

Tidak ada yang menyahut dan menghampiriku, semua orang sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan mengacuhkan orang buta sepertiku, untuk pertama kalinya aku menyalahkan kekuranganku, andai mata ini bisa melihat

mungkin aku tidak akan sesulit ini mencarinya, mungkin aku akan menarik tangannya langsung saat dia lewat di dekatku, tapi nyatanya dia sekarang ada di mana saja aku kesulitan untuk menemukannya.

"*Mana mungkin itu Alvin, mana mungkin dia mengacuhkanku" aku tertawa miris, "bodoh!!! mana mungkin dia peduli denganku lagi setelah aku menolaknya dengan kejam!!*" rutuk hatiku lagi.

Aku kembali menghela nafas dan melanjutkan niatku untuk memberi ucapan selamat kepada Ayana dan setelah itu aku memutuskan untuk pulang, aku tidak akan menghabiskan waktuku berlama-lama di sini agar hatiku tidak galau dan sakit seperti tadi.

“Pak Alvin” suara laki-laki paruh baya yang berdiri di depanku membuatku kembali menghentikan langkah, dia menyebut nama itu. Nama yang membuat hidupku berantakan beberapa bulan ini.

“Pak Thomas, apa kabar” suara itu tidak asing bagiku dan ya itu dia! Alvin!

“Baik Pak…” mereka mulai membahas pekerjaan, dan aku mendengar dia tertawa lepas. Tidakkah dia melihatku sedang berdiri di depannya, kenapa dia acuh dan tidak menyapaku. Aku masih tetap berdiri di tempatku sambil menunggu dia selesai bicara dengan temannya.

“Saya permisi dulu Pak, kerongkongan saya kering”

“Silahkan… saya harap kerjasama kita berhasil” balas temannya, aku bisa merasakan aroma tubuhnya mendekatiku, sepertinya dia sedang berjalan ke arahku. Aku memegang tongkatku saking gugupnya dan tentu saja jantungku masih belum berdetak dengan normal, aku menunggu dia menyapaku atau paling tidak dia tau aku ada di sini, tapi sepertinya harapanku terlalu tinggi jangankan menyapaku yang ada dia melewatiku begitu saja.

“Alvin” akhirnya aku memberanikan diri memanggil dia. Aku mendengar dia menghentikan langkahnya.

“Mbak kenal saya?” tanyanya seakan aku ini orang asing yang tidak dikenalnya.

“Alvin…”

“Wah sepertinya Mbak kenal saya, atau jangan-jangan Mbak salah satu wanita yang pernah saya tiduri ya?” ucapannya seperti pukulan telak di hatiku, bibirku bergetar dan sulit untuk menjawab perkataannya.

"Mbak mau minum?, di sini ada Wine, Beer atau Soda?” ujarnya menawariku minuman, aku menggelengkan kepala menolak tawarannya.

"Oh... kenapa?" tanyanya masih dengan nada dingin. Aku menghembuskan nafas sebelum memulai percakapan yang aku sendiripun bingung memulainya.

"Kapan kamu pulang dari Jerman?" tanyaku pelan.

"Loh Mbak kok tau saya ke Jerman, wah Mbak stalker saya ya" jawabnya masih dengan nada dingin, “bukannya Mbak sudah tidak peduli lagi sama saya, jadi buat apa Mbak bertanya kemana saya, kapan saya pulang dan kenapa saya mengacuhkan Mbak hari ini” jawabnya dengan nada penuh sindiran.

"Alvin…"

"Buat apa saya memberitahu kamu? Toh kamu tidak pernah menganggap hubungan kita itu penting, jadi saya tidak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaan Mbak" aku hanya bisa menunduk malu saat mendengar dia menyindirku, hatiku rasanya sakit dan ingin menangis saat ini juga tapi sebisa mungkin aku menahannya.

"Iya kamu benar... maaf sudah mengganggu waktu kamu" dengan langkah gontai aku memutuskan meninggalkan ballroom ini, ucapan Alvin tadi mungkin tidak seberapa dengan ucapanku dulu saat menyakiti hatinya dan akhirnya aku sadar bagaimana rasa sakit ditolak.

"IKUT AKU!!" aku kaget saat Alvin menarik tanganku dan seperti ingin membawaku keluar dari Ballroom.

"Al, kita kemana?" tanyaku panik saat dia menerobos kerumunan tamu.

"DIAM!!"

Aku menghentikan langkah dan tersenyum miris, andai dulu mungkin Alvin akan melakukan seperti yang ada dipikirannya tadi, menarik

tangannya lalu membawanya pergi tapi semua sudah berubah jangankan menarik tangan dan menahan kepergiannya. Alvin seakan tidak peduli dengan diriku dan aku hanya bisa menyesali semua yang sudah aku lakukan kepadanya.

****

Bab 25

Bersyukur

Alvin Pov

Mulutku boleh berkata kejam tapi di hatiku yang paling dalam, masih ada kepedulian akan dirinya, aku melihat wajahnya tertekuk saat aku menyakiti hatinya. Langkahnya terlihat gontai saat meninggalkan ballroom ruang resepsi Brian.

"Kejar dia… jangan menyesal setelah semuanya benar-benar hilang" sebuah tepukan berat terasa di bahuku, aku memutar kepala ke arah kanan dan melihat Brian sedang berdiri memakai jas tuxedo berwarna hitam, dia terlihat sempurna malam ini.

“Dia sendiri yang mengakhiri hubungan ini tanpa seizin gue, ya wajar lah gue kecewa berat” balasku membela diri, Brian kembali menepuk bahuku pelan.

"Beri dia waktu untuk bisa menerima perubahan diri lo, di matanya elo itu bajingan, cowok paling brengsek di muka bumi dan menerima cinta serta orang yang sudah tertanam jelek itu butuh waktu Bro, gue paham

ketakutan demi ketakutan yang ada di hatinya." balas Brian dengan bijak.

Aku tertawa pelan dan mengernyitkan keningku sambil memainkan dagu dengan jariku, “Elo sejak nikah berubah loh jadi lebih berwibawa, ehmmmm jangan bilang lo mulai menikmati pernikahakan ini. Ayana sudah berhasil membuat lo jatuh cinta dan membuat lo berubah seperti ini” tanyaku penasaran, dia tersenyum dan auranya sangat berbeda kali ini. Terlihat lebih lepas dan tenang.

“Gue dan Ayana baru belajar membuka hati masing-masing, awalnya memang sulit bahkan gue pernah menyalahkan keadaan yang membuat gue terpaksa menikahinya, gue pernah menyalahkan masa lalu yang membuat gue trauma berkepanjangan tapi setelah gue berpikir dengan tenang, semua itu tidak ada gunanya.

Sekarang ada anak di rahim Ayana yang butuh kasih sayang kedua orangtuanya, gue nggak akan pernah membuat anak kandung gue mengalami hal yang sama seperti ayahnya, hidup dan besar tidak bersama keluarga kandungnya” balasnya dengan tenang.

Ayana sudah merubah Brian dari laki-laki tertutup menjadi laki-laki dewasa dan bijak. Ah kenapa dia bisa menikahi wanita impiannya sedangkan aku harus bersusah payah untuk bisa menyicipi apa itu bahagia.

Nasibku mungkin lebih baik dibandingkan Calvin, anak itu hilang bak ditelan bumi. Hampir 2 minggu ini aku mencari di mana tempat persembunyiannya, tapi nihil. Dia hilang bersama Rahayu dan meninggalkan masalah pelik bagi keluarga ini. Aku harap mereka bisa bahagia dengan keputusan yang cukup gila ini, dan sebisa mungkin menjauh dari Indonesia jika ingin hidup tenang.

“Brian” suara panggilan Ayana membuyarkan lamunanku tentang Calvin, aku melihatnya menghampiri kami. Dia terlihat anggun memakai gaun pengantin berwarna putih, tangannya memegang bunga untuk menutupi perutnya.

“Aku sudah bilang jangan turun dari pelaminan, kalo kaki kamu kesandung dan jatuh…fiuhhh” Brian mengomeli Ayana bahkan Ayana terlihat malu saat melihatku, dia memukul tangan Brian pelan agar tidak memperlihatkan sifat posesifnya.

“Hahahaha santai sister in law, sungguh gue kagum perubahan yang lo buat pada diri Brian… pokoknya kalian harus bahagia sampai ajal menjemput, jangan seperti gue… nelangsa mennnnn” aku menjulurkan tangan dan menyalami Ayana.

“Nelangsa? Lebih nelangsa mana daripada Clara yang tadi nangis dipelukan gue?” sindir Ayana dengan tajam, senyumku langsung hilang seketika,"Alvin... Clara lo apain hah? Sampai nangis kejer gitu sama gue, gue sampai nggak tega lihat dia hancur seperti tadi" sambungnya dengan nada menuduhku.

"Nggak ada gue apa-apain, kenapa lo nuduh gue sih lagian ya gue sama dia sudah nggak ada hubungan, jadi kalo dia nangis atau apa kek bukan urusan gue, dia sendiri kok yang nolak gue dulu" jawabku dengan acuh.

"Ckckckc mana nih Alvin sang playboy” hadeuh bumil satu ini pasti akan mulai berceramah panjang lebar, bisa gila kalo diladenin tapi diacuhkan bisa-bisa lakinya yang senewen, jadi lebih baik aku dengar demi ketenangan bathin, “eh gue bilangin ya, perempuan itu lain di mulut lain di hati, di mulut

nolak tapi di hati mencintai lo dong dong!!! Au ah pokoknya lo kejar dia sekarang dan selesaikan masalah kalian, lo nggak lihat sih keadaannya sekarang Clara hancur banget lihat penolakan lo" omelnya tiada henti.

Aku terdiam, bukannya aku tidak sadar kalo penampilan Clara berubah semenjak mereka terakhir bertemu, lebih kurus... mata sayu... dan terlihat kurang gairah, tapi amarah dan juga kecewa membuatku menahan keinginan untuk memeluknya saat kami bertemu tadi.

Perpisahan ini sebenarnya tidak mengubah sedikitpun perasaan cinta yang ada di hatiku bahkan bisa dibilang rasa itu semakin besar ditambah saat melihat Clara menatapnya dengan wajah berbeda dibandingkan saat terakhir dulu mereka bertemu.

"Iya iya… aduh itu tamu mulai ramai, balik gih ke pelaminan… bukannya malah di sini ngerecoki gue" aku mendorong tubuh mereka agar segera kembali ke pelaminan,untuk saat ini biarlah berjalan seperti seharusnya.

****

Harapan hanya tinggal harapan, mulutku berkata tidak, tapi hatiku berkata lain. Hari ini aku berdiri di depan rumahnya sambil berharap dia keluar agar aku bisa melihat wajahnya, rindu ini kian membuncah dan membuatku kehilangan akal sehat.

Tak lama pintu gerbang terbuka, aku melihat Clara berjalan menyusuri trotoar dengan tongkatnya. Mau kemana dia sepagi ini, wajahnya terlihat sembab tapi dia tutupi dengan memakai kaca mata hitam. Setelah memakai kacamata hitamnya, dia kembali berjalan sendirian. Rasa kuatir membuatku berjalan di belakangnya tapi dia sadari.

"Alvin… Alvin… Alvin" aku mendengar dia memanggil namaku sepanjang jalan, dia berhenti tepat di depan taman sambil menunduk, entah apa yang ada di pikirannya.

"*Lo mau lihat dia menangis seperti itu terus? kalo lo cinta sama Clara. Tunjukkan, katakan dan beritahu dia, persetan dengan amarah dan ego tinggi. Jangan menyesal setelah semuanya terlambat, Clara mungkin memang sudah jatuh cinta sama elo, dulu... tapi siapa yang bisa menjamin dia tidak akan jatuh cinta lagi jika*

bertemu dengan laki-laki yang bisa mencintainya bukan menyakitinya!!!" ucapan Brian memang kejam tapi berhasil mengena di hatiku, aku berniat mengejarnya tapi baru beberapa langkah aku melihatnya berbalik arah dengan tergesa-gesa. Aku ingin memanggilnya tapi mulutku terasa terkunci dan membiarkan dia melewatiku tanpa sadar jika aku ada di dekatnya.

Di ujung komplek dia menyetop sebuah taksi dan rasa penasaran membuatku ikut menghentikan taksi dan menyuruh supir taksi mengikuti kemanapun taksi Clara pergi. Entah kemana dia tapi taksi seperti mengarah ke rumahku.

"*Bukannya ini arah ke rumah gue? Buat apa Clara ke sana?*" tanyaku dalam hati.

Sesampainya di depan gerbang rumah aku melihat Clara masih seperti ragu untuk masuk, dia hanya berdiri mematung, aku sengaja menunggu lebih lama agar dia tidak curiga kalo aku mengikutinya dari belakang. Setengah jam kemudian barulah aku pura-pura baru pulang dan melihat Clara menjongkok di depan gerbang pintu sambil menundukkan kepala.

"Ehemmm" dehamku pelan, dia mengangkat wajahnya dan aku bisa melihat mascara mulai berantakan di bawah mata mungkin karena airmatanya. Aku masih berusaha bersikap dingin dan ingin dia sendiri yang membuka hatinya.

"Kenapa pagi-pagi kamu ada di sini?" tanyaku dingin. Dia berdiri dan mendekatiku.

"Aku… aku mau bertemu kamu Al, ada yang mau aku bicarakan. Kamu baru pulang ya?" suaranya berubah menjadi serak, aku hendak menjangkau dan memeluk erat tubuhnya dan menunjukkan kalo akupun sangat ingin bertemu dengan dirinya.

"Ya aku baru pulang, ya menikmati setiap waktu dengan bersenang-senang” ujarku berbohong, wajahnya kembali terlihat sendu dan sedih, biasanya dia akan marah dan memaki jika aku berkata secabul itu tapi kali ini dia tersenyum miris dan sekalipun tidak memakiku.

"Kamu… tidur dengan wanita lain lagi?" tanyanya. Aku berusaha menahan tawa melihat reaksi cemburu dari pertanyaannya, bagaimana mungkin aku tidur dengan wanita lain jika hatiku sudah tertancap namanya.

"Hmmm bisa iya bisa nggak, soalnya aku bosan jadi laki-laki baik, buat apa… nggak ada gunanya jadi laki-laki baik" jawabku asal, aku melihatnya menggeleng pelan lalu semakin mendekatiku.

"Tidak boleh!!!" Clara memegang tanganku dengan keras.

"Kenapa tidak boleh? Lagian aku single dan aku berhak melakukan apapun yang aku mau dan kamu tidak boleh...." Clara menarik pinggangku mendekatinya dan dia dengan berani mencium bibirku untuk membungkam semua kata-kataku yang mengujinya. Aku membalas ciuman dia dan menarik pinggangnya untuk mendekatiku.

"Kamu hanya boleh tidur sama aku!!!" sambungnya disela deru nafas setelah kami saling melepaskan ciuman tadi. Aku tersenyum penuh kemenangan, sangat jelas nada kecemburuan di balik suaranya.

"Wahhhh kamu mulai frontal, oke... sekarang?" godaku sekali lagi, dia menggeleng dan merebahkan kembali kepalanya di dadaku.

"Kita ke KUA dulu ya" balasnya pelan dan malu-malu. Aku shock mendengar jawabannya, aku ingin berteriak agar semua orang tau jika wanita ini adalah milikku, dia akhirnya menjadi milikku untuk selamanya.

****

Hatiku berbunga-bunga sejak Clara menyatakan isi hatinya kepadaku, dan tanpa sungkan aku langsung menganggap Clara sebagai milikku dan tidak ada seorangpun yang boleh menganggu milikku. Clar tak kalah bahagia, ajakannya untuk menikah tidak akan aku sia-siakan mumpung Clara belum berubah pikiran lagi.

"Al, kita mau kemana?" tanyanya sedikit bingung saat aku mengajaknya pergi setelah adegan drama di depan gerbang rumahku.

"Lah katanya mau ke KUA… ya sudah niat baik nggak boleh ditunda-tunda, takut ada pihak jahat yang hendak menggagalkan niat baik kita" aku menyunggingkan senyumku, aku melihatnya menghela nafas panjang. Oke sepertinya aku terlalu tergesa-gesa. Pernikahan itu butuh persiapan dan juga mental, dan rasa takut

kehilangannya membuatku tidak berpikir dengan jernih.

“Al… aku hanya mau memastikan satu hal sebelum kita melangkah lebih jauh, kamu lihat sendiri bagaimana kondisiku, aku buta dan harapan untuk bisa melihat lagi itu sangat tipis, kamu masih mau menikah dengan segala kekuranganku” tanyanya dengan penuh kehati-hatian, aku memegang pipinya dan mencium keningnya pelan.

"I love you so much, dengan atau tanpa kekurangan yang ada diri kamu... kamu bisa melihat aku akan bersyukur, tidak bisa melihat aku juga akan bersyukur, so jangan pernah meragukan aku lagi.. aku tulus mencinta kamu" dia menangis sesegukan mungkin terharu mendengar ucapan yang memang tulus dari hatiku.

Bab 26

Surat Ancaman

Clara Pov

Aku ingin memastikan sekali lagi Alvin tidak akan menyesal menikah denganku, aku tidak ingin terluka jika nanti dia menyesal karena memiliki istri tidak sempurna.

"Aku mungkin akan membuat kamu malu saat menghadiri pesta rekan-rekan bisnis kamu, mereka pasti menertawakan kamu yang mau saja menikah dengan wanita buta seperti aku, aku nggak mau kamu malu, Al" ujarku memberitahunya ketakutan-ketakutan yang menari-nari di otakku, Alvin langsung tertawa terpingkal-pingkal mendengar perkataanku.

"Hahahahaha ya ampun, serius loh sayang aku saja nggak pernah kepikiran sampai kesana... persetan dengan mereka, mereka menertawakan kamu? bersiap saja kontrak kerjasamanya dengan perusahaan akan berakhir saat itu juga, tidak ada yang boleh menertawakan kekurangan kamu, karena bagiku kamu terlalu sempurna meski dengan atau tanpa penglihatan." sungguh aku terharu mendengar kata-katanya tadi, tidak ada keraguan di balik suaranya. Dia terlihat yakin dengan keputusannya.

"Ya, aku mau menikah dengan kamu, Al! aku mau menjadi istri dan ibu dari anak-anak kamu, aku… aku juga cinta sama kamu, Al" balasku tak kalah meyakinkan. Susah payah aku mengingkari rasa ini tapi nyatanya rasa itu semakin hari semakin besar dan membuat dadaku sesak saat tidak berada di sampingnya.

"Kamu nggak boleh berubah pikiran ya, kalo sampai kamu berubah pikiran aku bakalan marah besar!" ancamnya dengan tegas, aku mengangguk dan tubuhku langsung terasa diangkat. Aku tertawa sambil memukul tangannya. Alvin akan sangat kekanakan jika keinginannya bisa terpenuhi.

"Jadi, kapan kita ke KUA-nya... jangan lama-lama, aku capek... ehemmmm sendirian" bisiknya di telingaku setelah dia menurunkan diriku dari gendongannya, aku kembali tertawa dan membalas pertanyaannya dengan senyuman.

"Secepatnya… kita harus memberitahu kedua orangtua serta keluarga terlebih dahulu" ujarku pelan.

“Hmmm sekarang saja” dia menggenggam tanganku dengan erat dan membawaku masuk ke dalam rumahnya.

“Aku tak sabar memberitahu Ayah dan Bunda tentang kamu, mereka pasti senang saat tau aku sudah menemukan wanita yang cocok menjadi istriku” ujarnya dengan nada gembira, andai dia tau sejak dulu Pak Galih sudah memintaku menikah dengannya mungkin kebahagiaan yang ditunjukkannya tadi akan bertambah.

“Mereka pasti senang melihat perubahan kamu” balasku pelan. Aku dan dia berharap tidak ada lagi halangan dan rintangan yang membuat hubungan kami terganggu. Aku hanya ingin bahagia seperti manusia normal lainnya. Memiliki suami yang aku cintai meski sampai saat ini sekalipun aku tidak pernah melihat wajahnya, aku hanya bisa merasakan ketulusan cintanya dengan hatiku dan aku harap itu akan bertahan sampai ajal menjemput kami.

****

Alvin memang sangat keras kepala, pertemuan kedua belah pihak keluarga berakhir dengan debat kusir, aku hanya bisa geleng-

geleng kepala mendengar perdebatannya dengan Tante Arimbi, Bunda-nya Alvin. Keluargaku memutuskan semuanya ke tanganku dan Alvin. Mereka tertawa mendengar perdebatan itu sedangkan Pak Galih memilih berbincang dengan Ayah tentang bisnis mereka dan menyerahkan semua urusan pernikahan ke istri-istri mereka.

"Pokoknya paling lama bulan depan aku sudah menikah dengan Clara, nggak mau tau!!! Bunda tolong jangan cuci otak Clara agar menunda hari pernikahan kami 3 bulan lagi, kelamaan!" aku tertawa mendengar interupsi yang dilakukan Alvin saat Tante Arimbi memberi tanggal terbaik untuk melaksanakan acara pernikahan, Alvin bersikeras memilih tanggal 10 bulan depan sedangkan Tante Arimbi bersikeras memilih 3 bulan lagi karena pernikahan butuh persiapan matang.

"Al, kita belum pesan undangan... souvenir... gaun... gedung... makanan... bulan depan pasti nggak keburulah, lagian kamu kenapa rempong sih ikut campur, biarin kedua bunda kita yang berembuk, kita tinggal duduk manis dan wolaaa semua hal sudah beres" sela ku agar perdebatan ini segera berakhir

"Clara benar kok Al... pernikahan itu tidak bisa dilakukan dengan buru-buru, pokoknya 3 bulan lagi tanggal yang pas untuk akad nikah kalian" sambung Bunda-ku yang setuju dengan tanggal yang dipilihkan Tante Arimbi, aku mengangguk setuju.

"Aduh Alvin nggak perlu itu semua Bunda – Bunda yang cantik, Alvin menginginkan pernikahan sederhana, kami hanya perlu melakukan akad nikah dan mendapat buku nikah sebagai tanda Clara sudah sah menjadi istri Alvin, lagian ngapain pake ngundang banyak tamu... toh setelah selesai akad nikah Alvin tidak akan membiarkan Clara lepas dari Alvin kok. "

Aku mendengar cengiran andalannya, ckckck bisa-bisanya dia bahas itu di depan keluarga besar. Aduhhhhh Alvin kapan sih kamu berhenti membuatku marah, aku langsung mencubit pelan Alvin yang asal bicara di depan keluarga besar kami, dia tertawa dan memelukku dengan erat, semua orang tertawa dan begitupun aku.

"Ckckckck ya deh iya... kalo mau nikah rasanya dunia milik kalian berdua, yang lain ngontrak... sekalian aja taik kambing rasa coklat..." ledek Bunda, aku tersenyum malu

sedangkan Alvin kembali mengeluarkan tawa andalannya.

Perdebatan masih berlangsung sengit, Alvin masih tetap keukeh dengan keputusannya sedangkan Tante Arimbi dan Bunda tetap juga dengan keputusannya, aku menggelengkan kepala dan memilih keluar dari ruang VVIP untuk mencari udara segar.

“Clara” aku mendengar Ayana memanggilku lalu dia memegang tanganku, aku tersenyum akhirnya bisa bicara lagi dengannya setelah sekian lama kami sibuk dengan urusan masing-masing.

“Selamatttt yaa akhirnya kamu bisa menaklukkan Alvin, wah kita nggak bisa lagi nih bicara elo gue karena sebentar lagi kita akan menjadi satu keluarga” ujar Ayana memberi ucapan selamat, aku kembali tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

“Ketika cinta sudah menyapa, apapun kesalahan masa lalu pasangannya akan hilang seketika, aku belajar menerima bahwa Alvin yang sekarang bukanlah Alvin yang dulu, aku hanya mengikuti kata hatiku sama seperti kamu

mengikuti kata hati kamu yang akhirnya menerima Pak Brian" balasku.

"Hanya bayi ini yang membuatku bisa menerimanya, dia sangat mencintai bayi ini… bukan aku" terdengar nada pesimis dari suaranya, kami memutuskan duduk dan melanjutkan pembahasan tentang hubungannya dengan Brian.

"Tidak, Pak Brian bukan orang seperti itu… dia pasti akan teguh menolak pernikahan jika memang tidak ada rasa sama sekali, Alvin dan Pak Brian memang bukan saudara kandung tapi mereka mempunyai sikap yang sama, jangan pernah berpikiran Pak Brian menikahi kamu hanya karena anak ini, oke mungkin kehamilan kamu membuat hidupnya berubah tapi kamulah yang membuatnya lebih berubah" ujarku membela Pak Brian, aku memang tidak tau bagaimana isi hati Pak Brian tapi dari gerak gerik yang terdengar di telingaku, aku semakin yakin jika Brian tidak saja mencintai bayinya tapi juga mulai mencintai Ayana.

"Aku…."

“Yakin dan percaya Aya, nggak ada hal yang nggak mungkin di dunia ini… percayalah jika Pak Brian mencintai kamu” ujarku menenangkan hatinya. Mungkin hormon kehamilan yang membuatnya sensitive seperti sekarang. Aku hanya berharap pernikahan mereka selalu dilimpahi kebahagiaan.

****

Akhirnya perdebatan itu berakhir dengan memilih jalan tengah, pernikahan akan diadakan satu setengah bulan lagi dan kedua belah pihak akhirnya setuju, hari ini Tante Arimbi memintaku datang ke rumahnya tanpa Alvin yang sedang sibuk di kantor.

"Ayo sayang, masuk" Tante Arimbi mempersilahkan aku masuk ke dalam kamar pribadi Tante Arimbi, aku tidak tau tujuannya apa membawaku ke sini. Jantungku berdetak tak karuan, aku takut dia berubah pikiran dan memintaku membatalkan pernikahan.

"Silahkan duduk, sayang" Tante Arimbi mempersilahkan aku untuk duduk di ranjang miliknya, setelah itu dia berjalan sedikit

menjauhiku dan samar-samar aku mendengar suara kotak brankas terbuka.

"Ini untuk kamu" aku merasakan tanganku dipegangnya dan seperti ada sebuah cincin terpasang di jariku, aku shock sampai tidak tau harus berkata apa. Aku tidak pernah menyangka Tante Arimbi akan sebaik ini kepadaku.

"Tante..”

“Stttt bukan Tante tapi Bunda” dia menyuruhku memanggil Bunda.

“Aduh, Clara jadi nggak enak menerima cincin dari Bunda… cincin ini pasti sangat berharga bagi Bunda" Bunda menepuk tanganku sekali lagi.

"Cincin ini memang sudah Bunda persiapkan untuk calon istri anak-anak Bunda, Ayana juga punya, dan sekarang cincin ini akan menjadi milik kamu, terima kasih sudah mau menjadi menantu Bunda dan juga istri Alvin, terima kasih sudah merubah Alvin menjadi manusia yang lebih baik" aku menitikkan airmata mendengar perkataan Bunda yang terdengar tulus, aku langsung memeluk Bunda sambil terisak,

"Loh kok nangis... aduh Alvin bisa nuduh Bunda nyiksa kamu nih, kamu tau sendiri Alvin lebaynya minta ampun jika menyangkut kamu... andai kamu tau selama di Jerman dia tidak berhenti menghubungi Bunda untuk bertanya tentang kamu 'Clara lagi apa ya Ma' 'dia tidak lupa kan sama aku' 'pokoknya kalo Clara lupa sama aku, aku mau jadi ustad saja di pesantren!!' hahaha Bunda hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kegalauannya" Bunda membuang nafas dan aku sedikit merasa tidak enak karena menjadi penyebab Alvin menderita selama kami berpisah.

"Maafin Clara ya Bun... Clara mungkin bukan calon istri terbaik untuk Alvin, tapi Clara janji akan belajar menjadi istri sesuai keinginan Bunda dan Alvin, dan maaf jika Clara tidak bisa memberikan apa yang Bunda inginkan... menantu yang bisa melihat"

"Penglihatan itu rahasia Tuhan dan kita tidak tau apa yang akan terjadi nanti, Bunda yakin kamu pasti bisa melihat lagi… ya walau membutuhkan waktu lama" aku kembali terharu mendengar kata-kata bijak Bunda dan berdoa jika apa yang dikatakan Bundaakan dikabulkan Tuhan.

"Aminnnnnn semoga apa yang kita harapkan diterima Tuhan ya Bun” balasku sambil berdoa keajaiban itu benar-benar akan terjadi.

****

Waktu berjalan dengan sangat cepat, waktu satu setengah bulan tidaklah terlalu lama dan besok adalah hari pernikahanku dengan Alvin, selama ini hubungan kami sempat naik turun. Pertengkaran demi pertengkaran terkadang sulit dihindarkan tapi uniknya kami bertengkar hanya karena masalah sepele.

"Apalagi sih Al, kita itu lagi dipingit... besok acara akad nikah dan kamu masih berani datang kesini... pulang sana!!" aku hendak mematikan ponselku saat mendengar nada suara Alvin yang menyedihkan.

"*Huuuuu kangen tau nggak... seminggu nggak lihat kamu bagai setahun*"

"Alvin Alvin kamu memang pintar ngerayu aku tapi sayangnya hari ini aku tidak akan luluh dan membiarkan kamu melihat aku sebelum acara akad nikah besok! Titik!"

"*Hehehehe gombalnya cuma sama kamu doang kok... aduh jadi nggak sabar nunggu acara besok*" aku tertawa mendengar suara bahagia Alvin, andai bisa teriak mungkin aku juga akan berteriak dan memberitahu Alvin jika akupun sudah tidak sabar menjadi istrinya.

"*Ya sudah kamu bobok ya... sampai jumpa di tempat akad nikah, bye sayang love you*"

"*Love you too*" aku menyimpan ponsel dan mencoba menutup kedua matanya agar besok bangun dengan wajah cerah, tapi bunyi ketukan pintu berulang kali membuatku berdecak kesal.

"Sebentar"

“Kak ada surat” ujar Rovan sambil memberikan sebuah surat ke tanganku.

"Surat dari siapa?, jangan-jangan Alvin iseng lagi nih"

“Nggak tau” balasnya acuh, aku tertawa dan menutup kembali pintu kamar, aku membuka surat itu dan kaget saat tau surat ini sudah bertuliskan huruf braille.

"*Kalian pikir bisa bahagia... tidak Clara, tunggu saja saya akan membuat kalian menyesal!!! Nantikan kejutan dari calon suami kamu hahahahaha*" aku kaget setelah membaca surat ancaman ini. Tanganku bergetar ketakutan dan mencoba menghubung Alvin, tapi tidak ada jawaban dari ponselnya.

Perasaanku langsung kalut dan juga cemas, takut pengancam tak dikenal ini menyakiti Alvin, dengan tubuh bergetar aku berniat mencari Alvin. Saat hendak keluar dari kamar tiba-tiba ponselku bordering.

"Al, kamu di mana sayang... kamu nggak apa-apakan?"

"*Wohoooo kangen ya... aku nggak apa-apa kok, cuma ban mobil tiba-tiba pecah saja kok, kayaknya disilet orang.... Ckckck iseng banget*" beritahu Alvin, aku menarik nafas lega.

"Aku takut..." akhirnya aku tidak tahan dan menangis tersedu-sedu, kali ini hanya ban bagaimana ke depannya, apa menikah dengan Alvin memang pilihan terbaik? Jika keselamatan Alvin menjadi taruhannya.

****

Bab 27

Ada Yang Mau Bertamu

"Aku takut..." akhirnya aku tidak tahan dan menangis tersedu-sedu, kali ini hanya ban

bagaimana kedepannya, apa menikah dengan Alvin memang pilihan terbaik? Jika keselamatan Alvin menjadi taruhannya, dan rasanya aku tidak punya musuh yang tega menghancurkan pernikahanku, apa mungkin surat ini dari saingan Alvin di perusahaan? tapi kenapa mereka tau alamat rumahku.

"Takut ya? Pengen aku disana? Pengen aku peluk kamu?" tanya Alvin dengan suara tawa tertahan.

"Iya!!! Aku ingin kamu disini untuk memastikan kamu baik-baik saja... hati aku nggak tenang Al" balasku masih dengan suara serak menahan isak tangis.

"Hmmmm baiklah, buka jendela kamar kamu… izinkan aku untuk memeluk kamu malam ini, sayang" aku langsung berlari ke jendela dan aku bisa merasakan Alvin sedang berdiri di balkon dalam kondisi baik-baik saja, dan aku langsung menghambur kepelukannya sambil terisak pelan, tidak pernah aku setakut ini dan rasanya aku ingin semua baik-baik saja.

"Hehehe kamu pasti mengira ada orang jahat yang mengancam kamu, surat itu aku kok yang

kirim... iseng mau lihat reaksi kamu bagaimana kalo ada orang jahat berniat menghancurkan pernikahan kita, lagipula kalo aku tidak membuat surat itu pasti kamu bersikeras tidak mau aku temui, sedangkan rindu di dada ini rasanya kian membuncah dan membuatku hampir mati" ucapan Alvin membuatku sadar jika aku kembali masuk kedalam jebakan Alvin, aku melepaskan pelukannya lalu menggerutu dan menghapus airmata yang sia-sia aku keluarkan jika ternyata ini semua adalah keisengannya.

"Nggak lucu ya Al!!! Jangan pernah buat lelucon seperti ini lagi, aku nggak suka!!!" ujarku dengan nada marah dan kesal, dadaku naik turun menahan emosi akibat keisengannya yang terkadang tidak lucu ini. Dia memegang tanganku dan menghapus airmata yang masih tersisa di pipiku.

"Maaf sayang, sumpah aku cuma iseng saja kok... aku janji nggak bakal isengin kamu seperti ini lagi, jangan ngambek ya... apalagi sampai membatalkan pernikahan kita besok" mintanya dengan nada putus asa, aku mengacuhkan permintaan maafnya dan memilih kembali masuk ke dalam kamar dan tidak membiarkan dia ikut masuk bersamaku.

"Andai kamu tau... jika memang surat ini dari orang jahat dan ingin aku membatalkan pernikahan asal kamu tidak dilukai, aku akan batalin pernikahan kita...." Balasku sambil berteriak dengan kesal. Ya, asal dia sehat dan tidak mengalami hal yang membahayakan jiwanya maka aku tidak akan ragu untuk membatalkan ini semua, demi dia dan keselamatan jiwanya.

"TIDAK BISA!!! ENAK SAJA MAIN BATALIN" teriaknya tak kalah keras, "aku ingatkan ya, saat mulut manis kamu itu mengucapkan 'kita nggak jadi nikah ya Al' saat itu juga aku perkosa kamu" ancamnya dengan keras, astaga! aku kembali membuka jendela kamar dan memukulnya dengan keras, bagaimana kalo keluargaku mendengar ucapannya. Ckckc kapan dewasanya sih calon suamiku ini.

"Alvin Alvin kapan kamu dewasanya sih, kamu kira masalah bisa selesai dengan cara memaksa? yang ada masalah baru bakal datang, itu otak kayaknya butuh asupan gizi deh biar nggak mesum dan cabul lagi" aku mengarahkan telunjukku ke jidat Alvin. Alvin merenggut telunjukku dan menciumnya pelan dan penuh

cinta, darahku kembali berdesir setiap dia menyentuh tubuhku/

"Aku nggak apa-apa kok, aku bisa jaga diri dan nggak akan ada orang yang bisa menganggu dan membatalkan pernikahan kita, karena siapapun yang mau mengganggu ketenangan Alvin Bara Baswedan dalam membahagiakan Clara Raisya Arizona hidupnya aku jamin tidak akan bisa tenang" aku sedikit tenang setelah tau surat ancaman itu ternyata hanyalah sebuah keisengan Alvin

****

Aku menunggu acara akad nikah di mulai, jantungku berdetak tak karuan menunggu penghulu yang akan menikahkan kamu, Bunda Alvin sibuk mengecek semua persiapan termasuk catering dan band pengiring untuk memeriahkan pesta pernikahan ini sedangkan Bundaku mengatur tamu yang akan hadir di acara akad nikah.

"Ayo acara akad nikah sebentar lagi dimulai" suara Bunda memecahkan ketegangan yang ada di hatiku, rasanya ada gendang bermain dan membuatku sulit untuk bernafas. Berbalut

kebaya berwarna putih gading, Ayana memuji kecantikanku dengan polesan make up sederhana, sedangkan aku hanya bisa membayangkan bagaimana rupaku dan juga rupa Alvin dalam balutan baju pernikahan.

Andai Tuhan memberikan kesempatan aku sangat ingin mendapatkan kado pernikahan berupa cahaya terang walau hanya untuk 1 hari ini saja, ah aku tidak akan egois. Hanya 1 jam… 1 jam agar aku bisa melihat wajah Alvin dan memperlajari bagaimana bentuk wajahnya, setelah itu Tuhan boleh mengambil kembali cahaya itu.

"Bun, penampilan Clara bagaimana?, make up-nya menor nggak? Alvin bisa marah kalo aku mengenakan riasan tebal, katanya kayak ondel-ondel" tanyaku, Bunda dan Ayana tertawa mendengar pertanyaanku yang konyol.

"Cantikkkk banget tau nggak, ondel-ondel saja bisa kalah dibandingkan kecantikan kamu dan Alvin nggak akan percaya ada wanita cantik mau sama laki-laki kekanakan seperti dia" Bunda bukannya membela Alvin yang ada malah menjelek-jelekkan Alvin dihadapanku, candaan

Bunda sedikit membuat keteganganku berkurang.

"Walau kekanakan, Clara cinta mati kok Bun sama Alvin... dan asal Bunda tau Alvin itu dewasaaaa banget, ya meski dewasanya ada kalo dia lagi serius saja" balasku membela Alvin.

“Ciyeeee belain calon suami niyeee” goda Ayana, aku tertawa pelan.

“Eh bumil kenapa berdiri di sini… ayo duduk nanti kandungan kamu…” Bunda terdengar begitu kuatir dan menjaga Ayana layaknya anak kandung sendiri, jika aku hamil apakah Bunda akan memperlakukan aku seperti Ayana. Hahahaha astaga! apa yang aku pikirkan, menikah saja belum masa sudah memikirkan kehamilan.

"Sahhhhhhhhhhhhhhhhhh" suara saksi yang mengucapkan kata sah membuatku akhirnya tersenyum penuh kebahagiaan. Akhirnya aku mendengar kata-kata keramat itu, akhirnya aku sudah resmi menjadi istri Alvin.

Ayo kita keluar" Bunda serta Ayana membantuku masuk kedalam aula, ini

permintaanku yang menginginkan Bunda Alvin mendampingiku sesaat setelah akad nikah dan untungnya Alvin rela memberikan Bunda-nya asal aku bahagia, aku tidak berhenti tersenyum saat mendengar Ayana berbisik di telingaku jika Alvin sudah menungguku di depan penghulu.

“Alvin sampai tidak terkedip melihat istrinya yang cantik ini loh” bisik Bunda, wajahku semakin merona malu. Aku menundukkan kepalaku dan tidak berani menampakkan wajahku kepadanya.

"Mulut tolong ditutup, awas lalat bisa masuk" aku mendengar Brian meledek Alvin dari belakang, Alvin tertawa dan membantuku untuk duduk di sampingnya.

"Cantik banget sih kamu, sayang" bisik Alvin di telingaku. Aku mencoba untuk tidak terpancing dan menunjukkan wajah serius, jika aku terlihat malu maka Alvin tidak akan fokus dengan acara pernikahan dan dia akan kembali bersikap kekanakan.

"Stttt fokus... acara masih banyak" balasku yang malu orang-orang tertawa melihat Alvin tidak serius.

"Nggak bisa fokus jika berlian yang duduk di samping aku berkilau dan membuat mata yang melihatnya menjadi sakit" aku mencubit paha Alvin saking geramnya di saat acara sesakral ini Alvin masih sempatnya mengucapkan gombalan khas miliknya meski sebenarnya aku mulai merasa terbang keawang-awang setiap Alvin memujiku.

"Ih main cubit-cubitan... aihhhh ayok ke kamar saja sayang, biarin Bunda atau Brian yang duduk di pelaminan"

"ALVIN!!!!" tegur Bunda dari belakang. Semua tamu tertawa melihat tingkah Alvin. Aku hampir saja kena serangan jantung melihat sikap Alvin yang seenaknya.

****

Ternyata acara resepsi yang kami kira hanya berjalan 2 atau 3 jam berubah menjadi 5 jam. Alvin terlihat kesal menerima ucapan tidak henti-henti dari kolega serta teman-teman yang jumlahnya tidak sedikit.

"Bun, kapan selesainya sih... lihat Clara sudah capek berdiri sejak tadi" aku memukul pelan

tangan Alvin agar berhenti merengek kayak anak kecil.

"Nggak kok Bun, Clara nggak capek... jangan dengerin rengekan Alvin, anggap saja angin lalu yang sedang bertiup... ganggu tapi mendinginkan suasana... sudah jadi suami masih saja manja, lagian tamu masih banyak masa kita kabur ke atas, nggak sopan namanya" omelku dengan mulut mengerucut.

"Hihihihi iya juga ya... waitttt itu omelan pertama kamu sejak jadi istri aku, tunggu aku catat di memori aku" Alvin memegang jidatnya dan mengucapkan hal-hal aneh, aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkahnya.

"Selamat atas pernikahannya Clara" tawaku terhenti saat mendengar seseorang mengucapkan selamat kepadaku, ah dr. Arvan. Sudah beberapa waktu ini aku tidak datang mengikuti terapi karena sibuk mempersiapkan pernikahan ini.

“Siapa?” tanya Alvin di telingaku.

“Dr. Arvan, dokter mataku” balasku.

“Terima kasih sudah hadir di pernikahan ini, saya senang bisa berkenalan dengan dokter yang merawat mata Clara” aku mendengar Alvin membalas ucapan yang diberikan dr. Arvan, kedatangannya sedikit membuatku tidak nyaman tapi Ayah yang bersikeras mengundangnya.

“Tentu saja saya harus hadir, saya ingin tau siapa laki-laki yang berhasil mendapatkan pasien kesayangan saya” jawabnya, aku mendengar geraman dari mulut Alvin. Aku menggenggam tangannya agar dia tidak membalas ucapan dr. Arvan yang terdengar mengintimidasiku.

“Terima kasih, dan saya lah laki-laki beruntung yang berhasil menaklukkan hati Clara, dan saya beruntung bisa berkenalan dengan dr. Arvan yang katanya bisa menyembuhkan penglihatan mata istri saya” balas Alvin tak mau kalah. Aku sudah memberi kode agar dia tidak membalas tapi sepertinya Alvin juga tidak suka dengan keberadaan dr. Arvan.

“Saya sudah menemukan calon yang tepat, hanya saja saya butuh waktu sebentar lagi. Hanya sebentar… saya ingin memberikan waktu pendonor itu untuk berbahagia dan setelah itu

saya akan membuatnya dengan suka rela menyerahkan matanya untuk Clara, Clara bersediakah kamu menunggu?" nada bicaranya semakin membuatku ketakutan, entah apa rencana dr. Arvan tapi rasanya ada makna tersirat di balik ucapannya. Kepalaku langsung berkunang-kunang dan kakiku terasa goyah. Aku memegang tangan Alvin semakin erat dan akhirnya tubuhku tidak kuat menahan beban dan pandanganku akhirnya menghitam.

****

Alvin menghapus airmata yang turun di pipiku, entah kenapa aku merasa sangat sedih hari ini. Seharusnya aku bahagia karena ini hari pernikahanku tapi dr. Arvan berhasil menghancurkannya dalam sekejap. Alvin menghela nafas beberapa kali dan mencium tangan Clara berkali-kali.

"Kamu jangan takut, dr. Arvan hanya ingin mengganggu pikiran kamu dengan ucapannya yang aneh, aku akan cari dokter mata yang lebih bagus daripada dia, aku tidak ingin kamu stress dan pingsan seperti ini lagi" ujar Alvin menenangkan aku. Aku memegang tangannya dan menggeleng pelan.

“Dr. Arvan satu-satunya dokter mata yang bisa menyembuhkan aku, aku hanya tidak suka nada bicaranya, tapi dia itu dokter berpengalaman dan pintar”

“Tetap saja aku tidak nyaman, aku seperti merasa pernah bertemu dengan dia… tapi di mana ya?” sama, akupun merasa pernah bertemu dia selain di rumah sakit. Aku merasakan tangan Alvin memegang pipiku dan mengelusnya dengan pelan.

"Kamu nggak apa-apa? yakin tidak mau aku bawa ke rumah sakit?" aku menggelengkan kepalaku dan membalas pegangannya di pipiku.

"Aku nggak apa-apa kok, mungkin aku pingsan karena kelelahan" balasku, tangan Alvin menjauh dari pipiku dan aku merasakan ranjang ini bergerak sepertinya Alvin berdiri dan berniat pergi jauh dariku, “kamu mau kemana, Al?” tanyaku.

"Nggak kemana-mana hanya mau ganti baju ini, gerah dan panas... AC kayaknya sengaja dimatikan deh" aku mulai tau tujuan Alvin berkata seperti itu, wong AC hidup kok dan sedingin ini.

"Al, nggak sekarang juga kali... besok aja" tolakku dengan halus, rasanya malam ini belum waktunya kami menyatu, aku masih gugup dan belum siap.

"Nggak bisa!!! Aku mengalah dan mengikuti keinginan Bunda dan kamu untuk mengikuti segala macam tetek bengek pernikahan dan sekarang waktunya kamu memberi aku hadiah... ayolahhhhh jangan jual mahal" rengek Alvin layaknya anak kecil.

"Al, pleaseeee kamu sudah menikah... jangan kekanakan"

"Makanya kamu buka ya..."

"Buka apa?" tanyaku bingung.

"Buka kakinya hehehehe ada yang mau datang bertamu" balas Alvin dengan nada cabul dan mesum, aku tertawa dan melemparkan bantal yang ada di sampingku. Sepertinya aku harus siap mental memiliki suami seperti Alvin.

****

Bab 28
Wanita Masa Lalu

Alvin Pov

"Buka kakinya hehehehe ada yang mau datang bertamu" balasku sengaja menggodanya dengan kalimat bernada mesum, dia tertawa dan

melemparkan bantal yang ada di sampingnya, tawanya begitu lepas dan indah.

"Yah kok nggak sih" tanyaku dengan nada kecewa karena penolakannya, senyum indah tadi berubah menjadi tawa penuh ejekan. Dia bangkit dari tidurnya dan berjalan menghampiriku, tangannya bermain di dada bidangku. Shit! Sentuhannya membuatku bergetar tak berdaya, aku menahan tangannya yang semakin memancingku untuk mendorongnya ke atas ranjang, “kamu membangunkan macan tidur dengan tangan lembutmu ini, sayangku” sambungku dengan deru nafas tertahan menahan gairah yang kian memuncak.

Clara tertawa dan mendorong tubuhku pelan, "Mandi dulu... biar seger" ujarnya dengan lembut, aku tertawa dan langsung masuk ke dalam kamar mandi, undangan serta godaan Clara tidak akan aku lewatkannya begitu saja. Aku memilih mandi ala kadarnya yang terpenting aroma sabun serta shampoo sudah tercium dari tubuhku.

Aku menatap diriku di cermin dan menarik nafas dalam-dalam. Aku menatap tubuh yang

entah berapa banyak wanita telah menjamahnya, dan aku bertekad hanya akan ada 1 wanita yang boleh menyentuhnya, yaitu Clara. Aku memasang handuk di pinggang sebelum melangkah keluar dari kamar mandi.

Aku melihat Clara mengeluarkan sebuah kotak dari dalam laci, dia meraba kotak itu dan mengeluarkan isinya, aku masih menatapnya sambil bersandar di dinding dengan tangan bersila di dadaku, tak lama aku mencium wangi aroma therapy tercium semerbak sampai ke setiap sudut kamar pengantin yang dihias berwarna dominan pink.

Clara mulai memoles bibirnya dengan lipstick berwarna merah terang dan terakhir membuka kimono yang dipakainya, gairahku kembali muncul saat melihat tubuh indahnya hanya berbalut lingerie tipis berwarna sama dengan lipstick yang dikenakannya. Astaga! aku tidak pernah menyangka tubuh Clara bisa seindah ini, aku mendekati Clara dan jemariku membelai lembut bahunya yang hanya ada seutas tali lingerie.

Dia kaget saat merasakan tanganku menyentuhnya, “Ka… kamu sudah selesai mandinya?” tanyanya dengan gugup.

“Sudah dari tadi” balasku, dia berdiri dan berusaha menutupi tubuhnya dengan tangan. Dia terlihat malu dan juga kikuk. Aku mengagumi setiap inci tubuhnya yang bernilai sempurna, kulitnya yang tidak terlalu putih, tetapi halus dan mulus menambah kesan eksotis khas orang Indonesia.

Malam ini menjadi malam pertama kami tidur sekamar dan seranjang. Tidak ada lagi rasa takut atau khawatir dipergoki orang, tidak ada lagi rasa terburu-buru, dan juga tidak ada lagi rasa berdosa seperti yang aku rasakan saat dulu masih bertindak seenaknya.

Suasana yang romantis ditambah dengan sejuknya hembusan AC sungguh membangkitkan gairah. "Kamu cantik memakai lingerie yang aku belikan ini" wajahnya langsung kaget mengetahui ternyata aku-lah yang membeli lingerie ini, pasti dia berpikir orangtua kami yang mempersiapkan ini semua.

"Ckckckck ternyata semua sudah kamu persiapkan ya, aku sampai nggak tau kamu beli barang beginian… dan kenapa kamu bisa tau ukuranku?" aku hanya bisa mengangkat bahu dan tidak menjawab pertanyaannya, mana mungkin aku memberitahunya jika memberi lingeri untuk wanita sudah menjadi makanan sehari-hariku dulu, bisa-bisa dia minta cerai di hari pertama pernikahan kami.

“Ada dehhhhh pokoknya kamu terlihat cantik memakai lingerie ini” agar dia tidak bertanya lebih lanjut aku mulai menuntunnya menuju ranjang pengantin yang sudah dipersiapkan untuk malam pertama kami sebagai pasangan suami istri, tidak pernah aku segugup ini. Meski ini bukan pertama kalinya aku menyentuh wanita tapi rasanya berbeda, ada rasa bangga dan tenang.

Aku mencabik Lingerie yang dipakainya, dia shock awalnya tapi akhirnya tertawa pelan dan membiarkan apapun yang aku lakukan pada dirinya.

"Kasihan baru beli... akhirnya teronggok dan tidak bisa digunakan lagi" serunya saat aku membuang Lingeri tadi ke lantai kamar.

"Tidak masalah, lingerie itu mengganggu pandangan mataku saat mengagumi setiap inci tubuh kamu... untuk pertama kalinya aku melihat tubuh kamu sedekat ini dan semuanya akan aku simpan di sini" aku menunjuk keningku lagi. Setelah itu kembali mencium bibir dan leher Clara bergantian, lenguhan kenikmatan membuat Clara tersipu malu dan mencoba memberanikan diri mengarahkan tangannya ke handuk yang masih melingkar di pinggangku.

Aku melepaskan ciumanku dari bibir Clara lalu turun ke arah telinga, dan membisikkan kata-kata cinta padanya. Dia tersenyum sambil berkata bahwa dia juga sangat mencintaiku.

****

Aku memainkan jari telunjukku di bibir Clara yang masih terlelap, sesekali aku tersenyum membayangkan kegiatan intim yang mereka lakukan tadi malam hingga membuat mereka kelelahan. Wajahnya bergerak saat jariku semakin intents mengganggu tidurnya, dia berdecak kesal dan membelakangiku. Aku bisa melihat dengan jelas punggungnya yang bersih dan polos tanpa sehelai benangpun.

"Pagi Sunshine... nyenyak nggak tidur kamu?" tanyaku lembut dan sesekali diselingi ciuman di punggungnya, tubuhnya bereaksi seperti tadi malam saat aku menyentuh tubuh polosnya. Dia kembali membalikkan badannya dan meraba wajahku dengan tangannya.

"Pagi sayang... tidurku sedikit terganggu dengan suara dengkuran kamu" balasnya, senyumku yang sejak tadi mengembang langsung berubah menjadi takut dan panik... ya panik dia tidak mau tidur denganku lagi karena suara dengkuran yang memekakkan telinga.

“Sayang, sumpah aku tidak sadar ternyata saat tidur aku mendengkur sampai-sampai kamu tidak nyaman tidur denganku” balasku dengan panik, dia tertawa dan menggelengkan kepalanya dan masih menyentuh wajahku dengan tangannya.

"Hahahaha ya ampun nggak usah panik, meski kamu ngorok tapi aku suka kok... itu tandanya ada lelaki yang sudah sah jadi suami aku yang akan menjaga ketika aku tertidur" ujarnya menenangkan, aku bersyukur dalam hati dan mencium bibirnya sebagai balasan atas jawaban yang menenangkan tadi.

"Sayang…" aku mengeluarkan suara manja sambil mengedipkan mata berkali-kali. Dia mendorong tubuhku lagi dan itu artinya dia menolak permintaanku untuk menyicipi tubuhnya pagi ini, hehehehe.

"Kita harus siap-siap ke bandara, ayo bangun... nanti ketinggalan pesawat baru tau rasa" dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang masih telanjang. Aku masih berbaring di ranjang sambil memandang keindahan yang diciptakan Tuhan dan yang semakin membuatku bangga, aku lah laki-laki pertama di hidupnya.

“Sayang, terima kasih ya sudah menjaga harta berharga kamu untukku, tapi sayangnya kamu harus menerima diriku yang kotor ini” ujarku dengan nada penuh penyesalan, dia berhenti dan membalikkan badannya kearahku.

“Kotor? Manusia itu tidak ada yang kotor… kamu memang banyak melakukan dosa, tapi sekarang kamu sudah berubah dan mau menebus semua dosa kamu. Aku… mencintai kamu apa adanya, mencintai masa lalu kamu dan mencintai masa depan kamu” balasnya dengan bijak, aku langsung berdiri dan

memeluknya. Ini ungkapan terima kasihku atas kebaikan hatinya.

"Al!!!! nafasku sesaaakkkk" gerutunya sambil memukul punggungku agar aku melepaskan pelukan ini, aku tidak peduli dan semakin memeluknya erat.

"Habis kamu menggiurkan sih, jadi magnet yang ada di tubuhku selalu ingin menempel di tubuh kamu, terima kasih atas pengertian kamu… aku tidak akan pernah mengecewakan kamu sampai kapanpun…" balasku, dia menepuk pelan punggungku. "Sayang, buka dong selimutnya… lagian kenapa ditutup segala sih... aku sudah lihat kok bahkan sudah menanam di otak semua inci tubuh kamu" godaku dengan nada mesum.

"ALVIN BARA BASWEDAN!!! Mesum banget sih kamu, ayo mandi biar otak kamu tidak kotor dan tidak mesumin aku lagi" balasnya sambil menarikku masuk ke dalam kamar mandi, aku tertawa terbahak-bahak karena berhasil membuatnya murka di hari pertama kami menjadi suami istri.

****

Aku menahan tangan Clara yang ingin pergi untuk mengambil sarapan saat kami berada di restoran hotel, bagiku ini adalah tugasku sebagai suami. Mana mungkin aku membiarkan dia kesusahan.

"Aku saja yang ambil" ujarku pelan sambil menyuruhnya duduk di meja.

"Al, aku istri kamu dan sarapan kamu menjadi tanggung jawab aku... kamu duduk saja dan baca koran sambil menunggu keluarga kita keluar dari kamar mereka masing-masing" balasnya, aku tau ini memang tugasnya tapi dengan kondisinya ditambah tempat ini baru baginya, bisa-bisa nanti dia terluka dan aku tidak mau itu terjadi.

“Nggak…”

“Al, jangan mulai… aku nggak mau bertengkar, aku ini memang buta tapi aku tidak tuli… aku bisa menjaga diri, kamu tenang saja”ujarnya dengan tegas dan itu berarti aku tidak bisa membantah ucapannya.

"Ya sudah, kamu hati-hati ya dan kalo butuh bantuan jangan lupa panggil aku" akhirnya aku

membiarkan Clara dan memilih menunggu sambil membaca koran yang tadi aku bawa dari kamar, mataku tertuju pada sebuah berita tentang penemuan beberapa mayat tidak dikenal dan yang lebih mengerikan mayat-mayat itu kedua bola matanya hilang, polisi berasumsi jika ini ada hubungannya dengan penjualan organ manusia. Bulu kudukku berdiri membaca artikel ini, sangat mengerikan dan menakutkan, kenapa bisa manusia bertindak sekejam ini bahkan binatang saja tidak akan tega memangsa sesamanya hanya demi memiliki organ tubuhnya.

Prankkkkkkk

Bunyi piring jatuh mengagetkanku dan semua pengunjung restoran yang sedang sarapan, aku melipat koran dan memutar kepala untuk melihat apa yang terjadi, terlihat Clara sedang panik. Aku langsung berlari menghampirinya, aku melihat seorang wanita berdiri sambil tertawa mengejeknya.

"Aduh, makanya kalo jalan mata dipakai… atau elo buta?" aku mendengar wanita itu menghina Clara, amarah langsung menyelimutiku dan dengan sigap aku menarik tangan Clara dan memeluk pinggangnya, aku

tidak peduli siapa wanita itu tapi jika dia berani menghina Clara sekali lagi jangan harap aku akan membiarkannya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyaku, dia menggeleng pelan tapi baju yang aku belikan untuknya sudah kotor terkena makanan, aku mengeram kesal dan berniat memberi pelajaran wanita yang tidak tau sopan santun ini.

“An…da..” aku tercekat saat melihat wajah wanita itu, shit! kenapa harus dia yang mencari gara-gara dengan Clara.

“Alvin Bara Baswedan, hmmm *long time no see*…” dia sama sekali tidak berubah, menonjolkan tubuhnya agar dilirik laki-laki dan bodohnya dulu aku sangat tergila-gila dan melakukan apa saja agar bisa memilikinya.

“Kimmy” panggilku.

“Siapa dia Al?” tanya Clara saat aku memanggil namanya.

“Ah maaf tadi mulut saya sedikit kasar, perkenalkan nama saya Kimberly… panggil saja Kimmy, saya… wanita masa lalu Alvin” dia

menjulurkan tangannya kearah Clara, shit! kenapa wanita ini lancang berkata seperti tadi, Clara membalas juluran tangan Kimmy dan tersenyum seolah itu bukan masalah baginya.

"Hai, saya istrinya" balasnya tak mau kalah.

****

Bab 29

Annisa

Kimberly menatap Clara dari atas sampai ke ujung kaki, terlihat jelas di matanya ketidaksukaan mendengar Clara memperkenalkan dirinya sebagai istriku, aku masih memeluk erat pinggangnya agar dia tau kalo aku sudah tidak punya hubungan apa-apa dengan wanita ini lagi, wanita ini hanya masa lalu yang harus aku kubur dalam-dalam.

“Oh, jadi kabar angin yang aku dengar tentang pernikahan kamu ada benarnya?” ujarnya dengan suara serak khas miliknya, dulu aku sangat mengagumi suara itu tapi entah kenapa hari ini rasanya aku ingin memutar waktu agar pertemuan ini tidak pernah terjadi.

“Ya, pernikahan ini bukan kabar angin Mbak Kimmy, saya dan Alvin memang sudah resmi membina rumah tangga” balas Clara dengan bijak, tidak ada emosi dan amarah dari suaranya. Arghhhh aku tidak menyangka dia akan bersikap dewasa seperti ini. Aku pikir dia akan marah dan menjambak rambut Kimberly saat tau wanita yang berbicara dengannya adalah salah satu dari wanita masa laluku.

“Wah ternyata playboy seperti kamu bisa juga ya menikah? aku pikir hidup kamu hanya berkisar satu wanita ke wanita lainnya, hmmmm dan yang semakin membuat aku kagum… wowww amazing loh Al saat aku tau wanita pilihan kamu, hmmmm dia benar-benar buta?” lagi-lagi dia menatap tidak suka ke arah Clara sambil menyindirnya, aku berusaha menahan diri agar tidak mempermalukannya di depan tamu restoran.

“Tentu saja, aku sudah menemukan wanita suci dan pantas untuk aku jadikan istri, so buat apa menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan beri padaku untuk membina keluarga” jawabku penuh sindirian, dia seperti tidak suka dengan ucapanku tapi dia mencoba menutupi dengan tertawa palsu.

Astaga! kenapa dulu aku bisa tergila-gila pada wanita penuh kepalsuan seperti dia.

“Mbak Kimmy, terima kasih atas perhatiannya… saya memang tidak sesempurna Mbak, tapi saya punya cinta tulus untuk Alvin. Memang hanya itu yang saya punya, saya tidak cantik… sexy atau berani seperti Mbak, tapi saya punya malu karena itu saya hanya akan menunjukkan lekuk tubuh saya hanya untuk suami saya” balas Clara tak kalah pedas, aku menahan diri untuk tertawa mendengar mulut pedas dan berbisa milik Clara.

“Oh saya pikir Alvin menikah dengan wanita buta karena tidak mau nanti hobby-nya gonta ganti pasangan bisa terlihat sama kamu, ya syukur deh kalo Alvin memang tulus menikah dengan kamu, bukan karena kasihan, iba atau karena tidak mau direcoki” balasnya tak mau

kalah, aku ingin menghentikan perbincangan yang semakin melantur ini tapi tanganku keburu ditahan Clara.

“Lebih baik kita hentikan pembicaraan ini” ujarku dengan keras, Clara tersenyum padaku dan menggelengkan kepalanya.

“Jadi Mbak Kimmy merasa Alvin menikahi saya karena iba? Sejujurnya saya yang iba dengannya” aku menatap saking kaget mendengar ucapannya, “ya, saya iba… kenapa laki-laki baik seperti Alvin bisa jatuh ke dalam pergaulan bebas dan bertemu wanita seperti Mbak, andai dulu Tuhan mempertemukan saya lebih awal mungkin Alvin tidak akan pernah melakukan hal-hal buruk di masa lalunya, tapi ya sudahlah apapun yang terjadi di masa lalu… bagi saya hanya lah masa lalu, yang terpenting sekarang kami bahagia” sambungnya dengan bijak, ya ampun aku sampai tidak bisa berkata-kata mendengar ucapannya.

“Kamu!” Kimberly mengeram dan mengepalkan kelima jarinya, ini tidak akan selesai jika kami sama-sama tidak mau mengalah, aku menggenggam tangan Clara dan membawanya pergi dari restoran ini. Aku takut

Kimberly lepas kendali dan akhirnya menyakiti Clara.

“Sayang…”

“Jangan sapa aku!” cetusnya dengan geraman tertahan, aku terdiam beberapa saat. Benar firasatku, Clara tidak akan sebaik ucapannya tadi jika menyangkut wanita di hidupku, Kimberly sialan!

****

Wanita jika sedang marah akan sangat menyeramkan, begitupun Clara. Pertemuan tanpa sengaja dengan Kimberly memicu kobar api cemburu di hatinya, sepanjang perjalanan menuju airport dia memilih diam dan mengacuhkanku.

“Sayang… sungguh Kimmy itu wanita masa laluku” dia menyilangkan tangan di dada dan semakin acuh dengan ucapanku.

“Sayang…” bujukku lagi, tapi dia tetap keras kepala. Aku mengutuk kesialanku hari ini, andai kami tidak bertemu Kimberly tadi mungkin hubungan kami tidak akan sepanas ini.

“Oke oke aku salah, tapi kamu tau sendiri masa laluku… aku bisa jamin kalo masa depanku hanya kami seorang tapi aku tidak bisa jamin wanita-wanita masa laluku tidak akan muncul di hadapan kamu, ayolah sayang… kita mau honeymoon loh tapi kamu kok malah ngambek sama aku” berbagai cara aku lakukan agar kemarahannya sirna.

Dia menghela nafas beberapa kali dan memutar tubuhnya ke arahku, sepertinya ucapanku barusan ada gunanya dan kemarahannya sepertinya mulai memudar meski wajahnya masih tidak bersahabat kepadaku.

“Oke, aku jujur sudah tidak peduli dengan masa lalu kamu… tapi…” dia menghentikan ucapannya untuk menarik nafas lalu membuangnya lagi, “tapi aku tidak mau pernikahan kita di usik kesalahan masa lalu kamu, jadi sebisa mungkin selesaikan masalah kamu dengan wanita-wanita itu agar pernikahan kita bisa tenang dan untuk itu lebih baik kita tunda dulu honeymoon kita” sambungnya, ucapannya bagai titah ratu yang tidak bisa diganggu gugat.

“Lah kok ditunda… dan maksud kamu apa sih tentang menyelesaikan masalah dengan wanita-wanita masa lalu aku?”

“Minta maaf ke semua wanita-wanita yang sudah kamu sakiti tanpa terkecuali”

Jleb

“Semua?”

“Iya semua, dan setelah itu aku jamin pernikahan kita akan tenang tanpa ada gangguan dari wanita-wanita masa lalu kamu” balasnya tanpa sadar jika ucapannya itu bagai bom atom di kepalaku.

“Semua?” tanyaku sekali lagi.

“Iya… S E M U A… SEMUA” ujarnya sengaja mempertegas kata semua.

“Tapi masalahnya…” shit! aku menjambak rambutku dengan kesal, “masalahnya aku tidak ingat berapa banyak, sayang” jawabku dengan senyum miris.

“Berapa banyak sih… 5… 10…15… nggak akan sampai 100 kan?” cetusnya dengan kesal, aku memegang tangannya dan merengek manja agar dia membatalkan tugas aneh dan tidak masuk akal itu. Andaipun aku bisa bertemu mereka, aku yakin mereka tidak akan melewatkan kesempatan untuk membalasku dengan sebuah tamparan.

“Kalo aku jawab sebanyak yang kamu bilang, apa kamu akan ngambek lagi?” tanyaku malu, dia kembali menyilangkan tangannya.

“Semuanya kamu tiduri?”

“Ya nggak sih, paling aku cicipi doang nggak sampai aku tiduri”

Aku melihat mulutnya mengerucut dan mulai mengomel sepanjang perjalanan menuju bandara, aku hanya bisa diam dan sesekali menimpali dengan ‘iya’ ‘maaf’ ‘nanti aku perbaiki’.

****

Misi itu dimulai dua hari setelah pernikahan kami, Clara tidak goyah dengan bujuk rayuku dan tetap bersikeras memintaku menyelesaikan

urusan yang belum sempat selesai dengan wanita-wanita masa laluku.

Dia bahkan tidak peduli saat aku menolak dan tidak mengikuti keinginannya eh yang ada dia malah mengacuhkanku dan memunggungiku saat tidur, dan demi kedamaian hidupku mau tidak mau aku terpaksa melaksanakan tugas aneh yang dia beri.
"*Elo pikir bisa hidup bahagia dan tenang setelah membuat hidup gue hancur?*"

Itu tidak seberapa saat aku bertemu dan meminta maaf atas kesalahan yang sengaja ataupun tidak sengaja aku lakukan kepada wanita-wanita masa laluku.

Makian
Tamparan
Sumpah serapah

Tak jarang aku dengar dari mulut mereka, aku hanya bisa menunduk malu dan berharap setelah mereka memaki dan menamparku, semua kesalahan yang dulu aku buat bisa mereka maafkan paling tidak mereka sudah tidak menyimpan dendam lagi kepadaku.

“Fiuhhhhhh” aku masuk ke dalam mobil dan melihat bekas tamparan di pipiku, setelah itu aku menatap Clara yang setia menemaniku meski dia tidak sekalipun mau ikut campur, dia meraba tas tangannya dan mengeluarkan sebuah alat dan menempelkannya ke pipiku yang bengkak tadi.

“Maaf ya, tapi ini demi ketenangan rumah tangga kita” balasnya, aku membalas dengan menepuk tangannya pelan.

“Honeymoon antimainstream, pasangan lain menghabiskan honeymoon-nya di pantai dan bersenang-senang tapi kita menghabiskan honeymoon dengan menerima tamparan di pipiku”

“Tapi hati kamu tenangkan? Nggak ada beban lagikan?” tanyanya, dan kali ini aku setuju dengan ucapannya. Setelah meminta maaf dan menerima konsekuensi atas sikapku dulu, aku tidak pernah merasa setenang ini.

“Next destination…aku harap kali ini dia menendangku, rasanya pipi ini sudah kebas akan tamparan” mintaku, aku mulai melajukan

mobil menuju rumah wanita yang dulu sempat hadir di hidupku.

“Al, badanku sedikit tidak enak... nanti kamu jangan lama-lama ya" tanyanya, aku melihat wajahnya memang sedikit pucat, tapi tanggung juga sih apalagi rumah wanita itu tak jauh dari sini, hanya beberapa blok dan mumpung kami masih berada di sini lebih baik aku mampir dan besok bisa ke rumah wanita lainnya.

"Iya, aku janji hanya sebentar dan setelah itu kita pulang… sepertinya kamu kelelahan seharian ini ikut dengan aku putar-putar, besok kamu di rumah saja ya” aku memegang tangannya yang dingin, dia mengangguk dan memilih berbaring.

“*Maaf ya sayang, aku janji setelah semua ini selesai kita akan menghabiskan waktu bersama*” bisikku dalam hati sambil mencium tangannya.

****

Annisa

Nama wanita yang ingin aku kunjungi hari ini, kami bertemu saat aku masih duduk di bangku

SMA. Dia teman sebangku yang dulu selalu membantuku saat kami masih sekolah, hubungan kami awalnya hanya teman. Bahkan sampai kami tamat pun hubungan kami masih tetap teman, aku menghormatinya dan enggan menyakitinya.

Kami berpisah saat aku terpaksa kuliah di luar dan setauku dia tidak melanjutkan kuliahnya karena terbentur biaya, sejak itu komunikasi kami sempat terputus dan 5 tahun yang lalu kami bertemu lagi saat aku libur kuliah dan pulang ke Indonesia.

Annisa yang aku kenal dulu sangat berbeda dengan Annisa yang aku temui saat itu, dia berubah menjadi lebih sexy dan liar, mungkin karena profesinya sebagai SPG rokok. Sejak itu aku selalu menghabiskan waktu bersamanya, dan malam itu setelah pertengkaran dengan Ayah aku mabuk dan melakukan hal kotor yang sampai saat ini aku menjadi rahasia kecil yang paling aku sesali di dunia ini.

Ya, aku meniduri Annisa ah tidak aku memperkosanya, tidak ada yang tau masalah itu. Aku menyimpannya serapat mungkin agar tidak ada yang tau dosa besar yang aku lakukan, aku

pikir dia seperti SPG lainnya yang gampang diajak ke tempat tidur tapi nyatanya dia masih suci saat aku merenggut mahkota miliknya.

“Jangan lama-lama” minta Clara, aku mengangguk dan memberanikan diri untuk melangkah masuk ke dalam rumah sederhana bercat putih yang sudah kusam.

Tok tok tok

Tanganku bergetar saat mengetuk pintu rumah ini.

Tok tok tok

Pintu terbuka, aku melihat seorang ibu dan gadis kecil sedang menatapku, aku mencoba tersenyum meski bingung mau berkata apa.

“Cari siapa ya Mas?” tanya Ibu itu.

“Annisa-nya ada Bu?” tanyaku pelan.

“Annisa? Buat apa Mas mencari anak saya” ah ibu ini ternyata ibu-nya Annisa, aku menjulurkan tangan dan bermaksud

memperkenalkan diri, tapi mataku selalu memandang gadis kecil nan cantik ini.

“Eyang, kenapa Om ini mencari Ibu, bukannya Ibu sudah ada di surga”

Shock!

Lidahku kelu seketika.

“Maaf Bu, sepertinya saya salah rumah… permisi”

****

Bab 30

Rawatlah Dia

Lidahku kelu saat Clara bertanya apakah masalahku dengan Annisa sudah selesai, bagaimana mau selesai jika Annisa saja sudah tidak ada di dunia ini, dan yang membuatku semakin merasa bersalah. Sekalipun aku tidak pernah meminta maaf sejak kejadian itu, aku memang manusia paling brengsek di muka bumi ini.

“Al…”

“Ah iya sayang, sudah kok… masalahku dengan dia sudah selesai, kamu nggak usah kuatir lagi ya” akhirnya aku membalas dengan kebohongan, astaga! masalah apa lagi ini kenapa aku tidak sanggup memberitahu Clara jika Annisa sudah meninggal.

“Baguslah” dia kembali berbaring dan menutup kelopak matanya. Aku kembali menatap rumah Annisa sebelum pergi, terlihat Ibu dan gadis itu masih menatap ke arahku, gadis kecil itu menyita perhatianku. Arghhh ini tidak bisa dibiarkan, Annisa meninggal bukan karena kesalahanku. Aku pun meninggalkan rumah itu dan berharap tidak akan pernah kembali lagi ke sana.

****

2 minggu kemudian…

Tanpa terasa sudah hampir 2 minggu pernikahan kami berjalan, selama ini sekalipun kami tidak pernah bertengkar. Aku selalu memanjakan Clara dengan cinta tulus yang aku miliki, kami juga lebih banyak menghabiskan

waktu berdua di apartemen saja untuk mengganti bulan madu yang tertunda. Tugasku untuk menyelesaikan masalah dengan wanita-wanita masa laluku juga sudah selesai.

Hanya ada satu masalah yang mengganjal dan sulit untuk aku lupakan, ya… tentang Annisa dan kematiannya, dua minggu ini aku berusaha untuk melupakan tatapan Ibu dan gadis kecil itu tapi pandangan mereka bagaikan anak panah bagiku yang siap kapan saja menusuk keningku.

"Sayang, aku mau ke supermarket dulu ya... bahan-bahan makanan sudah kosong di kulkas" bisikku pelan di telinga Clara yang masih tertidur. Dia menggelinjang seperti biasa jika aku menyentuhnya di area sensitivenya.

"Hmmm, supermarket? Baiklah… aku mandi dulu" dia seperti ingin bangkit dari tidurnya tapi aku langsung menahan dan membiarkan dia melanjutkan tidurnya setelah semalam tenaganya terkuras mengeloniku.

"Nggak usah, dekat kok supermarket dari apartemen kita jadi aku pergi sendiri saja, sekalian olahraga karena beberapa minggu ini aku libur dari kegiatan kantor membuat tubuhku

melar... lihat nih perut aku makin membesar" aku memegang perutku yang biasanya datar kini mulai berisi, libur dan berada di apartemen berdua dengan Clara membuatku lupa diet dan menghabiskan banyak makanan tanpa sadar, "kalo aku gendut bisa-bisa kamu illfeel dan ogah aku sentuh" sambungku dengan mulut manyun, Clara tertawa dan memegang perutku yang kian buncit.

“Tapi aku suka kok kamu buncit, itu tandanya kamu bahagia menikah dengan aku” balasnya, aku memeluknya dengan erat, dia adalah kebahagiaanku. Aku sangat bahagia menikah dengannya, hanya saja apa mungkin kebahagiaan ini akan tetap ada jika dia tau perbuatan jahat yang aku lakukan pada diri Annisa.

“Aku bahagia sayang, sangat sangat bahagia”

“Al… dadaku sesak kamu peluk seerat ini, katanya mau ke supermarket” dia mendorong tubuhku dan aku kembali mencium pucuk kepalanya.

“Terima kasih sudah mau menjadi istri laki-laki brengsek seperti aku, dan untuk pertama kalinya aku merasa menyesal telah melakukan hal-hal

jahat di masa lalu, aku ingin menghapus kenangan itu dengan membahagiakan kamu" balasku.

Dia memintaku melepaskan pelukan dan tangannya meraba wajahku lagi, "Seburuk apapun masa lalu kamu, aku tidak mempermasalahkannya… bahkan jika suatu hari nanti ada orang mengetuk pintu rumah kita dan memberitahuku 'hey, saya wanita masa lalu Alvin dan anak ini adalah anaknya, tolong kamu rawat' aku dengan ikhlas akan menjawab 'tentu saja aku akan merawat anak itu seperti anakku, karena anak suamiku berarti anakku juga', aku tidak bisa menutup mata dengan kesalahan masa lalu kamu" balasnya dengan bijak, bahkan dia mau menerima jika ada wanita lain memberitahunya jika aku punya anak di luar sana.

"Sayang…" aku mencium keningnya dan semakin mencintainya, aku harap kebahagiaan kami tidak akan pernah berubah sampai kapanpun.

Ting tong ting tong

"Sayang, sepertinya ada yang datang deh"

“Hmmm siapa sih tamu yang datang sepagi ini” tanyaku dengan heran, dia mengangkat bahunya. Aku kembali menyuruhnya berbaring dan merapikan selimutnya sebelum keluar untuk membuka pintu.

“Hati-hati di jalan ya sayang” ujarnya lembut, aku mengangguk dan kembali mematikan lampu kamar. Setelah menutup pintu aku langsung melangkah menuju pintu untuk melihat siapa tamu yang datang sepagi ini. Aku melihat seorang Ibu membelakangiku, sepertinya aku tidak mengenal Ibu itu, atau jangan-jangan dia salah apartemen.

“Maaf Ibu cari Sia…pa” mataku terbelalak saat melihat siapa yang bertamu sepagi ini.

“Pak Alvin?”

Astaga!

Aku langsung menutup pintu apartemen dan menarik tangan Ibu itu menjauh dari apartemenku, kenapa dia bisa tau apartemen ini dan tujuannya apa!.

“Pak… tunggu… jangan usir saya, ada yang harus Bapak tau…” Ibu itu meronta, tapi aku tetap menariknya masuk ke dalam lift, oke aku juga penasaran kenapa Ibu-nya Annisa bisa datang ke apartemenku, apa tujuannya dan kenapa dia bisa tau alamat apartemen baru-ku.

“Kita bicara, tapi tidak di sini” balasku sambil melepaskan peganganku di tangannya, dia mengangguk dan memilih berdiri sambil menundukkan kepalanya, beberapa kali aku mendengar helaan nafasnya.

“Silahkan Ibu masuk” kataku sambil membukakan pintu mobil, setelah dia masuk akupun melajukan mobil meninggalkan apartemen menuju sebuah restoran. Sepanjang perjalanan tidak ada satu patah katapun keluar dari mulutku atau mulutnya. Ketegangan sangat terasa di antara kami.

Bahkan sampai kami duduk di restoran pun kami hanya diam membisu, tidak ada satu orangpun berniat membuka perbincangan.

“Pak Alvin…” akhirnya Ibu itu memberanikan diri mengeluarkan suaranya, dia terlihat gugup dan menghabiskan air putih dalam sekali teguk,

“maaf saya lancang datang ke apartemen Bapak, tapi saya tidak tau lagi harus ke mana mencari Bapak” sambungnya dengan nada menyesal. Aku meneguk air putih untuk membasahi kerongkonganku yang terasa kering.

“Kenapa Ibu mencari saya?, dari mana Ibu tau alamat apartemen saya sedangkan setau saya siapapun tidak ada yang tau” tanyaku heran, Ibu itu kembali menuangkan air ke dalam gelasnya dan kembali meminum air itu sampai habis.

“Sebelum saya beritahu, izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu… saya Ibu-nya Annisa, tentu Bapak masih ingat dengan anak saya” tanyanya, aku memainkan ujung serbet dengan tanganku.

“Tentu saja, saya tidak akan pernah melupakan Annisa” balasku, Ibu itu tertawa dan membuka tas tangannya, aku melihatnya mengeluarkan sebuah amplop yang warnanya mulai menguning. Amplop yang masih tertutup rapat.

“Bapak akan tau tujuan saya datang setelah membaca surat ini, dan kenapa saya bisa tau alamat Bapak, Tuhan mengirimkan malaikat

penolong saat saya datang ke kantor Bapak dan putus asa saat tidak bisa bertemu dengan Bapak… laki-laki itu sangat baik dan memberitahu alamat Bapak kepada saya” balasnya, ah mungkin Brian yang memberitahu alamat apartemenku. Aku menatap amplop ini dan rasa penasaran hampir membunuhku pelan-pelan.

“Saya harap Bapak jangan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya” ujar Ibu itu sebelum pergi meninggalkanku sendiri. Tanganku bergetar saat mulai membuka amplop usang ini. Ada beberapa lembar kertas bertuliskan tangan, tulisan tangan yang dulu sering aku baca saat masih duduk di bangku SMA. Ya… ini tulisan tangan Annisa.

Aku mulai membaca surat itu.

Jakarta, 10 Maret 2011

Dear Alvin…

Mungkin saat kamu membaca surat ini aku sudah tidak ada di dunia ini lagi, aku mungkin sudah meninggalkan dunia ini karena kehendak

Tuhan. Tuhan membalas semua kesalahan dengan memberiku penyakit ini, hahaha

Al…
Al…

Rasanya aku ingin berteriak dan memberitahu kamu jika aku menyesal hubungan baik kita hancur karena kesalahanku.

Maaf… maaf… mungkin hanya kata maaf yang bisa aku ucapkan untuk menebus kesalahan yang dulu sempat aku lakukan dulu. Aku terlalu egois dan menghancurkan pertemanan kita demi mendapatkan hati kamu.

Aku pikir dengan berbohong kamu pasti menjadi milikku, tapi nyatanya kamu hanya menganggapku hanya sebagai sahabat dan mana mungkin sahabat berubah menjadi kekasih.

Al…

Apakah kamu tau malam itu menjadi malam paling membahagiakan bagiku?

Al…

Aku ingin memberitahu kamu kalo malam itu kamu sama sekali tidak memperkosaku. Aku yang bodoh dan mau mengikuti bujukan setan untuk menggunakan kesempatan saat kamu mabuk dan tidak sadarkan diri lalu menjebak kamu. Aku pikir dengan berbohong kamu akan sadar dan bisa mencintaiku tapi ternyata harapanku sia-sia.

Maaf sudah berbohong Al…

Maaf

Maaf

Aku meremas lembar pertama surat ini, emosiku rasanya sudah naik ke ubun-ubun. Kenapa dia tega berbohong! Aku kembali membuka lembar kedua dan mulai membacanya dalam hati.

Al…

Aku hancur…

Aku sedih…

Penolakan kamu untuk bertanggung jawab membuatku hancur dan entah berapa kali aku mencoba untuk mengakhiri hidup ini karena malu, tapi sepertinya Tuhan belum berniat mencabut nyawaku saat itu.

Setiap hari aku menunggu kedatangan kamu… aku pikir kamu akan berubah pikiran dan mau bertanggung jawab, tapi semakin berlalunya waktu bayangan kamu semakin hilang di pikiranku. Kamu bagaikan awan yang tak tersentuh.

Hahahaha

Aku memang bodoh

Kebodohanku merusak segalanya, tidak saja merusak pertemanan kita tapi juga merusak hidupku. 2 bulan aku mengurung diri dan

menjauhi dunia luar, aku malu bertemu orang-orang yang memandangku hina.

Hingga sebuah kenyataan membuatku sadar jika aku tidak bisa hidup seperti ini terus, aku harus kuat dan bangkit demi dia, dia yang ditakdirkan Tuhan untuk mengubah hidupku yang hancur ini.

Dia…

Dia tumbuh di rahimku tanpa aku sadari, buah dari kesalahan yang kita buat Al…

Ya, aku hamil Al… anak kamu

Tanganku bergetar saat membaca kalimat terakhir, hamil… anak… ya Tuhan! aku kembali membuka lembar terakhir surat Annisa.

Aku bahagia karena kehamilan ini, aku tidak peduli dengan cibiran tetangga yang mengatakan aku wanita hina karena mengandung tanpa suami, aku menutup telinga dan fokus menjaga anak kita, aku harus menjaga anak ini dan melahirkannya ke dunia, karena hanya dia peninggalan kamu. Hanya dia yang akan mengingatkanku kepada kamu. Aku

tidak peduli kamu mau tanggung jawab atau tidak, karena bagiku memiliki anak ini saja sudah lebih dari cukup.

Hanya saja kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, Tuhan kembali mengujiku dengan pilihan sulit, mempertahankan anak kita atau mati .

Kamu pasti mengenal aku kan Al… tentu aku memilih mati daripada harus membunuh anak kita, aku tidak peduli nyawaku menjadi taruhannya asal dia hidup dan bernafas.

Al… bolehkah untuk pertama kalinya aku meminta sesuatu hal kepada kamu, hanya sebuah permintaan, mungkin permintaanku ini sedikit berat bagi kamu. .

Rawatlah anak kita dan beri dia kasih sayang yang mungkin tidak dia dapatkan dariku, dokter memperediksi beberapa minggu lagi aku akan melahirkan anak ini, aku sudah pasrah jika Tuhan mencabut nyawaku.

Hanya itu Al…

Rawatlah dia

****

Bab 31
Anak Adopsi

Aku terdiam sambil membaca dua kata terakhir di surat ini, dua kata itu bagai bom atom yang mampu melumpuhkan semua syaraf-syaraf yang ada di dalamnya. Aku bahkan tidak bisa bernafas memikirkan jika kejadian malam itu membuahkan anak yang sama sekali tidak aku ketahui keberadaannya.

Gadis kecil itu

Gadis kecil yang menyita perhatianku dengan tatapan sendunya ke arahku ternyata anak kandungku sendiri.

Astaga! ternyata dia anakku! anakku! aku menyimpan kembali surat tadi ke dalam amplop, aku butuh penjelasan dan bertanya sekali lagi kepada Ibu tadi, benarkah gadis kecil itu anakku dan benarkah Annisa sudah meninggal demi melahirkan anak itu. Kenapa dia mengorbankan nyawanya hanya demi melahirkan anak itu, kenapa!

Aku berlari keluar dari restoran dengan panik, mencari sosok yang tiba-tiba datang dan dalam seketika mengubah jalan hidupku, aku berlari ke ujung jalan untuk mencari Ibu itu tapi sosoknya hilang bak ditelan bumi.

“Shit!” makiku setelah berlari ke sana ke mari tapi Ibu itu tak kunjung ketemu, aku menendang apapun yang bisa ditendang untuk melampiaskan kekesalan dan rasa bersalah atas apa yang baru aku ketahui hari ini.

Drttt drttt

Aku mengeluarkan ponsel dan melihat nama Brian di layar ponsel, ya Brian.. aku butuh Brian untuk berbagi tentang masalah yang bisa menghancurkan pernikahanku dengan Clara. Hanya dia yang bisa aku minta pertolongan.

“Halo”

“Bro…”

“Bro, tolong gue… tolong gue… gue dalam masalah besar”

“Lo kenapa? oke tenang dulu… lo di mana?”

“Restoran Cassablanca, ada masalah besar dan gue nggak tau harus berbuat apa!”

“Oke oke, sebentar lagi gue ke sana”

Aku kembali masuk ke dalam restoran dan menunggu kedatangan Brian, aku harap dengan memberitahu Brian apa yang terjadi minimal dia

bisa membuatku tau harus bertindak dan melakukan apa untuk menyelesaikan masalah besar ini. Otakku buntu untuk memikirkan jalan keluar dari masalah ini.

Aku memainkan ponsel sambil sesekali melihat jam, hampir 30 menit aku menunggu kedatangan Brian, entah sudah berapa gelas kopi aku minum agar tidak semakin panik dan gugup, tak lama Brian datang bersama Ayana.

Shit!

Kenapa dia malah mengajak Ayana yang notabene sahabatnya Clara, bisa-bisa Ayana ember dan memberitahu Clara apa yang terjadi.

“Al…” aku melihat Brian melambaikan tangannya kepadaku, aku langsung menghampirinya dan menariknya menjauh dari Ayana. Brian melepaskan tanganku dan melihat ke arah Ayana untuk memintanya menunggu kami di meja yang aku duduki tadi.

“Elo kenapa ajak Ayana sih”

“Ya tadi gue sekalian mau pergi kontrol kandungan dia, ya nggak mungkin kan gue

tinggalin dia sendiri di mobil, nggak apa-apa Ayana tau kok masalah elo pasti berhubungan dengan Clara atau masa lalu lo” Brian menepuk bahuku pelan, aku melihat Ayana yang sibuk mengelus perutnya yang mulai membuncit.

“Oke, tapi lo pastikan bini lo tutup mulut” mintaku dengan nada mengintimidasi, Brian menganggguk dan memberi tanda oke dengan tangannya, setelah memastikan semua rahasia ini aman untuk sementara waktu akupun kembali ke meja.

“Kenapa sih pake bisik-bisik segala” tanya Ayana heran, aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal dan meminta pelayan membawakan secangkir kopi lagi.

“Bapak nggak mau pesan minuman lain, Bapak sudah minum 5 cangkir kopi loh” ujar pelayan itu, Brian dan Ayana sampai ternganga mendengar ucapan pelayan itu. Aku akhirnya mengganti pesanan dengan jus jeruk.

“Gila! lo kenapa sih sampai minum kopi sebanyak itu… mau bunuh diri!” tanya Brian sambil geleng-geleng kepala, andai bunuh diri

bisa menyelesaikan masalah mungkin jalan itu sudah aku lakukan sejak tadi.

“Gue stress! lo tau sendiri kalo stress gue akan minum dan mabuk, tapi sekarang gue nggak bisa mabuk kalo masih ingin tidur di samping Clara, jadi kopi lah yang menjadi pelampiasan gue” Brian menatap Ayana dan aku secara bergantian.

“Elo ada masalah apa sih sampai sedepresi ini, kalian ada masalah? masa pengantin baru belum apa-apa sudah bertengkar sih” tanya Ayana, aku membuang nafas dan menatap wajahnya yang mulai berisi akibat kehamilannya.

“Ini lebih parah, dan gue nggak tau harus berbuat apa” aku mengeluarkan surat yang aku baca tadi dan menyerahkannya ke tangan Brian, Brian dan Ayana secara bersama-sama membaca surat itu dan kening mereka sama-sama berkerut.

“Ini jus jeruknya pak” ujar pelayan restoran sambil meletakkan segelas jus jeruk di depanku, aku langsung meneguknya sampai habis agar kepalaku yang panas ini bisa segera mendingin.

“Hah… astaga!” ujar Brian dan Ayana secara bersamaan sambil menatapku bak tertuduh, aku menghela nafas beberapa kali dan bingung mau membela diri seperti apa lagi, mereka pasti memaki dan menyebutku manusia tida berhati yang tega menyia-nyiakan wanita sampai ajal menjemputnya.

“Gue… nggak tau harus bilang apa, masalah ini sangat-sangat luar biasa besar Al, lo punya anak dari wanita lain yang bukan istri lo” ujar Brian dengan nada tinggi, wajahnya memerah menahan amarah yang tertahan.
“Sayang…” Ayana memegang tangan Brian agar amarahnya mereda.

“Gue nggak tau tentang anak itu, sungguh…” balasku dengan nada penuh penyesalan.

“Tapi sekarang lo tau, Al! apa yang akan lo lakukan terhadap anak ini? menyembunyikannya dari Clara atau memberitahunya dan merawat anak ini dengan konsekuensi Clara bisa saja minta cerai dan meninggalkan elo?” tanya Brian memojokkanku.

“Clara sangat mencintai Alvin, jadi dia tidak mungkin minta cerai” balas Ayana.

“Ya cinta, tapi wanita mana yang mau mengasuh anak di luar nikah suaminya, nggak ada!” balas Brian berapi-api, aku teringat ucapan Clara tadi pagi tentang anak, tapi apa mungkin? Clara tetaplah wanita berhati lembut yang akan sangat terluka jika mengetahui suaminya ternyata memiliki anak dengan wanita lain.

“Gue bingung… gue nggak mau menelantarkan anak kandung gue, tapi gue juga nggak bisa kehilangan Clara, arghhhh kenapa hidup gue nggak ada mulusnya! Ada saja masalah yang membuat gue hampir gila!” teriakku sambil mencengkram gelas jus.

“Hanya ada satu cara…” balas Ayana.

****

Aku menghempaskan tubuhku ke sofa sambil memikirkan ucapan Ayana tadi, ya dia menawarkan sebuah ide tentang adopsi gadis kecil itu, tapi apakah mungkin Clara mau menerima gadis kecil yang asal usulnya saja tidak dia ketahui.

"Sayang... kamu sudah pulang?" teriak Clara dari dalam kamar, lidahku kelu untuk menjawab

pertanyannya, bingung membuatku kacau dan enggan untuk berbicara. Aku mendengar pintu kamar terbuka, dan Clara keluar masih dengan memakai baju tidurnya.

"Al, kamu sudah pulang?" tanyanya sekali lagi sambil berjalan mendekatiku, aku hanya memandangnya tanpa sekalipun menjawabnya, “aneh, kok Alvin nggak jawab ya… padahal tadi aku mendengar langkah kaki” ujarnya sambil meraba-raba jalan dengan tongkatnya.

“Sayang…” dia berhenti tepat di depanku dan dengan reflek aku menarik tangannya, dia kaget dan meraba wajahku seperti biasa saat aku menyentuhnya, setelah sadar jika yang memeluknya adalah aku, dia memukul dadaku pelan.

Pukulannya membuat dadaku yang sesak semakin sesak, nafasku tercekat dan rasa bersalah membuatku melepaskan pelukannya.

“Al, kamu ini kenapa sih suka sekali mengganggku… hahahahah” dia tertawa pelan, tapi tawanya langsung hilang saat aku berdiri dan menghindarinya.

“Al… kamu kenapa?” tanyanya, aku menggelengkan kepalaku dan ini tidak bisa dibiarkan, Clara tidak bersalah dan tidak pantas menerima hukuman seperti ini. Aku yang salah dan aku yang akan menerima hukumannya kelak. Kali ini aku akan mengikuti saran Ayana, aku akan berbohong demi kebaikan bersama.

“Ah nggak, aku nggak kenapa-napa… hanya saja pas di supermarket tadi aku bertemu seorang gadis kecil, dia sangat cantik dan sopan… aku sangat menyukai gadis itu, mungkin kamu juga akan suka” ujarku memberitahuku, dia terlihat antusias dan menyuruhku untuk duduk kembali di sampingnya.

“Terus… kamu tanya siapa namanya?” tanyanya dengan antusias.

“Hmmmm…” astaga! aku bahkan tidak tau siapa nama anak itu, “Annisa” jawabku dengan reflek, aku mengutuk kebodohanku, sedikitpun dia tidak sadar jika nama itu pernah aku sebut saat ingin mengunjungi rumah Annisa.

“Annisa… nama yang bagus, pasti wajahnya secantik namanya” balasnya.

“Sayang… aku kasihan dan berencana mengangkatnya sebagai anak kita, dia hidup sebatang kara tanpa Ibu dan Ayah, hati nurani membuatku ingin mengajaknya tinggal bersama kita” kataku tanpa pikir panjang, keningnya berkerut dan tidak ada jawaban darinya. Mungkin caraku salah dan aku yakin dia menolak keinginanku.

“Tapi… aku takut Al, aku takut tidak bisa menjadi Ibu yang baik untuk anak itu, kamu tau sendiri bagaimana kondisiku… aku belum mampu mengasuh anak, kita sudah sepakat tentang menunda kehamilan sampai penglihatanku membaik, tapi kedatangan anak adopsi…” dia menghentikan ucapannya, ya dia benar… kami saja menunda memiliki anak atas keinginannya, dan sekarang aku malah menawarkan anak adopsi, seolah-olah aku tidak rela dia menunda kehamilan.

“Hahahahaha ide aku memang gila, ya sudah lupakan saja…” aku mencoba menetralkan suasana dengan tertawa, aku mungkin akan dikutuk Tuhan karena menyia-nyiakan anak kandungku sendiri tapi ini jalan terbaik agar rumah tanggaku tidak hancur.

“Aku mau Al… aku mau mengasuh Annisa, ya meski dengan segala kekuranganku… anggap saja ini pembelajaran sebelum kita benar-benar memiliki anak kandung, siapa tau aku berubah pikiran dan meminta bayi sama kamu” jawaban Clara bagai air di gurun gersang, dengan reflek aku memeluk serta menggendongnya.

“Ya Tuhan… kamu serius sayang? kamu benar-benar mau menjadi Ibu-nya Annisa?” tanyaku sekali lagi, dia mengangguk dan mengaitkan kedua tangannya di leherku, aku mencium pelan bibirnya yang terlihat menggodaku.

“Aku serius… apapun akan aku lakukan asal kamu bahagia Al, mungkin anak itu dikirim Tuhan agar bisa memberi cahaya bagiku, aku jadi penasaran secantik apakah wajah Annisa, Al… ajak aku bertemu dia dong” rengeknya manja, aku mengangguk dan berencana membawa Annisa secepatnya ke rumah ini, aku ingin membalas kesalahanku dengan mengasuh dan merawatnya langsung, aku ingin dia memanggilku Papa dan Clara Mama… aku ingin ada tawa anak kecil di rumah ini.

****

Bab 32

Anak Haram?

Clara Pov

Alvin terlihat antusias menceritakan tentang gadis kecil yang akan menjadi anak adopsi kami, dari suaranya tersirat rasa bangga bisa memiliki anak seperti Annisa, aku hanya bisa tersenyum dan menimpali dengan beberapa pertanyaan tentang diri Annisa. Aku bukannya tidak suka Alvin mengadopsi anak tapi menjadi orangtua bukan hal yang mudah apalagi dengan kondisiku yang seperti ini.

Mampukah aku menjadi Ibu yang baik untuk Annisa? Bagaimana kalo aku lalai menjaganya, arghhh kenapa aku jadi pesimis seperti ini. Aku

nggak boleh pesimis dan menyerah, Alvin sangat bahagia memiliki Annisa sebagai anak kami. Kedua orangtua kamipun setuju tentang rencana adopsi Annisa hanya saja Bunda memintaku berpikir sekali lagi tentang menunda kehamilan dan aku hanya bisa mengiyakan permintaan Bunda.

“Nah Annisa, ini kamar kamu dan di sebelahnya kamar Papa dan Mama, kamu suka? Papa khusus desain dengan gambar Frozen, kamu pasti suka” Alvin penuh semangat mengajak Annisa mengelilingi apartemen ini, sejak datang Annisa sama sekali belum bersuara. Dia hanya diam meski Alvin beberapa kali mengajaknya berbicara, mungkin dia masih canggung atau belum bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

“Yah kok kamu nggak ada reaksinya, ngomong dong sayang” ujar Alvin sekali lagi, Annisa tetap diam dan tidak membalas perkataan Alvin.

“Jangan dipaksa, Al. Mungkin dia masih canggung” ujarku memperingati Alvin agar tidak memaksa Annisa untuk bereaksi setiap dia bicara, aku merasakan tangan mungil itu

menarik ujung bajuku. Aku tersenyum dan menjongkok agar bisa setara dengan dia.

“Kenapa sayang, kamu butuh apa… bilang saja sama Mama” ujarku pelan sambil menyentuh pipinya yang lembut.

“Ma…Ma…” panggilnya, hatiku langsung berdesir saat dia memanggilku Mama. Ya Tuhan ini ternyata rasanya dipanggil Mama oleh anak sendiri, ada rasa bahagia dan suka cita. Aku memeluk tubuh mungilnya beberapa saat.

“Ya, ini Mama sayang”

“Ma… Eyang mana?” aku melepaskan pelukannya dan bingung dengan pertanyaannya, eyang?

“Hahahaha eyang yang mengasuhnya dulu di panti asuhan hahahaha, kamu rindu eyang?” balas Alvin. Tidak ada jawaban dari mulut Annisa, aku tersenyum dan kembali menyentuh pipi Annisa.

“Kamu kangen eyang?”

“Iya” balasnya singkat, sangat wajar dia merindukan orang yang mengasuhnya, dan anehnya dia menjawab jika aku yang bertanya dan diam jika Alvin yang bertanya.

“Tapi sekarang Annisa ada Papa dan Mama, jadi Annisa nggak akan kesepian lagi. Sekarang kita makan dulu lalu istirahat ya” aku berdiri dan menggenggam tangannya lalu membawanya ke meja makan.

“Ayo ayo makan, kamu mau makan apa? ada ayam, ikan, daging, telur” aku tertawa mendengar suara Alvin yang seperti pelayan restoran memperkenalkan jenis-jenis makanan kepada Annisa, Annisa acuh dan tetap tidak menjawab.

“Kamu mau ayam?” tanyaku.

“Mau”

Aku mendengar Alvin menghela nafas, “Kenapa ya dia mengacuhkan aku, tapi saat kamu yang bicara dia selalu memberi respon” tanyanya dengan putus asa. Aku memegang tangan Alvin agar dirinya sabar dalam menghadapi Annisa.

“Beri dia waktu, dia hanya butuh penyesuaian jika sekarang kita berdua adalah orangtuanya” balasku, Alvin kembali menghela nafas dan membalas dengan memegang erat tanganku.

“Terima kasih sudah mau menjadi Mama-nya Annisa, aku sangat mencintai kamu sayang”

“Aku juga, aku sangat mencintai kamu Al, dan entah kenapa aku juga mulai mencintai Annisa. Ternyata ini rasanya memiliki anak meski bukan anak kandungku, aku akan merawatnya dan membuatnya bangga memiliki Mama sepertiku” balasku berapi-api, Alvin langsung memelukku dan mencium pucuk kepalaku berkali-kali.

“Terima kasih”

****

1 bulan kemudian…

Aku menepuk-nepuk punggung Annisa sambil menyanyikan lagu khas anak-anak, tangan mungilnya masih menggenggam tanganku seperti hari-hari sebelumnya, Annisa semakin tergantung pada diriku. Dia akan menangis jika aku jauh darinya.

“Annisa sudah tidur?” tanya Alvin.

“Stttt jangan berisik Al” aku meletakkan jariku di mulut agar Alvin tidak ribut dan membuat Annisa bangun dari tidurnya.

“Aku tunggu di kamar” ujarnya pelan, aku mengangguk dan kembali menyanyikan lagu agar Annisa benar-benar tertidur dan tidak akan bangun sampai esok hari. Setelah yakin dia sudah tidur dengan nyenyak akupun kembali ke kamar.

“Al…”

“Sampai kapan dia menolakku sebagai Papa-nya, 1 bulan berlalu dan sampai detik ini sekalipun dia tidak pernah memanggilku Papa, jangankan bersuara untuk dekat denganku saja dia tidak mau, Arghhhhh!” sangat jelas keputusasaan di suaranya, ya 1 bulan kami tinggal bersama dan Annisa sama sekali tidak mau memanggil Alvin Papa.

“Sabar Al, dia hanya butuh waktu”

“Waktu? Sampai kapan? dia bisa menerima kamu, memanggil kamu Mama dan berada di

dekat kamu, sedangkan untuk memanggilku Papa saja dia tidak mau” rutuknya dengan suara bergetar, aku tau Alvin sangat menyayangi Annisa dan penolakan itu membuatnya sedih dan terluka.

“Mungkin Annisa takut”

“Takut? Aku tidak pernah marah apalagi membentaknya… apa yang dia takutkan?” tanyanya lagi, entahlah pertanyaan yang sulit untukku jawab sampai saat ini, aku pernah bertanya kepada Annisa dan dia sama sekali tidak memberikan jawaban apa-apa.

“Al…”

“Hmmm”

“Mungkin sebaiknya kalian menghabiskan waktu berdua tanpa aku, mungkin dengan bermain ke taman, jalan-jalan ke mall atau kemanapun. Aku yakin Annisa pasti akan bisa belajar menerima kamu” ujarku memberi saran.

“Ide yang bagus tapi…” dia kembali menghela nafas, “tapi Annisa pasti akan nangis saat tidak

menemukan kamu di sampingnya, aku nggak tega lihat airmatanya” balas Alvin lagi.

“Nggak apa-apa, dia harus belajar jika aku tidak selamanya bisa berada di sisinya” balasku sambil menyandarkan kepalaku di dadanya, aku tau betapa besarnya keinginan Alvin untuk bisa mendengar panggilan Papa dari mulut Annisa, aku harap rencana ini bisa berhasil mendekatkan mereka.

****

Annisa merengek sambil menarik ujung bajuku supaya aku tidak meninggalkannya sendirian bersama Alvin, tapi ini harus aku lakukan meski hatiku sedih mendengar isak tangis tertahannya.

“Sayang, kamu hari ini main dulu ya sama Papa… Mama lagi nggak enak badan dan harus ke rumah sakit, kamu nggak mau kan Mama sakit?” tanyaku dengan lembut, tarikan itu semakin berkurang.

“Aku ikut… aku ikut” rengeknya lagi.

“Anak kecil nggak boleh loh masuk ke rumah sakit, banyak kuman. Kalo kamu sakit nanti siapa yang jagain Mama, Mama juga bisa sedih loh kalo kamu sakit” balasku, semoga dia paham dan menerima perkataanku.

“Aku ikut… aku ikut”

“Hmmmm, gini aja… hari ini kamu boleh minta apaaaa sajaaa sama Papa, mau ke taman bermain… mall… makan ice cream atau beli coklat yang banyak, pasti Papa akan kabulkan. Jadi jangan nakal dan nangis lagi ya sayang, Mama janji akan pulang secepatnya” aku masih berusaha membujuknya, tangisnya berhenti. Mungkin mendengar Ice Cream dan Coklat yang selama ini sangat jarang aku berikan kepadanya.

“Benarkah?” tanyanya malu-malu, aku menganggguk dan mengacak rambutnya.

“Iya, iyakan Pa?” tanyaku kepada Alvin.

“Tentu saja… kamu minta apa saja akan Papa berikan” balas Alvin dengan riang, aku tertawa dan berharap Annisa bisa menerima Alvin sebagai Papanya seperti dia menerimaku sebagai Mamanya.

Aku mengambil tongkat serta tas tangan milikku, rencananya hari ini aku akan menemani Ayana belanja keperluan Bayi sekaligus menghabiskan waktu sampai rencanaku dan Alvin berhasil.

“Kamu yakin pergi sendiri?” tanya Alvin saat aku bersiap-siap untuk pergi.

“Aku nggak sendirian, Al. Ayana sudah menunggu kok di lobby. Ya sudah aku pergi dan semangat ya Papa-nya Annisa!” aku memberikan semangat agar Alvin berusaha lebih keras menaklukkan hati Annisa.

“Bye sayang” aku meninggalkan mereka berdua, entah apa rencana Alvin. Aku berharap dia bisa menaklukkan hati Annisa secepatnya.

****

Ayana terdengar antusias saat memilih barang-barang keperluan Bayi-nya. Kandungannya kian membesar dan mungkin beberapa minggu lagi keponakanku akan lahir, aku hanya bisa meraba dan membayangkan bentuk dan rupa benda-benda keperluan bayi.

“Ih ini lucu bangetttt” ujar Ayana dengan antusias, aku mendekatinya dan meraba benda yang ternyata sepatu bayi, dari bahan serta model sepatu bayi ini pasti sangat lucu.

“Iya lucu, ya sudah kamu beli saja” ujarku, aku kembali menyerahkan sepatu bayi tadi ke tangannya.

“Nggak ah, warnanya pink… kalo aku beli Brian bisa marah, anaknya cowok tapi dibeliin sepatu warna pink” ujarnya sambil berbisik pelan, aku tertawa dan sepatu tadi terbayang-bayang di otakku.

“Pasti sepatunya lucu banget”

“Banget, ah kamu saja yang beli… lucu banget loh” ujarnya dengan riang, senyum di wajahku langsung menghilang, untuk apa aku beli jika bayi saja belum hadir dipernikahanku dan Alvin.

“Buat apa, hahaha aku saja belum mau hamil” balasku dengan nada miris.

“Maaf, aku pikir…”

“Ah lupakan, kita ke sini untuk cuci mata… jangan bahas tentang itu lagi” ujarku mengalihkan pembicaraan agar Ayana tidak merasa bersalah, lebih baik aku fokus menjaga Annisa. Mempunyai anak sekarang sama saja dengan bunuh diri, mana mungkin aku bisa menjaga dua anak dalam kondisi seperti ini.

“Eh bagaimana Annisa, anak itu lucu dan menggemaskan” tanya Ayana, aku bangga mendengar pujiannya. Annisa tidak saja lucu tapi juga pintar, terkadang dia yang membantuku saat aku kesulitan jika Alvin tidak ada.

“Baik, tapi ya gitu dia masih sulit menerima Alvin sebagai Papa-nya”

“Susah memang menganggap laki-laki asing sebagai ayah, aku pernah berada di posisi seperti Annisa. Aku butuh waktu menerima Papi setelah dulu dia menyia-nyiakanku dan Ibuku.” Dia menghela nafas, “jadi aku bisa mengerti kenapa Annisa bisa sulit menerima Alvin, meski Alvin ayah kandungnya sekalipun” sambungnya, aku terdiam beberapa saat. Ayah kandung? Hahaha mungkin maksud Ayana ayah angkat.

Entah berapa banyak Ayana membelanjakan uangnya untuk membeli keperluan bayi-nya. Mereka pasti sangat bahagia dan tidak sabar menunggu kedatangan keluarga baru yang pasti akan semakin mengikat Brian dan Ayana.

“Wah gaunnya lucu banget, pasti cocok dipakai Annisa” Ayana menarik tanganku entah kemana, tapi dari kata-katanya aku yakin jika dia membawaku ke butik khusus baju anak-anak, selama ini Alvin lah yang selalu membeli baju dan kali ini aku juga ingin membelikan Annisa baju, “kamu tunggu di sini, aku akan pilihkan baju terbaik untuk keponakanku” ujar Ayana dan meninggalkanku sendiri.

“Long time no see, Clara” suara itu terdengar tidak asing, bulu kudukku langsung berdiri saat dia menyapaku dan satu-satunya manusia yang bisa membuatku seperti ini hanya dr. Arvan.

“Dr. Arvan”

“Ya, ini saya… bagaimana kondisi kamu Clara? bahagiakah? Melihat kamu di butik ini membuat saya jadi penasaran, sebaik apa sih hati kamu sampai bisa menerima anak haram suami kamu

dan mengasuhnya seperti kamu mengasuh anak sendiri”

Anak haram?

****

Bab 33
Shock!

Aku meremas tongkat menahan rasa kaget mendengar perkataan dr. Arvan yang memberitahuku jika Annisa adalah anak haram-nya Alvin, tidak! mana mungkin Alvin tega membohongiku. Aku yakin dr. Arvan salah orang atau salah sebut, lagipula darimana dia tau tentang Annisa sedangkan aku sudah beberapa bulan ini tidak pernah datang lagi untuk terapi.

“Ma…maksud dokter apa ya” tanyaku sambil berusaha untuk tenang meski suaraku bergetar menahan debaran jantung.

“Astaga! maaf Clara… sepertinya saya salah orang, maaf ya” dia memegang tanganku dan entah kenapa aku dengan reflek menghalau tangannya, aku selalu tidak nyaman saat berada

di dekatnya dan ucapannya yang sembarangan dan hampir membuatku meragukan Alvin semakin membuatku tidak ingin berurusan lagi dengannya.

“Permisi, ipar saya sudah menunggu di dalam” aku melewatinya dan berharap tidak akan pernah bertemu dengannya lagi dalam kondisi apapun.

“Clara… sebentar lagi, sebentar lagi saya akan menemukan donor yang tepat untuk kamu” teriaknya, aku menghentikan langkahku dan kembali memutar tubuhku.

“Terima kasih, tapi saya sudah memutuskan untuk menerima kondisi ini. Jadi dokter tidak perlu bersusah payah mencari donor yang cocok, lagipula mana mungkin ada manusia yang rela kedua bola matanya diambil untuk didonorkan” balasku, aku mendengar kekehannya.

“Bagaimana kalo pendonor itu sudah tidak bernyawa, rela tidak rela dia akan memberikan bola matanya kepada kamu” ya Tuhan! ucapannya sangat dingin dan tidak berperasaan, aku semakin takut dan lebih baik meminta Ayana menyudahi belanjanya.

“Awwww” aku bahkan hampir tersandung akibat kecerobohanku andai saja tanganku tidak dipegang seseorang, aku takut dr. Arvan kembali mengganggu dan tanpa sadar langsung menghalau tangan yang membantuku tadi.

“Maaf Mbak” suara wanita, ah mungkin pelayan butik ini.

“Maaf juga ya mbak, saya hanya kaget karena kaki saya kesandung…” ujarku dengan nada menyesal.

“Ah nggak apa-apa kok Mbak, sudah kewajiban saya menolong jika ada tamu yang mengalami kesusahan, oh iya ada yang bisa saya bantu?” tanyanya dengan ramah, aku menghembuskan nafas agar bisa kembali fokus dan melupakan semua ucapan dr. Arvan tadi.

“Oh itu, Mbak lihat saudara saya? wanita hamil?”tanyaku.

“Oh ada Mbak, lagi sibuk milih-milih baju… Mbak mau saya antar ke sana?” tanya pelayan itu, aku mengangguk dan memegang tangan pelayan itu, dia membawaku tidak terlalu jauh dari tempatku hampir tersandung tadi, suara

Ayana sedang sibuk berbincang dengan pelayan lainnya terdengar di telingaku.

“Aya, udahan yuk shoppingnya” mintaku, Ayana menghentikan celotehannya dan memegang tanganku yang terasa dingin, tangannya menyentuh dahiku pelan.

“Astaga! kamu demam… ya ampun” suaranya terlihat panik, dan aku mendengar grasak grusuk seperti sedang mencari sesuatu.

“Aku nggak apa-apa kok, mungkin hanya demam biasa” balasku menenangkannya, dia kembali memegang tanganku dan menepuknya pelan.

“Sebentar, lebih baik kita hubungi suami-suami kita… aku takut jika kamu pingsan” balasnya, aku ingin menolak tapi rasanya lidahku kelu. Ucapan dr. Arvan tentang anak haram Alvin dan operasi donor mata membuatku tidak bisa bekata-kata, bagaimana kalo dr. Arvan benar tentang Annisa.

Ya Tuhan! kenapa aku bisa meragukan Alvin! Alvin tidak akan membohongiku tentang jati diri

Annisa, bukannya aku sudah memberitahunya sejak aku menerima dirinya berarti menerima apapun masa lalunya termasuk jika ternyata ada anak dari hasil kesalahan masa lalunya. Dia tidak perlu berbohong.

“Halo, Al… iya gue lagi di mall, itu Clara kayaknya demam… elo bisa jemput?”

“….”

“Oke oke, gue tunggu lo di café… mudah-mudahan hanya kecapean nemenian gue shopping, maaf ya Al”

Aku memegang tangan Ayana agar dia tau kalo aku sakit bukan karena dirinya, tapi karena dr. Arvan dan segala kemisteriusan di balik ucapan bermakna ganda yang tadi dia sampaikan kepadaku.

“Al langsung panik, ih pasti dia cinta banget sama kamu… ya sudah aku bayar dulu ya baju-baju ini dan setelah itu kita tunggu mereka di mall sekalian isi perut, dedek bayi udah konser di dalam minta diberi makan” aku mengangguk dan menghela nafas. Semoga ini tidak bertahan

lama, aku tidak mau menyusahkan semua orang karena sakit, Annisa butuh perhatianku.

Annisa

Annisa

Kenapa ucapan dr. Arvan tentang asal usul Annisa membuat kepalaku bertambah pusing ya, arghhhh Annisa sama sekali tidak pantas dipanggil anak haram, Annisa anakku dan selamanya akan menjadi anakku meski akhirnya nanti apa yang dr. Arvan ucapkan benar-benar menjadi kenyataan.

Aku tidak peduli!

****

Alvin memegang keningku sekali lagi sesampainya kami di apartemen, dia tak henti membujukku untuk mau dibawa ke rumah sakit, tapi mendengar kata Rumah Sakit semakin membuatku bersikeras menolak ajakannya.

“Ayolah, badan kamu panas banget tau nggak” mintanya, aku kembali menggeleng dan

membuka mulut saat dia ingin memeriksa suhu tubuhku dengan termometer.

“Hmmm sebentar lagi juga sembuh, aku hanya butuh istirahat” balasku agar dia tidak terlalu kuatir dan mulai bersikap over protective, sejak pulang Alvin sedetikpun tidak menjauh dariku. Dia memegang erat tanganku seakan tidak ingin aku jauh darinya.

“Yakin?” tanyanya. Aku mengangguk dan tersenyum kepadanya. Aku mendengar helaan nafas dan dia menyuruhku untuk kembali berbaring dan membantuku memasangkan selimut, aku hanya ingin tidur dan berharap besok pagi kondisi kesehatanku bisa lebih baik dan ucapan dr. Arvan hilang dari benakku. Ah aku bahkan sampai tidak ada tenaga untuk bertanya bagaimana usahanya meluluhkan hati Annisa, besok saja setelah kondisiku membaik.

“Selamat tidur, sayang” dia mencium kening, hidung serta bibirku. Aku mulai memejamkan kelopak mataku, tak lama aku mulai masuk ke dunia mimpi.

****

Aku berdiri di persimpangan jalan, ada dua arah. Kanan dan kiri. Jalan kanan terlihat gersang, sedangkan jalan kiri penuh dengan bunga indah. Batinku sejak tadi bingung memilih jalan mana yang akan aku lalui. Kanan hanya akan menemukan jalan gersang sedangkan kiri aku akan menemukan keindahan dan ketenangan.

“Ah biasanya yang indah di awal akan berakhir duka, lebih baik aku melewati jalan kanan dan mencari tau ada apa di sana dan setelah itu aku akan melewati jalan kiri” aku meyakinkan sekali lagi pilihan mana yang akan aku pilih.

Setelah mantap aku mulai melangkah tanpa mempedulikan bisik-bisik yang aku dengar di telinga yang mencaci serta memakiku bodoh kenapa memilih jalan gersang seperti ini. Hawa jalan ini terasa panas, angin bertiup kencang. Beberapa meter aku berjalan tapi tak ada satupun manusia.

“Hallooooooo” teriakku, tidak ada sahutan. Hanya ada gema dari suaraku. Aku kembali melangkah dan melangkah semakin jauh dari persimpangan, panas dan udara gersang

membuat kerongkongaku kering dan aku butuh air saat ini juga, aku berhenti tepat di depan rumah sederhana.

“Ah sepertinya di sana aku bisa meminta segelas air minum” aku memasuki halaman rumah yang terlihat sepi, aku memberanikan diri mengetuk dan berharap pemilik rumah berbaik hati memberiku air.

“Permisi”

Awalnya tidak ada sahutan.

“Permisi”

“Ya, sebentar” aku bersyukur akhirnya ada manusia di jalan ini, aku menunggu di depan pintu dengan penuh harap. Tak lama pintu kayu berwarna coklat tapi sudah kusam itu terbuka. Aku kaget melihat siapa yang berdiri di hadapanku.

“Astaga!” aku menutup mulut saking tidak percaya dengan apa yang aku lihat.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya, aku mengedipkan mata sekali lagi, mana mungkin

wajah kami bisa mirip. Bukan hanya mirip tapi wanita ini bagai bayanganku. Baju kamipun sama hanya saja… ah ada yang aneh, kenapa aku bisa melihat! Kenapa aku bisa tau wanita ini memiliki wajah yang sama denganku, dan tanganku tidak memegang tongkat. Aku meraba mataku. Ada yang berbeda! Ini bukan mataku!

“Mbak…” aku melihat tangannya sedang membuat gerakan agar aku menjawab pertanyaannya.

“Ah… maaf, saya bisa minta air segelas?” tanyaku, dia mengangguk dan membukakan pintu rumahnya, aku merasa ragu tapi ada dorongan yang menyuruhku untuk masuk. Aku melangkahkan kaki dan melihat sebuah ruangan tidak terurus, ada tangis bayi dan sumpah serapah laki-laki yang suaranya tidak aku kenal.

“Siapa pengganggu itu!” teriak laki-laki itu.

“Hanya tamu yang meminta air” balasnya, aku merasa tidak enak dan ingin meminta izin untuk pergi saja, tapi dia menahan tanganku dan memintaku untuk menunggu sebentar, “maafkan suami saya, sebentar ya mbak.. silahkan duduk dulu” aku mengangguk dan duduk di sofa yang mulai reot.

Mataku menyusuri ruang keluarga yang sangat kotor dan jorok, “diam!!!!” lagi-lagi teriakan laki-laki aku dengar, bulu kudukku kembali berdiri. Aku pikir berada di sini bukan hal baik, lebih baik aku pergi, aku bangkit dari kursi dan ingin keluar dari rumah tapi langkahku terhenti saat sebuah tangan mungil menahan kepergianku.

“Ma… jangan tinggalkan Annisa” rengeknya.

Annisa?

****

Aku terbangun dengan peluh membasahi seluruh tubuhku, mimpi apa tadi! Kenapa begitu menyedihkan! Ya Tuhan! aku meraba ranjang untuk mencari Alvin, ranjang di sampingku kosong. Ah mungkin Alvin menemani Annisa yang selalu takut tidur sendirian, aku memegang keningku yang mulai tidak panas lagi. Tenggorokanku terasa kering dan aku meraba nakas yang ada di samping ranjang.

“Ah aku lupa membawa teko dan gelas” aku membuang nafas saat sadar kalo aku lupa mengisi air di teko, aku membuka selimut dan

bangkit dari tidur untuk mengambil segelas air, aku meraba dinding dan rupanya pintu kamarku tidak terkunci.

"*Sampai kapan lo sembunyikan tentang asal usul Annisa*" aku berhenti melangkah saat menengar suara Brian, aku memegang dada yang kembali berdetak tak karuan mendengar percakapan mereka.

"*Gue nggak tau, lidah gue kelu setiap ingin memberitahu Clara tentang Annisa. Apalagi Annisa belum menerima gue sebagai ayah kandungnya*"balas Alvin, mendengar ucapannya membuatku merasa ribuan ton batu menghimpit seluruh tubuhku.

Ternyata!

Ternyata!

"Clara bisa marah besar karena lo bohong, lo nggak maukan rumah tangga lo rusak hanya karena nyali lo yang ciut?"

Pembohong!

Bajingan!

Aku menutup pintu kamar dan kakiku langsung luruh, aku mencoba menahan tangis yang akhirnya tumpah tak terbendung. Hatiku sakit mengetahui dia membohongiku, hatiku sakit dia menutupi identitas Annisa. Hatiku sakit saat tau ternyata dr. Arvan benar! Kenapa dia tega berbohong, andai dia jujur mungkin hatiku tidak sesakit ini. Aku berulang-ulang memberitahunya jika aku menerima dia apa adanya tapi dengan kenyataan ini, untuk sementara waktu aku tidak ingin berada di samping pembohong seperti dia.

“Bajingan!” rutukku kesal, aku kembali berdiri dan membuka pintu kamarku lagi. Aku membuka pintu kamar Annisa dan membangunkannya.

“Ma..”

“Ayo bangun sayang, ikut Mama”

****

Bab 34
Hilang

Alvin Pov

Sakitnya Clara membuatku tersadar ada sebuah rahasia yang sampai saat ini belum juga berani aku ungkapkan, mulut ini terasa terkunci setiap aku ingin menjelaskan asal usul Annisa dan kenapa anak itu sampai saat ini masih belum mau memanggilku Papa.

"Bagaimana kondisi Clara?" tanya Brian saat aku menghempaskan tubuhku di sofa, aku melihat wajah Brian dan Ayana sedikit kuatir. Aku menggeleng pelan dan menyandarkan tubuhku ke sofa sambil memandang plafon dengan tatapan kosong.

"Demamnya tinggi dan dia tidak mau gue ajak ke rumah sakit" balasku sambil menghela nafas, kepalaku ikut berdenyut memikirkan reaksi apa yang akan dikeluarkan Clara saat tau aku

membohongi dia tentang Annisa, apakah dia akan meminta cerai atau menyuruh aku menyingkirkan Annisa dari rumah ini.

"Sampai kapan lo akan sembunyikan tentang asal usul Annisa" pertanyaan Brian sama sekali tidak bisa aku jawab saat ini, aku menggelengkan kepala dan memijit keningku agar rasa sakit ini hilang.

"Gue nggak tau, lidah gue kelu setiap ingin memberitahu Clara tentang Annisa. Apalagi Annisa belum bisa menerima gue sebagai Ayah kandungnya" balasku, meski hampir 1 hari kami bermain bersama tanpa Clara, anak itu masih menganggap aku tidak ada. Mulutnya hanya merengek memanggil nama Mama-nya, berbagai cara aku lakukan agar bisa mendengar sebutan Papa dari mulutnya tapi sekeras apapun usahaku Annisa masih tetap enggan bersuara. Dia membenciku!

"Clara bisa marah besar karena lo bohong, lo nggak maukan rumah tangga lo rusak hanya karena nyali lo yang ciut?" ujar Brian memperingatiku akan konsekuensi yang akan aku terima jika masih bersikeras menutupi rahasia ini dari Clara.

“Gue…”

“Udah udah, kamu jangan ikut-ikutan nyudutin Alvin. Dia pasti tau apa yang harus dia lakukan saat ini, kamu jangan jadi kompor dong” Ayana mencolek hidung Brian, aku tertawa saat melihat Brian yang kaku dan dingin berubah semenjak menikah dengan Ayana. Tak ada lagi kekakuan dan sikap dingin, Brian terlihat sangat menyayangi Ayana dan bayi mereka.

Ya, Brian bisa menunjukkan betapa dia mencintai anak-nya semenjak dalam kandungan, sedangkan aku untuk bisa menunjukkan kasih sayang seorang ayah, dengan terpaksa aku harus berbohong.

“Clara pasti masih tidur, lebih baik kita cari udara segar agar otak lo yang mumet bisa kembali segar, come on sekalian gue antar Ayana pulang.” Ajakan Brian sangat menggiurkan, Clara tidak akan bangun sampai esok pagi dan aku memang butuh udara segar untuk bisa berpikir jernih.

****

Untuk pertama kalinya setelah menikah aku kembali minum minuman keras, rasanya dadaku sesak membayangkan hal apa yang akan terjadi dalam rumah tanggaku saat Clara mengetahui rahasiaku, Brian awalnya melarang tapi setelah aku memohon dengan wajah mengiba akhirnya dia menyetujui dengan syarat hanya boleh 1 botol dan setelah itu kami harus pulang ke rumah masih-masing.

"Gue nggak pernah mau bertanya hal ini di depan Ayana, karena gue sadar jika Ayana tau dia pasti akan langsung memberitahu Clara, elo… sebenarnya takut jujur tentang asal usul Annisa karena dulu elo pernah punya rasa-kan sama Ibu-nya?" aku hampir tersedak saat Brian bertanya hal itu.

"Sembarangan!" balasku sambil menuangkan kembali gelas yang sudah kosong dengan beer.

"Gue kenal elo bro, luar dalam. Lo nggak akan segalau ini jika lo memang hanya menganggap ibu-nya Annisa hanya teman tidur semalam. Gue ingat saat lo dulu mabuk dan berceloteh panjang lebar tentang wanita yang lo sakiti, lo khianati persahabatan kalian demi nafsu, gue ingat Al…

awalnya gue kira lo hanya mabuk dan berceloteh asal-asalan, tapi semenjak hadirnya Annisa dan membaca surat itu, semua benang kusut itu kembali rapi”

Aku kembali meneguk semua isi gelas sampai tak tersisa, aku memang ada rasa tapi dulu. Sebelum aku mengenal Clara, tapi rasa itu berbeda dibandingkan rasaku kepada Clara. Dulu hanya perasaan bersalah sedangkan sekarang rasa memiliki dan mencintai dia dengan tulus.

“Bukan… gue hanya… belum bisa… memaafkan diri gue sendiri, bro” aku akhirnya menunduk, mungkin beer ini sudah membuatku mabuk hingga tanpa sadar menitikkan air mata, “ibu Annisa meninggal karena gue, karena memilih melahirkan Annisa demi gue! gue… fiuhhhhh” aku mengangkat wajahku dan kembali menuangkan beer ke dalam gelasku, entah sudah berapa kaleng aku habiskan.

“Semua itu bukan salah lo, bro. Mungkin Tuhan sedang menyentil agar lo tobat dan mulai meninggalkan hidup lo yang kelam” balas Brian, tapi rasa bersalah itu masih ada dan mungkin susah untuk dihapus dalam hidupku.

“Ah pokoknya malam ini kita lupakan masalah yang hanya bisa membuat kepala sakit, cheerrssss” aku dan Brian saling bersulang dan aku harap masalah akan hilang setelah rasa mabuk ini hilang.

****

“Astaga! gue bilang jangan sampai mabuk. Begini nih jadinya” sayup-sayup aku mendengar ocehan Brian saat membawaku entah kemana, kesadaran mungkin hanya tinggal 20-30%. Dia tak berhenti mengomeliku.

“Stttsss jangan berisik, nanti Clara bangun” ujarku dengan suara berbisik sambil meletakkan jari telunjuk di bibirku.

“Lo di rumah gue! bisa-bisa Clara ngusir kita berdua kalo lo pulang dalam keadaan mabuk parah!” balasnya, oh di rumah Brian.

“Sttttt jangan berisik, Ayana dan dedek bayi bisa bangun” ulangku lagi, tapi sepertinya orang yang aku maksud belum tidur. Buktinya aku merasakan tangan wanita memegang tanganku, ah dia pasti Ayana.

“Hai Ayana” sapaku dengan ramah, aku mendengar decakan kesal dari mulutnya.

“Katanya cuma mau cari udara segar, nyatanya malah mabuk-mabukan. Ckckckckc” omelnya, aku menunduk malu dan rasanya aku ingin tidur panjang malam ini. Mudah-mudahan besok Clara tidak ngamuk saat tau malam ini aku tidak tidur di rumah.

Aku merasakan tubuhku dihempaskan Brian ke atas ranjang, ckckck untungnya ranjang ini lumayan empuk jadi tubuhku tidak merasakan kesakitan. Aku langsung bergelung dan mulai memejamkan mata saat Brian mematikan lampu kamar lalu menutupnya.

Aku bolak balik mencari posisi nyaman tapi mata ini tak kunjung bisa terpejam. Aku memeluk erat bantal guling dan membayangkan Clara yang sedang aku peluk, aku harap dengan membayangkan Clara, mata ini bisa tidur dengan nyenyak.

“Shit!” aku kembali duduk dan menjambak rambutku karena rasa kantuk tak juga muncul. Aku butuh Clara, ya aku hanya bisa tidur jika berada di sampingnya. Aku mencoba berdiri

meski tubuhku oleng kesana kemari. Aku meraba apapun yang bisa aku pegang untuk bisa mencari pintu keluar, begini ternyata rasanya tidak bisa melihat apa-apa dalam kegelapan.

Aku membuka pintu kamar pelan-pelan agar Brian dan Ayana tidak mendengar kepergianku, aku tidak ingin menyusahkan Brian untuk kedua kalinya. Aku bisa pulang menggunakan taksi, aku harus pulang malam ini juga.

Masih dengan langkah oleng, aku meninggalkan apartemen Brian. Untungnya ada satpam baik yang mau menolongku mencarikan taksi di tengah malam seperti ini.

“Ayo masuk Pak, taksinya sudah menunggu” ujar satpam itu dengan ramah, aku mengangguk dan masuk ke dalam taksi yang sudah menungguku.

“The Capital Residence” mintaku ke supir taksi, taksi mulai melaju meninggalkan lobby apartemen Brian, aku meminta supir taksi membangunkanku jika kami sudah sampai di apartemenku.

Aku membuka pintu apartemen, suasana masih sama seperti tadi saat aku tinggalkan, untungnya Clara belum bangun dari tidurnya, aku mencoba untuk tidak terlalu terlihat mabuk sambil merapikan penampilanku di depan kaca yang terpasang di dinding. Sebelum masuk kamar aku berulang kali menghela nafas.

“Semangat!”

Aku lalu berjalan menuju kamar dan mencoba membuka pintu dengan gerakan pelan agar Clara tidak terbangun dan mengganggu tidurnya, kamar ini masih gelap seperti biasa. Aku melangkah masuk dan melihat tubuhnya tertutup selimut.

Rasanya aku ingin memeluknya dan memberitahunya betapa aku sangat mencintainya, tapi niat tadi aku urungkan saat teringat tubuhnya tidak terlalu sehat untuk bangun di tengah malam seperti ini.

“Selamat tidur kesayanganku” ucapku pelan dan aku memilih untuk berbaring di sampingnya, rasa kantuk tiba-tiba menyerang dan hanya beberapa menit berbaring akupun masuk ke

alam mimpi dan rasa lelah serta letih hilang seketika.

Pagi harinya…

Sinar matahari yang bersinar membuat mataku sedikit silau, biasanya Clara selalu membangunkanku sebelum sinar matahari terbit, ah mungkin Clara lupa. Aku membalikkan badan dan melihat ranjang di sampingku sama seperti tadi malam.

“Oh kamu belum bangun ya sayang” ujarku pelan sambil mengerjapkan mata beberapa kali, aku bangkit dari ranjang dan membuka pintu yang mengarah ke balkon, aku menghirup udara pagi beberapa kali sebelum menggerakkan badanku yang terasa kaku. Setelah dirasa cukup, akupun kembali masuk dan tidak lupa mengunci pintu balkon. Aku melihat jarum jam masih menunjukkan angka 7 dan sekali lagi aku melirik kearah ranjang. Clara masih tidur dalam selimut, mungkin pengaruh obat yang membuatnya sampai jam segini masih tidur.

Aku memutuskan untuk tidak membangunkan Clara, mungkin demam semalam yang membuatnya tidur senyenyak itu, aku membuka

lemari dan mencari baju yang akan aku kenakan ke kantor. Ah rasanya aneh mempersiapkan semua ini sendirian, sejak menikah Clara lah yang mengurusku, aku tinggal mandi dan semua perlengkapanku sudah tersedia di atas ranjang.

“Ah pagi ini aku belum mengucapkan selamat pagi untuk putri-ku” aku memutar tubuhku dan keluar dari kamar, biasanya jam segini Annisa sudah sibuk mengetuk pintu tapi pagi ini teriakannya memanggil Clara sama sekali belum aku dengar.

Aku menghidupkan lampu dan apartemen ini sangat terasa sepi, seperti tidak ada penghuni yang tinggal. Aku melangkahkan kaki menuju kamar Annisa, aku mengetuk pelan pintunya.

Tak ada sahutan

Aku mengetuk sekali lagi.

Tetap tidak ada sahutan.

Tanganku reflek membuka pintu dan untungnya pintu ini tidak terkunci, aku menghidupkan lampu dan kamar ini bersih seperti tidak ada yang meniduri sejak semalam.

“Annisa” panggilku, tak ada sahutan.

“Annisa” panggilku sambil mengetuk pintu kamar mandi.

Kosong

Firasat buruk langsung hinggap di otakku, bagaimana kalo Annisa kabur karena tidak betah tinggal bersama kami. Aku berlari menuju kamar untuk membangunkan Clara. Dadaku berdetak tak karuan.

“Clara…” panggilku saat baru masuk, tak ada sahutan. Dia masih tidur dengan posisi yang sama, aku mendekati ranjang dan bermaksud membangunkannya, aku menarik selimut dan mataku melotot saat melihat bukan Clara yang tidur di sampingku sejak semalam tapi hanya sebuah bantal guling

‘Ya Tuhan!”

****

Bab 35

Safe House

Tidak mungkin!

Aku panik luar biasa saat tidak menemukan keberadaan Clara di seluruh ruangan apartemen ini, Clara hilang bak ditelan bumi, yang semakin membuatku stress dan panik ponselnya tertinggal di atas nakas. Aku berjalan bolak balik sambil berusaha berpikir dengan jernih untuk mencoba berpikir positive.

"Ya, mungkin Annisa dan Clara bosan di rumah, mungkin mereka jalan-jalan ke taman atau ke rumah Bunda, ah iya ke rumah Bunda" aku meraih ponsel dan mencoba menghubungi mertuaku, biasanya Clara memang suka ke rumah orangtuanya jika sedang badmood atau rindu dengan keluarganya.

Drttt drttt

"Halo" suara khas orang baru bangun tidur terdengar dari seberang, aku sedikit merasa

tidak enak mengganggu tidur Bunda, tapi aku butuh kepastian di mana Clara.

“Maaf Bun, sepagi ini Alvin mengganggu istirahat Bunda”

“*Oh nak Alvin, tidak apa-apa kok. Kamu sedikitpun tidak mengganggu Bunda, ada apa? tumben sekali kamu telepon sepagi ini”*

“Oh nggak, Alvin pagi ini tiba-tiba kepikiran Bunda. Siang nanti kalo sempat Alvin mampir ya”

Sepertinya Clara dan Annisa tidak ada di sana.

“*Hahaha ya sudah, kamu datang dong main ke sini dan jangan lupa ajak Clara dan Annisa, Bunda sangat merindukan mereka*”

Tebakanku benar, mereka berdua sedang tidak ada di sana. Ya Tuhan! kemana mereka sepagi ini!

“Iya Bunda, maaf sudah mengganggu” aku mematikan ponselku dan rasa panik kembali menyerangku, aku berjalan mondar mandir sambil berusaha berpikir ke mana Clara dan Annisa kini berada.

“Shit!” aku mengutuk kebodohanku, semakin berpikir otak ini semakin buntu dan tidak tau jawabannya. Aku menarik nafas dalam-dalam, kemana lagi aku harus mencari mereka. Mencari ke tempat yang pasti dikunjungi Clara saja tidak membuahkan hasil.

“Kalian di mana! arghhhhh” aku berteriak seperti orang gila, kenapa hal ini bisa terjadi. Andai tadi malam aku tidak langsung tidur pasti kejadian ini tidak akan pernah terjadi, kenapa masalah selalu membayangi rumah tanggaku, kenapa aku tidak bisa menikmati kebahagiaan meski hanya sebentar dan kini hilangnya Clara dan Annisa membuatku semakin sulit untuk bernafas, aku kehabisan tenaga untuk mencari mereka, tidak! aku bukan tidak mau mencari mereka tapi aku takut mereka benar-benar tidak mau bertemu denganku lagi.

“Apa yang harus gue lakukan!” rutukku pelan sambil menatap foto pernikahanku dengan Clara yang terpajang di dinding apartemen, “kamu di mana sayang, tolong jangan bunuh aku pelan-pelan dengan menghilangnya kamu! aku bisa mati!” aku

****

5 jam aku memutari kota ini untuk mencari keberadaan mereka, semua tempat sudah aku kunjungi. Rumah sakit, sekolah Annisa, mall, taman, taman bermain, hotel, motel. Semua tempat bisa dibilang sudah aku kunjungi tapi sosok Clara dan Annisa tidak juga aku temukan. Pikiranku kosong melayang entah di mana, sejak pagi sesuap nasi pun tidak bisa aku telan.

Drttt drttt

Aku bergegas mengambil ponselku yang berdering, rasa panik membuat ponsel tadi terlepas dari tanganku dan jatuh ke bawah kaki, aku berusaha menjangkau dengan tanganku walau sedikit sulit karena posisi dudukku, setelah bersusah payah akhirnya ponsel itu berhasil aku ambil.

“Shit!” hampir saja aku menabrak pejalan kaki yang melintas andai rem tidak segera aku injak. Aku menepikan mobil dan entah apa yang akan terjadi andai tadi aku tidak segera menginjak rem, mungkin wanita hamil yang menyebrang tadi sudah menjadi korban kepanikanku.

Drttt drttt

Aku melihat nama Brian di layar ponselku, ah Brian. Mungkin dia bingung tidak menemukanku di apartemennya.

“Halo”

“*Lo di mana?*”

“Ada masalah bro, masalah besar dan gue hampir mati karena masalah itu”

“*Masalah lagi? astaga! sejak kapan sih hidup lo bisa tenang, kali ini masalah apa lagi. Jangam bilang ada wanita lain datang dan menyerahkan anaknya lagi sama lo?”*

Nada suara Brian sangat terdengar sarkasme, tapi jika bisa memilih aku akan memilih didatangi wanita-wanita masa lalu untuk meminta pertanggung jawaban daripada kehilangan jejak Clara seperti hari ini.

“Clara hilang, Annisa hilang… gue nggak tau mesti mencari mereka kemana lagi, mereka hilang bak ditelan bumi.”

“*Ya ampun, kapan?*”

“Gue nggak tau, gue sudah cari kesana kemari tapi jejaknya saja tidak bisa gue temukan”

“*Jangan-jangan dia mendengar pembicaraan kita semalam, tentang asal usul Annisa”*

Astaga!

Kenapa aku bisa lupa tentang masalah itu, ya… aku yakin Clara mendengar pembicaraanku dengan Brian, tidak mungkin dia pergi begitu saja tanpa alasan. Kebohongan itu akhirnya terbongkar, Clara pasti marah besar karena aku membohonginya dan itulah sebabnya dia pergi dari rumah.

“*Bro*…”

Aku mematikan ponsel dan langsung melaju dengan kencang, aku harus menemukan Clara dan Annisa jika tidak ingin berakhir di rumah sakit jiwa karena gila!

****

1 hari…
2 hari…
3 hari…

Aku bagaikan mayat hidup kesana kemari mencari jejak Clara yang tak kunjung aku temukan, aku melupakan mandi, makan, tidur dan pekerjaan di kantor. Di otakku hanya ingin menemukan Clara dan Annisa, tapi ada saatnya rasa menyerah dan putus asa timbul seperti malam ini. Kakiku lelah untuk melangkah mencarinya.

Brian menggoyangkan tubuhku untuk menyadarkanku jika mabuk bukanlah solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tanggaku.

“Al, sudah! Minum dan mabuk tidak akan mengembalikan Clara. Lo harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan maaf darinya, bukannya minum dan mabuk!” pekik Brian di tengah kegaduhan musik diskotik, aku mengacuhkan ocehannya dan kembali menuangkan sekaleng beer ke dalam gelas yang sudah kosong.

“Maaf, bagaimana mungkin gue minta maaf sedangkan dia tidak mau bertemu gue, dia bersembunyi entah kemana, seakan tidak ingin bertemu gue lagi” balasku dengan nada putus asa, Brian merebut kembali gelas yang tadi aku pegang dan menjauhkannya dari tanganku.

“Come on, mana Alvin yang gue kenal. Kerahkan semua kemampuan serta ingatan lo tentang dia, Clara mencintai elo… dia hanya sedang marah dan kesal karena kebohongan lo tentang Annisa, gue jamin dia tidak akan meminta cerai. Dia hanya ingin memberi lo sebuah pelajaran jika pasangan suami istri itu harus terbuka dan jujur satu sama lainnya” ujarnya berceloteh panjang lebar seakan tau isi hati Clara. Aku tertawa miris.

“Lo nggak akan mengerti! lo sekalipun tidak pernah bermasalah dengan Ayana, hidup lo lurus. Lo nggak perlu pusing kehilangan istri, tapi gue…” aku kembali tertawa miris, menertawai nasibku yang tak kunjung membaik meski aku sudah melakukan semua hal untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. Tuhan menghukum dosa-dosaku dengan menguji kesabaran serta iman-ku. Tuhan ingin aku

merasakan penderitaan teramat dalam sebelum membiarkan hidupku bahagia seperti Brian.

"Lo pikir rumah tangga gue adem, nggak pernah bertengkar? Lo salah bro, hanya saja lo tau gue… gue nggak akan membiarkan masalah berlarut-larut, kami sama-sama keras dan menyatukan 2 kepala dalam pernikahan tanpa dasar cinta itu sangat sulit dan melelahkan, pernikahan tidak akan berhasil jika masing-masing pihak lebih mementingkan ego daripada akal. Ada anak di rahim Ayana, ada Annisa yang butuh kasih sayang kedua orangtuanya. Jangan biarkan gadis kecil itu tumbuh di keluarga yang tidak harmonis, cukup gue bro" dia menarik nafas, mungkin aku tidak mengerti bagaimana rasanya hidup seperti Brian, tapi semua ucapannya benar. Ada Annisa yang harus aku pikirkan, aku tidak mau putri-ku kembali hidup tanpa kedua orangtuanya.

"Gue…"

Drttt drttt

Aku melihat layar ponselku… ada nomor asing tanpa nama, aku mengacuhkan dan kembali fokus berbincang dengan Brian, tentang

semua hal yang 3 hari ini menyiksaku dan entah kenapa berbincang dengan Brian sedikit membuat rasa sesak ini hilang.

Drttt drtt

“Angkat saja, mungkin ada hal penting” Brian menepuk bahuku pelan, aku mengambil ponselku dan menyapa siapapun yang menghubungiku.

“Halo” aku berteriak sambil menutup telinga kananku untuk mendengar suaranya, musik diskotik semakin menghentak dan memekakkan telinga, aku memberi tanda kepada Brian untuk mencari tempat sepi agar suara si penelepon bisa aku dengar. Aku keluar dari diskotik dan berdiri dengan tubuh sempoyongan di depan pintu masuk diskotik.

“Halo” sapaku sekali lagi, sang penelepon masih diam. Shit! emosiku kembali naik saat sadar ada pengacau yang sedang bermain-main denganku, hampir saja ponsel ini aku banting ke lantai andai telingaku tidak mendengar isak tangis tertahan dari sang penelepon. Aku sangat mengenal suaranya!

“Annisa!” tebakku dengan yakin.

“Papa… Papa…”

“Ya Tuhan! Annisa sayang, iya nak ini Papa… kamu di mana sayang, Mama dan kamu sekarang ada di mana?”

“Papa… Papa…”

“Kamu di mana? ayo sayang, jangan takut. Papa akan jemput kamu dan Mama, Papa janji kita tidak akan berpisah, Papa sangat merindukan kamu dan Mama”

Sabar Alvin, Annisa pasti ketakutan dan panik. Jangan terlalu menekannya sebelum keberadaan mereka kamu ketahui.

“*Papa… Mama… Sakit*”

“Sakit? oke, sekarang kamu berhenti menangis. Papa akan jemput dan membawa Mama ke rumah sakit, kamu tau Mama membawa kamu kemana?”

“*Rumah Oma*”

“Hah!”

Ah nggak mungkin mereka sedang berada di rumah Bunda, tadi sore aku sempat singgah dan mereka tidak ada di sana, meski gerak gerik Bunda dan Ayah sedikit mencurigakan. Mereka awalnya memang sempat marah mengetahui kaburnya Clara, aku pikir mereka akan memintaku untuk menceraikan Clara saat tau tentang Annisa, tapi reaksi mereka hanya sekedar marah dan mengomeliku tanpa sedikitpun menyinggung perceraian dan penolakan terhadap Annisa.

“Oma Arimbi”

Bundaku?

Ya ampun! kenapa aku bisa lupa tempat itu, semua tempat sudah aku kunjungi, datangi bahkan aku obrak abrik tapi kenapa aku bisa lupa rumah orangtuaku sendiri.

“Oke oke Papa sekarang ke sana ya sayang, jangan nangis lagi ya” tanpa mau membuang waktu aku langsung meninggalkan diskotik ini dan bergegas menuju rumah Bunda, bodoh! aku benar-benar bodoh! bisa-bisanya aku melupakan rumah orangtuaku! Di sana memang tempat terbaik untuk bersembunyi dari dunia luar,

makanya banyak yang bilang kalo rumah itu adalah Safety House teraman.

****

Bab 36

Licik!

Aku tidak peduli dengan peringatan Brian saat aku mengemudikan mobil secara ugal-ugalan, aku harus segera bertemu Clara dan menjelaskan alasan kenapa aku membohonginya, aku tidak mau membuang waktu. Aku takut Clara kembali menghilang saat tau Annisa menghubungiku.

“Bro! kita berdua bisa mati kalo begini cara lo bawa mobil… minggir! Biar gue saja saja yang setir” teriak Brian sambil memegang pegangan di samping kiri kepalanya, wajahnya terlihat panik.

“Kelamaan, gue takut Clara kabur lagi” balasku, Brian berdecak kesal dan tiba-tiba menarik rem tangan, mobil yang sedang melaju kencang langsung berhenti. Untungnya jalanan tidak terlalu ramai atau mobil ini hanya akan menyisakan rongsokan besi tak berguna.

“Shit! lo mau kita mati hah!” hardikku kasar, Brian membuka pintu mobil dan keluar tanpa banyak kata, aku menarik nafas untuk menormalkan detak jantungku. Brian membuka pintu dan menarik tubuhku untuk keluar dari mobil.

“Lebih baik lo duduk di belakang dengan tenang, gue nggak mau mati konyol gara-gara lo tidak sabaran, oke!” dia membuka pintu belakang dan mendorong tubuhku masuk dengan sekali hempas, setelah memastikan aku duduk dengan tenang Brian pun masuk dan mulai menyetir mobil dengan hati-hati.

Aku hanya bisa menggoyangkan kaki sambil berdoa Clara tidak kabur untuk kedua kalinya, tak jarang aku meminta Brian mengemudikan mobil lebih cepat. Perjalanan yang biasanya sebentar entah kenapa kali ini terasa panjang dan melelahkan. Mobil berhenti tepat di depan rumah Ayah, rumah yang sudah beberapa tahun ini tidak aku kunjungi, rumah ini sangat jarang dihuni. Ayah dan Bunda hanya akan singgah saat liburan atau saat ingin menenangkan diri berdua.

Aku berdiri menatap pagar rumah yang masih sama seperti dulu, terbuat dari kayu jati berwarna coklat dan berdiri dengan gagah seakan ingin melindungi siapapun pihak yang berada di dalamnya, di dalamnya terdapat rumah mewah berlantai tiga, bercat putih dan di depannya ditumbuhi berbagai pohon pelindung semakin menambah kesan tertutup rumah ini.

“Rumah ini banyak kenangan manis dan buruk bagi keluarga kita” suara Brian membuyarkan lamunanku, aku setuju dengan ucapan Brian. Rumah ini dulu terkesan dingin dan banyak rahasia di dalamnya, makanya Bunda meminta Ayah membawa kami tinggal di rumah lain, rumah ini banyak menyimpan airmata dan juga derita Brian, Brianna, Aunty Arum dan Ayah Kandung Brian.

“Maaf Bro, gue…” aku sedikit merasa tidak enak mengajak Brian ke rumah yang akan mengingatkannya kepada Ibu Kandungnya, dia menggeleng dan menepuk bahuku pelan.

“Don’t worry, gue sudah mengikhlaskan semuanya” balasnya sambil berjalan menuju pagar, aku melihatnya menekan bel beberapa kali. Aku hanya berdiri di belakangnya, menunggu pagar tinggi ini terbuka.

Tak lama pagar terbuka, Brian memberi kode supaya aku mendekatinya. Kami berdua melangkah masuk ke halaman yang terlihat rapi dan bersih, seakan banyak orang tinggal di sini, aku yakin bukan Clara yang membersihkannya apalagi Annisa. Apa mungkin Ayah dan Bunda?

Tapi mereka seperti tidak tau saat aku bertanya tentang keberadaan Clara.

“Bro…rasanya rumah ini bukan hanya rumah tak berpenghuni, rumah ini seperti dihuni banyak orang” tanyaku penasaran, Brian tersenyum seolah ucapanku ada benarnya. Aku melewati taman yang masih tetap sama seperti dulu, tertata rapi dan bersih.

Ah aku jadi ingat Calvin-lah pemilik semua tanaman-tanaman ini, dia sangat menyukai berbagai macam tumbuhan dan bunga. Aku pikir dengan kesibukannya Calvin tidak akan pernah sempat merawat bunga ini lagi dan akhirnya mereka layu lalu mati, tapi bunga-bunga ini terlihat subur seperti ada orang yang merawatnya setiap hari.

“Lo akan tau siapa saja penghuni rumah ini setelah masuk ke dalam” balas Brian seolah tau siapa saja penghuni rumah ini, aku sedikit curiga dengan tingkahnya. Jangan-jangan dia sudah tau Clara dan Annisa bersembunyi di sini, tapi kenapa dia hanya diam. Kenapa dia tidak memberitahuku dan membiarkan aku bagai orang gila mencari kesana kemari tanpa hasil.

Brian mengeluarkan sebuah kunci dari saku celananya, tak lama pintu kayu terbuka. Terdengar gelak tawa dari dalam, suaranya sangat tidak asing bagiku. Hampir 6 bulan ini aku mencarinya kesana kemari, tawa tadi semakin ramai.

Ayana

Clara

Calvin

Rahayu

Astaga! kenapa mereka semua bisa berada di sini, sebelum melangkah lebih jauh aku menarik bahu Brian untuk meminta penjelasannya, aku menatap Brian dengan wajah tegang dan penuh pertanyaan.

“Lo… sudah tau Clara bersembunyi di sini?” awalnya aku bertanya dengan nada suara normal. Dia mengangguk dengan senyum seolah meledekku, emosiku langsung naik dan tanpa sadar aku melayangkan tinju ke wajahnya.

“Brengsek! gue hampir gila kesana kemari mencari dia dan nyatanya lo yang gue percaya selama ini ternyata dalang dari menghilangnya Clara, lo sembunyikan Clara!” teriakku dengan suara keras, tawa canda tadi berhenti dan aku mendengar langkah kaki mendekati kami. Andai aku tidak menganggapnya saudara mungkin malam ini akan terjadi pertumpahan darah di antara kami.

“Gue hanya menuruti keinginan Clara” balas Brian, hampir saja aku kembali melayangkan tinju ke wajahnya andai Ayana tidak memeluknya dengan erat, aku berusaha menormalkan emosiku.

“Urusan kita belum selesai!” aku berdiri dan melihat Clara serta Annisa berdiri di ujung ruangan, Annisa seperti ingin berlari memelukku sedangkan Clara menahan anak itu, aku juga melihat Calvin dan Rahayu dengan perut besar seperti Ayana.

“Urusan kita juga belum selesai, ada masalah penting yang harus gue selesaikan dengan Clara, titip Annisa dulu, jangan biarkan dia menangis” mintaku kepada Calvin. Dia menganggukkan kepalanya, Rahayu berlindung di balik tubuh

Calvin seolah takut melihatku. Aku mendekati Clara dan tanpa banyak basa basi aku langsung menarik tangannya untuk mengikuti ke kamar, dia berontak dan berusaha melepaskan peganganku.

“Jangan pernah melawan aku Clara, aku sudah hampir gila 3 hari kehilangan kamu dan jangan pernah salahkan kalo aku semakin gila dengan penolakan kamu!” teriakku dengan keras dan mengintimidasinya, gerakannya mulai melunak dan pasrah. Kami sama-sama diam saat memasuki kamarku. Aku tak lupa mengunci pintu agar dia tidak bisa kabur jika tidak mau memaafkanku.

“Clara”

Dia membuang wajahnya, aku mendekatinya dan dengan reflek memeluknya agar dia tau aku hampir gila tanpa dia, dia meronta dan memintaku melepaskan pelukannya.

“Maaf” bisikku pelan di telinganya sambil merebahkan kepalaku yang terasa berat di bahunya, dia berhenti meronta tapi tidak merespon apa-apa dengan permintaan maafku, menemukannya… memeluknya seperti ini sudah

cukup bagiku untuk mengobati rasa rindu yang kian membuncah selama 3 hari berpisah ini.

“Maaf sudah membohongi kamu tentang Annisa”

“Maaf sudah menyakiti kamu dengan kenyataan jika aku punya anak dari wanita masa laluku”

“Maaf… maaf… maaf…”

Akhirnya aku tidak bisa mengucapkan kata-kata lain selain permintaan maaf, dia masih diam dan tidak mengucapkan sepatah katapun kepadaku. Aku semakin memeluknya erat, suaraku kian serak akibat menahan perasaan bersalah dan sedih melihat penolakannya.

“Lepas!” itu kata pertama yang keluar dari mulutnya setelah 10 menit kami sama-sama diam membisu.

“Clara”

“Lepas!”

"Aku nggak mau! aku salah dan aku siap menerima hukuman apapun dari kamu, kamu mau tampar… mau tinju… mau caci dan maki aku sampai puas pun akan aku terima dengan senang hati, tapi jangan pernah meminta cerai, aku butuh kamu! aku bisa gila hidup tanpa kamu!" wajahnya tidak menunjukkan reaksi apa-apa, sebenci itukah dia kepadaku

Oh God! I love her so much!

"L E P A S" ucapnya sekali lagi.

"Clara"

"Aku ingin memaki kamu, aku ingin menendang kamu, aku ingin menampar kamu, aku ingin mengutuk kamu! tapi…" aku melihatnya berusaha mengontrol emosi, "tapi aku nggak bisa… aku marah kamu berbohong tentang Annisa, aku marah Al! sangat-sangat marah! aku marah bukan karena kamu memiliki anak akibat dosa masa lalu kamu tapi aku marah karena kamu bohong! Aku benci dibohongi! Aku benci Al!" teriaknya dengan suara bergetar, setelah berteriak dia mencoba menarik nafasnya berkali-kali.

“Maaf”

“Bukan maaf yang mau aku dengar dari mulut kamu, tapi alasan kenapa kamu berbohong… aku sudah bilang ribuan kali kalo aku menerima masa lalu sejelek apapun, tapi kamu masih tetap berbohong. Buat apa pernikahan ini jika kamu tidak bisa jujur, jadi lebih baik kita…” Aku memegang tangannya, “Tidak! jangan pernah meminta cerai! langkahi dulu mayatku jika kamu ingin aku menghilang dari hidup kamu, aku nggak akan menceraikan kamu” tegasku bagai ultimatum.

“Kamu sadar nggak, kalo sekali ada kebohongan kedepannya bakal ada kebohongan lain, lain dan lain. Anggap saja aku memaafkan kamu kali ini, tapi apakah ada jaminan kedepannya kamu tidak akan berbohong lagi? aku capek menangis, aku butuh ketenangan” dia menghentikan suaranya, “jadi… lebih baik kamu pulang, mungkin malam ini kita tidak bisa menyelesaikan masalah jika kita berdua sama-sama mementingkan ego, aku tidak mau Annisa sedih melihat kedua orangtuanya bertengkar”

“Aku nggak akan pulang! Aku nggak mau!”

"Al… aku butuh ketenangan, aku butuh istirahat yang cukup dan keberadaan kamu di sini membuatku emosi dan stress, jadi lebih baik kamu pulang… kalo perceraian yang kamu takutkan, oke aku nggak akan meminta cerai, aku akan kembali ke apartemen tapi nanti setelah kondisi fisik dan mentalku kuat" mintanya.

"Aku nggak mau! aku akan pulang bersama kamu dan Annisa"

"AL!"

"Nggak!"

Wajahnya berubah kembali menjadi tegang dan sangat kentara menahan emosi, aku yakin jika aku menuruti keinginan gilanya mungkin dia akan kembali bersembunyi dan aku tidak akan bisa menemukannya lagi.

"Kalo begitu aku yang pergi!" dia menghempaskan tanganku dan melewatiku, aku tersenyum licik. Dia tidak akan bisa keluar jika pintu itu sudah aku kunci.

"Al, buka pintunya!"

Aku menghempaskan tubuhku ke ranjang dan menatapnya yang masih sibuk mencoba keluar dari kamar ini.

“Nggak, sayang… ayo sini tidur di samping aku”

“Al, aku nggak main-main! buka!”

“Nggak”

“Aku teriak!” ancamnya.

“Silahkan, rumah ini dibuat sebagai tempat berlindung keluarga Baswedan, jadi teriakan kamu akan sia-sia saja” ujarku memberitahunya.

“Licik!”

“Licik karena mencintai kamu” balasku, dia membalikkan badannya dan berhenti memintaku membuka pintu. Sepertinya dia akan menyerah dan pasrah lalu berhenti berteriak.

“Al… andai di rahim aku sedang tidak tumbuh anak kamu, mungkin tongkat ini sudah membunuh kamu sedari tadi, jadi sebelum

kandunganku kenapa-napa karena emosi, lebih baik kamu buka pintu ini”

****

Bab 37

Memaafkan

Clara Pov

Aku berusaha menahan emosi yang kian tak terbendung menghadapi sikap keras kepalanya, andai tadi pagi aku tidak pingsan dan dokter keluarga memberitahuku untuk melakukan tes kehamilan, mungkin aku tidak akan tau jika di rahimku sudah tumbuh janin kami, mengetahui kehamilan saat aku sedang bersembunyi darinya sungguh berita besar dan mencengangkan, hamil di saat hubunganku dan Alvin sedang bermasalah seperti ini jauh dari pemikiranku, apalagi kondisiku seperti ini semakin membuatku tak bisa berkata-kata.

“Al… andai di rahim aku sedang tidak tumbuh anak kamu, mungkin tongkat ini sudah membunuh kamu sedari tadi, jadi sebelum kandunganku kenapa-napa karena emosi, lebih baik kamu buka pintu ini” akhirnya aku tidak tahan lagi dan memberitahunya tentang kehamilan ini, aku harap dia mengerti dan mau menjauh dariku untuk beberapa hari, aku butuh ketenangan dan berpikir jernih tentang bayi ini dan juga hubungan kami.

Aku tidak mendengar reaksinya, hening.

Tidak sukahkah dia mendengar kehamilanku ini? kenapa dia tidak seperti laki-laki lain yang

akan langsung memeluk istrinya saat mendengar kabar membahagiakan ini, ah tidak!

“Al… buka pintu!” teriakku sekali lagi.

“Ka… kamu hamil?” tanyanya dengan suara terbata-bata, aku menghela nafas berat. Tidak jelaskah ucapanku tadi sehingga dia kembali bertanya hal yang sama, kenapa Alvin sangat menyebalkan dan kenapa aku sangat ingin menjauh darinya, sungguh aneh!

“Nggak! aku nggak hamil tapi bunting, kamu kenapa sih menyebalkan sekali jadi suami, pokoknya aku nggak mau dekat-dekat kamu, kamu menyebalkan dan jahat!” teriakku sekali lagi, aku mendengar langkah kakinya mendekatiku, aku menajamkan telingaku dan memegang tongkat sebagai senjata agar dia tidak mendekatiku seperti tadi.

“Clara” dia memegang tanganku, tangannya terasa dingin.

“Lepas! Aku sudah peringatkan jangan pernah sentuh aku”

“Ka… kamu hamil? anak aku?” tanyanya berulang-ulang, ya Tuhan!

“Al… maaf ya, sepertinya hari ini aku akan menjadi istri durhaka, tapi rasa sesak dan kesal di dada pasti akan berkurang jika aku melampiaskan dengan memukul kaki kamu, maaf!” tanpa basa basi aku memukul kakinya dengan tongkatku, tidak ada teriakan… tidak ada permintaan ampun, dia diam seakan menerima hukuman yang aku beri.

Fiuhhhhh

Kekesalanku hilang setelah puas menghajarnya, anggap saja itu hukuman karena membohongiku. Aku kembali memasang sikap angkuh agar dia tidak menganggapku gampang luluh dan mudah memaafkannya meski sebenarnya aku memang sudah memaafkannya.

“Maaf, maaf sudah membohongi kamu dan maaf karena tidak menunjukkan reaksi apa-apa saat mendengar kamu hamil, hanya saja…” dia membuang nafas, “hanya saja aku masih tidak percaya jika di rahim kamu sudah tumbuh bayi kita, anak kita… ya Tuhan!” aku berteriak saking

kagetnya saat merasakan tubuhku terangkat dan diayun-ayunkan.

“AL!” aku memukul bahunya agar menghentikan memutar tubuhku, rasa mual membuatku semakin memukulnya dan memintanya menurunkanku dari gendongannya, aku memegang mulut agar semua isi perutku tidak keluar.

“Maaf, maaf… aku nggak pernah sebahagia ini!” ujarnya dengan riang, aku mendorong tubuhnya untuk segera ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutku, Alvin menyebalkan! gara-gara dia aku mual dan muntah-muntah, pokoknya aku nggak mau dia mendekatiku!

****

Aku keras tapi Alvin lebih keras, sejak tau aku hamil dia menjadi super menyebalkan dan tidak peduli dengan penolakanku, dia memaksaku pulang ke apartemen malam itu juga. Aku sudah menolak dan meminta Brian serta Calvin membantuku tapi mereka angkat tangan saat mendengar Alvin mengancam akan memutuskan hubungan saudara jika ikut campur, dari nada

bicaranya ancaman itu bukan sekedar ancaman, Brian benar… perginya aku membuat Alvin menjadi tidak waras dan gila.

“Ayo sayang” ajaknya sambil memegang tanganku saat aku dan Annisa berdiri di depan pintu apartemen yang sudah 3 hari ini aku tinggalkan, aku menghalau tangannya dan lebih memilih memegang tangan Annisa.

“Annisa, Mama bobok sama kamu ya malam ini” ujarku pelan, malam ini aku akan tidur di kamar Annisa sebagai hukuman karena berani memaksakan kehendaknya kepadaku, siapa suruh menyebalkan!

“Kita bobok sama Papa-kan, Ma?” tanya Annisa dengan polos, saat aku akan menjawab Alvin lebih dulu bersuara dan yang lebih menyebalkan dengan acuhnya dia menjawab iya, sedangkan aku sedang tidak ingin tidur bersamanya.

“Tentu saja sayang, Papa… Mama… Annisa dan juga dedek di perut Mama” aku merasakan tangannya memegang perutku, aku merasan sentruman dan perasaan hangat di perutku, Clara! fokus dan jangan luluh.

“Horeeeeeee” Annisa berteriak seakan mendapatkan harta karun, aku berdecak kesal dan memilih masuk ke dalam apartemen, baru akan melangkah tongkatku merasakan jalan yang biasanya kosong kini penuh dengan barang, aku yakin apartemen ini pasti seperti kapal pecah.

“Ma, Pa… apartemen kita ada maling ya, kok berantakan” tanya Annia, tebakanku benar dan aku hanya bisa geleng-geleng kepala, baru 3 hari ditinggal apartemen sudah seperti kapal pecah, ckckckck.

“Hahahahaha nggak ada maling kok, Papa nggak sempat membersihkannya. Kalian istirahat saja dulu di kamar, Papa akan bersihkan seperti sedia kala. Sayang, kamu tenang saja apartemen ini akan kembali kinclong seperti sebelum kamu pergi” aku mendengar gerakan grasak grusuk, aku kembali berdecak dan membawa Annisa menuju kamarnya.

Aku menghempaskan tubuhku di ranjang Annisa, arghhhh aroma kamar ini yang paling aku rindukan saat pergi.

“Ma, apakah Papa masih akan sayang Annisa meski sekarang sudah ada dedek di perut Mama?” aku langsung duduk saat mendengar pertanyaan Annisa, ya ampun aku sampai lupa memperhitungkan perasaan Annisa, anak itu pasti mengira kami tidak akan sayang lagi kepadanya karena bayi ini.

“Astaga! kenapa kamu bertanya seperti itu nak, Papa dan Mama akan selalu menyayangi kamu, ada atau tanpa dedek. Kamu anak kesayangan Mama dan Papa, begitupun dedek yang di perut Mama” balasku berusaha untuk memberinya pengertian jika dia dan bayi ini mempunyai tempat yang sama di hati kami.

“Mama dan Papa tidak akan membuangku?”

“Ya Tuhan! tentu tidak sayang, mana ada orang tua membuang anaknya, Mama sangat menyayangi dan mencintai kamu, begitupun Papa” aku memeluk tubuh mungilnya agar dia tau sampai ajal menjemput dia akan selalu menjadi kesayanganku.

“Annisa juga sayang Mama” balasnya sambil memelukku, aku menciumnya berulang kali dan memintanya berbaring di sampingku, aku

menepuk-nepuk punggungnya pelan agar dia tidur dan melupakan pertanyaan-pertanyaan aneh tentang hal yang tidak mungkin akan kami lakukan kepadanya.

****

Aku terbangun dalam posisi masih memeluk Annisa, sepertinya aku tertidur saat menidurkan Annisa tadi malam, dengan gerakan pelan aku turun dari ranjang agar Annisa tidak ikut bangun. Aku mengikat rambutku dan keluar dari kamar Annisa.

"Apa dia masih tidur ya" aku berdiri di depan pintu kamar untuk melihat apakah Alvin masih tidur atau sudah bangun, saat tanganku ingin membuka handle pintu tiba-tiba hidungku seperti mencium aroma amis dari arah dapur.

"Ya ampun! Alvin pasti lupa buang sampah" aku menutup hidung dengan tangan dan berjalan menuju dapur. Di dapur aku mendengar suara orang sedang memasak.

"Pagi sayang" sapanya dengan riang, aroma amis itu semakin tercium di hidungku. Mual kembali muncul meski keinginan untuk muntah belum ada.

“Kamu nggak buang sampah sudah berapa hari sih Al, amis banget!” rutukku sambil berusaha menahan rasa mual.

“Sampah? Aku sudah buang sampah kok, nggak ada sampah” balasnya, kalo tidak ada sampah kenapa dapur ini sangat bau sekali, “kalo nggak percaya kamu boleh cek langsung” dia berjalan mendekatiku, bau amis itu semakin keras tercium. Rasa mual semakin membuat asam lambungku naik.

“Kamu pegang apa sih Al, bau banget!”

“Oh hehehe tadi aku ke supermarket dan lihat ada daging segar, ya sudah aku beli sekalian mau buat sup untuk kamu” balasnya, ya ampun! pantasan aku mencium bau amis, ternyata bau itu dari daging yang dipegangnya.

“Buang dagingnya! Bau Al, kamu beli daging busuk!” ocehku dengan kesal.

"Kamu pikir aku nggak bisa membedakan kualitas daging baru atau daging lama lagian nggak ada bau apa-apa kok, dagingnya juga masih segar, merah dan wangi" balasnya dengan kesal.

"Tapi beneran bau... ih nggak percayaan banget jadi suami" gerutuku lagi. Alvin mendekatiku dan mendorong tubuhku keluar dari dapur.

“Mungkin pengaruh hormon kehamilan, jadi lebih baik kamu tunggu di kamar dan sebentar lagi Chef Alvin akan mengantarkan sarapan terlezat untuk istri kesayanganku” beuh gombalannya memang tiada duanya, siapa sih wanita yang tidak akan luluh mendengarnya.

30 menit kemudian…

Aku mencium aroma makanan saat mendengar pintu kamar terbuka, aromanya sangat menggoda selera dan cacing-cacing di perutku sepertinya tidak sabar untuk mencicipi sup daging buatan Alvin, aku harap jangan sampai aku mencium aroma amis dan mengganggu selera makanku.

“Taraaaa sup daging ala chef Alvin sudah datang untuk wanita terhebat”

“Gombal!”

“Gombalin istri sendiri nggak ada salahnya kan? daripada gombalin istri orang” balasnya asal.

“Ckckckck”

“Cobain dulu sup buatanku” aku hendak mengambil sendok tapi dia mengelak dan berniat menyuapiku, aku tertawa meski hanya sebentar dan membiarkan dia menyuapiku.

Hmmmmm

Rasanya lumayan walau terasa hambar, tapi aku acungi jempol karena niatnya sungguh luar biasa untuk membahagiakanku. Sup daging yang tadinya bau bisa dia olah menjadi makanan enak dan lezat. Alvin memang laki-laki terbaik meski masa lalunya hampir saja membuatku kehilangan dia.

“Ah iya, kita belum memberitahu kedua orangtua kita tentang kehamilan kamu, pasti mereka senang mendengar kabar kehamilan kamu, bagaimana kalo kita bikin kejutan” ujarnya dengan antusias, hampir saja aku menyemburkan sup ini ke wajahnya, aku lupa Alvin tidak tau jika kedua orang tua kami sudah

tau sebelum dirinya, semua ini gara-gara mulut bocor Ayana dan sibuk memberitahu mereka tentang kehamilanku.

“Terserah kamu” balasku pelan.

“Nanti pulang dari kantor aku akan singgah kesana” ujarnya lagi sambil menyuapkan sup ke mulutku.

“Iya, terserah kamu… kamu atur saja semuanya, kamu teriak juga boleh agar semua orang tau tentang kehamilan ini”

****

Bab 38

Hadiah Yang Mencengangkan

Sudah beberapa hari ini Alvin lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berbaring di ranjang, bahkan dia membatalkan semua meeting dan menyerahkan tanggung jawab ke Brian, intinya Alvin beberapa hari ini benar-benar menjadi suami paling pemalas sedunia, dan satu lagi keanehan ditunjukkan Alvin, dia selalu menghindariku dan ujung-ujungnya kami selalu bertengkar.

"Kamu bau!!! Mandi dulu sana" usirnya saat aku baru duduk di sampingnya, rasa lelah seharian ini mengasuh Annisa, melawan rasa mual dan muntah-muntah membuatku sedikit tersinggung dengan ucapannya, rasanya Alvin sangat keterlaluan dan menyebalkan. Aku berusaha menahan emosi dan mencoba mencium bau badanku apakah memang bau dan menurutku nggak bau-bau amat meski aku belum mandi.

"Ya sudah aku nggak dekat-dekat lagi, belagu amat nggak mau aku dekati" gerutuku kesal melihat tingkah aneh Alvin.

"Bau, kamu mandi dulu sana" ucapannya semakin membuatku tersinggung, aku berdiri

dan mengeram kesal mendengar ucapannya yang menyakitkan itu.

"Iya, lebih baik aku pindah lagi ke Safety House, daripada di sini!" balasku asal, lebih baik aku tidur dengan Annisa dan meninggalkan dia sendirian di sini, dasar Alvin rese dan menyebalkan, kenapa sih dia, kok sikapnya aneh banget belakangan ini. Seharusnya dia memanjakan aku saat hamil begini bukannya cari masalah dengan hal-hal aneh dan nggak jelas seperti ini.

Ooooo dia nggak ada usaha mengejarku, baiklah. Kita lihat kali ini siapa yang menang! aku masuk ke dalam kamar Annisa dan berbaring di sampingnya yang telah tertidur. Aku yakin sebentar lagi dia pasti akan mengetuk pintu kamar dan membujukku untuk kembali ke kamar.

10 menit berlalu…

Tak ada ketukan apalagi bujukan, dadaku mulai naik turun menahan emosi. Ah mungkin 10 menit lagi, jika dia nggak datang lihat saja akibatnya!

30 menit berlalu…

Aku mulai gusar setelah setengah jam Alvin tidak juga datang, apa mungkin dia senang dengan kepergianku, aku harus tau kenapa dia memperlakukan aku seperti ini. Apakah dia mulai bosan dan tidak menginginkanku lagi. Dengan gerakan pelan aku membuka kamar dan meraba dinding sambil menghitung jalan menuju kamar kami, sesampainya di depan pintu samar-samar aku mendengar langkah kaki seperti ingin keluar, aku bergegas kembali ke kamar Annisa dan menguncinya.

Aku mulai berhitung
1
2
3

Wolaaaaa

Tok tok tok

“Sayang” panggilnya.

Cih, sayang sayang tadi seenaknya mengusir eh sekarang tanpa merasa bersalah dengan gampangnya membujukku dengan rayuan gombal, sorry kali ini aku tidak akan tergoda.

"Sayang, buka dong pintunya, maaf aku nggak maksud buat kamu sedih, aku nggak tau apa yang terjadi tapi seharian ini rasanya aku bukan diriku lagi, aku seperti kemasukkan setan atau apalah hingga tega membuat kamu sedih... kamu taukan kalo kamu sedih rasanya jantungku seperti tertusuk bambu terus terkena siraman cuka atau asam... ih pedih banget sayang" aku yang kesal berusaha menahan tawa mendengar gombalannya, astaga! kenapa aku tidak bisa konsisten setiap meladeni Alvin, tadi aku bilang tidak akan tergoda eh dalam hitungan menit aku langsung luluh. Alvin Alvin kamu memang luar biasa pintar meluluhkan aku.

"Baby" rengeknya sambil mengetuk pintu. Aku yang kesal akhirnya membuka pintu, dan lagi-lagi Alvin mengulang kata-kata yang sama seperti tadi. Aku yang kesal kembali berusaha menutup pintu kamar Annisa.

"Sumpah sayang... nggak ada niat nyakitin kamu tapi aku kok mual ya deket-deket kamu" rengeknya.

Beuh yang hamil siapa yang mual siapa, tapi nggak apa-apa. Bagus deh dia bisa merasakan apa yang aku rasakan, biar dia tau wanita itu

bukan barang yang bisa dipermainkan seenak hatinya dan tau kalo hamil itu tidak segampang apa yang dilihat.

“Bodo!” aku kembali membanting pintu dan mengacuhkan bujukannya.

****

Pagi harinya...

Alvin mengetuk pintu untuk membujukku lagi, seharusnya aku tidak boleh marah karena semua itu bukan keinginannya, mungkin ada hormon yang menyebabkan dia juga ikut merasakan mual dan badmood tapi tetap saja ibu hamil itu suasana hatinya sangat sensitive dan jangan pernah menyakiti hati ibu hamil jika tidak mau berbuntut panjang.

"Sayang, buka dong pintunya... kamu nggak bau kok, wangiiiiiiii" bujuknya, tapi aku masih mengacuhkan Alvin karena kesal dengan ulahnya semalam.

"Clara”

Aku membuka pintu dan melewati Alvin begitu saja tanpa sedikitpun menyapanya, Alvin menahan kepergianku dengan memegang tanganku dan langsung memelukku dengan erat, dia mencium leherku berulang kali. Astaga! bagaimana kalo Annisa melihat ulahnya, ckckck dasar Alvin.

“Al, kamu ngapain sih…” aku berusaha melepaskan pelukannya.

“Cium tubuh kamu, bau sih tapi kok aku kangen ya. Lebih baik aku cium bau daripada kamu acuhkan, maafin aku ya sayang” ucapnya dengan tulus, dan lagi-lagi aku kembali luluh dan membiarkan dia menciumku berulang kali.

“Kangen…”

“Manja!”

“Dedek kangen Papa jugakan?” tanyanya sambil memegang perutku.

“Nggak, Papa jahat jadi buat apa dedek kangenin” jawabku asal, dia tertawa dan memelukku makin erat.

“Papa memang jahat, tapi Mama lebih jahat. Dia tega membuat Papa tidur sendirian” balasnya manja.

“Ya siapa suruh kamu jahat” kataku membela diri.

“Maaf ya” dia menciumku pelan dan akupun kembali memaafkannya.

****

Alvin begitu antusias saat melihat layar monitor yang menunjukkan calon bayinya yang ada di rahimku. Tanpa sadar airmataku ikut menetes saat mendengar suara Alvin bergetar begitu dokter kandungan mempersilahkan dia untuk bertanya tentang apapun. Alvin tak berhenti memegang tanganku dengan erat.

"Kamu bahagia sayang?" tanyaku dengan suara bergetar.

“Sangat, aku sangat bahagia. Seumur hidup baru kali ini aku merasakan takjub melihat apa yang diciptakan Tuhan” dia mencium tanganku berulang kali sebagai bukti betapa bahagianya

dia menyambut kedatangan bayi kami ke dunia ini.

"Janinnya masih sangat kecil, ibu harus banyak makan makanan bergizi dan jangan lupa meminum vitamin penambah nafsu makan agar janin-nya bisa berkembang dengan baik dan satu lagi jangan terlalu banyak aktifitas yang menguras tenaga, kehamilan diusia muda rentan untuk terjadi keguguran" aku mengangguk tanda mengerti, apapun akan aku lakukan asal kandunganku sehat dan kuat.

"Ini foto USG pertamanya... usia kehamilan istri Bapak baru menginjak 8 minggu" aku mendengar Alvin mengambil foto USG dari tangan dokter dan mencium foto itu berulang kali, aku masih merasa ini mimpi yang susah untuk dipercaya.

"Terima kasih dok" setelah berpamitan kamipun meninggalkan ruang praktek dokter.

"Aku tebus resep dulu ya sayang, lebih baik kamu tunggu aku di sini saja. Jangan kemana-mana tanpa aku, paham?" ujarnya dengan nada posesif, aku menganggu.

"Iya, calon Papa posesif. Jangan lama-lama. Bau rumah sakit membuatku mual” balasku, Alvin membantuku untuk duduk dan setelah itu barulah dia pergi menuju apotik, aku memegang perutku sambil mengajak bayiku berbincang tentang apapun.

Setengah ham menunggu Alvin tak kunjung datang, sepertinya antrian di apotik lumayan lama jadi aku bisa ke toilet dulu, aku mengeluarkan tongkat dan mencoba menyusuri lorong rumah sakit sambil bertanya kepada siapapun yang aku temui.

Setelah selesai akupun kembali ke tempatku menunggu tadi, tentu dengan menghitung kembali berapa langkah saat aku pergi tadi. Mudah-mudahan Alvin sudah selesai menebus resep dan kami bisa segera kembali ke rumah.

“Clara!”teriakan Alvin membuatku sedikit kaget.

"Al... udah selesai nebus vitaminnya?" tanyaku, aku mendengar langkah Alvin berlari mendekatiku.

"Kamu kemana!! Kenapa ponsel nggak diangkat!!" bentaknya dengan keras, aku yakin semua pengunjung pasti melihat kearah dengan tatapan heran.

"Aku ke toilet... kamu kenapa marah sama aku" dibentak tanpa tau kesalahan apa membuatku sedikit merasa sedih. Alvin langsung memelukku dan meminta maaf karena sudah membentakku.

"Aku panik karena kamu nggak ada, aku takut kalian kenapa-napa makanya aku marah seperti tadi, maaf sudah membentak kamu... maaf sudah membuat bayi kita kaget mendengar suara Papa-nya" Alvin mencium keningku berkali-kali sambil berulang-ulang meminta maaf sudah melakukan kesalahan akibat rasa paranoid berlebihan.

****

Aku pikir tidak akan ada lagi masalah dalam rumah tanggaku, oke memang tidak ada masalah antara aku dengan Alvin, tapi beberapa hari ini ada saja gangguan yang membuatku sedikit tidak nyaman.

Contohnya : bel yang selalu berbunyi pagi, siang dan anehnya bel itu tidak berbunyi jika Alvin sedang berada di rumah, yang lucunya tidak ada satupun orang yang menyahut jika aku bertanya siapa.

Ting tong ting tong

Lagi-lagi aku mendengar bunyi bel,bulu kudukku kembali berdiri. Ini sudah seminggu dan orang iseng itu masih saja tidak jera mengganggu ketenanganku, sepertinya sudah waktunya aku memberitahu Alvin tentang gangguan-gangguan ini.

“Ma, ada tamu” ujar Annisa, aku menggelengkan kepalaku agar dia mengacuhkan saja bunyi bel itu.

“Stttsss biarin” aku memeluk Annisa dan mencoba mengacuhkan bunyi bel yang masih saja tidak mau berhenti berbunyi.

“Ma, berisik! telingaku sakit” rengekan Annisa membuatku tidak mau berdiam diri dan membiarkan orang itu mengganggu ketenangan keluarga ini, dengan memegang tongkat akupun berjalan menuju pintu.

Bunyi bel berhenti dan aku mulai membuka pintu walau hanya sedikit.

“Hey!” teriakku, tak ada sahutan.

“Nggak ada orang Ma, tapi ada kotak” kotak? Aku membuka pintu dan meraba lantai, aku menemukan kotak tidak terlalu besar, aku meraba kotak itu untuk menemukan sesuatu yang bisa menunjukkan siapa pengirimnya. Tidak ada surat, hanya ada pita yang membungkus kotak itu.

“Ih kotaknya bagus loh Ma, warna pink dan ungu” ujar Annisa antusias, ah mungkin ini dari Alvin, karena dua warna itu adalah warna favoritku. Aku kembali menutup pintu dan menuruti keinginan Annisa untuk segera membuka kotak ini.

“Ayo buka Ma”

“Sabar sayang, pasti ini hadiah dari Papa” balasku. Aku mulai membuka pita dan juga penutup kotak. Aku penasaran kado apa yang diberikan Alvin, dan dalam rangka apa. Setauku ulang tahunku dan Annisa masih lama.

“Arghhhhhhh!” teriakan Annisa membuatku kaget.

“Ada apa sayang” tanyaku.

“Ma, ada… ada… ada mata di dalam kotak itu!” mendnegar ucapan Annisa dengan reflek aku membuang kotak itu dari pangkuanku, astaga! orang gila mana yang mengirimkan mata sebagai hadiah.

****

Bab 39

Teror Mencekam

Alvin Pov

Mendengar isak tangis Clara menceritakan apa yang dialaminya membuatku mengutuk siapapun pelakunya, aku harus mencari tau siapa dan apa motif pelaku mengirim bola mata ke rumah kami, andai tadi aku mengikuti feeling untuk tidak ke Bandung mungkin hal ini tidak akan terjadi.

“Shit!” aku memaki pemotor yang menghalangi jalanku, aku harus segera pulang dan menjaga keluarga kecilku dari marabahaya. Untungnya tadi Brian cuti dan sementara aku bisa meminta bantuannya menjaga Clara dan Annisa yang masih shock sampai aku datang.

Drttt drttt

Aku mengambil ponsel dan melihat nomor tak dikenal mengirim sebuah SMS kepadaku, awalnya aku mengacuhkan dan fokus mengemudikan mobil tapi tak lama bertubi-tubi SMS kembali masuk, rasa penasaran membuatku menepikan mobil dan mulai membuka satu persatu SMS tadi.

From : Unknow Number

“Nikmati waktu kalian sebaik mungkin”

From : Unknow Number

“Sebentar lagi kebahagiaan itu hanya akan menjadi kenangan”

From : Unknow Number

“Bagaimana hadiahnya, apakah Clara menyukainya? Itu hanya contoh kecil, sebentar lagi dia akan melihat keindahan dunia”

Brengsek!

Ternyata bajingan ini yang mengirim kado sialan itu, rasanya aku ingin membunuh bajingan itu agar tidak ada lagi penjahat di muka bumi ini, dasar pengecut! Bersembunyi di balik ancaman dan teror murahan! Clara pasti memilih buta selama-lamanya daripada mengambil bola mata orang dengan cara kejam seperti ini.

Keselamatan Clara menjadi taruhannya jika aku membiarkan teror ini berlanjut, setibanya di Jakarta aku akan meminta Polisi mencari siapa

yang bertanggung jawab. Aku teringat sebuah berita yang sempat aku baca di koran tentang pembunuhan misterius yang korbannya selalu kehilangan dua bola matanya, jangan-jangan pelakunya sama dengan pelaku yang meneror Clara.

Siapa orang yang sangat terobsesi memberikan mata kepada Clara

“Dr. Arvan? Ah tidak mungkin, meski dokter itu mencurigakan, tapi aku yakin dia tidak akan melakukan hal yang melawan hukum meski aku seperti pernah melihat wajahnya, tidak… tidak… aku terlalu paranoid dan menuduh orang yang tidak tau apa-apa” aku berusaha menyingkirkan pikiran jika dr. Arvan adalah orang yang meneror Clara.

****

Kali ini bukan Clara lagi yang menemukan kotak di depan pintu, tapi Bunda dan Ayana yang datang berkunjung saat mendengar kabar berita kehamilan Clara. Seharusnya suka cita terdengar dari mulut Bunda tapi kenyataannya aku mendengar teriakan dari mulut Bunda saat

membuka kotak berisi dua buah bola mata manusia yang berlumuran darah.

"Sudah lama kalian mendapat terror seperti tadi? Kalian sudah lapor polisi?" tanya Bunda setelah mendengar ceritaku tentang ancaman demi ancaman yang selalu kami dapatkan setiap hari, bahkan semakin hari ancamannya semakin menakutkan. Aku bahkan sudah meminta pihak keamanan apartemen memeriksa CCTV untuk melihat siapa pengirim kotak itu dan sialnya pelaku terlalu pintar dan pandai menutupi identitasnya atau rekaman itu hilang atau rusak, sepertinya pelaku mengenal dan paham seluk beluk apartemen ini.

"Sudah berkali-kali dan sialnya Alvin nggak bisa menangkap bajingan itu... dia terlalu lihai! dan Alvin belum lapor polisi karena Clara melarang... tapi Alvin nggak bisa tenang setiap meninggalkan dia sendirian dirumah, ditambah kehamilannya masih rentan untuk keguguran. Pagi tadi saja setelah mendengar Bunda teriak saat melihat kotak sialan itu, ada sedikit flek keluar... Alvin sudah panggil dokter dan untungnya calon bayi kami tidak kenapa-napa, Clara harus istirahat total dan jauh dari kata stress" ujarku dengan geram.

"Lebih baik Clara untuk sementara tinggal Safety House saja sampai kandungannya kuat, di sana ada Calvin dan Rahayu yang bisa jagain Clara" tawar Ayana, tawaran yang menggiurkan dan terdengar sangat aman untuk saat ini. Tidak sembarang orang bisa masuk ke rumah itu, penjagaannya super ketat apalagi Bunda sudah mengetahui tentang teror itu, pasti dia tidak akan diam saja demi Clara dan bayi yang dikandungnya.

"Oke, malam ini Alvin akan coba bicarakan dulu tentang masalah itu dengan Clara dan setelah dia setuju besok pagi Alvin akan langsung antar dia ke sana, Clara butuh ketenangan dan berada di apartemen ini sebelum bajingan itu tertangkap sama saja mencabut nyawanya pelan-pelan" balasku, Bunda dan Ayana mengangguk setuju. Untuk sementara waktu aku bisa tenang meninggalkan Clara jika ada urusan di luar, aku mengeram marah membayangkan keluarga kecilku hidup dalam ketakutan dan semakin murka karena semakin banyak pihak yang ikut terkena dampak terror dari bajingan itu.

****

Aku merapikan dan memasukkan baju-baju milik Clara kedalam koperr, akhirnya Clara setuju untuk sementara tinggal Safety Hoose, meski awalnya kami sempat berdebat karena dia tidak mau berpisah denganku, aku membujuknya pelan-pelan dan memberitahunya ini jalan terbaik untuk saat ini.

"Maaf ya, kamu jadi sibuk seperti ini... sedangkan aku enak-enak tiduran" ujarnya merasa tidak enak melihatku yang kerepotan.

Aku tersenyum "Kamukan lagi nggak enak badan... sebagai suami siaga dan calon ayah yang baik, aku wajib... kudu... musti... dan harus menjaga serta merawat kesayanganku sampai sembuh" balasku, dia tersenyum. Sepertinya sudah sangat lama aku tidak melihatnya tersenyum, teror itu menghilangkan senyum dari wajahnya.

"Kamu nggak apa-apa aku tinggal?" tanyanya mengenai keputusanku untuk sementara tinggal di apartemen saja sampai aku berhasil menangkap peneror.

"Tidak apa-apa, kalo kangen paginya aku bisa datang lihat kamu... hanya sementara... aku janji

hanya sementara kita tinggal pisah-pisah seperti ini, setelah kondisi kondusif... aku pasti langsung jemput kamu dan kita bisa tinggal sama-sama lagi" balasku dengan yakin. Clara menghela nafas berkali-kali, andai saja aku tau siapa peneror itu, mungkin kamu tidak akan mengalami kejadian seperti saat ini.

"Kamu janji harus jaga diri baik-baik, jangan sampai terluka... aku takut Al... aku takut mereka menyakiti kamu" Clara menangis tersedu-sedu sambil memelukku dengan erat, aku berusaha menenangkannya dengan menepuk pelan punggungnya dengan tanganku, wajar dia merasa takut karena dirinya target utama sang peneror.

"Iya, aku janji... karena aku masih ingin hidup bersama istriku yang cuantikkkk" ujarku berusaha menenangkan Clara yang masih panik. Kami berpelukan sampai Clara tertidur meski igauan ketakutan masih aku dengar dari mulutnya.

"Tidur sayang... aku disini selalu menjaga kamu, sampai kapanpun aku akan selalu menjadi sayap pelindung bagi kamu dan anak

kita" bisikku pelan di telinganya sambil memeluk dan menciumnya berkali-kali.

****

Waktu berlalu dengan cepat dan hampir 2 minggu ini aku dan Clara hidup terpisah, Clara Safety House sedangkan aku di apartemen, jika kami saling merindu aku selalu menyempatkan diri untuk datang berkunjung membawakan vitamin, buah-buahan atau apapun yang diinginkan Clara. Anehnya selama Clara tidak ada di apartemen, sekalipun teror itu tidak muncul. Tidak ada lagi kotak-kotak berisi bola mata di depan pintu, tidak ada lagi SMS ancaman dari orang yang tidak dikenal, sepertinya pelaku tau jika Clara sedang tidak berada di sini.

“Al, aku bosan” rengek Clara malam ini saat aku datang mengunjunginya.

“Sabar, kamu bisa ngobrol tentang kehamilan dengan Rahayu atau melakukan apapun yang bisa mengusir rasa bosan kamu” balasku menolak keinginannya untuk kembali ke apartemen, dia mengerucutkan bibirnya, tapi aku harus tegas demi keselamatannya.

Keselamatannya menjadi taruhan sebelum bajingan itu ditangkap.

“Aku bosan dikurung!”

“Demi keselamatan kamu” balasku sambil mengupaskan buah mangga yang dimintanya dari semalam.

Aku melihat Calvin memberi kode agar aku bicara dengannya, aku meletakkan pisau dan juga piring keatas meja. Aku mencium pucuk kepalanya sebelum mengikuti Calvin menuju ruang kerja Ayah.

“Ada apa?” tanyaku.

“Bajingn itu belum tertangkap?” tanya Calvin, aku menggelengkan kepala. Dia meletakkan jarinya di dagu dan seperti sedang berpikir jalan terbaik untuk menyelesaika masalah ini, Calvin sekarang sangat jauh berbeda dibandingkan Calvin yang dulu. Dulu dia akan acuh dengan masalah orang-orang disekelilingnya, tapi sekarang semua itu sudah berubah. Rahayu merubah Calvin yang cuek menjadi Calvin yang bertanggung jawab, hanya saja mereka belum mau muncuk sebelum mantan suami Rahayu

ditangkap polisi, ya mereka akhirnya bercerai tak lama setelah Calvin membawa lari Rahayu, suami Rahayu memburu mereka dan mengancam akan membunuh bayi itu jika Rahayu berhasil ditangkapnya, makanya Calvin memutuskan untuk bersembunyi sampai Rahayu melahirkan.

“Bagaimana kalo kita pancing, bajingan itu mengincar Clara dan kita bisa jadikan Clara umpan matang untuk menangkap dan mengetahui siapa orang yang meneror kalian selama ini”

“Gila! ah nggak nggak, lo tau konsekuensinya? Nyawa Clara menjadi taruhannya, bagaimana kalo bajingan itu menyakiti Clara dan kandungannya? Gue bisa mati Cal!” tolakku, Calvin memegang bahuku dan berusaha menyakinkanku jika dia akan membantuku.

“Jangan kuatir, tentu kita tidak boleh bertindak gegabah. Kita akan meminta bantuan Polisi” balasnya, mendengar itu akupun kembali berpikir dengan kepala dingin. Menunggu bajingan itu muncul sendiri sama saja menunggu tanpa kejelasan, lebih baik aku mengikuti rencana Calvin.

“Oke, gue bicarakan masalah itu dengan Clara dulu… kalo dia setuju kita akan atur strategi sebelum menjalankan rencana lo” Calvin mengangguk dan menenangkanku.

Selesai berbincang dengan Calvin aku kembali ke kamar, Clara masih diam tanpa kata dengan wajah bete dan kesal, aku mendekatinya dan memegang pipinya.

“Maaf ya aku buat kamu susah seperti ini”

“Aku bosan Al, aku pengen jalan dan menghirup udara luar. Bukan menjadi tahanan seperti sekarang, aku bosan!” teriaknya dengan kesal.

“Iya, aku paham perasaan kamu.. . tapi…”

“Ah kamu menyebalkan!” dia membalikkan badan dan memunggungiku, jika dia sudah seperti ini akan sanagt sulit membujuknya, aku ikut berbaring di sampingnya dan memeluknya dari belakang, tanganku mengelus perutnya yang mulai menonjol.

“Maaf, aku gagal menjadi suami yang baik untuk kamu. Aku gagal memberi kenyamanan

dan keamanan untuk keluarga kecil kita, kamu ketakutan dan tidak bisa hidup dengan tenang, semua memang salah aku”

Suasana hening seketika, tak lama aku mendengar isak tangis tertahan dari mulutnya. Aku membalikkan badannya dan menghapus airmata yang membasahi pipinya, oh God! aku kembali membuatnya menangis.

****

Bab 40
Penyekapan

Alvin POV

Clara akhirnya tertidur setelah aku susah payah membujuknya untuk berhenti menyalahkan diri sendiri, kehamilan membuat

hormonnya menjadi tidak stabil. Aku merapikan anak rambut yang berserakan di wajahnya. Pipinya yang dulu tidur kini mulai berisi, aku tersenyum bahagia meski hanya bisa memandang wajahnya untuk mengagumi kecantikan alami yang dia miliki.

Aku belum memberitahu Clara tentang rencana Calvin, lebih baik aku menundanya sampai esok hari dan kondisi dia sudah agar tenang, aku mencium keningnya pelan. Clara menggeliat pelan dan membuka matanya pelan-pelan, tangannya meraba wajahku untuk memastikan aku lah yang menciumnya tadi.

“Kamu belum pulang, Al?” tanyanya dengan suara serak, aku semakin memeluknya erat dan kembali menyuruhnya untuk kembali tidur.

“Hari ini aku ingin tidur di sini, memeluk dan menjaga kamu” balasku pelan, dia pun semakin menempelkan tubuhnya kepadaku meski sedikit terhalang perutnya yang mulai membuncit, arghhh rasanya sudah sangat lama sekali kami tidak tidur sedekat ini, teror dan bajingan itu membuatku kehilangan momen berharga.

“Aku kangen kamu” bisiknya pelan.

“Aku juga, sayang” balasku.

“Al…”

“Hmmmm”

“Aku… aku pengen makan pisang goreng sekarang, boleh ya?” mintanya dengan nada manja sambil memainkan tangannya di dadaku.

“Pisang goreng? kamu ngidam?” tanyaku dengan antusias, dia menganggguk malu. Sejak dinyatakan hamil sampai hari ini mungkin baru kali ini dia merasakan ngidam dan memintaku untuk membelikan makanan tertentu.

“Aku pengen makan pisang goreng” mintanya sekali lagi.

“Oke oke, aku akan belikan pisang goreng malam ini juga” balasku antusias, aku melepaskan pelukan di tubuhnya dan bergegas mencari jaket di dalam lemari, aku melihat senyum penuh kegirangan dari wajahnya.

Dhuarrrr

Tiba-tiba aku mendengar suara petir menggelegar, aku mendekati jendela dan melihat langit penuh dengan petir, mungkin sebentar lagi hujan akan turun.

“Al, nggak usah deh… kayaknya mau hujan, nanti kamu kehujanan” ujar Clara, aku mendekatinya dan menyuruhnya untuk kembali berbaring.

“Aku nggak mau anak kita ileran jika Papa-nya nggak bisa menuhi keinginan Mama-nya, jadi lebih baik kamu tidur dan tunggu kepulangan aku membawa pisang goreng pesanan kamu, oke?” dia mengangguk dan aku pun menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Setelah itu aku mencium keningnya dalam dan penuh cinta. Suara hujan mulai terdengar membasahi bumi.

Setelah memakai topi dan sendal aku berjalan dengan mengendap-endap agar penghuni lain tidak bangun, aku mengambil kunci mobil dari dalam laci dan meninggalkan Safety House dengan langkah pelan.

Aku membuka pelan pagar dan mengeluarkan mobil, hujan mengguyur kota Jakarta lumayan lebat, aku memasang jaket agar tidak kedinginan

dan mulai mengeluarkan mobil dari dalam rumah. Suasana sepi karena jam sudah menunjukkan pukul 11 malam ditambah hujan lebat membuat suasana di sekitar Safe House bagai kuburan yang tidak ada penghuni.

Aku mulai menyusuri jalan di luar komplek untuk mencari tukang gorengan, biasanya di depan komplek banyak orang-orang menjual berbagai macam makanan, mungkin di sana aku bisa menemukan tukang gorengan.

Aku sedikit kecewa saat tidak menemukan satu pedagang pun, mungkin hujan menjadi penyebab kosongnya jalanan ini. Aku tidak boleh menyerah dan kembali melajukan mobil menuju daerah yang biasanya banyak menyediakan makanan meski malam sudah mulai larut.

Aku semakin jauh meninggalkan komplek, hujan semakin lebat dan sedikit membuatku kesusahan melihat jalanan. Saat melintasi jalan sepi samar-samar mataku melihat seorang wanita yang sudah basah kuyub sedang melambai tangan meminta pertolongan, sepertinya mobil wanita itu sedang mogok dan butuh bantuan. Aku menghentikan mobil tepat di sampingnya dan berniat menawarkan bantuan.

“Ya ampun, akhirnya ada juga orang berbaik hati menolong saya” ujar wanita itu dengan penuh rasa syukur, mungkin sejak tadi tidak ada satupun pengemudi yang mau membantunya, terkadang rasa kemanusiaan zaman sekarang agak susah ditemukan.

“Mobilnya kenapa Mbak?” tanyaku dengan ramah, hujan semakin lebat.

“Saya nggak tau juga Mas, mungkin ban-nya” ujar wanita itu sambil menunjuk kearah ban belakang mobilnya, aku melihat ban itu seperti kekurangan angin. Mungkin terkena paku atau benda tajam lainnya.

“Mbak punya ban serap?” wanita itu mengangguk, aku memintanya membuka bagasi belakang dan bermaksud untuk mengganti ban kempes itu dengan ban serap. Setelah mengeluarkan ban dari bagasi dan juga perlengkapan yang aku butuhkan untuk membuka ban.

“Mbak tunggu di dalam mobil saya saja, hujan semakin deras” teriakku, wanita itu mengangguk dan masuk ke dalam mobilku. Aku membuang

nafas dan mulai menjongkok untuk mengganti ban yang kempes tadi.

Baru akan membuka satu baut tiba-tiba aku merasakan sebuah pukulan keras di kepalaku, sangat menyakitkan dan membuat sedikit demi sedikit kesadaranku mulai menghilang.

Clara

Clara

Hanya nama itu yang terngiang di benakku, maaf… maaf jika kali ini mungkin aku tidak bisa memenuhi keinginan kamu. Rasa sakit ini membuat mataku akhirnya menutup rapat.

****

Aku terbangun dengan peluh membasahi keningku, dadaku naik turun saat mengingat mimpi paling buruk yang pernah singgah saat aku tidur, "Ya Tuhan... mimpi apa itu, kenapa aku bermimpi Clara dan bayi kami terluka parah" aku hendak menghapus peluh ini dengan tanganku, tapi ada yang aneh. Kenapa tanganku seperti tidak bisa bergerak.

Aku tidak bisa melihat apa-apa karena ruangan ini sangat gelap, hanya ada sedikit cahaya dari luar. Hujan masih sangat lebat di luar sana. Aku kembali mencoba menarik tanganku, tapi masih sulit, seperti ada yang mengikatnya. Tiba-tiba aku teringat kejadian saat seseorang memukul kepalaku. Aku masuk jebakan bajingan itu! aku yakin wanita itu adalah kaki tangan dia.

Bodoh!

“Shit!” aku berusaha melepaskan ikatan di tanganku, aku meronta sekeras mungkin, aku tidak peduli dengan rasa sakit akibt akibat gesekan tali di tanganku, aku harus lepas dan mencari tau siapa dan apa tujuannya mengikatku seperti ini.

Suara tepukan tangan terdengar, aku menghentikan usahaku melepaskan diri. Suara langkah kaki kian mendekat.

“Lama tak bersua, Alvin” sapanya, aku berusaha menajamkan telingaku untuk melihat siapa bajingan itu. Suaranya sangat familiar bagiku tapi kapan dan di mana aku pernah bertemu dia.

“Brengsek! pengecut!” teriakku membabi buta.

“Relaksss, nikmati setiap detik waktu yang tersisa” dia tertawa seperti orang gila, ya dia memang gila dengan segala keinginan gila dan juga obsesinya terhadap Clara.

Ya Tuhan!

Aku akhirnya ingat di mana pernah mendengar suara itu, ya! Lift… laki-laki yang dulu pernah menyerang Clara!

“Dasar pengecut! Obsesi lo tidak akan membuat Clara menjadi milik lo!” teriakku, dia kembali tertawa dan aku mendengar dia menarik sebuah kursi kayu.

“Clara… saya sangat merindukannya” aku semakin geram mendengar ucapannya, andai tangan ini tidak diikatnya mungkin bajingan itu sudah mati di tanganku, “Clara akan menjadi milik saya setelah saya membunuh suami bodohnya, suami yang gampang dijebak dengan wanita cantik” sambungnya, aku kembali mengutuk kebodohanku. Andai tadi aku tidak membantu wanita itu mungkin hal ini tidak akan terjadi.

“Brengsek!” aku kembali meronta.

“Sttttt jangan habiskan tenaga untuk hal yang tak berguna, lebih baik anda beristirahat karena besok akan menjadi hari yang sangat panjang” aku mendengar dia berdiri dan melangkah menjauhiku.

“Hey! Urusan kita belum selesai, bajingan! perlihatkan wajah lo, brengsek!” teriakku membabi buta, dia hanya tertawa dan menutup pintu.

“Siallllll” makiku.

****

Pagi akhirnya datang, sedetikpun aku tidak memejamkan mata. Aku menunggu bajingan itu kembali muncul, aku ingin melihat bagaimana wajah bajingan yang mengusik ketenangan rumah tanggaku. Dulu aku tidak terlalu memperhatikannya saat menghajarnya di lift.

Krekkkkk

Aku mendengar pintu terbuka, pasti bajingan itu yang masuk. Aku mendengar langkah kaki

berbeda, aku memutar kepalaku dan melihat seorang wanita memakai pakaian seperti suster hampir mendekatiku.

“Selamat pagi, Pak” sapanya dengan senyum ramah, wanita yang semalam menjebakku! Dia memegang sebuah nampan berisi sepiring nasi goreng dan segelas susu.

“Lepaskan saya!” teriakku, wanita itu menggeleng dan duduk di sampingku.

“Saya membawakan sarapan untuk Bapak, saya akan menyuapi Bapak sedikit demi sedikit. Bapak harus makan dan minum susu” aku berusaha menutup mulut, siapa yang tau makanan itu tidak diberinya racun atau obat tidur.

“Ayo Pak, buka mulutnya” dia mengarahkan sendok ke mulutku, aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak membuka mulut, dia semakin menjejali mulutku dengan sendok. Bahkan ada beberapa butir nasi masuk ke dalam hidungku, “jangan membuat kesabaran saya habis! Ayo buka mulutnya” suaranya yang ramah mulai hilang dan berganti suara penuh kemarahan. Aku tetap menutup mulutku, kesabarannya mulai menghilang. Dia lalu berdiri dan meletakkan

nampan tadi keatas meja, dia menatapku dengan tatapan benci dan muak.

“Sudah mau mati bisanya nyusahin orang! kapan sih dr. Arvan mengoperasi si bodoh ini!” makinya sambil menatapku benci.

Dr. Arvan?

Operasi?

Ya Tuhan!

“Sabar sayang, umpan kita belum dimakan ikan. Belum saatnya kita menyebar jaring, sebentar lagi ikan akan datang dan setelah ikan datang barulah kita menyebar jaring dan setelah itu umpan bodoh ini bisa kita singkirkan” suara bajingan itu membuatku kembali memutar kepalaku.

Aku melihat dr. Arvan sedang berdiri tanpa rasa bersalah sambil menatapku benci, wajahnya sekilas memang sangat mirip laki-laki yang menyerang Clara, hanya saja sekarang wajahnya lebih bersih tanpa janggut dan kumis.

“Brengsek! ternyata elo bajingannya!” teriakku.

Dia mengangguk dan duduk di samping wanita itu, wanita itu mencium pipi dr. Arvan, terlihat jelas wanita ini sudah diperdaya untuk membantu kejahatannya.

“Ya, saya…”

“Jadi elo! Brengsek!”

“Anda merusak segala rencana saya, 10 tahun saya mengagumi Clara dan saat di lift itu adalah kesempatan terbaik untuk saya bisa memiliki Clara tapi semua sia-sia karena playboy bodoh seperti anda, saya mengingat ucapan anda yang memberitahu jika ingin memiliki Clara gunakan cara lembut dan akhirnya saya patuh, saya menjadi dokter langganannya. Meski saya tidak bisa memilikinya tapi kedatangannya untuk terapi sudah cukup membuat saya senang tapi anda kembali mengacaukannya! Clara kembali menjauhi saya!” teriaknya dengan wajah bak psyco gila.

“Lo memang sudah gila!”

****

Bab 41

Apakah Kita Ditakdirkan Untuk Bersama?

Dr. Arvan mendekati wanita itu dan memasukkan tangannya ke saku baju milik wanita itu, wanita itu berdesis sambil menatap penuh cinta ke arah dr. Arvan, aku melihat dr. Arvan mengeluarkan sebuah ponsel.

“Aku pinjam ponsel kamu, Vannia” dr. Arvan mengedipkan matanya, wanita itu seperti tersihir lalu menganggukkan kepalanya. Dasar wanita bodoh! bisa-bisanya dia mengikuti semua

rencana jahat sedangkan laki-laki gila itu hanya memperalatnya untuk melakukan kejahatan. Dr. Arvan memilih keluar dan meninggalkan kami berdua, ini kesempatan bagus untuk membujuk wanita yang bernama Vannia ini untuk membatalkan niatnya.

Setelah yakin dr. Arvan tidak akan mendengar pembicaraan kami akupun berhenti meronta dan mencoba membujuk Vannia, “Vannia, saya yakin kamu mau melakukan hal gila seperti ini hanya karena terpikat pesona dr. Arvan?” ujarku pelan, dia berhenti tersenyum dan melihatku dengan tatapan benci.

“Diam!” bentaknya.

“Oke, saya akan diam… tapi tidakkah kamu dengar apa yang dia bilang tadi, dia akan membunuh saya untuk bisa memiliki Clara, jadi buat apa kamu mengorbankan diri untuk sesuatu hal yang mustahil bisa kamu miliki, dr. Arvan mencintai istri saya” hasutku dengan tajam, wajahnya memerah dan tangannya mencengkram ujung meja. Dadanya naik turun menahan amarah.

“DIAM!” teriaknya lagi, “dia hanya ingin memberikan mata untuk wanita itu, bukan untuk memilikinya. Dr. Arvan rela mengotori kedua tangannya dengan darah hanya untuk mencari pendonor yang cocok, sayang tidak ada satupun yang cocok.” Sambungnya, bulu kudukku langsung berdiri. Aku teringat dulu pernah membaca salah satu berita di koran tentang ditemukannya mayat tanpa identitas dan semua mayat itu kehilangan kedua bola matanya.

“Dr. Arvan bahkan tega membunuh? Ya Tuhan! kalian memang sudah gila!” teriakku.

“Ya! apapun akan dia lakukan agar wanita itu bisa melihat, dr. Arvan akan menjadi dokter mata terkenal yang mampu menyembuhkan wanita yang sudah buta sejak lama, semua mata akan memandang dan memujinya” wanita ini tak kalah gilanya dari dr. Arvan, khayalannya sangat mengerikan!

Pintu kembali terbuka, aku melihat dr. Arvan mengarahkan ponselnya kepadaku. Aku tidak tau dia menghubungi siapa tapi ini kesempatan untuk meminta pertolongan.

“Hey! tolong! tolong!” teriakku sekeras mungkin, dr. Arvan tertawa dan membuat gerakan menutup mulut dengan jarinya, Vannia mendekatiku dan menutup mulutku dengan lakban.

“Kamu sudah mendengar suara suami bodohmu? aku tidak pernah berbohong, cantik”

Shit! dia mengancam Clara!

“*Alvin… Alvin…kamu nggak apa-apa sayang, astaga! aku hampir mati memikirkan kamu, bajingan! Jangan pernah sentuh suami saya! lepaskan dia hiksss*”

Ya Tuhan! dia menangis dan dari suaranya seperti orang ketakutan, aku berusaha melepaskan diri sekali lagi, tapi ikatan di kaki dan tanganku seakan mencengkramku kuat.

“Relaks, honey. Ingat calon bayi kamu jika Ibu-nya selalu menangis dan marah-marah, ah apa lebih baik aku bunuh suami serta bayi itu? aku sangat membenci suara tangisan bayi”

Brengsek! jangan harap dapat menyentuhkan seujung jaripun di tubuh Clara, aku bersumpah

akan membunuhnya! aku bersumpah akan membunuhnya jika dia berani membunuh anakku!

“Hmppptttt leeee….fassss” teriakku bagai gumaman.

“*>Apa yang anda mau hah! uang? Sebutkan nominalnya dan setelah itu lepaskan suami saya, saya akan memberi berapapun jumlah uang yang anda minta*”

“Tidak, aku tidak butuh uang kamu… yang aku butuhkan kehadiran kamu di sini, kita bertiga harus bertemu dan membicarakan masa depan kita, jika kamu tidak mau suami bodoh kamu mati sia-sia, datang ke sini tapi jangan pernah berpikir untuk membawa polisi, sedikit saja saya mencium aroma polisi, bersiaplah menjadi janda.”

Jangan! Jangan pernah datang ke sini Clara.

Ya Tuhan, apa yang akan dia lakukan pada diri Clara.

****

“Tik tok tik tok” dr. Arvan sibuk melihat kearah dindin, Vannia yang berdiri di belakangnya terlihat gusar dan sesekali melirik kearahku, mereka masih memasang lakban di mulutku.

“Untuk apa dokter meminta wanita itu datang?” tanya Vannia kepada dr. Arvan, dr. Arvan melirik sekilas kearah Vannia dan menarik tubuh wanita itu keatas pangkuannya, cih menggunakan daya tarik dan pesona agar wanita itu luluh dan mau melakukan apapun perintahnya, sungguh perbuatan seorang pengecut.

“Relaks sayang, rencana kita sebentar lagi akan selesai. Laki-laki bodoh itu akan memberikan bola matanya dengan sukarela dan setelah itu, kita akan memberikan cahaya penglihatan untjuk Clara” balas dr. Arvan sambil memainkan tangannya ke mulut Vannia, jari itu semakin lama semakin turun dan berhenti disekitar dada Vannia, aku membuang wajah agar tidak melihat tingkah mereka yang menjijikkan.

“Setelah itu? apakah dokter akan menepati janji untuk menikahi saya?”

Ya, pasti ada janji yang diucapkan dr. Arvan agar Vannia mau dan rela tunduk sama perintahnya.

Bodoh! mana mungkin dia mau menikahi kamu jika otaknya hanya bisa mengingat Clara.

“Tentu sayang, aku sangat mencintai kamu” balasnya.

Cuihhhhh

“Saya juga sangat mencintai dokter” balas Vannia dengan lugu, tadi aku membencinya tapi sekarang aku merasa iba dan kasihan, cintanya disalah gunakan. Dia dimanfaatkan untuk menjalankan rencana jahat, aku mendangar suara desahan dan juga ciuman membabi buta.

Bedebah! Jangan bilang mereka akan bercinta di sini, aku kembali mencoba melepaskan diri dari ikatan sialan ini, desahan semakin terdengar keras dan membuat perutku mual. Samar-samar aku mendengar suara derap langkah diikuti bunyi tongkat.

Jangan bilang Clara benar-benar datang! Calvin, Brian bodoh! kenapa dia membiarkan

Clara datang sendirian, bagaimana kalo dr. Arvan menyakitinya.

“Nanti sayang, kita selesaikan urusan kita dan setelah itu kita akan melanjutkan apa yang sudah kita mulai tadi, sepertinya tamu kita sudah datang” aku melihat dr. Arvan menurunkan Vannia dari pangkuannya. Vannia memasang kembali kancing bajunya yang tadi terlepas, mereka sama-sama sudah gila!

“Hmffpppp leeeee…fasss” teriakku sekali lagi, Vannia mengangkat bahunya acuh dan mengikuti dr. Arvan. Aku memutar kepalaku untuk mencari apapun yang bisa membantuku lepas dari ikatan ini, Clara dalam bahaya dan mereka bisa menyakitinya saat ini juga.

“Masuk Clara… selamat datang dan senang bisa bertemu dengan kamu lagi”

“Do…dokter Arvan?”

“Iya, ini aku… kenapa? kamu pasti tidak menyangka jika bajingan yang meneror selama ini adalah aku, orang yang sangat kamu kenal” balas dr. Arvan, aku menggelengkan kepala saat

melihat Clara mengangkat tongkatnya. Dia terlihat panik dan juga ketakutan.

“Bajingan! Lepaskan Alvin atau anda akan membusuk di penjara! Ini sama saja dengan kejahatan, seharusnya seorang dokter tidak akan melakukan hal memalukan seperti ini!” teriak Clara membabi buta, tangannya masih memegang tongkatnya dengan erat.

Sayang, mereka tidak akan mendengarkan kamu! tongkat itu tidak akan menyelamatkan kita, kenapa kamu berani datang sendiri, kemana Calvin dan Brian? Kenapa mereka tidak menjaga kamu.

“Stssss jangan takut, aku tidak akan pernah menyakiti kamu. Aku hanya ingin kamu bisa melihat kembali dan memandangku dengan tatapan kagum”

“Tidak! saya lebih memilih buta sampai mati daripada bisa melihat tapi dengan cara menyakiti orang yang tidak bersalah, tidak dok! Jadi sebelum keadaan kian memburuk, lebih baik dokter lepaskan Alvin dan saya, saya berjanji tidak akan menuntut apa-apa. Saya tidak akan

buka mulut jika polisi bertanya siapa yang bertanggung jawab, saya janji”

“Argggg berisik, Vannia sayang. Ayo sudah waktunya, siapkan meja dan peralatan operasi, kita harus sesegera mungkin melakukan donor mata sebelum polisi mencium dan menggagalkan rencana kita, bawa Alvin ke ruangan operasi dan berikan bius agar si bodoh itu tidak mengganggu dengan teriakannya”

“Baik Dok”

“Tidak! jangan bilang pendonor itu adalah Alvin? ti…tidakkkk” aku melihat Clara hendak lari keluar tapi dr. Arvan dengan sigap menangkap tubuh Clara dan menghempaskannya ke lantai, Clara kaget sambil memegang perut bagian bawahnya.

Brengseeeeekkkkkkk

Sabar sayang, aku akan menolong kamu! aku menarik tanganku agar ikatan ini lepas, aku tidak peduli dengan rasa sakit di pergelangan tanganku, Clara dalam bahaya dan dr. Arvan bisa membunuh Clara atau anak kami jika Clara masih melawannya.

“Jangan pernah dekati saya!” aku melihat Clara mencoba mundur saat dr. Arvan mendekatinya.

Aku melihat Vannia sedang mempersiapkan sebuah suntikan dan sebotol obat bius, dia membuka lakban yang menutupi mulutku.

“Vannia, tolong! saya minta tolong hentikan ini semua, istri saya sedang hamil dan perlakuan dr. Arvan akan membunuh anak kami, lepaskan ikatan ini dan saya janji tidak akan menyakiti kamu atau dr. Arvan, saya tidak akan menuntut apa-apa” mintaku sambil membujuknya, dia menggeleng dan mendekatiku, dia mencoba menarik lengan bajuku. Aku kembali meronta berulang kali bahkan aku mendengar bunyi derit seperti ada yang akan patah atau tanggal. Aku melirik sekilas ranjang yang menjadi tempat mereka mengikatku, hentakanku berulang kali membuat kayu itu sebentar lagi akan patah. Aku harus mengulur waktu agar Vannia tidak menyuntikkan bius itu dan aku bisa lepas dari ikatan ini.

“Tu…tunggu, oke oke saya sudah pasrah jika memang kalian tidak bisa melepaskan kami, tapi tolong izinkan saya mengucapkan kata-kata

terakhir, izinkan saya bicara dengan istri saya. Please” mintaku dengan nada memohon, Vannia melirik ke dr. Arvan dan untungnya dr. Arvan seperti percaya dengan ucapanku, dia menarik tubuh Clara dan membawanya mendekatiku.

“Jangan pernah berpikir untuk melakukan persengkokolan, saya tidak akan segan menancapkan belati ini ke perut Clara” ancamnya, aku mengangguk. Mereka tidak meninggalkan kami dan masih tetap berdiri di belakang Clara, Clara langsung memelukku dan menangis tersedu-sedu. Bahunya bergetar, aku tau dia sangat terguncang.

Sabar sayang, aku akan menyelamatkan kamu dan anak kita.

“Al, aku takut… aku takut mereka menyakiti kamu, aku nggak mau” ujarnya masih terisak.

“Jangan menangis, jangan takut dan jangan kuatir. Mungkin kebersamaan kita hanya sampai di sini, aku mohon jaga diri kamu. Aku selalu mencintai kamu sampai kapanpun” aku sengaja mengatakan itu agar dr. Arvan percaya, Clara kembali menggelengkan kepalanya dan memelukku dengan erat.

“Teruslah menangis, aku hanya butuh waktu untuk lepas dari ikatan ini, teruslah menangis yang keras agar mereka tidak mendengar apapun” bisikku di telinganya, Clara semakin menangis dan kali ini tangisannya sangat keras dan memekakkan telinga.

Tuhan, jika kami memang ditakdirkan bersama, tolong beri jalan terbaik.
1
2
3
Aku bersiap-siap menarik tali yang mengikatku.

****

Bab 42

Donor Mata

Tangisan Clara sedikit membuat gerah dr. Arvan dan Vannia, hanya sekali sentakan lagi aku yakin kayu itu akan patah dan aku bisa melepaskan diri, dr. Arvan menarik tubuh Clara dari atas tubuhku.

“Cukup, tangisan tidak akan mengubah apa-apa. Buat apa kamu membuang-buang airmata untuk hal tidak penting ini, lebih baik kamu bersantai karena sebentar lagi kita akan memulai hidup baru dan kamu bisa

menggunakan mata kamu ini hanya untuk melihat dan menangisku, aku!" ujarnya dengan nada keras dan mengintimidasi, Clara berusaha melepaskan pegangan dr. Arvan dengan meronta.

"Lepas! Jangan pernah sentuh saya! lepas"teriak Clara saat dr. Arvan menarik dan membawa Clara menuju ruang yang ada di samping kamar ini.

"Ayo Vannia, aku butuh sedikit bantuan kamu" ujarnya mengajak Vannia, ini kesempatan bagus. Mereka tidak akan sadar jika aku sibuk melepaskan diri. Vannia mengangguk dan mengikuti dr. Arvan masuk ke dalam ruangan yang sama.

Aku harus segera melepaskan tali ini sebelum mereka menyakiti Clara, setelah yakin mereka tidak akan mendengar keributan yang aku buat, akupun mulai menarik tali yang mengikatku. Walau terasa menyakitkan dan tanganku makin memerah tali itu akhirnya lepas, aku tidak mau buang waktu dan langsung melepaskan tali di tangan satunya serta tali yang mengikat kedua kakiku.

Menyerang dan masuk sendirian ke ruangan itu akan membahayakan keselamatan Clara, aku butuh bantuan dari luar. Aku melihat ponsel Vannia tertinggal di atas meja, aku mengambil ponsel itu dan langsung menghubungi Brian.

"*Halo*"

"Brian, ini gue"

"*Alvin, astaga! bagaimana kondisi Clara? maaf gue nggak bisa menahan keinginan dia untuk kesana, dia pergi tanpa sepengetahuan kamu, tapi lo tenang saja. Gue butuh waktu untuk melacak keberadaannya*"

"Kami butuh bantuan, secepatnya!. Lo lacak lewat ponsel ini, buruan! Clara dalam bahaya, gue nggak mau ambil resiko"

"Oke"

Aku sengaja tidak mematikan ponsel tadi dan meletakkannya kembali di tempat semula, setelah itu aku kembali ke posisi semula, agar mereka tidak curiga. Mereka pasti akan memulai dariku bari Clara.

Tak lama pintu ruangan itu terbuka, tak ada lagi teriakan Clara. Vannia mendekatiku dengan memakai sarung tangan serta memegang suntik berisi bius, mereka pasti akan memulai operasi ilegal untuk mengambil mataku.

“Sampai kapan kamu akan menjadi boneka dokter Arvan? Ayolah siapapun yang melihat pasti akan tau jika kamu hanya diperalatnya, dia tidak mencintai kamu. Dia hanya menggunakan kamu untuk tujuan jahatnya, setelah saya mati dan mata ini berpindah ke Clara. Saya yakin 100% kamu akan dicampakkannya” ujarku berusaha membujuknya sekali lagi.

“Dr. Arvan mencintai saya” balasnya tak mau peduli dan duduk di sampingku dengan memegang suntikan yang sudah siap untuk menyuntikku. Aku tertawa penuh sindiran.

“Oh ya, kita bisa buktikan. Aku mencintai Clara dan akan melakukan apapun untuk dia, apakah dia akan melakukan hal yang sama kepada kamu, let’s see…” dengan gerakan cepat aku langsung menangkap tangannya dan merebut suntikan tadi dari tangannya, dia sedikit kaget dan ingin berteriak tapi aku langsung menutup mulutnya dan mengancam akan

menyuntikkan bius ini ke lehernya, dia diam dan tidak mencoba meronta.

"Maaf, tapi saya sudah peringatkan… sekarang camkan kata-kata saya dalam benak kamu, kita lihat apakah laki-laki gila itu peduli jika kaki tangannya sedang dalam marabahaya, apakah dia benar-benar mencintai kamu atau hanya ingin memperalat kamu" aku berdiri dan membawanya ke ruangan itu.

Aku melihat dr. Arvan memandang wajah Clara yang sudah tak sadarkan diri di atas ranjang, ruangan yang penuh dengan alat-alat operasi, bahkan bisa dibilang ruangan ini sama persis dengan ruang operasi di rumah sakit.

"Hey! bajingan!" teriakku, tanganku masih mengarah ke leher Vannia, dia seperti kaget tapi tak lama dia tersenyum dan acuh, dia masih menatap Clara sambil memegang sebuah pisau bedah di tangannya.

"Jauhi Clara atau wanita ini mati!" ancamku, dia kembali tertawa seolah ucapanku hanya angin lalu.

“Clara milik saya dan selamanya akan menjadi milik saya, 10 tahun saya memujanya. 10 tahun saya hanya bisa menatapnya dari kejauhan dan sebentar lagi dia akan menjadi milik saya, wanita itu mati tidak akan membuat saya dengan bodohnya melepaskan wanita yang saya cintai” balasnya dengan nada acuh, Vannia berhenti meronta setelah mendengar ucapan dr. Arvan.

“Lihatkan, dia tidak pernah mencintai kamu” bisikku pelan di telinganya, “jadi buat apa kamu berkorban, bantu saya dan bertobatlah” bisikku lagi.

“dr. Arvan...” lirihnya pelan.

“Diam! Kenapa dia bisa lepas! Dasar bodoh, kamu tau? saya jijik setiap menyentuh wanita murahan seperti kamu, tapi saya butuh kaki tangan untuk rencana ini, dasar tak berguna!” hardiknya dengan keras dan menyayat hati.

“Kamu… tega” balas Vannia dengan suara serak tertahan, bahunya naik turun dan aku yakin dia sangat terluka mendengar ucapan dr. Arvan.

“Jadi, dia mati pun saya tidak akan peduli” balas dr. Arvan. Aku mulai menjauhkan suntikan tadi dari lehernya.

“Baiklah, mengancam anda menggunakan dia tidak ada gunanya” aku mendorong Vannia ke arah dr. Arvan, aku harap Vannia cerdas dan mau membantuku. Dia sudah mendengar sendiri dari mulut dr. Arvan.

Dr. Arvan berdiri masih dengan mengacungkan pisau bedah ke leher Clara, Vannia masih terduduk di lantai. Dia masih menangis dan tidak melakukan gerakan apa-apa. Apakah dia masih tetap percaya dan membiarkan bajingan ini semakin jauh melangkah, itu bukan cinta tapi obsesi gila!

“Clara terlalu indah untuk disakiti, tapi saya lebih memilih dia mati daripada menjadi milik orang lain” dr. Arvan semakin terdengar gila, tangannya kian mendekat ke leher Clara.

“Oke oke… lo pasti sangat mencintainya, baiklah… gue nyerah! Silahkan lo ambil mata gue, silahkan lo bunuh gue, tapi berhenti sakiti Clara. Dia nggak pantas disakiti, gue mohon” mintaku, aku tidak peduli jika dia membunuhku

atau langsung mencungkil kedua bola mata ini tapi jangan pernah sakiti dia.

“Terdengar mengharukan, so sweet… baiklah” dia mulai menjauhkan pisau tadi dari leher Clara, “saya tidak akan membunuh Clara, tapi…” dia kembali mengarahkan pisau yang dipegangnya kearah perut Clara, ya Tuhan!

“Tapi saya tidak mau anak ini hidup, lebih baik saya bunuh dia” dr. Arvan memegang perut Clara.

“Jangan! Bayi itu tidak tau apa-apa, bunuh saja saya!”

“Saya tidak mau ada pengganggu di antara kami, bayi ini akan menyusahkan saja kalo lahir ke dunia, jadi lebih baik…”

“Brengsek!!!!” Vannia dengan gerakan cepat mendorong tubuh dr. Arvan hingga terjatuh, mereka bergumul dan tanpa buang waktu aku langsung membantu menggendong Clara dan membawanya menjauh dari manusia-manusia gila di ruangan ini.

“Sabar sayang, aku tidak akan membiarkan mereka menyakiti kita lagi” aku menggendong dan membawanya keluar menjauh dari rumah ini, suasana sepi membuatku kelabakan mencari bantuan. Aku berlari sejauh mungkin menyusuri jalan kosong.

“Tolong!” teriakku.

“Larilah, larilah sejauh mungkin” aku melihat dr. Arvan di belakangku dengan tangan berlumuran darah, astaga! jangan bilang dia tega membunuh Vannia. Ini tidak bisa dibiarkan, lari tidak akan menyelesaikan masalah. Aku berhenti dan meletakkan Clara di bawah pohon, hari ini aku harus menyelesaikan masalah di antara kami.

Dia atau aku yang mati

****

Bau alkohol tercium sangat menyengat di hidungku, apakah aku sudah berada di surga atau di neraka? Arghhh rasanya sangat menyakitkan. Pandanganku hitam dan kelam, kenapa mataku sulit untuk dibuka seakan ada lem keras yang membuatnya tetap melekat erat.

“*Kasihan ya sudah 1 bulan pasien ini koma*”

Koma?1 bulan? ah tidak mungkin, bukannya aku sudah mati? atau jangan-jangan tusukan itu tidak membunuhku, arghhh kenapa aku lupa kejadian itu.

“*Iya, kasihan keluarganya… apalagi istrinya sedang hamil besar*”

Clara!

Bagaimana kondisi Clara dan anak kami, ya Tuhan! aku ingin tau kondisi mereka, aku ingin melihat senyum itu lagi, aku tidak mau koma.

“*Kecelakaan itu tidak saja membuat pasien ini koma tapi juga lumpuh*”

Kecelakaan? astaga! kenapa aku tidak ingat sama sekali, mana mungkin aku mengalami kecelakaan sedangkan seingatku... tidak-tidak! aku harus bangun dan mencari tau apa yang terjadi. Aku mencoba membuka mataku sekali lagi, kali ini sedikit demi sedikit bola mataku terbuka. Cahaya lampu di plafon sedikit menyilaukan mata, aku menggerakkan tangan serta kakiku dan semuanya terasa normal.

“Wah Pak Alvin sudah bangun?” aku menoleh ke arah suara yang sama seperti yang aku dengar tadi, terihat dua perawat. Satu sedang melihatku sedangkan satu lagi sedang sibuk memeriksa kondisi pasien yang terbaring di sebelahku.

“Si…siapa yang koma, sus?” tanyaku.

“Oh, pasien itu Pak… bagaimana kondisi Bapak?” aku menghela nafas tanda bersyukur ternyata bukan aku yang mengalami koma, tapi pasien lain.

“Baik, tidak pernah sebaik ini. Keluarga saya? istri saya?” tanyaku.

“Tadi sih ada, mungkin sedang ke kantin” balasnya, aku kembali membuang nafas lega. Kejadian mengerikan itu kembali teringat, bagaimana dr. Arvan berhasil menusukkan pisaunya ke tubuhku, aku meringis menahan sakit di perut bagian bawah. Aku pikir nyawaku akan hilang saat itu juga tapi kenyataannya Vannia datang menolongku dan membunuh dr. Arvan dengan dendam membara.

“Sayang” lamunanku buyar saat melihat Clara menghampiriku dan memelukku erat, dia mennagis tersedu-sedu. Aku berusaha menenangkannya dan memberitahunya jika aku baik-baik saja. Kami akan baik-baik saja dan bajingan itu tidak akan mengganggu ketenangan rumah tangga kami lagi.

“Aku takut…”

“Sudah.. sudah… jangan nangis lagi, aku tidak apa-apa. Kamu lihatkan” kataku menenangkannya, aku melihat Brian, Ayana , Calvin dan Rahayu sedang menatap kami dengan senyum mengambang.

“Syukurlah luka tusukannya tidak terlalu dalam” ujar Brian.

“Iya, bajingan bajingan itu…”

“Tidak tertolong, mereka menghembuskan nafas di meja operasi” balas Brian, Clara semakin memelukku dengan erat. Aku tau dia pasti sangat trauma jika mengingat kejadian mengerikan itu.

“Kita aman sayang, jangan takut lagi” bujukku.

Drrttt drttt

“Clara, ponsel Alvin bunyi” ujar Ayana, aku mengambil ponsel yang terletak di atas nakas. Aku melihat nomor yang selama ini aku tunggu-tunggu.

“Halo”

“*Pak, kita sudah mendapatkan donor mata yang cocok untuk istri Bapak*”

Bab 43
Happy Ending

Awalnya Clara bersikeras menolak menerima donor mata itu, sepertinya dia masih trauma setiap aku menyinggung masalah donor mata. Berulang kali aku membujuknya dan memberitahunya bahwa aku mendapatkan pendonor secara legal dan terpercaya melalui yayasan yang berkompeten di bidang pendonoran mata.

“Clara…” aku sedikit putus asa memintanya mau menerima pendonor itu.

“Nggak Al, aku nggak mau!” tolaknya sekali lagi, “kita tidak tau darimana asal muasal mata itu, jika ternyata mata itu diambil tanpa seizin yang punya… fiuhhhh aku nggak akan bisa hidup tenang” sambungnya dengan pemikiran yang terlalu jauh.

“Ya ampun sayang, aku berulang kali memberitahu kamu kalo kita mendapat pendonor dari yayasan resmi, terpercaya dan legal. L E G A L!” balasku tak mau kalah, dia menggelengkan kepalanya. Aku mengeram menahan rasa keki akibat sikapnya yang keras kepala dan susah dibujuk.

“Tapi…” dia menghela nafas dalam-dalam, “tapi aku takut… aku takut berharap terlalu tinggi dan ternyata harapan itu nantinya akan berakhir sia-sia, aku nggak mau kecewa lagi Al, aku memang ingin bisa melihat kamu, melihat anak-anak kita tapi aku tidak mau kecewa dan menyalahkan kamu yang sudah memberikan harapan tapi berujung duka” sambungnya sambil menundukkan wajahnya ke bawah, aku mendekati dan memeluknya erat.

“Kamu harus yakin dan percaya jika tidak ada usaha yang akan sia-sia. Aku yakin kali ini akan

ada berkah di balik bencana dan kesedihan yang selama ini selalu mengintai setiap langkah kita untuk bahagia, percayalah sayang" bujukku sambil mencium pucuk kepalanya dengan erat. Dia kembali membuang nafas, lalu membalas pelukanku.

"Bolehkah aku tau siapa pendonor baik itu, aku ingin mengucapkan terima kasih karena rela menyerahkan matanya untukku"

"Kalo kamu mau kita bisa datangi yayasan itu dan bertanya siapa pendonor baik hati itu" ujarku, dia mengangguk setuju. Akhirnya usahaku membujuknya membuahkan hasil, aku harap operasi itu berjalan lancar dan Clara bisa melihat lagi.

****

Clara menggenggam tanganku saat pihak yayasan menolak memberitahu jati diri pendonor karena sudah merupakan kode etik.

"Saya mohon, saya hanya ingin tau dan mengucapkan terima kasih untuk keluarga pendonor, itu saja buk" minta Clara dengan nada

mengiba, lagi-lagi aku melihat Ibu itu menggelengkan kepalanya.

“Pendonor meminta saya merahasiakan jati dirinya, dia tidak mau siapapun mengetahui jati dirinya. Dia hanya berpesan jika ada yang bertanya siapa dirinya…” Ibu itu membuka laci dan mengeluarkan sebuah amplop putih dan menyerahkan kepadaku. Aku membuka amplop itu dan mengeluarkan selembar kertas putih bertinta biru.

“Apa isinya Al?” tanya Clara penasaran.

“Mata ini telah terlalu lama melihat dan mengagumi sesuatu yang bukan milik saya, jika saya sudah tidak ada di dunia ini lagi, saya ingin menyerahkan kedua bola mata ini untuk siapapun yang membutuhkannya, terutama kamu… ya kamu… Clara, saya hanya ingin kamu merasakan kebahagiaan saat bisa melihat keindahan dunia melalui mata ini, berbahagialah”

“Kenapa dia bisa tau nama istri saya yang akan menerima matanya, apa mungkin kami mengenalnya?” tanyaku penasaran setelah membaca surat ini dan menemukan nama Clara tertulis, Ibu itu mengangkat bahunya dan

mengeluarkan sebuah map. Aku membuka map itu dan melihat nama-nama pendonor yang sudah antri menunggu datangnya pendonor baik hati dan melihat nama Clara di urutan teratas.

"Pendonor selalu melihat daftar ini setiap datang berkunjung kesini, mungkin dari sana dia mengetahui nama istri Bapak" balas Ibu itu, ya mungkin saja dan sangat masuk akal, entah kenapa aku semakin penasaran siapa pendonor itu.

"Sayang…" aku melirik Clara yang masih terdiam sambil memegang kertas yang aku bacakan tadi.

"Aku sangat tidak tau diri jika menolak kebaikan pendonor yang rela memberikan matanya kepadaku, baiklah… aku terima dan mau melakukan donor mata" balasnya, aku langsung tersenyum bahagia dan memeluknya dengan erat.

"Terima kasih… terima kasih…" ucapku dengan bahagia.

"*Siapapun pendonor baik hati itu, aku hanya bisa mengucapkan terima kasih. Terima kasih*

sudah membuat kami memiliki harapan baru, melihat senyumnya yang mengambang saat menerima donor mata darimu membuatku rela melakukan apa saja, sekali lagi terima kasih”

****

2 tahun kemudian…

Aku tersenyum melihat pemandangan di depanku, 3 wanita yang paling berharga di dalam hidupku sedang menatapku dengan tatapan penuh kerinduan. 2 minggu aku kehilangan waktu berharga bersama mereka, aku melewatkan tumbuh kembang mereka. Aku melewatkan setiap malam tanpa memeluk Clara setiap malam menjelang.

“Papaaaaaa” teriak dua gadisku sambil berlari menghambur ke pelukanku saat aku baru saja melangkahkan kaki keluar dari pintu kedatangan di bandara. Aku langsung jongkok dan merentangkan kedua tanganku agar mereka bisa memelukku.

“Halo bidadari-bidadari Papa” sapaku sambil mencium mereka satu persatu, mereka semakin memelukku erat dan meminta aku menggendong

mereka. Tanpa buang waktu akupun langsung menggendong dan membawa mereka mendekati bidadari cantikku satu lagi, dia meletakkan kedua tangannya di dada dan membuang wajahnya seakan tidak ingin melihatku.

“Baby…” sapaku.

“Sepertinya aku sudah tidak lagi menjadi kesayangan kamu, Al” ujarnya dengan nada iri, aku tersenyum dan semakin mendekatinya.

“Kamu selalu menjadi kesayangan aku, tapi bidadari-bidadari kita tidak ingin melepaskan pelukannya… nanti malam setelah mereka tidur akan menjadi waktunya kita berdua” godaku sambil berbisik di telinganya, dia tertawa dan membuka kaca mata hitamnya.

Ah aku sangat merindukan matanya yang selalu bersinar saat melihatku, mata yang menjadi kado terindah yang diberikan pendonor baik hati. Mata yang berfungsi dengan baik sampai saat ini.

“Bagaimana mata kamu? kamu selalu ingatkan pesan dokter?” tanyaku dengan nada

posesif, dia mengangguk dan kembali memakai kaca mata hitamnya.

“Baik dan selalu baik karena aku mempunyai suami yang selalu perhatian dan menjaga mata ini agar berfungsi dengan baik” balasnya sambil mengambil putri keduaku, ah iya perkenalkan namanya Alya Naura Baswedan. Ya Tuhan memberiku 2 putri cantik dan aku menjaga mereka dengan sangat posesif, aku takut mereka menerima karma masa laluku.

“Pekerjaan kamu lancar, Al?” tanyanya saat kami melangkah bersama meninggalkan bandara, aku menghela nafas dalam-dalam, dia langsung menghentikan langkahnya dan memanyunkan bibirnya, “aku yakin pekerjaan kamu belum selesai dan kapanpun kamu pasti akan pergi lagi” sambungnya dengan nada kesal. Aku tertawa dan memeluk bahunya.

“Nggak kok, semua pekerjaan aku di sana sudah selesai, arghhh legaaaaa akhirnya aku bisa cuti dengan tenang”

“Cuti? Kamu cuti Al?” tanyanya dengan antusias, sudah hampir 1 tahun ini kami tidak menghabiskan waktu bersama, kesibukan

membuatku tidak bisa meninggalkan pekerjaan apalagi setelah Brian dan Ayana memutuskan pindah ke Berlin, Jerman untuk melanjutkan perusahaan orangtua Ayana yang ada di sana, semua tanggung jawab dan pekerjaan Brian diserahkan kepadaku.
“Iya, walau hanya bisa 3 – 4 hari” balasku.
“Wahhhhhh, akhirnyaaaaa”

“Hmmmm” dia mendekatiku dan berbisik pelan di telingakuku, “bagaimana jika anak-anak kita titip di rumah Ayah dan Bunda, jadi kita bisa menghabiskan waktu cuti kamu tanpa gangguan mereka” ujarnya dengan nada mendesah dan menggodaku, aku kembali tertawa dan mencubit pipinya yang terlihat lebih berisi dibandingkan saat kami pertama kali bertemu.

“Mereka pasti tidak betah, dan aku masih merindukan mereka” tolakku, dia memanyunkan bibirnya dan menghentakkan kakinya seperti anak kecil yang ditolak keinginannya, aku berusaha menahan tawa melihat tingkahnya yang kekanakan.

“Aku yakin betah, mereka bisa bermain bersama Suri dan Keanu” ujarnya membujukku,

Suri dan Zahra adalah anaknya Calvin dan Rahayu.

"Pasti mereka ribet mengasuh 4 anak, apalagi Keanu baru lahir" balasku, dia semakin memanyunkan bibirnya.

"Au ah!" Clara meninggalkan aku dengan mulut masih menggerutu, aku kembali tertawa penuh kemenangan karena berhasil mengganggu dan membuatnya marah, Annisa tertawa cekikikan sambil menunjuk kearah mama-nya yang mulai menjauh dari kami.

"Aku betah kok di rumah Oma, aku mau main dengan dedek Keanu, Pa. dedeknya unyu dan ganteng, kapan ya aku punya dedek cowok" ujarnya dengan mimik penuh harap.

"Yakin? memangnya kamu mau punya dedek lagi, bukannya kamu bilang nggak mau punya dedek lagi" tanyaku, dia langsung mengangguk.

"Aku mau! tapi cowok hihihihi" balasnya dengan tawa malu yang menunjukkan giginya yang mulai ompong.

“Oke! Setelah bidadari-nya Papa meminta dedek cowok, maka dengan senang hati Papa akan memberikannya, jadi kamu dan Alya harus rajin berdoa agar Tuhan memberikan dedek bayi di perut Mama” balasku, Annisa mengangguk dan kembali menunjuk ke arah Clara yang terlihat kesal karena jalanku yang lambat.

****

Aku menutup pintu apartemen dan membuka jaket yang terpasang di tubuhku, rasa letih setelah mengantar dua bidadari ke rumah Bunda membuatku menghempaskan tubuh ke sofa sambil merenggangkan otot, rasanya semua sendi di tubuhku mau lepas setelah seharian ini sibuk dengan segala aktivitas yang menguras tenaga.

Apartemen terlihat kosong, biasanya Clara selalu menyambut kepulanganku tapi kali ini tidak, aku melirik jam yang terpasang di dinding, jarum jam menunjukkan pukul 9 malam. Ah mungkin dia sudah tidur, aku pun mencoba memejamkan mata barang sejenak sebelum pindah ke dalam kamar.

Baru akan masuk ke duni mimpi samar-samar aku mendengar suara musik dihidupkan, aku membuka mata dan melihat pemandangan luar biasa di depan pintu kamarku, Clara menggodaku dengan kerlingan mata nakal dan yang semakin membuatku tidak bisa bernafas adalah pakaian tipis nan sexy yang terpasang di badannya.

“Sayangkuhhhhh” godanya dengan nada mendesah, aku menatapnya tanpa berkedip sedikitpun. Tubuhnya masih sangat terawat meski sudah bukan gadis lagi, dia mengangkat tangannya dan menggerakkan jarinya memintaku untuk mendekatinya, bagai kerbau dicucuk hidungnya akupun mendekatinya.

“Clara…”

Dia mengalungkan tangannya ke leherku dan mendekatkan wajahnya ke telingaku, desahan nafasnya membuat bulu kudukku berdiri, “Annisa dan Alya minta dedek seperti Keanu, menurut kamu?” bisiknya pelan.

“Bo…boleh”balasku dengan gugup apalagi saat tangannya bermain di punggungku. Dia tertawa pelan lalu menjauhiku.

“Kamu selalu tidak bisa tegas jika digoda dengan rayuan, bukannya dulu kamu bilang kita tidak akan punya anak lagi sampai usia Alya 6 tahun, tapi kenapa sekarang mengiyakan saat aku meminta adik untuk mereka?” tanyanya, aku tersenyum malu sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

“Hahahaha rayuan kamu sangat luar biasa, luar biasa menegangkan hahahaha”

“Ckckckc dasar lelaki!”

“Wajar dong, apalagi sudah 2 minggu kita tidak bertemu… hmmm malam ini jangan salahkan jika kamu tidak bisa lepas dari aku” aku langsung menggendongnya dan membawanya masuk ke dalam kamar, dia tertawa sambil memukul dadaku dengan tangannya.

“Nakal!”

“Biarin!” jawabku, kami tertawa sambil mengenang kembali kenangan-kenangan masa lalu saat aku berjuang mati-matian mengejarnya, andai aku tidak pernah bertemu dengannya

mungkin aku tidak pernah merasakan apa itu kebahagiaan mencintai satu wanita, memiliki keluarga utuh dan memiliki anak-anak cantik.

Love is Blind

Cinta itu memang buta, aku yang dulunya tidak pernah berpikir untuk menikah kini berubah menjadi laki-laki yang sangat mencintai keluarga kecil ini, aku tau jalan ke depan masih panjang dan pasti masih banyak halangan dan rintangan, tapi aku yakin dengan cinta semua itu pasti bisa kami selesaikan.

“Love you Clara”

“Me too, honey” balasnya sambil mencium bibirku pelan.

END